

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat



15
Direktorat
Layanan



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

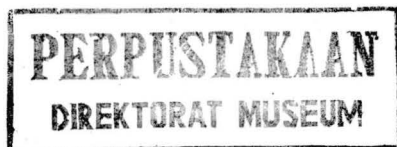
390. 695 985 17

ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

392. 861

AMU

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1977/1978



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut diatas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penilaian-penilaian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P. dan K. Propinsi Nusa Tenggara Barat,
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Mataram,
3. Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat,
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari:

- 1) Ahmad Amin sebagai Ketua
- 2) Moh. Ali B. Dahlan sebagai Sekretaris
- 3) Lalu Ratnati sebagai Anggauta
- 4) Sukardi Malik sebagai Anggauta

6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari:

- Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
- 2. Dr. Astrid S. Susanto

- Ketua : Sagimun M.D.

- Sekretaris : Rifai Abu

- Anggauta : 1. Anrini Sofiun
- 2. Junus Melalatoa
- 3. Meutia Swasono
- 4. Rosmalawati
- 5. Gatot Murniatmo
- 6. Nelly Tobing
- 7. Syamsidar
- 8. Endang Parwieningrum

7. Editor : Junus Melalatoa

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
Bab I. PENDAHULUAN	1
– Tujuan.	1
– Masalah Penelitian	3
– Ruang lingkup penelitian	3
– Prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah	5
Bab II. IDENTIFIKASI	10
A. Lokasi dan lingkungan alam	10
1. Letak dan keadaan geografis	10
2. Pola Perkampungan desa	11
B. Gambaran Umum tentang demografi	14
1. Penduduk asli	14
C. Latar belakang historis	17
1. Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mem- pengaruhi wilayah Nusa Tenggara Barat	17
2. Hubungan dengan kebudayaan tetangga	22
D. Bahasa dan tulisan	24
1. Gambaran tentang bahasa	24
2. Dialek-dialek bahasa di Nusa Tenggara Barat ...	29
3. Tulisan	31
Bab III. SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	33
A. Berburu	33
1. Lokasi	33
2. Jenis-jenis binatang yang diburu	34
3. Waktu pelaksanaannya	35
4. Tenaga-tenaga pelaksana	36
5. Tata cara dan pelaksanaannya	36
6. Hasil dan kegunaannya	38
B. Meramu	40
1. Lokasi	40
2. Jenis-jenis ramuan	40
3. Tenaga-tenaga pelaksana	41
4. Tata cara pelaksanaannya	41

5. Hasil dan kegunaannya	42
C. Perikanan	44
1. Lokasi Perikanan Darat	44
2. Tenaga Pelaksana	44
3. Tata cara dan pelaksanaannya	45
4. Hasil dan kegunaannya	46
5. Lokasi perikanan laut	47
6. Tenaga Pelaksana	48
7. Tata cara dan pelaksanaannya	49
8. Hasil dan kegunaannya	50
D. Pertanian	52
1. Pertanian di ladang	52
2. Teknik pertanian	53
3. Tenaga Pelaksana	54
4. Sistem milik	55
5. Organisasi pertanian di ladang	56
6. Upacara-upacara adat dalam pertanian	56
7. Pertanian di sawah	56
8. Teknik pertanian	57
9. Tenaga pelaksana	59
10. Sistem milik	60
11. Organisasi pertanian di sawah	62
12. Upacara-upacara adat dalam pertanian	64
E. Peternakan	68
1. Hasil Peternakan	68
2. Teknik Peternakan	68
3. Tenaga pelaksana	70
4. Sistem milik	71
5. Hasil dan kegunaannya	72
F. Kerajinan tangan	74
1. Jenis Kerajinan	74
2. Bahan-bahan kerajinan	75
3. Teknik Kerajinan	76
4. Tenaga Pelaksana	77
5. Hasil dan kegunaan	77
 Bab IV. SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	 78
A. Alat-alat produksi	78
1. Alat-alat rumah tangga	78

2. Alat-alat pertanian	79
3. Alat-alat perburuan	82
4. Alat-alat perikanan	83
5. Alat-alat peternakan	86
6. Alat-alat kerajinan	87
7. Alat-alat peperangan	88
8. Alat-alat upacara	89
B. Alat-alat distribusi dan transport	90
1. Alat-alat perhubungan di darat	90
2. Alat-alat perhubungan di laut	92
C. Wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan	93
1. Penyimpanan hasil produksi	93
2. Wadah untuk menyimpan kebutuhan sehari-hari	94
3. Wadah serta alat-alat dalam rumah tangga	95
D. Makanan dan minuman	96
1. Makanan Utama	96
2. Makanan Sampingan	97
3. Makanan dan minuman khusus	98
E. Pakaian dan perhiasan	100
1. Pakaian sehari-hari	100
2. Pakaian-pakaian upacara	101
3. Perhiasan sehari-hari	103
4. Perhiasan-perhiasan upacara	103
F. Tempat perlindungan dan Perumahan	104
Bab V. SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN ..	109
A. Sistem Kepercayaan	109
1. Kepercayaan kepada Dewa-Dewa	109
2. Kepercayaan kepada Makhluk-Makhluk halus ..	111
3. Kepercayaan kepada Kekuatan gaib	112
B. Kesusasteraan Suci	114
1. Kesusasteraan Suci Lisan	114
2. Kesusasteraan Suci Tertulis	117
C. Sistem Upacara	118
1. Tempat upacara	118
2. Saat dan waktu upacara	119
3. Benda dan alat-alat upacara	120
4. Pimpinan dan peserta upacara	121
5. Jalannya upacara	122

D. Kelompok Keagamaan	123
1. Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan	123
2. Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan	123
3. Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan	123
4. Organisasi atau aliran sebagai kelompok Keagamaan	125
E. Sistem Pengetahuan	127
1. Tentang alam Fauna	127
2. Alam Flora	129
3. Tubuh Manusia	130
4. Segala Alam	130
5. Waktu	131
Bab VI. SISTEM KEMASYARAKATAN	133
A. Sistem Kekerabatan	133
1. Kelompok-kelompok kekerabatan	133
a. Keluarga batih	133
b. Keluarga luas	134
2. Sopan santun pergaulan kekerabatan	138
B. Daur hidup (life cycle)	140
1. Adat dan Upacara kelahiran	140
3. Adat pergaulan muda-mudi	148
4. Adat dan Upacara Perkawinan	152
5. Adat dan Upacara Kematian	164
C. Sistem kesatuan hidup setempat	171
1. Bentuk kesatuan hidup setempat	171
2. Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat	171
3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat	172
4. Perkumpulan Berdasarkan adat	172
D. Stratifikasi Sosial	174
Bab VII. UNGKAPAN - UNGKAPAN	180
A. Pepatah-pepatah	180
– Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan Upacara adat	180
– Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan ke-	

hidupan sehari-hari	181
B. Simbol-simbol	186
– Simbol yang berhubungan dengan kepercayaan	186
– Simbol yang berhubungan dengan upacara adat	187
C. Kata-kata Tabu	189
– Yang berhubungan dengan kepercayaan	189
D. Ukiran-ukiran	189
– Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan	189
– Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat	189
Lampiran-lampiran	190

B A B I P E N D A H U L U A N

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu pekerjaan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Nusa Tenggara Barat.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, ceritera Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN UMUM.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlukan lagi oleh penduduknya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan

pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

TUJUAN KHUSUS.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan-

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Kesenjangan antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan.
Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai badan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksana Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran

penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu. Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan. Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah: sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang

mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Jadwal Penelitian.

Proyek Penelitian ini secara formal baru dimulai tanggal 12 Juli tahun 1977, ketika mana dikeluarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat No. 2413/C. III/1977 tentang pengangkatan anggota team penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat.

Oleh karena proyek tersebut dilakukan melalui berbagai aturan yang berbau birokratis menyangkut administrasi dan pembiayaan, maka secara praktis team baru memulai kegiatannya terjun ke lapangan pada sekitar pertengahan bulan Agustus 1977. Dan kegiatan tersebut harus sudah berakhir pada 31 Oktober lalu menurut dictum kontrak kerja antara pimpinan proyek dengan pimpinan team.

Mengingat alokasi waktu yang demikian kecilnya, tidaklah mungkin untuk membuat jadwal penelitian yang sebaik-baiknya, dimana para onderzoeker berdasarkan jadwal dimaksud. Suatu jalan singkat telah ditempuh oleh para anggota team yang terdiri dari empat orang dengan maksud untuk memperoleh hasil yang cukup memadai. Dari tanggal 15 s/d. 30 Agustus 1977 mengumpulkan bahan-bahan tertulis tentang adat istiadat dari berbagai kelompok etnis yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Sekalipun hasilnya kecil saja, namun telah banyak gunanya sebagai bahan literatur dalam penyusunan laporan ini, Field work dilaksanakan juga dalam waktu dua minggu yakni dari tanggal 1 s/d. 15 September 1977, merupakan waktu yang luar biasa dalam suatu tradisi penelitian yang berarti. Dua minggu di awal bulan Oktober yaitu dari tanggal 1 hingga tanggal 15 Oktober anggota team membaca, mengklasifikasi data-data yang telah ada untuk mempermudah penyusunan berdasarkan garis-garis bentuk dan materi yang telah ditetapkan oleh proyek. Dan hanya dua minggu pada bulan Oktober yang akhir dipergunakan untuk menyusun laporan ini.

Dari jadwal penelitian tersebut sudah dapat dibayangkan akan mutu hasil penelitian. Tetapi sukur bahwa dalam laporan ini telah pula dimasukkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memang

belum dipublikasikan karena memerlukan beberapa tambahan. Jadi waktu dua minggu untuk kerja lapangan telah dipergunakan untuk verifikasi terhadap data-data sebelumnya terutama untuk desa sample Bentek, dengan Kuranji keduanya di Lombok Barat. Demikianlah garis-garis besar jadwal penelitian yang dilaksanakan oleh team pencatatan dan penelitian adat istiadat Nusa Tenggara Barat yang telah dinyatakan berakhir di akhir bulan Oktober yang lalu.

Studi Perpustakaan.

Baik studi perpustakaan maupun kerja lapangan mempunyai waktu sangat singkat. Oleh karena itu perpustakaan yang dipergunakan hanya beberapa buah buku saja. Itupun diambil yang penting-penting berhubung dengan pokok bahasan dalam laporan (lihat daftar perpustakaan di belakang). Bahan-bahan yang diambil dari studi perpustakaan tersebut terutama menyangkut, religi, teknologi dan lain-lain.

Selain dari itu beberapa angka yang dikeluarkan oleh Kantor sensus ternyata bukan angka yang paling mutakhir, melainkan hasil-hasil sensus tahun 1971 yang telah silam. Hal ini terpaksa dipergunakan di dalam laporan ini, mengingat belum adanya sensus penduduk, agama maupun angka-angka yang menggambarkan keadaan yang paling akhir. Beberapa buku petunjuk terutama yang menyangkut adat istiadat daerah ini telah banyak dipergunakan. Sedangkan pengambilannya dijelaskan di dalam foot note yang dicantumkan di bagian bawah halaman.

Informan-informan.

Di dalam penelitian ini berbagai informan telah sangat membantu dalam mengumpulkan informasi untuk penyusunan. Sekalipun informan tersebut jumlahnya sangat banyak dan dari berbagai disiplin ilmu dan profesi, tetapi penyusunan ini sama sekali tidak melupakan kasus-kasus yang jauh lebih penting dari informan apapun.

Dalam melakukan penelitian telah dipilih informan-informan suku bangsa yang dianggap mewakili kesanggupan memberi informasi dari setiap etnis dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Raden Gedarip (30 tahun), penduduk Bayan, pekerjaan tani.

- b. Raden Singadria (55 tahun), penduduk Bayan, pemangku adat Kecamatan Bayan.
- c. Raden Sutagede (45 tahun), penduduk Bayan, Kepala Desa Bayan.
- d. Irwadi (35 tahun), penduduk Bentek, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kr. Lendang.
- e. Amak Direp (40 tahun), penduduk Benten, ex Kepala Kampung Lenek.
- f. Amak Jaya (50 tahun), penduduk Benten, ex Kepala Kampung Todo.
- g. Dalsah (45 tahun), penduduk Bentek, Anggauta DPRD Lombok Barat.
- h. Amak Teriah (50 tahun) Desa Keranji, kiayi dan Hansip.
- i. Haji Maskur (50 tahun) Desa Keranji, Penghulu Kampung.
- j. Suhur (40 tahun), Desa Keranji, Tani.
- k. Sukasih (35 tahun), Desa Keranji, Kepala Kampung Mapal Bltg.
- l. Amak Tiar (55 tahun), Desa Keranji, ex penghulu Waktu Tolu.
- m. Ahmad Amin (35 tahun), asal Bima, ex Kabin Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.
- n. Sukardi Malik (52 tahun), asal Sumbawa, Pegawai Kanwil, Departemen Agama.
- o. Nurdin (21 tahun), Sumbawa, guru agama.
- p. Yasin (25 tahun) Sumbawa Lape, Mahasiswa dan Abdullah Arsad (29 tahun) dari kabupaten Bima.

Selain yang tercantum namanya itu masih banyak yang tak sempat disebut namanya.

Alat-alat yang dipergunakan.

Alat-alat yang dipergunakan dalam penelitian ini hanyalah alat-alat yang secara langsung digunakan untuk catatan lapangan saja. Di lapangan tidak diperlukan alat-alat lain, kecuali beberapa kali penggunaan alat pemotret dipergunakan pada waktu mengikuti upacara seperti pada waktu upacara adan di Bayan, di Kranji dan lain-lain. Akan tetapi hasil-hasil pemotretan tersebut hanyalah bersifat dokumenter belaka dan karena hasilnya yang kurang memuaskan tidak dilampirkan dalam laporan ini.

Pada penelitian-penelitian yang akan datang, memang alat-

alat seperti pita rekaman, film, dan lain-lainnya sangat diperlukan untuk mengikuti secara lengkap setiap peristiwa adat dari masyarakat yang diteliti.

Metode Penelitian.

Di dalam melakukan pencatatan dan penelitian ini digunakan metode wawancara dan observasi langsung. Dari nama-nama informan yang disebutkan diatas, kiranya dapat disimpulkan bagaimana kemampuan informasi dan data yang digunakan untuk menyusun laporan ini.

Dalam penelitian ini telah dipilih dua buah desa sample untuk memberi gambaran secara lebih mendetail dari bab-bab yang ada dalam laporan ini.

Alasan memilih kedua desa itu adalah karena desa tersebut sebelum tahun 1965 merupakan desa-desa Sasak yang terkenal dengan penganut ajaran Islam yang disebut "*Waktu Telu*". Kemudian setelah penyempurnaan agama pada tahun 1966/1967 kedua desa tersebut masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang sebelum perubahan tersebut merupakan sendi yang kokoh kuat dari adat istiadat masyarakatnya yang hampir tak dapat dibedakan dengan keyakinan keagamaan mereka. Desa Bentek dahulu adalah bagian dari desa Bebeke', Wilayah Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat. Kemudian Desa Bebekek dipecah lagi sehingga menjadi desa Tanjung dan desa Bentek. Sekarang desa Bentek adalah bagian dari wilayah Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat.

Menurut sensus tahun 1971, desa Bentek berpenduduk 843 kepala keluarga atau 4.118 jiwa. Desa yang terdiri dari 5 kekeluargaan ini, 800 orang tergolong "*teu Bude*", dan sisanya sebelum tahun 1965 menganut "*Waktu Telu*". Ternyata *Teu Bude* itulah kelak yang banyak mengisi laporan ini terutama yang menyangkut alam religi dan sistim pengetahuan. Sedangkan desa Kuranji, adalah bagian dari Kecamatan Ampenan, Lombok Barat. Desa tersebut sebelum tahun 1965 sangat terkenal dengan *Waktu Telu*-nya dan ternyata hingga sekarang masih banyak cara-cara kehidupan di masa sebelum perubahan masih tetap dipertahankan. Jaraknya dari kota Mataram hanya 7 km. saja, sebagai ukuran sampai dimanakah pengaruh-pengaruh kebudayaan, teknologi serta komunikasi dalam proses perubahan yang lazim di dalam gerak kebudayaan termasuk adat istiadat daerah.

Sebelum melakukan observasi terlebih dahulu dipelajari berbagai kepustakaan (lihat daftar kepustakaan). Dalam pada itu sangat besar sumbangan dari fieldnotes team peneliti hukum adat Lombok yang dilakukan pada tahun 1972 sampai 1973 oleh Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Nijmegen di Negeri Belanda.

Sejumlah angka-angka dan catatan mengenai adat istiadat suku Sumbawa dan suku Bima yang disimpan di dalam monografi Nusa Tenggara Barat telah melengkapi laporan ini untuk menjembatani kesulitan waktu dan kesukaran transportasi. Hasil dari seluruhnya itu dengan perpaduan metode interview, observasi, dan studi kepustakaan telah menjelmakan laporan berikut ini. Kami yakin dalam laporan ini masih banyak kekurangan, namun kami berkeyakinan materi yang disajikan dalam laporan ini telah dapat memenuhi sebagian dari tujuan penelitian seperti dikemukakan di atas. Dengan semboyan tak gading yang tak retak, kami persilahkan para pembaca untuk menelaah isi laporan ini.

BAB II IDENTIFIKASI

A. Lokasi dan lingkungan alam.

1. *Letak dan keadaan geografis.*

Daerah Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari pulau Lombok dan Sumbawa dahulu adalah bagian dari kepulauan Sunda Kecil yang meliputi pulau-pulau yang terletak di sebelah Timur pulau Jawa, mulai dari Bali hingga pulau Timor di ujung paling Timur.

Daerah Nusa Tenggara Barat yang luasnya 20.789 km² membujur ke arah Timur dan Barat di antara 115° 46' BT dan melintang dari Utara ke Selatan antara 80° 5' dan 9° 5' Lintang Selatan.

Nusa Tenggara Barat di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, di bagian Timur berbatasan selat Sape dan di sebelah Barat dibatasi oleh Selat Lombok.

Dua pulau besar yang menjadi bagian dari daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, keadaan geografisnya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut data statistik mencakup kepadatan kesuburan serta curah hujan yang dimiliki kedua pulau tersebut.

Pulau Lombok di sebelah Utara mempunyai dataran tinggi dengan puncaknya Gunung Rinjani (3726 m). Tingkat kesuburan tanah kedua pulau tersebut dapat dilihat dari luas areal persawahan yang sekaligus mencerminkan kepadatan penduduknya.

Daerah Selatan Lombok terdiri dari dataran tinggi Selatan yang gundul dengan sawah tadah hujan, terhampar dari Barat di sekitar Labulia sampai di Kecamatan Keruak di bagian Timur tingginya rata-rata 200 meter dengan puncak Mareje setinggi 716 meter. Sedangkan dari Ampenan di sebelah Barat hingga Labuhan Haji di sebelah Timur terbentang suatu dataran rendah yang amat subur.

Dari buku NUSA TENGGARA BARAT DALAM

ANGKA, yang dipublikasikan oleh Kantor Sensus Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dari dalam buku tersebut terlihat angka-angka yang menunjukkan perbedaan yang cukup menyolok antara Lombok dan Sumbawa. Misalnya luas pulau Lombok 5.179 km² dan pulau Sumbawa 15.610 m².

Selain pulau Lombok dan Sumbawa masih terdapat sebanyak 99 buah pulau kecil yang disebut "gili". Dari gili tersebut ada juga yang didiami manusia antara lain Gili Gde, Gili Air di pulau Lombok. Sedangkan di pulau Sumbawa, pulau Bungin, pulau Moyo.

Pulau Sumbawa sebenarnya merupakan daerah yang penuh pegunungan dengan puncak tertingginya Tambora di sebelah Utara. Pulau Sumbawa yang sebagian besar terdiri dari padang-padang rumput dan daerah pegunungan ternyata curah hujan sangat kecil jika dibandingkan dengan pulau Lombok. Namun di beberapa tempat masih dijumpai dataran rendah yang subur antara lain di sekitar Alas, sebagian di Bima dan di Dompu Tengah.

2. *Pola Perkampungan desa.*

Di Nusa Tenggara Barat terdapat 553 buah desa *) Desa-desa di Nusa Tenggara Barat dapat dibagi dua yakni desa asli dan desa kota.

Desa-desa di Lombok pada umumnya terdiri dari kampung-kampung yang disebut *dasan* atau *gubuk*. Seringkali di antara kampung yang satu dengan yang lain letaknya terpisah oleh sawah; kebun, sungai atau ladang dan bahkan hutan. (desa-desa di Lombok Utara).

Desa-desa di Lombok Barat ada yang berpenduduk seratus persen bangsa suku Bali. Contohnya ialah desa Cakranegara Selatan, Cakranegara Barat. Kemudian ada beberapa kampung dalam desa berpenduduk seratus persen suku bangsa Bali.

Ada desa-desa di mana suku bangsa Bali hidup berdampingan dengan suku bangsa lain, suku bangsa Sasak,

*) Dewa ini di sini adalah kesatuan kemasyarakatan berdasarkan ketunggalan wilayah yang organisasinya didasarkan atas tradisi yang hidup dalam suasana rakyat dan mempunyai badan tata urusan pusat yang berwibawa di seluruh lingkungan wilayah.

Tionghoa dan lain-lain.

Desa-desanya di Lombok terletak pada *tanah gubuk*, yang tidak jelas batas-batas pekarangannya. Desa-desanya kurang teratur dan tidak memiliki gang sebagai biasanya. Sedangkan desa-desanya orang Bali terdiri dari tanah pekarangan yang luasnya 24 x 24 meter dengan lorong-lorong yang teratur. Berhadapan dengan jalan, dibuatkan *tag tagan* sekitar 4 meter sebagai persiapan tempat upacara bila ada kematian.

Di kalangan Suku bangsa Sumbawa dan Bima, desa merupakan kesatuan administratif. Letaknya selalu di pinggir jalan dan di Bima ada juga yang terletak di pinggir sungai. Rumah-rumah Sumbawa dan Bima hampir seluruhnya adalah rumah panggung yang dalam bahasa setempat disebut *uma panggu*. Letak rumah-rumah Sumbawa dan Bima menghadap jalan raya. Sedangkan rumah-rumah di Lombok seringkali membelakangi jalan. Desa-desanya orang Bali di Lombok Barat seringkali dikelilingi tembok setinggi orang berdiri.

a. **Letak.**

Desa-desanya di Lombok ada yang terletak di pinggir jalan raya, baik menghadap atau membelakangi penampang jalan raya. Ada pula desa-desanya yang terletak jauh dari jalan transportasi modern yang hanya dihubungkan dengan jalan kecil yang disebut *eles-eles* atau *pengorong*. Umumnya desa di Lombok dibatasi oleh sawah, kebun dan ladang ataupun dibatasi oleh hutan. Di pinggiran desa ditanami bambu sebagai batas dan juga sebagai perlindungan.

Banyak kampung dan desa di bagian Lombok Tengah memiliki pintu masuk. Di Bima dan Sumbawa tidak akan kita jumpai pintu atau pagar kampung kecuali untuk mempertahankan terhadap gangguan binatang ternak yang lalu lalang. Beberapa kampung di Lombok Utara di sekitar Mbar Mbar orang memagari kampungnya dengan duri dan berpintu. Pada malam hari pintu kampung tersebut ditutup demi keamanan.

Rumah orang Sumbawa di daerah pedesaan kebanyakan berbatasan dengan ladang pertanian dan padang-padang pengembalaan ternak. Desa-desanya di Bima dan Sumbawa tidak berpagar duri. Ada desa yang letaknya di tepi sungai. Rumah-rumah dibangun pada kedua sisi sungai tersebut. Dengan demikian kebutuh-

an akan air yang diperlukan sehari-hari oleh penduduk dapat diperolehnya dari sungai itu.

b. Batas-batasnya.

Pada umumnya di Lombok tidak jelas batas-batas sesuatu desa. Karena seringkali yang menjadi batas desa adalah juga batas tanah pertanian dengan organisasi subaknya. Jadi seringkali yang menjadi batas desa adalah desa dengan tanah pertanian penduduknya. Hal tersebut juga berlaku untuk desa di pulau Sumbawa. Di pulau Sumba umumnya desa-desa mempunyai daerah pengembalaan sangat luas atau ladang pertanian yang berpindah-pindah.

c. Ciri-ciri.

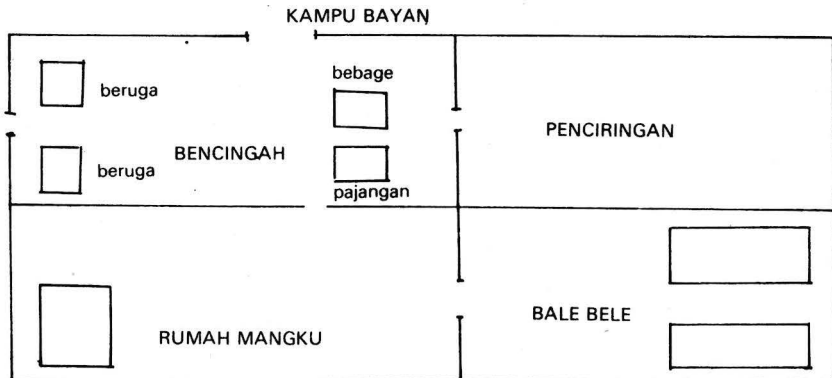
Desa-desa di Lombok selalu mempunyai sebuah mesjid atau lebih beberapa langgar, sebuah kuburan atau lebih dan beberapa desa juga memiliki tanah lapang untuk olah raga. Desa di Sumbawa dan Bima mempunyai bangunan bangunan seperti mesjid dan sebuah tanah lapang. Sedangkan dalam desa-desa orang Bali, sebuah pura dan bale banjar merupakan ciri-ciri khas orang Bali, pada orang-orang suku Bali selain pura desa, masih ada yang disebut pura umum atau ada juga pura untuk *sidikara*.

Di Lombok ada desa yang mempunyai mesjid sebanyak enam buah dan ada juga yang memiliki mesjid dan langgar sembilan buah. Di beberapa desa di Lombok Utara seperti di desa Bayan dan Loloan selain memiliki bangunan seperti mesjid, langgar, kuburan, tanah lapang desa juga dilengkapi dengan *kampu* rumah adat di Lombok Utara.

Kumpu atau rumah adat di Bayan dan Loloan, merupakan tempat atau pusat upacara adat dan berfungsi juga sebagai tempat musyawarah musyawarah adat yang disebut *gundem*. Sebuah *kampu* terdiri dari empat bagian, masing-masing bagian merupakan tempat upacara tertentu. Di bawah ini adalah bagan dari sebuah *kampu* di Bayan Timur, desa Bayan, Kecamatan Bayan Lombok Barat.

Kampu terdiri dari a. *bencingah*, b. *peciringan*, c. *bale bele*, d. *rumah mangku*.

Setiap desa di Lombok dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *pemekel* atau *pemusungan*. Sedangkan setiap kam-



pung dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *keliang* atau *jero*. Seorang *keliang* dibantu oleh *jerowarah* atau *juruarah*. Dahulu dibidang keamanan desa dikenal nama *peke-mit* yang sekarang sudah diganti dengan petugas dari pertahanan sipil atau disingkat menjadi HANSIP. Rakyat dari sebuah desa disebut *kanoman*.

B. Gambaran umum tentang demografi.

1. Penduduk asli.

Tidak ada angka-angka yang pasti tentang jumlah penduduk asli di Nusa Tenggara Barat. Tetapi dari angka-angka yang dikeluarkan oleh kantor statistik Nusa Tenggara Barat mengenai Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) akan mendekati kebenaran perkiraan penduduk asli di Nusa Tenggara Barat. Kemudian dari sensus Agama yang dimuat dalam monografi daerah Nusa Tenggara Barat juga turut membantu memperkuat dugaan akan perbandingan penduduk asli dengan para penduduk pendatang.

Dari hasil sensus tahun 1971, di seluruh Nusa Tenggara Barat terdapat 2.148.413 jiwa penduduk yang terdiri dari 2.141.772 jiwa warga negara Indonesia dan 6.641 jiwa warga negara asing yang terdiri dari orang Tionghoa dan orang Arab. Jumlah penduduk warga negara asing yang tersebar ada di Lombok Barat, kemudian mereka juga mendiami daerah Bima, Sumbawa dan Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil *kaartering* tingkat desa yang dilakukan

oleh team penelitian hukum adat Universitas Airlangga dan Universitas Nijmegen di pulau Lombok, terdapat angka-angka migrasi penduduk per kabupaten di Pulau Lombok sebagai berikut. Jumlah penduduk pulau Lombok (1971) sebanyak 1.580.000 orang, sekitar 90.000 adalah penduduk pendatang dengan perincian sebagai berikut:

Kelompok suku bangsa pendatang	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Jumlah
bangsa Bali	47.800	1.600	300	49.700
bangsa Sumbawa	2.000	100	12.200	14.300
bangsa Makasar/ Bugis/Bajo/Mandar	1.400	400	8.500	10.300
C i n a	7.300	200	100	7.600
J a w a	2.400	800	900	4.100
A r a b	1.500	200	400	2.100
Lain-lain	1.300	100	400	1.800
Jumlah seluruhnya pendatang	63.700	3.400	22.800	89.900

Berdasarkan angka-angka tersebut maka jumlah suku bangsa Sasak yang ada di pulau Lombok berjumlah 1.490.100 jiwa.

Angka migrasi di pulau Sumbawa hingga dibuatnya laporan ini belum diperoleh. Tetapi sebagai gambaran maka jumlah penduduk pulau Sumbawa yang meliputi tiga kabupaten yaitu kabupaten Sumbawa, Bima dan Dompu berjumlah 603.941 jiwa pada tahun 1971. Dari jumlah penduduk tersebut kebanyakan para pendatang berasal dari Lombok, Makasar, Bugis, Bajo dan Mandar serta orang Cina dan Arab.

Pendatang dari Bali.

Orang-orang Bali yang datang ke Lombok berasal dari Karangasem sekitar tahun 1740. Jumlah orang-orang Bali pada sekitar tahun 1800 terdapat sebanyak 8000 orang. Kemudian arus pendatang meningkat terus dari Karangasem dan juga dari Nusa Penida dan Kelungkung sehingga pada akhirnya jumlahnya

mereka menjadi 51.000 jiwa lebih pada waktu ini orang Bali yang berasal dari Nusa Penida di Lombok mendiami daerah Sekotong, Kecamatan Gerung Lombok Barat. Umumnya mereka berasal dari lapisan *jaba*, yaitu lapisan rendah dalam masyarakat Bali.

Para pendatang dari Pulau Bali yang sudah ratusan tahun lamanya datang ke Lombok sekarang menempati desa-desa di sekitar Mataram Cakranegara, Ampenan, Narmada, sejumlah kecil berada di Kecamatan Tanjung, Gerung dan Kediri. Mereka sekalipun sudah ratusan tahun tinggal di Lombok masih tetap merupakan kelompok etnis tersendiri dengan mendukung adat istiadat tersendiri pula sekalipun disana sini terdapat adanya persamaan-persamaan.

Dari migrasi penduduk dari Lombok ke pulau Sumbawa terdapat orang-orang Lombok di Sumbawa. Menurut catatan sensus tahun 1930 sudah ada 30.000 orang Lombok di Sumbawa, kebanyakan bertempat tinggal di Alas, Labuhan Lalar, sekitar Taliwang dan di desa-desa di Sumbawa Barat. Orang yang berasal dari Lombok bertempat tinggal di Sumbawa bagian Barat, sedangkan orang-orang Makasar, Bugis dan suku bangsa lainnya kebanyakan menempati daerah-daerah pesisir pantai. Orang-orang Cina dan Arab sebagai pedagang sebagian besar mendiami wilayah pertokoan. Pulau-pulau kecil seperti Bungin, Mo-
yo dan lainnya didiami oleh suku bangsa Makasar dan Bugis. Daerah-daerah transmigrasi lokal di Nusa Tenggara Barat antara lain di pulau Lombok sendiri:

- a. Satong dan Boyotan. Kedua lokasi ini terletak di Lombok Barat bagian Utara. Penduduk yang ditransmigrasikan berasal dari Lombok Tengah bagian Selatan
- b. Di Sambelia, para transmigrasi lokal berasal dari Lombok Timur dan Lombok Tengah dan juga transad dan pensiunan pegawai Negeri.

Selain dari transmigrasi lokal yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, beberapa puluh penduduk berpindah ke tempat-tempat baru di Lombok Utara dan Sumbawa. Sedangkan tempat-tempat transmigrasi lokal di pulau Sumbawa untuk pendatang baru yang berasal dari pulau Lombok antara lain.

- a. Nangameru, di Kabupaten Dompu. Proyek ini dimulai

sekitar tahun 1969 dan hingga sekarang hasilnya cukup memuaskan.

- b. Lunyuk, di Sumbawa Barat bagian Selatan. Transmigran di Lunyuk dari Lombok dan sedikit transmigrasi spontan dari pulau Bali.

Selain itu penduduk baru datang dari pulau Bali sekitar 1961 sebagai akibat meletusnya gunung Agung. Mereka kebanyakan membuka daerah pertanian di desa Bentek Lombok Barat, Menggala dan Sumbawa.

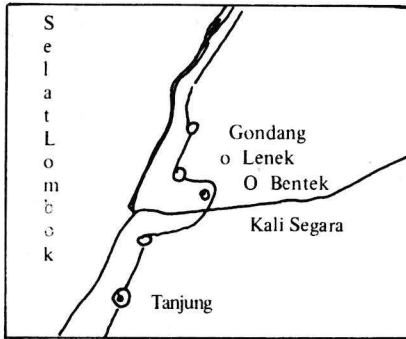
Migrasi penduduk ke daerah Nusa Tenggara Barat hingga sekarang masih tetap berjalan, yang dari Jawa, Bali, Sulawesi, Madura dan sebagainya. Alasan dari perpindahan tersebut lebih banyak disebabkan alasan ekonomi dan kekeluargaan. Penda-tang-pendatang dari Jawa datang ke Nusa Tenggara Barat sebagai tenaga dalam lapangan pemerintahan dan guru, kemudian jumlah pendatang semakin besar misalnya dalam lapangan per-ekonomian dan perburuhan. Kebanyakan dari para pendatang itu menetap di sekitar kota-kota di Lombok Barat.

C. Latar belakang historis.

1. Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Nusa Tenggara Barat.

Geografis Nusa Tenggara Barat terletak dalam alur lalu lintas Nusantara yang banyak disinggahi oleh berbagai suku bangsa yang berada di sekitarnya dalam pelayaran intersulair di masa-masa lampau dan juga masa kini. *Oceanografi* pantai selatan Nusa Tenggara Barat merupakan ampasan paruh arus lautan yang mengakibatkan daerah Nusa Tenggara Barat merupakan sampiran-sampiran khayal bagi suku bangsa atau ras yang hanyut atau berlayar dalam mobilitasnya keselatan dimasa lampau. Dan terakhir pada masa-masa perkembangan kerajaan Jawa yang senantiasa diikuti perang saudara excutie dan setelah lampau beberapa abad akibat *kristalisasi* yang disebabkan oleh sinkritisme Hindu Budha serta penyebaran agama Islam pada tahap berikutnya. Mobilitas dari Barat ke Timur, dari Utara ke Selatan khususnya pulau Lombok merupakan tumpuan akhir dari pelbagai mobilitas tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kerajaan-kerajaan serta sejarah mobilitas suku bangsa yang mendia-

PETA DASAR SAMPLE



DESA BENTEK



Keterangan :

Batas-batas desa Bentek

Sebelah utara, desa Gondang/
hutan

Sebelah Selatan, kali Segara

Sebelah Barat, desa Gondang

Sebelah Timur, hutan tutupan.

Jumlah penduduk.

Kepala Keluarga sebanyak 843,
sedangkan jumlah penduduk se-
luruhnya 4118.

Data Tanah.

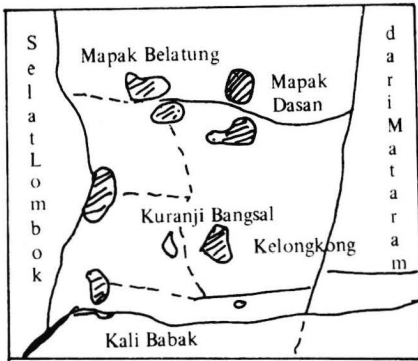
Sawah 20%, ladang 30%, ke-
bun 30%, sisanya terdiri dari
hutan dan tanah gundul.

Kampung/agama.

1. Kampung Dasan Bangket
(eks Waktu Telu)
2. Kampung Seelos (Hindu Is-
lam).
3. Kampung Loang Sawak (eks
Waktu Telu dan Boda).
4. Kampung Karang Gerepek
(Islam dan Boda).
5. Kampung Pasiran (Boda)
6. Kampung Lenek (Boda).

Jumlah Mesjid/bale suci/pure.

1. Mesjid 3 buah
2. Bale Suci 3 buah
3. Pure 1 buah.



DESA KURANJI

Keterangan.

Batas-batas desa Kuranji
 Sebelah Utara, desa Karang Pule
 Sebelah Selatan, kali Babak
 Sebelah Barat, Selat Lombok
 Sebelah Timur, desa Prampuan.

Data Penduduk.

Kepala Keluarga sebanyak 830,
 sedangkan jumlah penduduk se-
 banyak 3318 jiwa.

Dari seluruh penduduknya, seba-
 nyak 80% eks Waktu Telu,
 10% Islam dan 10% agama
 Hindu.

Kampung-kampungnya.

Kuranji Bangsal, Kelongkong,
 Mapak Dasan, Mapak Belatung,
 Kelongkong, Padang Reak, Seng-
 kongok dan Kuranji Kebon.

mi kawasan Nusa Tenggara Barat.

Suku bangsa Bima yang sebelum pengaruh Hindu merupakan suku bangsa yang *secara modern berpindah-pindah dalam perladangan "oma"*.

Di sekitar daerah pegunungan di bagian Timur pulau Sumbawa. Suku bangsa Sumbawa mendiami dataran rendah sekitar gunung Tambora dan kemudian bergerak ke Barat mendiami Sumbawa Barat sekarang.

Kekosongan di sekitar Tambora diisi kembali oleh suku bangsa Bima yang kian hari akan berkembang, kemudian mendiami kabupaten Dompu dan Bima hingga sekarang ini.

Dalam arus mobilitannya ke Barat, suku Sumbawa kemudian bertemu dengan orang-orang suku Sasak, kelak di kemudian hari pertemuan itu sangat berarti dalam rangka pembentukan adat istiadat setempat. Oleh *Van Vollen Hoven* kemudian ditetapkan *Sumbawa bagian Barat, Bali dan Lombok* merupakan satu daerah hukum adat. Dalam kenyataannya, bahasa Sasak dan bahasa daerah Sumbawa banyak memiliki persamaan. Bahkan di dalam istilah istiadat pun terdapat persamaan misalnya istilah *nyorong*, *kengkeman* dalam adat istiadat perkawinan.

Sampai pengaruh Majapahit secara langsung di Nusa Tenggara Barat suku Sasak, Sumbawa dan Bima kemudian terpecah dalam kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang genealogis. Belum ada suatu penelitian yang dapat memberi gambaran secara terang tentang kerajaan-kerajaan tertua di Lombok maupun Sumbawa, tetapi dari penelitian arkeologi dapat diperkirakan bahwa 2000 tahun yang lampau pulau Lombok di bagian Selatan telah terdapat kebudayaan yang sama tingginya dengan pusat-pusat kebudayaan di India Belakang dan Filipina Tengah. Kerajaan-kerajaan yang dahulu disebutkan di Lombok antara lain, Kedaro, Benoa, Langko, Batu Dendeng, Pejanggik, Selaparang, Sokong dan Bayan.

Di Aik Renung Sumbawa dan Rora, Bima ditemukan sarkopaag, choper dan flaxes. Di daerah Sangiang, Bima dijumpai nekara. Ini pun dapat sebagai petunjuk, bahwa di tempat tersebut sudah ada kebudayaan yang tinggi dimasa silam.

Dalam kitab lama, nama Lombok ditemukan dengan nama *Lombok Mirah* dan *Lombok Adi*. Di beberapa lontar Lombok juga disebut *Selaparang* dan ada juga *Selapawis*.

Lombok juga disebut *Selaparang* dan ada juga *Selapawis*. Kata Sasak sendiri yang kemudian menjadi nama suku yang mendiami pulau Lombok, secara etimologis menurut Dr. R. Goris berasal dari kata "sah" = *pergi*, "saka" = *luhur*.

Diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari adalah *pergi ketempat leluhur* (Lombok). Dari etimologi ini, diduga bahwa leluhur orang Sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan Sasak yang disebut *jejawen*. Kedatangan orang Jawa ke Lombok diperkirakan pada jaman Medang, saat pengembangan agama Islam oleh para wali-wali dari Jawa sekitar abad-abad XV dan XVI. Dasar pikiran ini menyimpulkan bahwa yang menjadi dasar pikiran orang-orang Lombok pada masa-masa perkembangannya adalah kebudayaan Jawa pra dan sejaman dengan Majapahit dan kemudian agama Islam.

Pada tahap berikutnya Lombok kemudian dibawah raja raja Karangasem Bali (1740), yang banyak memberi corak pergaulan Hindu dan Islam di Lombok. Pada waktu kekuasaan raja-raja Bali di Lombok selain terdapat kerjasama yang baik, sekalipun diketahui di sana sini terjadi peperangan telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan adat istiadat Lombok di kemudian hari.

Tahun 1895, Lombok jatuh ke tangan Belanda. Akan tetapi pemerintahan Belanda tidak mempunyai peranan dalam rangka kebudayaan dan adat istiadat, karena hanya bersikap pemerintahan yang bertujuan untuk kepentingan material belaka. Baik Sumbawa atau Bima, pada dasarnya juga pernah mendapat pengaruh dari Jawa.

Menurut tulisan Ahmad Amin *), pada tahun 1575 seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar Sang Bima menguasai kerajaan-kerajaan kecil di Bima. Menurut keterangan itu lagi. Orang-orang Bima sebelumnya adalah menganut agama Hindu/Siwa, tetapi kemudian pada sekitar tahun 1640, agama Islam masuk di Bima dengan penyebar-penyebar Islam dari Minangkabau yang masuk melalui Goa. Melalui perkawinan raja Bima dengan putri dari Goa, dikabarkan sebagai babak baru membuka lembaran hubungan kebudayaan Bima dengan Goa. Melihat dari dekatnya perhubungan antara Bima dan Makasar hingga sekarang,

*) Sejarah Bima, oleh Ahmad Amin, Ka.Kebudayaan Kabupaten Bima tahun 1971.

sudah dapat dipastikan hubungan Makasar Bima, sejak dahulu kala sudah terjalin erat hingga banyak mempengaruhi corak kebudayaan dan adat istiadat Bima.

Cara berpakaian orang Bima yang terkenal dengan *rimpu*, juga menjadi pakaian orang-orang Bugis Makasar yang bertempat tinggal di Bima hingga sekarang. Pakaian semacam itupun kita jumpai di daerah Sumbawa, tetapi sekarang sudah agak jarang dipergunakan.

Berdasarkan cerita di atas, maka dapatlah disimpulkan kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhi daerah Nusa Tenggara Barat adalah: Suku Sasak di Lombok dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Majapahit, demikian pula Sumbawa dan Bima. Tetapi Islam yang masuk di Lombok adalah dari Islam yang disebarkan oleh para wali sanga di Jawa. Kemudian orang-orang suku Bali penganut agama Hindu mempengaruhi Lombok selama lebih dari seratus tahun. Sedangkan Sumbawa dan Bima mendapat pengaruh dari Bugis demikian pula agama Islam diperolehnya dari penyebar-penyebar agama di Goa, Makasar dan Minangkabau.

2. Hubungan dengan kebudayaan tetangga.

Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua buah pulau yakni Lombok, Sumbawa berbatasan dengan Bali di sebelah Barat, Flores di sebelah Timur, di Selatan Samudera Hindia dan di sebelah Utara Laut Jawa yang membatasi Nusa Tenggara Barat dengan Sulawesi. Dari keadaan geografisnya maka Nusa Tenggara Barat secara langsung berhubungan dengan Bali, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan. Hubungan kebudayaan dengan Bali untuk penduduk pulau Lombok sejak lama telah terbina dengan baik. Orang-orang Bali yang tinggal di Lombok Barat dan orang-orang Bali bagian Timur mempunyai hubungan keluarga satu sama lain. Kekeluargaan tersebut makin jelas hingga sekarang yang disebut "sidikara". Antara keluarga yang ada di Lombok dengan keluarga yang ada di Bali saling mengunjungi dan saling undang dalam pesta-pesta adat *ngaben* maupun "perkawinan". Dalam rangka itu ikut serta juga unsur-unsur kebudayaan dari Bali dibawa ke Lombok dalam bentuk kebiasaan, Bahasa, Kesenian dan Kerajinan. Di Lombok Barat yang kita jumpai sekarang adalah orang-orang Bali

yang jauh lebih kuat memegang adat istiadatnya dibandingkan dengan orang-orang Bali yang ada di pulau Bali.

Hubungan kebudayaan tersebut masih berlangsung hingga sekarang dalam bentuk pertukaran misi kesenian untuk dana amal pembuatan pura Festipal gamelan di Bali telah diikuti pula oleh group kesenian dari Lombok, sementara kontak perdagangan intersulair yang dilakukan setiap hari oleh masing-masing suku bangsa telah memberi pengaruh bagi perkembangan kebudayaan tetangga masing-masing khususnya Lombok.

Hubungan antara Bima dengan Makasar sejak lama terjalin. Transportasi yang semakin lancar antara Bima dan Sulawesi Selatan menyebabkan kontak perdagangan yang semakin ramai hingga sekarang. Sebagian besar putra-putra Bima yang melanjutkan pelajaran di perguruan tinggi pergi ke Ujung Pandang dengan naik perahu selama 12 jam dari Bima. Jika dibandingkan dengan jarak Bima - Mataram, maka lebih dekatlah hubungan Bima dan Sulawesi Selatan.

Keadaan itulah yang menyebabkan pengaruh-pengaruh daerah tetangganya sangat menonjol terutama dalam bentuk rumah yang disebut *uma panggu*, *kain tenunan* Bima yang disebut *tembe nggoli* yang hampir sama coraknya dengan *buatan Makasar*. Pakaian, bahasa dan sifat masyarakatnya cenderung mendapat pengaruh dari Sulawesi Selatan. Demikian pula agama Islam yang dianut di Bima lebih berbau Sulawesi, dibanding dengan Lombok yang masih cenderung ke Jawa, *dimana praktek-praktek kebatinan masih menonjol*.

Hubungan Bima dengan Flores di sebelah Timur dewasa ini kurang ramai dibandingkan jaman sebelum tahun 1926. Seorang raja Bima yang bergelar *Tureli Nggampo* yang merupakan panglima perang kerajaan pernah memimpin armada ke arah Timur sampai pulau Timor, Larantuka, Alor, Solor. Daerah-daerah tersebut sudah lama melepaskan diri dengan kerajaan Bima, kecuali Manggarai diperintah sampai tahun 1926. Dalam hubungan ini daerah-daerah di sebelah Timur pulau Sumbawa sangat kurang memberi pengaruh bagi kebudayaan Bima. Karena kontak-kontak antara suku bangsa di Timur dengan Bima sangat jarang terjadi, disebabkan sulitnya komunikasi dan jarangnyanya penduduk di daerah tersebut, Bahasa pakaian adat istiadat Bima tidak memiliki persamaan dengan adat istiadat penduduk Flores misalnya. Bima sangat kuat dengan agama Islam sedangkan suku

bangsa di sebelah Timur Bima sejak lama merupakan penganut-penganut agama Nasrani yang dibina oleh misi-misi Zending di sana.

Lombok dan Sumbawa merupakan bagian Nusa Tenggara Barat. Tetapi diantara kedua suku bangsa yang mendiami pulau tersebut sejak lama telah ada kontak-kontak kebudayaan. Persamaan adat istiadat, bahasa menyebabkan daerah tersebut dikategorikan sebagai satu *daerah hukum adat*.

Pertukaran barang-barang melalui perdagangan, migrasi dari Lombok ke Sumbawa dan sebaliknya dari dahulu hingga sekarang sangat besar artinya bagi menentukan corak-corak atau persamaan adat istiadat kedua suku bangsa (lihat dalam bab sistim kemasyarakatan), dan transmigrasi lokal yang dipelopori oleh pemerintah daerah juga banyak memberi tambahan bagi terseleenggaranya kontak-kontak kebudayaan antar suku bangsa yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat.

D. Bahasa dan tulisan.

1). Gambaran tentang bahasa.

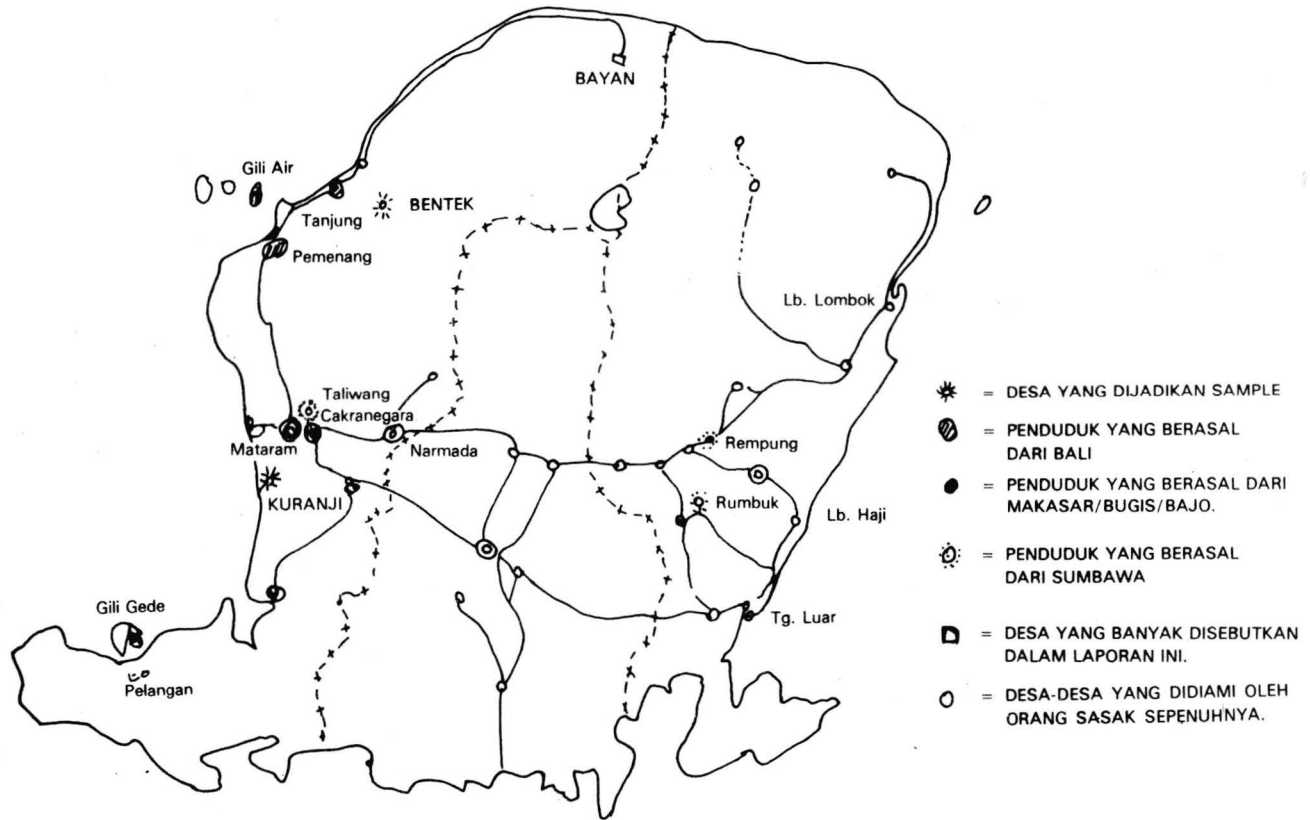
Di daerah Nusa Tenggara Barat terdapat empat kelompok etnis yang mendukung bahasa daerah masing-masing yakni suku bangsa Sasak yang mendiami pulau Lombok menggunakan bahasa Sasak, suku bangsa Bali mengucapkan bahasa Bali, suku bangsa Sumbawa mengucapkan bahasa sumbawa, dan suku bangsa Bima/Dompu mempergunakan bahasa Bima. Dari keempat kelompok etnis tersebut yang memiliki bahasa daerah masing-masing, bahasa Lombok, Bali dan Sumbawa mempunyai beberapa persamaan. Bahasa daerah Bima dipergunakan di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu.

Baik bahasa Bali maupun bahasa Lombok mengenal istilah bahasa kasar dan bahasa halus. Bahasa kasar biasanya dipergunakan oleh kasta lebih tinggi terhadap kasta lebih rendah. Sedangkan bahasa halus dipergunakan oleh kasta-kasta lebih rendah terhadap kasta lebih tinggi. Ada bahasa pertengahan yang juga dipergunakan di dalam pergaulan keluargaan. Misalnya seorang anak yang menyuruh ayahnya makan mengatakan *ngelor* atau *medahar* bukan *mangan* atau *bekakenan* untuk kata makan.

Bahasa daerah Sumbawa juga mengenal perbedaan perbedaan

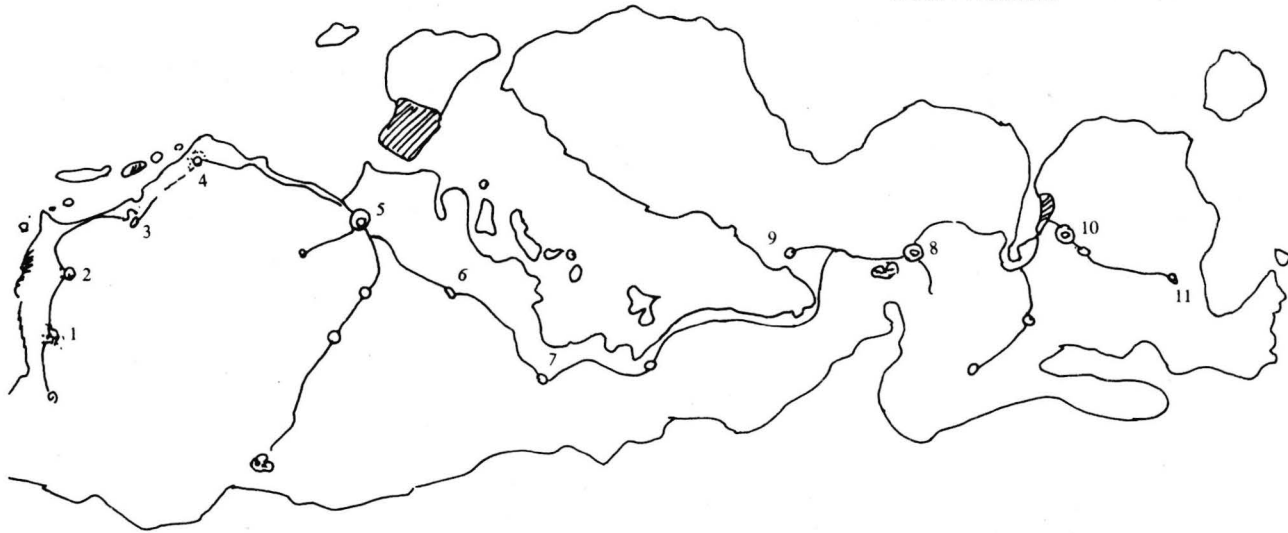
PETA PULAU LOMBOK
PETA MIGRASI

Skala : 1 : 1.500.000





**PETA PULAU SUMBAWA
PETA MIGRASI**

Skala : 1 : 1.000.000



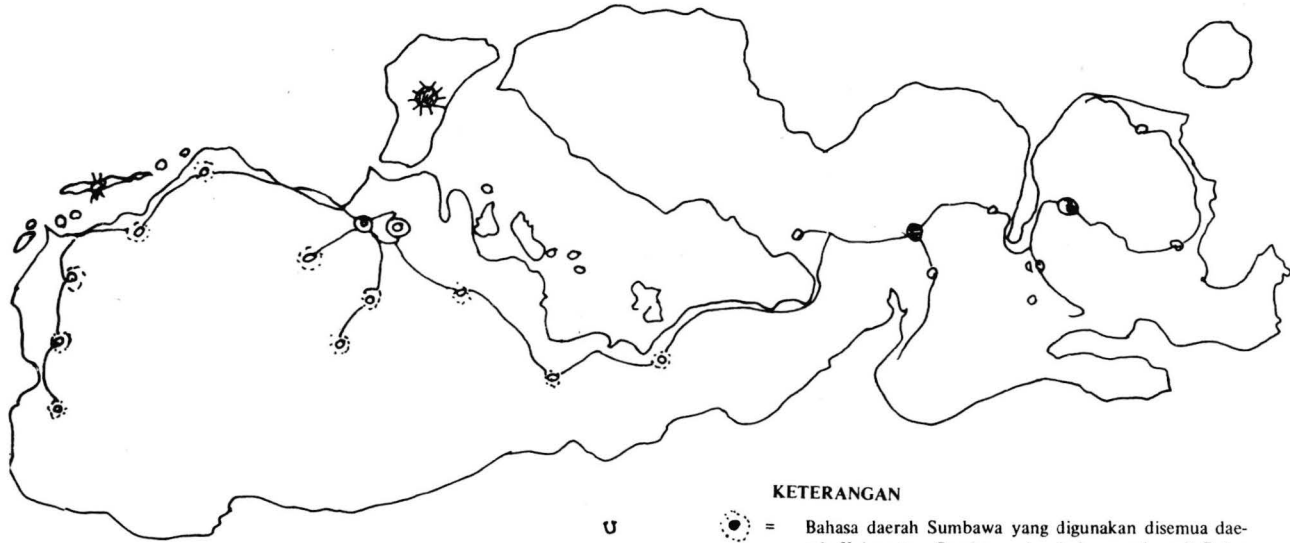
KETERANGAN GAMBAR

-  = Yang didiami oleh orang-orang asal Lombok
-  = Yang didiami oleh suku bangsa Makasar, Bugis, Mandar/Bajo.






PETA BAHASA DAERAH DI PULAU SUMBAWA

Skala : 1 : 1.000.000

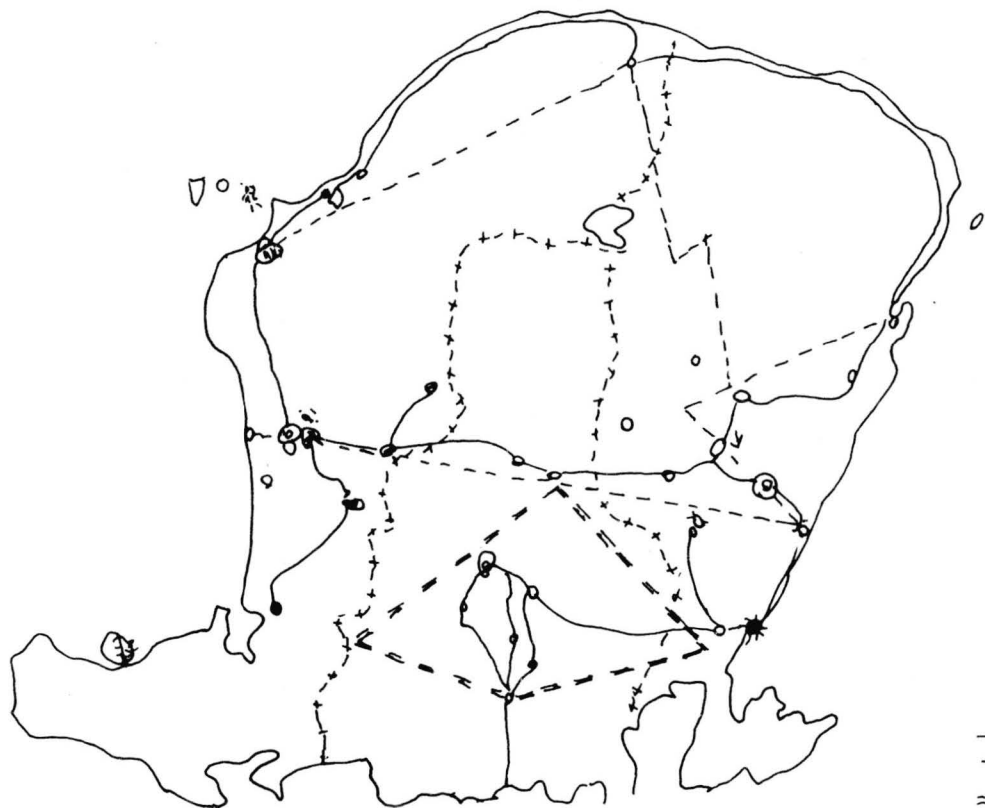


KETERANGAN

-  = Bahasa daerah Sumbawa yang digunakan disemua daerah Kabupaten Sumbawa dan beberapa desa di Pulau Lombok.
-  = Bahasa daerah Bima dipergunakan di semua desa di wilayah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu seluruhnya.
-  = Bahasa-bahasa daerah Makasar/Mandar/Bajo dll.

PETA BAHASA DAN DIALEK DI LOMBOK

Skala 1 : 500.000



U



KETERANGAN PETA BAHASA DAN DIALEK DAERAH

- = Bahasa daerah Sasak di Lombok mencakup Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan sebagian Sumbawa Barat.
- ◐ = Bahasa daerah Bali disebagian Lombok Barat dan sebagian terkecil Lombok Tengah sekitar Mantang.
- = Bahasa daerah Sumbawa yang digunakan di semua daerah Kabupaten Sumbawa dan beberapa Desa di pulau Lombok.
- ★ = Bahasa daerah Bima, dipergunakan di semua desa di Wilayah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu seluruhnya.
- ★ = Bahasa-bahasa daerah Makasar/Bugis/Mandar/Bajo dll.
- - - = Dialek Bayan
- — — = Dialek Ampenan-Labuhan Haji.
- ~~~~~ = Dialek Pujut.

sebutan untuk tingkatan kasta dalam masyarakat. Misalnya kata *aku*, dipakai untuk berbicara dengan orang yang setingkat, jika yang dimaksudkan kepunyaan saya, orang Sumbawa mengatakan *kaku*, misalnya rumah saya menjadi *bale kaku*. Sedangkan jika berbicara dengan yang lebih tinggi dipakai kata *kajulin*. Misalnya kepada sultan orang Sumbawa akan mengatakan *kajulin dewa*, jika untuk tingkat yang lebih rendah sedikit dari sultan ucapannya berubah menjadi *kajulin dea*.

Di Lombok jika aturan tersebut tidak dilaksanakan orang tersebut dinamakan *kasoan* atau *noak*.

Dasar-dasar perbedaan menurut tingkatan kekastaan juga di jumpai pada suku bangsa Bima dan Dompu, seperti tergambar dalam istilah kebangsawanan seperti *ruma*, *rato*, *dari*, dan *ada*.

2). Dialek-dialek bahasa di Nusa Tenggara Barat.

Dialek-dialek yang ada pada bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat yang paling menonjol terdapat pada bahasa daerah Lombok yang disebut *bahasa Sasak*. Selain bahasa Sasak mengenal bahasa daerah halus dan bahasa daerah yang kasar dan pertengahan, maka di Lombok juga dijumpai berbagai dialek yang kadangkala satu dengan yang lainnya cukup jauh perbedaannya. Di Lombok terdapat berbagai dialek seperti dialek Bayan, Ampenan, Labuan Haji, Pujut dan dialek lain yang terpisah satu dengan yang lain. Dialek Bayan, meliputi daerah-daerah Pemenang, Tanjung, Gangga, Bayan, Sembalun. Obel-obel, Wanasaba dan Suralaga di Lombok Timur.

Dialek Ampenan - Labuan Haji diucapkan di daerah Ampenan dan sekitarnya di bagian Barat sampai ke Labuhan Haji di bagian Timur dan terdapat juga di bagian Utara sampai daerah Peringgabaya.

Dialek Pujut meliputi daerah-daerah Kecamatan Pujut, Praya sampai Jerowaru di bagian Timur, di bagian Utara diucapkan sampai Janapria dan dialek Pujut terdapat pula di bagian Barat sampai Labulia.

Selain dialek-dialek tersebut masih terdapat beberapa desa yang memiliki bahasa daerahnya yang berbeda dari dialek tersebut di atas. Bahasa daerah sasak dapat dianggap "aneh", karena menunjukkan corak yang berlainan dibandingkan dengan bahasa daerah yang lain. Keanehan tersebut bukan saja dari segi dialek bahasanya tetapi juga corak ragam ucapan dan pengertiannya. Bahkan antara satu desa dengan desa yang lainnya di Lombok,

seringkali bahasanya berbeda.

Ini terjadi baik di Lombok Barat, Lombok Tengah maupun di Lombok Timur. Pembagian di atas hanyalah garis besarnya saja. Di Lombok akan kita jumpai beberapa desa yang memakai bahasa daerah yang sukar dapat ditangkap oleh orang luar desanya. Misalnya bahasa-bahasa Teros, Songak dan lain-lainnya. Perbedaan yang demikian banyak di Lombok ternyata ada hubungannya dengan perbedaan adat istiadat di antara desa-desa tersebut. Itulah sebabnya kita jumpai pepatah istilah di depan yang berbunyi, *Lain stuk, lain jajak, lain gubuk lain adat*.

Orang-orang asal Sumbawa yang bertempat tinggal di Lombok seperti di Rempung (10), Rumbuk Kabar (9), Karang Taliwang (15), menggunakan dialek Sumbawa yang telah tercampur dengan bahasa-bahasa tempat tinggal yang baru atau bahasa setempat.

Di pulau Sumbawa terdapat dialek-dialek bahasa daerah Sasak dengan perubahan-perubahan kecil sebagai akibat percampuran dengan bahasa daerah baru, misalnya di daerah transmigrasi lokal di Lunyuk (12), Taliwang (1), Alas (3) dan Mangameru (8).

Orang-orang Bali di Lombok Barat menggunakan bahasa daerah Bali dengan dialek khas. Ciri-cirinya adalah lebih lamban dan rata dalam ucapannya dibandingkan dengan bahasa Bali yang digunakan oleh orang-orang suku bangsa Bali yang tinggal di pulau Bali seperti di Singaraja atau Denpasar. Perbedaan tersebut sangat kentara dalam pembicaraan-pembicaraan kehidupan sehari-hari. Suku Bangsa Bali yang berasal dari Nusa Penida dan tinggal di Rincung Kecamatan Gerung menggunakan bahasa Bali dengan dialek tersendiri pula. Dialek ini diucapkan jauh lebih cepat dibandingkan dengan bahasa Bali yang digunakan di pulau Bali itu sendiri. Bahasa yang digunakan adalah bahasa rakyat kebanyakan yang lebih kasar karena pendukung bahasa tersebut seluruhnya berasal dari kasta rendah.

Perbedaan dialek juga dijumpai dikalangan bahasa daerah Bima walaupun perbedaan itu tidak menonjol sekali. Bahasa daerah yang digunakan dikalangan masyarakat orang Donggo agak berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh penduduk yang mendiami daerah perkotaan.

3. Sistem Tulisan.

Suku bangsa Lombok mempunyai suatu sistem tulisan, yang dikenal sebagai *jejawan*, tulisan *jejawan* diperkirakan berasal dari Jawa. Tulisan *jejawan* masih banyak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam kalangan tua. Tulisan tersebut misalnya dalam kitab lontar tentang sastra, peringatan dan kitab agama dari orang Lombok.

Tulisan Sasak yang disebut *jejawan* dipergunakan untuk menulis buku-buku agama dan filsafat seperti misalnya kitab *Jati suara*, *Puspakarema*, *Laduni*, *Alim Sijiwa*. Sedangkan buku-buku pedalangan yang ditulis dengan huruf *jejawan* adalah *Selandir*, *Rengganis*, *Ynan*, *Bangbari* dan lain sebagainya. Sedangkan buku-buku babad yang ditulis dalam bahasa atau tulisan *jejawan* adalah *Babad Suwung*, *Babad Lombok*, *Sangupati* dan lain-lain. Tulisan-tulisan dengan huruf Sasak atau *jejawan* ini dipakai pula dalam surat hibah, surat wasiat dan silsilah keluarga orang-orang Lombok.

Adapun bahasa yang dipergunakan dengan tulisan *jejawan* ini dapat bahasa Melayu, bahasa Sasak atau pun bahasa lainnya yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat.

Kalangan agama di Lombok mengenal tulisan Arab atau yang disebut tulisan Melayu Arab. Sebagian besar kitab-kitab agama Islam yang digunakan di madrasah atau di sekolah agama di Lombok menggunakan tulisan Melayu Arab. Dalam kehidupan sehari-hari tulisan Melayu Arab ini dipergunakan oleh penduduk. Hal ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa orang-orang tua di Lombok bila menulis surat kepada anaknya mempergunakan tulisan Melayu Arab. Sekarang tulisan tersebut mulai terdesak oleh tulisan latin yang sudah merupakan tulisan yang umum dipergunakan dalam masyarakat.

Dahulu tulisan Melayu Arab sangat terkenal di Bima dan Sumbawa. Piagam kerajaan, surat-surat berharga lainnya yang menyangkut tanah, ternak, pemerintahan dituangkan melalui tulisan Melayu Arab tersebut.

Pada waktu ini baik di Sumbawa maupun di Bima tulisan tersebut sudah semakin jarang dipergunakan. Sedangkan tulisan Sasak yang disebutkan di atas, hingga sekarang masih dipergunakan dalam kitab lontar tentang cerita pedalangan, tembang dan lain-lainnya. Di Lombok Utara banyak orang menulis sair

dan tembang dengan tulisan *jejawan* di atas kertas produksi pabrik, sedangkan sebelumnya hanya ditulis di atas lontar saja. Orang-orang Bali di Lombok Barat menulis bahasanya dengan tulisan Bali yang abjadnya sama dengan tulisan Sasak tersebut. Mereka menyebutnya huruf Bali.

BAB III

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. Berburu.

Berburu di Lombok terkenal dengan istilah *nyeran*. Di pulau Sumbawa orang berburu dengan menggunakan anjing dan jaring. Jika berburu dengan anjing disebut *nganyang* dan berburu dengan jaring disebut *melonang*.

Di Sumbawa ada lagi cara berburu yang disertai permainan pertandingan ketangkasan yang disebut *main asu* seperti yang terdapat di Lape. Sedangkan istilah berburu di Bima disebut *nggallo*. Di desa Sie, Kecamatan Monta, anjing merupakan alat berburu yang sangat penting.

1. Lokasi.

Daerah perburuan di Pulau Lombok adalah hutan-hutan di berbagai tempat seperti di daerah Pandanan, desa Pemenang, Monggal desa Gondang, Murmas desa Bentek, Pusuk desa Gunung Sari, Gili Gede desa Sekotong Barat. Daerah berburu di sekitar desa Pemenang terletak sekitar 5 km sebelah Selatan perkampungan orang-orang Tebango. *) Untuk mencapai lokasi itu orang harus mendaki beberapa daerah bukit yang mengelilingi kampung Tebango, Nipah dan Tembolor. Di sekitar itu terdapat tempat berburu misalnya di Telok Kodek, Pontigi. Sedangkan di sekitar Murmas yang jaraknya dari kampung Belimbing desa Bentek hanya 3 km dengan mendaki daerah bukit-bukit yang letaknya di sebelah Utara kampung Belimbing dan Baru. Lokasi perburuan itu luasnya sekitar 25 km² ke sebelah Timur berbatasan dengan Bebekek, dan sebelah Utara berbatasan dengan desa Gondang dengan kampung-kampung Karta, Gangga dan

*) Masyarakat kampung Tebango di desa Pemenang Barat dalam laporan ini menjadi sample khusus tentang berburu. Kampung Tebango terletak hanya 200 meter dari ibu desa Pemenang Barat, Lombok Barat bagian Utara. Penduduknya sebanyak 750 orang, adalah pengikut paham "Boda" yang mereka sendiri menyebut "teu bu-de", kemudian tahun 1969 dibina oleh Budha, orang Tebango masih melakukan berburu (menggeroh).

Monggal. Di Monggal juga terdapat lokasi perburuan di sekitar daerah kampung. Perburuan di sini dilakukan untuk mengusir binatang yang mengganggu tanaman penduduk.

Pada waktu ini daerah perburuan di pulau Lombok kian hari kian mengecil. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat telah mengakibatkan daerah hutan perburuan dipergunakan untuk berbagai kebutuhan dalam pembangunan daerah.

Daerah perburuan di pulau Sumbawa sangat luas, meliputi daerah kabupaten-kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima. Karena areal hutan yang demikian luasnya menyebabkan kehidupan berburu di pulau tersebut merupakan suatu mata pencaharian hidup penduduk di samping memandang berburu sebagai suatu kegemaran.

Hampir di semua desa daerah berburu memiliki hutan dan daerah perladangan berpindah-pindah. Daerah berburu yang sangat luas di Sumbawa itu terdapat di sekitar Tambora dan juga di pulau Moyo dimana siang berburu kijang.

Di sepanjang daerah perjalanan antara Sumbawa Besar dan Dompu, yang jaraknya kurang lebih duaratus kilometer dalam perjalanan di malam hari orang juga berburu hewan.

Di Sumbawa Selatan dan Dompu bagian Selatan terdapat daerah perburuan sangat luas khususnya untuk berburu menjangan dan sapi liar.

2. Jenis-jenis binatang yang diburu.

Masyarakat kampung Tebango di desa Pemenang berburu babi dan menjangan. Sedangkan masyarakat sekitar Murmas berburu babi dan ayam hutan.

Di Sumbawa orang berburu kijang, menjangan, sapi liar, kambing liar dan babi.

Orang Islam di Nusa Tenggara Barat ternyata menentukan jenis-jenis binatang yang diburu karena menyangkut boleh dan tidaknya binatang tersebut dimakan.

Di Sumbawa berburu babi hanya dilakukan oleh orang-orang Tionghoa dan orang Kristen. Sedangkan di Lombok hanya dilakukan oleh sekelompok orang-orang Sasak Boda yang mendiami wilayah Lombok Barat bagian Utara. Di Sumbawa karena kurangnya peminat daging babi, telah menyebabkan he-

wan tersebut berkembang dengan pesat sedangkan binatang buruan lainnya seperti menjangan, kijang, sapi dan kambing liar semakin berkurang. Di Lombok binatang buruan yang masih bisa dikatakan ada, ialah babi, sedangkan rusa hanya sekali-kali dijumpai di Gili Gde, Monggal dan juga di daerah Murmas.

3. Waktu pelaksanaannya.

Berburu bagi masyarakat Tebango bukanlah pekerjaan utama, mereka mengambil pekerjaan berburu untuk sekedar memenuhi kebutuhan akan daging sebagai lauk pauk dalam rumah tangga. Jika hasil perburuan dipandang melebihi kebutuhan rumah tangganya, ini dijual sebagai penghasilan tambahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kampung Tebango seluruhnya terdiri dari para petani. Mereka bekerja di ladang serta di kebun-kebun kelapa dan pisang. Sebagian kecil dari mereka juga menanam penghasilannya dengan memancing ikan di laut. Letak kampung Tebango hanya satu setengah kilometer dari pantai laut.

Di musim kemarau setelah selesai menanam palawija di tanah pertanian mereka atau di musim hujan setelah selesai dengan pekerjaan di kebun dan di ladang, mereka mulai bersiap-siap melaksanakan *menggeroh*, yaitu berburu. Tidak ada jadwal waktu tepat untuk pekerjaan tersebut. Para Pelaksana perburuan yang terdiri dari kelompok-kelompok berburu berada di hutan selama dua hingga empat malam lamanya.

Tetapi bila mereka mendapat hasil hanya dalam sehari atau semalam saja, bila mereka anggap hasil buruannya cukup, mereka dapat kembali ke rumah masing-masing. Lamanya berburu di Lombok sangat ditentukan oleh banyak sedikitnya hasil yang diperoleh. Di pulau Sumbawa para pemburu tak perlu terlalu lama meninggalkan kampung atau rumahnya karena jumlah binatang buruan jauh lebih banyak dibanding dengan di pulau Lombok. Demikian pula waktu pelaksanaannya dilakukan sepanjang tahun, dilakukan baik pada waktu siang maupun malam hari. Berburu pada malam hari orang menggunakan senapan dan dibantu pula dengan lampu sorot atau lampu senter.

Orang kampung Baru Lenek, di Desa Bentek di Lombok mengadakan aktivitas perburuan menjelang diselenggarakannya upacara keagamaan yang disebut *muju taon*.

Di Bima aktivitas berburu dilakukan waktu senggang, ketika pekerjaan di sawah atau ladang telah selesai.

4. Tenaga-tenaga pelaksana.

Hampir semua orang laki-laki di kampung Tebango pernah ikut dalam kegiatan berburu. Tiap laki-laki yang telah dewasa atau yang berumur 15 tahun ke atas dapat ikut berburu atau menjadi anggota suatu kelompok berburu.

Alasan-alasan mengapa anak-anak kecil atau wanita tidak ikut serta dalam kegiatan perburuan adalah karena persoalan kekuatan fisik atau tenaga belaka. Anak-anak yang berumur di bawah lima belas tahun boleh saja ikut serta bilamana ia ikut berjalan dan berlari serta mendaki daerah-daerah perbukitan dan melewati hutan serta padang yang luas. Dalam prakteknya anak yang berusia lima belas tahun dan orang-orang dewasa sampai usia sekitar empat puluh lima tahun masih aktif berburu karena tenaga mereka tergolong kuat.

Di pulau Sumbawa terdapat cara berburu yang dilakukan terutama oleh pemburu-pemburu remaja yang terkenal dengan istilah *main asu*. Di sinilah tampak sifat avonturir para pemburu remaja serta tampak juga kegemaran mereka untuk berburu. Golongan yang lebih tua, sebaliknya melakukan perburuan sebagai suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk dalam keluarga dan untuk dijual sebagai hasil tambahan.

Di pulau Lombok berburu hampir tidak pernah dilakukan oleh perorangan melainkan oleh kelompok berburu yang terdiri dari lima sampai sepuluh orang banyaknya. Baik di Lombok maupun di Sumbawa kelompok-kelompok berburu tidak terorganisir secara rapi artinya tidak ada seorang pemimpin dengan bawahan-bawahannya. Yang ada adalah sistem pembagian tugas membawa alat-alat berburu misalnya siapa membawa jaring, tombak dan siapa yang membawa anjing buruan yang merupakan alat perlengkapan untuk berburu. Kelompok berburu di Bima umumnya terdiri dari tiga sampai empat orang saja.

5. Tata cara dan pelaksanaannya.

Untuk mengetahui tata-tata cara pelaksanaan berburu terlebih dahulu kita harus mengetahui jenis alat-alat perburuan yang dipergunakan orang. Di Lombok khususnya di kampung Tebango alat yang digunakan adalah anjing, tombak dan jaring. Di pulau Sumbawa alat-alat seperti di Lombok juga dipergunakan. Yang berbeda adalah tehnik pembuatan alat-alat tersebut. Di

Bima khususnya di kecamatan Monta, alat berburu hanyalah anjing dan sejenis golok disebut *cila*. Golok ini bertangkai pendek dan di ujungnya lebih tebal sehingga sangat tepat untuk binatang buruan. Alat-alat seperti jaring pada orang Tebango dibuat dari serat kayu *timunan* dan kulit *kayudami* (istilah lokal). Tombak merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka dan dari semua tombak untuk berburu yang dimiliki masyarakat kampung Tebango sekarang hanya sepuluh persen saja yang merupakan produksi setelah tahun 1942. Tombak untuk berburu di Tebango disebut *ter*, dan di bagian lain di Lombok disebut *jungkat* atau tombak biasa. Anjing juga merupakan alat berburu yang sangat penting baik di Lombok maupun di Sumbawa. Tidak ada anjing berarti tidak ada jaring, demikian keterangan salah seorang penduduk. Tetapi di Sumbawa dimana binatang buruan lebih banyak dibandingkan dengan Lombok, peranan anjing dapat diganti dengan teriakan-teriakan guna menghalau binatang buruan ke suatu tempat di mana perangkap telah dipasang atau telah tersedia lubang yang menjadi tempat untuk menjaring binatang buruan itu.

Dalam pelaksanaan berburu, tugas anjing adalah untuk mengejar agar binatang buruan itu lari dan terjebak ke dalam jaring yang telah dipasang. Untuk sebuah rombongan berburu di kampung Tebango yang terdiri dari sepuluh orang diperlukan lima ekor anjing. Tugas pembawa anjing, hanya tugas seseorang, ialah mengejar binatang buruan bersama anjing yang dibawanya sambil berteriak-teriak untuk memberi spirit bagi anjing dan menakut-nakuti binatang buruan yang terus dikejar agar masuk ke dalam perangkap.

Orang-orang yang bertugas mengejar binatang buruan bersama anjing disebut *tukang geroh*. *Tukang geroh* tidak diharuskan membawa alat lain seperti tombak dan jaring. Untuk sebuah rombongan berburu terdiri dari sepuluh orang biasanya mempunyai alat perlengkapan berupa sembilan buah jaring, sembilan buah tombak serta tiga atau lima ekor anjing.

Di bawah ini akan diuraikan sedikit tentang bagaimana orang berburu.

Jaring dipasang diantara semak-semak untuk menghadang hewan buruan yang lari ke arah tempat jaring, jika sembilan buah jaring dipasang maka antara tiap jaring diberi jarak dengan membentuk suatu lingkaran.

Setiap orang yang membawa jaring bersembunyi di dekat jaring yang sudah dipasang itu, kira-kira lima meter jaraknya. *Tukang geroh*, bila melihat binatang buruan mulai mengambil ancang-ancang sehingga binatang buruan akan berlari ke arah jaring yang telah dipasang, kemudian berteriak keras-keras seraya menyongsong anjing yang terus mengejar. Teriakan dimaksud adalah untuk memberikan semangat kepada anjing yang dipakai berburu agar binatang buruan menjadi panik. Binatang buruan yang berlari ke arah jaring kepalanya masuk ke dalam lubang jaring berikut kaki dan akhirnya seluruh badannya terbungkus jaring. Dalam posisi demikian anjing-anjing mulai menggigit dan seorang yang dari mula pertama bersembunyi di dekat jaring itu mulai mengayunkan tombaknya, harus diingat bahwa untuk melakukan penembakan itu tidak diperlukan perintah karena memang tidak ada seorang pemimpin. Siapa saja dapat melakukan atau menembak binatang buruan yang terperangkap ke dalam jaring.

Itulah pada umumnya peraturan dan pelaksanaan berburu pada masyarakat orang Tebango yang menjadi obyek penelitian. Cara berburu yang demikian hampir sama dengan cara berburu di pulau Sumbawa. Di Sumbawa ada kalanya orang tidak menggunakan tombak dan *saban saban*, orang tidak memakai *cila* atau golok. Di desa Sie para pemburu melepas begitu saja anjing berburunya yang langsung mengejar binatang buruannya. Binatang buruan itu akhirnya akan lelah dan terjebak pada suatu tempat. Orang yang menemukan binatang buruan dalam keadaan lelah dan dikejar anjing langsung memukul atau menembaknya. Akhirnya orang yang tidak sengaja terlibat itu akan mendapat bagian yang sama dengan pemilik anjing tersebut.

6. Hasil dan kegunaannya.

Di kampung Tebango di pulau Lombok ada sistem pembagian yang lazim dipakai dalam dunia perburuan. Pada dasarnya pembagian sama banyak dengan cara dikira-kiraan. Daging buruan setelah dikuliti dibagi-bagi di atas daun pisang. Masing-masing anggota berburu mengambil setumpuk dari bagiannya. Tetapi selain dari bagian yang sama banyak itu maka pemilik anjing yang bertindak sebagai *tukang geroh* dan pemilik jaring yang memasukkan khewan buruan akan mendapat hasil yang

lebih banyak.

Selain bagian yang diperolehnya sebagai anggota kelompok berburu. Pemilik jaring yang memasukkan binatang buruan dan sekaligus adalah yang menombak binatang buruan yang masuk ke dalam jaring, mendapat kepala dari binatang yang tertangkap. Kepala yang menjadi bagian dari pemilik jaring disebut *bolangan*. Pembagian tersebut langsung dilakukan di hutan tempat berburu. Tetapi jika para pemburu bermaksud untuk menginap di hutan sampai beberapa hari daging hasil buruan tersebut sebelum dibagi diawetkan dengan cara memberi asam dan garam.

Pembagian hasil berburu di Sumbawa atau Bima pada dasarnya dibagi rata antara semua anggota kelompok berburu. Tetapi karena hasil berburu itu sering kali beberapa ekor jumlahnya, pembagian dapat dilakukan dengan lebih mudah, yaitu seseorang mendapat satu ekor binatang buruannya. Di Sumbawa khususnya di Lape, Sumbawa Timur, yang terkenal dengan *main asu*-nya mempunyai cara pembagian yang lain. Para pemburu yang berhasil membunuh binatang buruannya tepat di tempat yang telah ditentukan yakni di dekat kemah, akan dianggap sebagai pemenang.

Selain mendapat daging buruan ia akan mendapat hadiah berupa kain, atau kain baju dari anggota yang lain.

Permainan *asu* ini biasanya diikuti oleh gadis-gadis yang membawa makanan-makanan ke tempat berburu dan gadis tersebut bertugas memasak makanan dari hasil buruan yang telah diperoleh itu. Hasil perburuan yang diperoleh oleh suatu kelompok berburu di Lombok khususnya di Tebango adalah untuk kebutuhan atau konsumsi keluarga. Tetapi jika hasilnya cukup banyak orang akan menjualnya sebagai penghasilan tambahan. Di kampung Baru Lenek, desa Bente, dimana aktivitas berburu dilakukan menjelang *muja taon* hasil berburu yaitu daging babi, dipergunakan untuk keperluan upacara keagamaan.

Di Sumbawa khususnya di Bima, hasil buruan dijual dalam bentuk dendeng yang dipotong besar-besar. Dendeng rusa atau sapi liar sangat banyak diperdagangkan di pasar Bima, 1 kg. dendeng rusa seharga tiga ratus lima puluh rupiah (1977). Selain daging, orang juga mengumpulkan tanduk rusa yang diburunya untuk dijual sebagai mainan. Orang Tionghoa membuat obat dari tanduk rusa itu.

Orang-orang Tebango bertujuan berburu babi, tetapi jika ada

menjangan juga ikut diburu. Karena daging babi mereka anggap jauh lebih enak dari daging menjangan, dapat dimakan dan dapat dijual serta masih dapat dikatakan ada dibanding dengan binatang buruan yang lain. Di Sumbawa ada juga yang menembak babi untuk dijual sekedar mengganti harga pelor.

B. Meramu.

1. Lokasi.

Lokasi meramu di pulau Lombok adalah di seluruh daerah perbukitan Lombok Selatan, khususnya pegunungan di sekitar kampung-kampung Bunmas sampai ke Pengembur di Kecamatan Pujut Lombok Tengah, letaknya kira-kira tujuh kilometer dari pantai laut. Sekarang daerah tersebut dijadikan daerah penghijauan oleh Dinas Kehutanan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Di Lombok Barat bagian Utara desa Bentek lokasinya di sekitar hutan Pelah 3 km di sebelah timur kampung Lenek, hutan-hutan sekitar Busni dan Sumur Pitu' di sebelah Timur kampung-kampung Karangdatu desa Bentek.

Tempat lain di sekitar desa Jenggala adalah hutan-hutan daerah Bturinggit.

Meramu di Bima yang disebut *Lao ngupale'de*, sebenarnya khusus mencari jenis umbi-umbian hutan yang disebut *le'de*, sejenis gadung di Lombok. Dan di hutan sekitar Montarang orang juga mencari *nao* atau sagu dari pohon sagu liar yang ada di hutan sekitar daerah tersebut. Di musim paceklik orang-orang Sumbawa juga mencari umbi-umbian hutan untuk memenuhi keperluan akan bahan makanan. Lokasinya di semua perladangan dan hutan-hutan sekitar desa di seluruh pulau Sumbawa.

2. Jenis-jenis ramuan.

Jenis-jenis barang ramuan di Lombok Selatan disebut *bo-yot*, yaitu sejenis umbi-umbian yang warnanya kehitam-hitaman dan besarnya segenggam. Sedangkan di Lombok Barat bagian Utara khususnya desa Bentek jenis-jenis umbi-umbian yang dicari di hutan antara lain ialah *irung* (gadung), *pepandan* dan beberapa umbi-umbian lain yang namanya berbeda di setiap desa di Lombok. Di Bima khususnya di desa kecamatan Monta orang juga mencari gadung yang disebut *le'de*. Di Saban orang juga mencari *nao* di hutan dalam musim paceklik atau kemarau panjang.

3. Tenaga-tenaga pelaksana.

Di desa Bentek pekerjaan mencari umbi-umbian hutan dilakukan oleh kaum wanita, baik yang sudah menikah maupun wanita-wanita yang masih kecil serta gadis-gadis remaja. Jika lokasi meramu letaknya agak jauh dari kampung seorang laki-laki anggota keluarga akan ikut serta.

Mencari umbi-umbian hutan orang desa Bentek biasanya melakukannya secara berkelompok. Kelompok untuk meramu itu terdiri dari tiga sampai enam orang.

Kelompok meramu tersebut bukanlah suatu kelompok yang semata-mata terdiri dari anggota sesuatu keluarga.

Orang pergi berkelompok itu adalah untuk keamanan karena hutan di Lombok cukup memberi bahaya serta hal-hal yang tidak diinginkan bila orang pergi seorang diri. Gangguan serta bahaya itu misalnya ialah orang-orang yang bermaksud jahat dan binatang-binatang liar di hutan.

Di daerah Lombok Selatan, anak-anak kaum wanita dan laki-laki semuanya melakukan aktivitas meramu. Hal ini disebabkan karena daerah Lombok Selatan seringkali kehabisan persediaan bahan pangan. Seperti diketahui daerah tersebut terdiri dari daerah perladangan tadah hujan sehingga suatu musim kemarau panjang berarti tiadanya bahan persediaan. Oleh karena itu orang harus mencari bahan pangan lain yaitu dengan mencari umbi-umbian di hutan. Oleh sebab itu tidaklah aneh bila semua tenaga dikerahkan untuk aktivitas meramu itu.

4. Tata cara dan pelaksanaannya.

Bila seseorang pergi mencari umbi-umbian di hutan atau daerah perkebunan penduduk, ia membawa peralatan seperti bakil, parang atau pisau yang agak besar dan *susur*. *Susur* adalah sejenis cangkul kecil yang tangkainya pendek. Pada waktu meramu atau mengumpulkan bahan-bahan makanan orang hanya bekerja dan mencari untuk dirinya saja. Tetapi bila seseorang telah mendapat hasil yang cukup untuk dibawa pulang, barulah mereka menolong temannya yang belum mendapat hasil cukup.

Sebelum teman-teman yang lain memperoleh hasil untuk dibawa pulang seseorang tidak akan pulang terlebih dahulu.

Pekerjaan menolong teman untuk mencari umbi-umbian da-

lam kegiatan meramu tersebut disebut *saling tulung mete*. Kegunaan alat-alat yang dibawa orang untuk mencari umbi-umbian di hutan adalah sebagai berikut. *Susur* atau cangkul kecil gunanya untuk menggali, parang atau pisau gunanya untuk memotong akar-akaran atau tandan umbian tersebut. Bakul adalah tempat umbi-umbian hasil meramu.

Usaha mencari bahan makanan di hutan berupa umbi-umbian dan tumbuhan liar lainnya dilakukan pada musim penghujan. Pada saat itu umbi-umbian sedang tumbuh dan umbi-umbian sedang ranum. Dalam musim kemarau seringkali beberapa jenis umbi-umbian tandannya atau batangnya yang menjalar menjadi *puso* karena panas, tandan tersebut kurang jelas dan baru pada musim hujan akan tumbuh kembali sehingga jelas terlihat di mana tempat umbi-umbian itu harus digali. Pada musim hujan setelah pekerjaan di sawah selesai, waktu senggang digunakan untuk mencari tumbuhan hutan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh penduduk di desa Bentek. Orang-orang Lombok Selatan tidak mencari umbi-umbian hutan bila panen berhasil.

Aktivitas meramu di daerah Nusa Tenggara Barat umumnya dilakukan dalam musim paceklik. Dalam keadaan baik yaitu bila panen padi berhasil usaha pengumpulan bahan pangan itu seperti dilupakan saja. Alasan orang tidak mencari umbi-umbian ialah kecuali persediaan pangan cukup, letak daerah meramu cukup jauh. Lagi pula pengolahan umbi-umbian itu memerlukan waktu dan pekerjaan yang cukup lama prosesnya sebelum orang dapat memasaknya sebagai bahan makanan.

5. Hasil dan kegunaannya.

Di Lombok Selatan, Lombok Utara dan Bima hasil umbi-umbian tersebut menjadi bahan makanan pada saat musim-musim paceklik di mana persediaan beras sudah sangat kurang. Di Lombok Utara hasil dari meramu menjadi makanan dalam keluarga sebagai pengganti nasi. Umbi-umbian dimasak dengan diberi sedikit beras. Kecuali itu umbi-umbian diolah menjadi makanan bagi orang yang bekerja di sawah. Di beberapa tempat termasuk di Lombok Utara hasil tersebut juga dijual di pasar dengan mempergunakan ukuran kobokan atau satu kolah dengan harga empat puluh sampai lima puluh rupiah per kolah. Hasil-hasil meramu terutama *irung* (gadung) sangat banyak peng-

gemarnya karena rasanya yang enak sebagai makanan tambahan. Akan tetapi karena pengolahannya sulit menyebabkan orang malas untuk mengusahakannya kecuali dalam keadaan terdesak.

Umbi-umbian yang diperoleh dari usaha meramu tidak segera dapat dimakan sebelum diolah terlebih dahulu. Dari semua jenis umbi-umbina hutan jenis *irung* atau *le'de* yang paling sulit pengolahannya. Jenis umbi-umbian lainnya ada juga yang dapat langsung dimakan seperti *pepepan* dan *bojot* di Lombok. Pengolahan *irung* atau *gadung* itu adalah sebagai berikut: *irung* atau *gadung* dikupas kulitnya kemudian dipotong sebesar keliling. *Gadung* yang sudah dipotong itu dimasukkan ke dalam paso, baskom dari tanah liat, kemudian dicampur dengan garam lalu disimpan selama satu malam. Setelah satu malam, air dari *gadung* yang bercampur garam dibuang sambil ditekan atau diinjak-injak dengan campuran abu dapur. Setelah hilang air aslinya yang bercampur garam itu, kemudian dicampur lagi dengan air dari pohon *agel*, yaitu sejenis pohon perdu yang tumbuh di hutan. Jika sudah dicampur dengan air pohon *agel* *gadung* dibawa ke sungai. Bakul diletakkan di dalam sungai yang dangkal agar *gadung* tidak dapat hanyut oleh air, kemudian diinjak-injak selama satu jam. Setelah diinjak-injak selama satu jam baru dicoba apakah bisanya yang dapat memabukkan sudah hilang atau belum.

Cara mencobanya adalah dengan cara mengepal kuat *gadung* tersebut lalu dilemparkan ke dalam air. Jika *gadung* yang dikepal itu tidak berserakan berarti gatal atau racunnya sudah hilang dan dalam bahasa lokalnya disebut *oah ilang genit* atau *oah ilang berok*.

Berarti *gadung* hasil hutan tersebut sudah dapat dimakan untuk selanjutnya menjadi konsumsi keluarga dan bahkan dapat disimpan berbulan-bulan lamanya dengan cara memasukkan ke dalam karung atau bakul. Tetapi jika mau disimpan haruslah terlebih dahulu dikeringkan. Baru sesudah kering betul kemudian dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan.

Seringkali hasil meramu terutama *irung* atau *le'de* dijual di pasar setelah dikeringkan. Di Lombok *irung* dijual sebagai makanan jadi berupa *gadung* yang diurap dengan kelapa parut sebagai makanan pagi.

C. Perikanan.

1. Lokasi perikanan darat.

Daerah Nusa Tenggara Barat mempunyai potensi yang tidak berarti dalam bidang perikanan darat. Lokasi perikanan darat yang dilaksanakan secara tradisional oleh penduduk, yang terkenal hanya di Rawa Taliwang di pulau Sumbawa. Sedangkan di pulau Lombok dilakukan di semua sungai yang berair tetap, Lombok Selatan pada waktu musim hujan merupakan daerah produksi ikan yang terdiri dari ikan *betok*, *simbur*, *lindung*. Sungai-sungai di Lombok menghasilkan jenis udang-udangan dan ikan air tawar lainnya seperti mujahir, betok dan lain sebagainya.

Daerah pertambakan terdapat di sepanjang pantai antara lain di Lombok Barat di daerah Sekotong, di Lombok Timur di daerah Labuhan Lombok.

Sedangkan di pulau Sumbawa daerah pertambakan luas terdapat di sekitar daerah Palibalo dan Teluk Saleh.

Lokasi perikanan darat yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan Darat setempat terdapat di Lombok Timur di daerah Rakam, Lenek. Sedangkan di Lombok Barat di daerah Majeluk. Perikanan darat yang diusahakan oleh penduduk sebagai usaha halaman seperti yang terdapat di Jawa Barat tidak dilakukan penduduk. Jika ada penduduk yang memelihara ikan dalam kolam di halaman rumah, hal itu dilakukan sebagai kesenangan, bukan suatu usaha untuk menambah penghasilan keluarga.

2. Tenaga Pelaksana.

Dalam prakteknya perikanan darat dilaksanakan oleh orang laki-laki umur sepuluh tahun ke atas.

Di beberapa tempat di Lombok Selatan seperti di Janapria, Belaka dan Mujur pada musim hujan orang-orang perempuan pergi ke *embung* atau ke sawah untuk mencari ikan. Akan tetapi pekerjaan demikian dilakukan oleh wanita lebih bersifat untuk membantu suami atau anak laki-laki.

Tambak-tambak ikan di Lombok Barat diusahakan oleh kaum nelayan. Tetapi di Labuhan Lombok tambak-tambak ikan kebanyakan milik orang-orang kaya, para pekerja tambak ikan itu sendiri adalah buruh yang mendapat upah dari si pemilik, upah buruh tambak ikan ini berdasarkan bagi hasil yang di-

lakukan pada waktu panen ikan.

3. Tata cara dan pelaksanaannya.

Orang-orang Lombok menangkap ikan di sungai secara bebas. Jenis yang ditangkap adalah *udang-udangan* yang terdiri dari udang, *keruju*, *betok*, mujahir, belut dan lain-lain, Rawa Taliwang kaya akan ikan mujahir, dan orang-orang menangkap ikan mujahir ini untuk dijual di Lombok.

Alat-alat yang digunakan untuk menangkap jenis ikan-ikan di darat antara lain *kodong*, *ancok*, *pancing*, *s eser*, *set* atau *semat* serta di Suralaga ada yang disebut *sulik*. *Kodong* adalah alat-alat yang dibuat dari bambu, bentuknya menyerupai sangkar burung. Di bawahnya dibuatkan lubang untuk jalan masuk bagi *udang-udangan* yang hendak ditangkap, yang ditangkap adalah udang, kepiting, tuna belut dan jenis ikan lainnya yang ada dalam sungai itu. Cara penangkapan ikan dengan *kodong* adalah sebagai berikut: Orang memasang *kodong* umumnya di sore hari. *Kodong* diletakkan di dalam air di bagian tepi sungai, tersembunyi di antara semak-semak. Untuk menjaga agar *kodong* tidak hanyut terbawa arus air, orang menindihnya dengan benda berat, biasanya alat penindih ini batu. Semalaman *kodong* dibiarkan sampai pagi ke-esokan harinya untuk diambil hasil tangkapan itu, yang telah masuk melalui lubang yang terdapat di bagian bawah *kodong* dan terperangkap dalam *kodong*. Pemasangan *kodong* diantara semak-semak dimaksud agar tidak terlihat orang dan dengan demikian menjaga agar hasil yang diperolehnya dengan susah payah itu tidak dicuri orang.

Di Lombok Selatan *kodong* dipergunakan untuk menangkap belut dan ikan lele, hanya saja ukuran *kodong* itu lebih kecil dan sederhana.

Set atau *semat* dibuat dari lidi yang kecil, ujungnya dibuatkan lingkaran tali dari ekor kuda atau tali lainnya yang halus. Gunanya untuk menangkap udang di air yang jernih. *Anco'* digunakan untuk menangkap ikan kepala timah di air-air yang tergenang. Terbuat dari benang yang halus dan diberi tangkai bambu. *Pancing kerem*, yakni alat khusus untuk menangkap ikan *tuna* yang dipasang pada sore hari dan diangkat pada keesokan hari. Selain alat-alat penangkap ikan darat yang disebut di atas, di Lombok menangkap ikan atau udang-udangan dengan *sorok*

juga umum dilakukan orang. *Sorok* ialah pukat kecil terbuat dari benang yang diberi tangkai rotan atau kayu lain. Kemudian ada jala, buatannya lebih halus dibanding dengan jala yang digunakan untuk menangkap ikan di laut.

Selain menangkap ikan dengan alat-alat tersebut di atas di Lombok orang sering mencari ikan dan jenis udang-udangan dengan cara *nempas* atau *begasap*.

Cara ini sering dipakai di sekitar Labuhan Haji, Tanjung dan Lingko'dadu. *Nempas* maksudnya mengeringkan air sungai kecil dengan cara mengalihkan airnya ke jurusan lain. Dengan demikian orang dapat menangkap ikan dengan mudahnya. Seringkali *nempas* dibantu dengan pemasangan *kodong*, *Nempas* biasanya dikerjakan secara berkelompok. Kelompok ini terdiri dari dua sampai delapan orang. Hasilnya kemudian dibagi sama rata antara anggota *nempas*. Sedangkan *begasap* artinya mencari ikan atau udang-udangan tanpa memakai alat melainkan hanya dengan tangan saja dengan cara meraba di tempat lubang yang biasa ditempati ikan atau udang.

Seringkali orang-orang yang biasa melakukan *begasap* mendapat hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang memakai alat seperti disebutkan di atas. Orang *begasap* yang mendapat hasil banyak disebut *rasi* atau *dampuk*.

4. Hasil dan kegunaannya.

Pada umumnya penduduk daerah Lombok menangkap ikan semata-mata untuk keperluan sendiri. Di beberapa tempat di Lombok Selatan dan Lombok Utara, hasil ikan yang ditangkap digunakan sebagai alat tukar untuk mendapatkan kelapa dan sayur mayur lainnya. Menukar atau membeli barang dengan ikan hasil tangkapan dinamakan *bedea*. Orang juga menukarkan ikannya dengan ubi, jagung, dan kelapa. Hanya hasil penangkapan ikan di Rawa Taliwang Sumbawa dan pertambakan sekitar Palibelo, di Bima merupakan penghasilan tambahan yang cukup penting bagipenduduk. Orang-orang disekitar Palibelo menjual hasil tambaknya ke kota Bima dan sekitarnya.

Hasil terdiri dari udang, ikan dan kepiting. Pertambakan di Labuhan Lombok memberi hasil dua kali setahun dan dijual di pasar setempat sebagai ikan segar.

Sedangkan ikan mujahir yang berasal dari Rawa Taliwang dijadikan ikan kering yang disebut *bajo mujahir*.

Di Lombok Barat, Dinas Perikanan telah memelopori sistem penangkapan ikan yang disebut *mancing berjaman*. Pemilik kolam atau tambak ikan menjual karcis kepada beberapa orang yang berminat. Orang yang membeli karcis diperkenankan memancing ikan di tambak tersebut dengan ketentuan untuk beberapa jam. Biasanya karcis dijual seharga tiga ratus sampai lima ratus rupiah satu karcisnya. Orang yang membeli karcis mulai memancing dari jam delapan pagi hingga pukul dua siang. Hasil mancing *berjaman* ini tergantung dari kepandaian orang yang memancing. Diantaranya ada juga yang tidak mendapat seekor ikanpun, tetapi ada yang dapat menangkap ikan jauh lebih banyak dari harga karcis yang telah dibayarnya. Pihak pemilik kolam tambak ikan biasanya juga menyediakan karcis hadiah bagi yang paling banyak hasil tangkapannya. Maksudnya adalah untuk memberi dorongan bagi para penggemar memancing ikan. Sekarang cara ini semakin berkembang di Lombok.

5. Lokasi perikanan laut.

Di Nusa Tenggara Barat lokasi perikanan laut sangat luas. Hampir semua laut yang mengelilingi Nusa Tenggara Barat mengandung karang laut yang sangat ideal untuk berbagai jenis ikan. Kecuali pantai Selatan yang curam serta ombaknya cukup besar, ternyata kurang cocok untuk menjadi lokasi perikanan laut rakyat. Selat Lombok dan Selat Alas bagian Selatan merupakan lokasi penangkapan ikan yang paling banyak seperti di Tanjung Luar Lombok Timur, di Gili-Gde Lombok Barat.

Teluk-teluk besar di pulau Sumbawa seperti Teluk Saleh, teluk yang menjorok ke darat di pelabuhan Bima merupakan gudang laut untuk daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu pantai-pantai Barat pulau Sumbawa sudah lama digunakan oleh nelayan-nelayan dari Lombok untuk menangkap ikan jenis hiu, pari dan ikan-ikan besar lainnya. Di Gili Air Lombok Utara ditangkap jenis ikan yang menurut istilah setempat disebut *kuning telinga* dan *udang-udangan*. Sedangkan selat Lombok sejak lama merupakan lokasi dan gudang ikan tongkol untuk masyarakat Lombok Barat khususnya Kota Mataram, Am-

penan dan Cakranegara. Di Lombok Selatan Teluk Kuta sudah lama digunakan untuk menangkap cumi-cumi dan sekali setahun upacara tradisional *beunyale* merupakan pesta adat menangkap ikan jenis khusus di laut tersebut. Di Labuhan Lombok, Tanjung Luar di Bima orang juga membuat bagan untuk menangkap ikan. Selain itu nelayan-nelayan dari Bali seringkali menangkap penyu di perairan Selatan Lombok antara lain di Teluk Sepi dan Teluk Belongas. Tetapi penangkapan penyu itu sekarang sudah dilarang oleh pemerintah daerah untuk menjaga semakin berkurangnya populasi penyu di perairan Nusa Tenggara Barat. Di laut Utara Sumbawa sekitar pulau-pulau Moyo, Kambing dan Bungin merupakan tempat-tempat penangkapan ikan yang ramai dari para nelayan setempat.

6. Tenaga pelaksana.

Aktivitas penangkapan ikan di laut di Nusa Tenggara Barat ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada pula oleh kelompok-kelompok nelayan. Suatu kelompok penangkap ikan meliputi jumlah orang yang harus dihubungkan dengan peralatan apa yang dipergunakan dalam penangkapan ikan itu. Suatu kelompok dapat terdiri dari empat orang. Kelompok ini dipimpin oleh seseorang yang disebut *juragan*, dan anggota kelompok disebut *sawi*. Di daerah Kuranji, seorang anggota kelompok penangkap ikan yang mempergunakan *kerahat* disebut *ngujur*. di Labuhan Haji orang itu disebut *betila* dan orang Bugis, Makasar menyebutnya *Mentiro*. Para *ngujur*, *betila*, ataupun *mentiro* itu bekerja dengan mendapat imbalan berupa hasil penangkapan ikan. Berapa hasilnya itu berbeda-beda menurut adat sistem bagi hasil yang berlaku di daerah perikanan setempat.

Suatu kelompok penangkap ikan dapat terdiri dari sejumlah orang yang cukup besar. Tetapi di dalam kelompok ini harus dibedakan antara tenaga inti dan bukan tenaga inti. Tenaga inti tingkat di rumah pemilik *kerahat* atau jaring. Mereka diberi makan oleh pemilik alat-alat perikanan itu.

Untuk suatu kelompok perikanan yang mempergunakan *kerahat*, diperlukan dua buah perahu. Tenaga orang terdiri dari sepuluh sampai dua puluh orang yang terdiri orang laki-laki dan wanita dan anak.

Di Tanjung Luar di Lombok Timur ada suatu kerja sama dalam perikanan yang rupa-rupanya telah lama dipraktekkan

orang. Beberapa pemilik perahu dan pemilik jaring bekerja sama untuk menangkap ikan. Kemudian hasil dari penangkapan ikan itu dijual secara bersama pula.

Para nelayan di Ampenan mengkhususkan diri dalam penangkapan ikan tongkol sebagai *penyakap* atau *ngujur*. Istilah *nyakap* ini (*deelbouw* dalam bahasa Belanda) sebenarnya adalah suatu istilah untuk bagi hasil dalam dunia pertanian. Tetapi di Ampenan istilah *nyakap* juga dipergunakan dalam dunia perikanan. Dengan demikian seorang *penyakap* atau *ngujur* bekerja dengan mendapat imbalan berupa bagian dari pada hasil penangkapan ikan. Di Ampenan banyak di dapatkan orang bukan nelayan memiliki alat-alat perikanan seperti perahu, jaring, kerakat dan sebagainya. Di dalam hal ini para pemilik hanya tinggal di rumah dan akan mendapat bagian lebih besar dari pada nelayan yang tak mempunyai peralatan kecuali tenaganya untuk bekerja sebagai penangkap ikan. Bagi para nelayan tersebut hanya diberikan seperempat bagian hasil penangkapan ikan seluruhnya.

Koperasi dalam bidang perikanan belum dapat menarik perhatian para nelayan daerah Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut disebabkan karena penduduk hanya menganggap penangkapan ikan hanya sebagai pekerjaan sambilan saja. Orang-orang yang memiliki modal pun tidak mempunyai gairah untuk memasuki suatu koperasi. Mereka lebih suka bekerja sendiri. Usaha dari fihak pemerintah khususnya Bank Rakyat telah membantu para nelayan di Ampenan dengan jalan pemberian kredit. Tetapi usaha tersebut kurang menguntungkan fihak nelayan itu sendiri, disebabkan karena kredit itu diberikan kepada fihak yang mempunyai jaminan untuk mendapatkan kredit tersebut.

7. Tata cara dan pelaksanaannya.

Cara untuk menangkap ikan di Lombok terkenal ialah penangkapan ikan dengan *jala*, *kerakat* dan pancing. Penangkapan ikan dengan jaring baru dikembangkan sekitar sepuluh tahun belakangan ini. Menangkap ikan dengan *kerakat* dilakukan untuk segala jenis ikan. Alat *kerakat* dilepas di laut kira-kira dua sampai tigaratus meter dari pantai. Pemasangan dilakukan pada sore atau malam hari dan akan ditarik ke pantai pagi keesokan

harinya, yang dilakukan oleh puluhan orang. Dengan alat pancing orang hanya menangkap jenis-jenis ikan tertentu saja, yaitu ikan tongkol dan ikan hiu. Aktivitas ini juga dilakukan pada malam hari. Di Labuhan Haji orang-orang asal desa Kelayu memasang *kodong* pada sore harinya kemudian mengangkatnya pada pagi keesokan harinya. Sedangkan orang-orang dari pasan Geres, di desa Tanjung memasang *kodong* khusus untuk menangkap udang pada musim tertentu selama kira-kira dua minggu lamanya. Baru setelah itu *kodong* diangkat orang. Satu *kodong* ukuran tiga puluh sentimeter dapat berisi udang besar sebanyak dua puluh ekor.

8. Hasil dan kegunaannya.

Daerah Tanjung Luar di Lombok merupakan penghasil ikan terbesar, menyusul daerah Ampenan. Labuhan Lombok merupakan pelabuhan pengumpulan ikan-ikan dari Sumbawa atau daerah lain. Di Tanjung Luar hasil perikanan laut yang terkenal adalah cumi-cumi.

Cumi-cumi yang telah diawet, dikeringkan dalam bahasa Lombok disebut *cumi' goro*, kebanyakan dikirim ke Cakranegara dan ada juga yang dikirim ke Surabaya dan Jakarta melalui para tengkulak. Hasil perikanan lain dari Tanjung Luar terdiri dari ikan hiu, pari dan ikan-ikan kecil lainnya. Ikan-ikan tersebut dibeli oleh penadah-penadah yang dalam bahasa daerahnya disebut *pelele*. Para *pelele* yang berasal dari desa-desa Rumbuk, Tanjung dan Labuhan Haji ada kalanya langsung memasak memindang ikan tersebut di pasar Tanjung Luar. Ada kalanya ikan besar diangkut ke pasar lokal dengan sepeda untuk dijual di sana secara eceran setelah dipotong-potong kecil. Membeli ikan yang demikian disebut *nendak empa'*. Dengan cara ini orang mengharapkan keuntungan serta ikan yang dapat dibawa pulang sekedar untuk lauk teman nasi.

Hasil penangkapan ikan di Sumbawa bagian Barat dibeli oleh *pelele* dari Lombok. Mereka berangkat pada sore hari menuju Sumbawa. Di pagi hari mereka sudah kembali di Lombok. Ikan yang dibeli dari Sumbawa biasanya ikan-ikan yang sudah diasin. Ikan yang sudah diasin tersebut dijual lagi kepada para *penendak* yang datang dari Pohgading, Apitaik maupun dari Masbagik, yang akan menjualnya lagi di pasar di kampung asal

di penandek tadi.

Di Ampenan hasil penangkapan ikan tongkol yang ditangkap di Selat Lombok dijual dalam keadaan segar di pasar-pasar Ampenan, Cakranegara dan Mataram. Hasil penangkapan ikan di Gili Gede dijual langsung kepada penadah-penadah dari desa Pagutan yang membuat pondok-pondok penantian di Gili Gede. Para pembeli dari Pagutan pergi menjual ikan yang telah dibelinya ke daratan, dengan naik sampan ongkos seratus rupiah sampai ke desa-desa Kuranji atau Lembar.

Dalam keadaan harga ikan sedang meningkat para *pelele* yang punya modal kecil secara bersama mengumpulkan uang untuk membeli ikan. Ikan yang dibeli kemudian dijual bersama dan keuntungannya dibagi bersama pula. Cara membeli ikan yang demikian di Lombok disebut *matung*.

Penjualan ikan di Lombok baik dengan cara menjajakan ke kampung-kampung ataupun dijual di pasar biasanya tidak diukur dengan jumlah berat atau kilogram, tetapi dijual per tumpuk atau per ekor.

Hanya ikan asin yang dibawa dari Labuhan Lombok kemudian dijual di pasar Cakranegara dijual berdasarkan ukuran berat. Pada waktu ini harga ikan asin baik di Lombok satu kilogramnya empat ratus sampai lima ratus rupiah. Di Sumbawa harga ikan lebih murah dibandingkan dengan Lombok. Harga seekor ikan tongkol di pasar Ampenan yang besarnya lima sampai tujuh sentimeter dijual orang sekarang seratus dua puluh lima rupiah seekornya.

Di Nusa Tenggara Barat pada musim-musim angin banyak para nelayan yang mendapat keuntungan dengan menjual ikan sampai ratusan ribu rupiah.

Hasil penangkapan ikan daerah Nusa Tenggara Barat juga dijual setelah mengalami proses pengawetan terlebih dahulu. Ikan kering, ikan asin dan ikan pindang dijual orang di pasar lokal. Daerah antara labuhan Lombok dan Sumbawa merupakan jalur perdagangan ikan. Labuhan Lombok dapat dikatakan merupakan pelabuhan pengumpul ikan kering untuk pulau Lombok.

Di Pulau Bungin orang mengasin penangkapan ikan setelah diasin para nelayan menyusun ikan asin itu di bawah rumah panggung mereka menunggu para tengkulak untuk diangkut ke pulau Lombok.

Di Pulau Lombok ikan asin itu cukup diletakkan di rumah-rumah untuk diperdagangkan lagi.

D. Pertanian.

1. Pertanian di ladang.

Areal perladangan di Nusa Tenggara Barat cukup besar jika dibandingkan dengan areal pertanian lainnya. Ladang dalam bahasa daerah Lombok disebut *lendang* atau *reu*. Aktivitas pertanian di ladang disebut *belendang* atau *ngereu*.

Sedangkan pertanian diladang yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah di Lombok disebut *ngome* atau *ome* saja. Perladangan berpindah yang biasanya dilakukan di Lombok sudah dihentikan oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1940. Hal ini disebabkan semakin menciutnya areal hutan yang telah menyebabkan erosi dan hutan gundul serta mendangkalnya sungai-sungai di Lombok. Di pulau Sumbawa khususnya di Bima pertanian dengan cara berpindah-pindah disebut *ngoho*.

Di desa Bentek tahun 1940, kebiasaan penduduk bertani dengan cara berpindah-pindah telah diarahkan oleh pemerintah pada saat itu agar mereka yang melakukan perladangan berpindah itu menanda-tangani kontrak.

Para petani diharuskan menanam jenis tanaman seperti pohon kebelandingan, pohon jati atau jenis pohon lainnya bila mereka membuka daerah perladangan baru.

Ternyata dengan cara demikian sekarang di wilayah itu kita jumpai hutan-hutan muda seperti hutan-hutan jati, kebelandingan. Penduduk menyebut sistem berladang dengan menekan suatu perjanjian atau kontrak untuk menanam pohon jati atau jenis pohon lain pada bekas tanah ladang yang ditinggalkan itu, dengan istilah *ome kontrak*.

Berdasarkan hasil sensus tahun 1971 di Nusa Tenggara Barat terdapat sebanyak 126.880 hektar berupa tanah ladang dan tegalan. Dari jumlah tersebut sebagian besar terdapat di pulau Sumbawa. Sedangkan di pulau Lombok ladang-ladang pertanian terdapat di Lombok Selatan yaitu di Montong Sapah, Ganjar dan Tendaun serta di daerah perbukitan sekitar Pujut terus ke bagian Timur. Di bagian Utara kita jumpai ladang pertanian sepanjang jalan dari Gondang sampai Anyar, Kecamatan Bayan. Sedangkan di Lombok Timur terdapat di

Lendang Panas dan Lenek Bara di Kecamatan Selong dan Pringgabaya, Lombok, Selaparang di Kecamatan Pringgabaya.

Sebagian dari penduduk yang melakukan aktivitas pertanian di ladang hidupnya semata-mata tergantung dari hasil perladangannya itu. Sebagian penduduk lainnya melakukan aktivitas pertanian di Ladang itu sebagai suatu mata pencaharian hidup kedua guna menambah penghasilannya. Di samping tanah ladang para petani tersebut terakhir itu juga memiliki sawah dan kebun.

2. Teknik Pertanian.

Pertanian di ladang yang dilakukan dengan cara *ome* termasuk cara yang paling sederhana. Tanah ladang baru terlebih dahulu dibersihkan dari duri, semak-semak bahkan seringkali pohon-pohon yang sudah agak besar harus ditebang. Jika tanah sudah dianggap bersih penanaman dapat dimulai. Hanya dengan *menajuk*, tidak perlu dibajak atau dicangkul. Jika tanaman sudah agak besar orang membersihkan ladangnya dari rumput dengan arit atau cangkul tua. Di desa Bentek perladangan *ome* dengan cara tersebut di atas dapat menghasilkan tiga ratus ikat per hektarnya. Yang ditanam di ladang *ome* ialah padi, jagung, bawang dan lain sebagainya.

Karena ladang umumnya tergantung dari hujan maka pada musim kemarau orang tidak mengerjakan tanah ladangnya. Adapun waktu untuk mengerjakan ladang biasanya dilakukan pada waktu hujan pertama kali turun, orang sudah mulai dengan mengerjakan tanah ladangnya yang dimulai dengan menebang pohon ataupun membersihkan tanah ladang dari sejak semak-semak seperti yang telah tersebut di atas.

Di samping tanah *ome* orang Nusa Tenggara Barat juga mengerjakan tanah ladang tetap artinya tanah tersebut dipakai terus untuk ditanami tanaman seperti jagung, kacang, ubi kayu dan kapas. Tanah ladang semacam itu tidak dipergunakan untuk penanaman padi karena tanah tidak subur lagi untuk padi bila dibandingkan dengan tanah ladang *ome*. Petani mengerjakan tanah ladang ini seperti pengerjaan tanah sawah. Tanah di bajak dua kali. Yang pertama kali disebut *memelah* atau *bungkah*. Yang kedua kalinya disebut *nyorat*, gunanya untuk membuat barisan tanah dimana tanaman akan ditanam. Setel-

lah tanaman berumur tiga minggu orang mencangkuli tanah ladang itu agar tanah tetap gembur dan tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dalam keadaan tanah setelah dicangkul kemudian hujan turun, ini akan menyebabkan tanah ladang itu *mampat* dan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik yang dalam bahasa Sasak disebut *kepencel* atau *kepenjingan*. Oleh sebab itu para petani ladang itu harus pula mempunyai pengetahuan tentang waktu-waktu mana yang baik untuk aktivitas perladangan sehingga dengan demikian dapat diperoleh hasil perladangan yang diharapkan itu.

Di desa Bentek orang menanam kacang hijau di ladang dengan cara sederhana sekali. Bibit kacang hijau ditekankan begitu saja di ladang yang penuh rumput dan pohon-pohon kecil. Setelah itu baru orang membajak tanah itu. Oleh sebab itu banyak bibit kacang hijau tertimbun tanah, tidak tumbuh seperti diharapkan. Oleh sebab itu pula cara penanaman kacang hijau yang demikian itu tidak memberi hasil memuaskan.

3. Tenaga pelaksana.

Untuk mengolah tanah pertanian di ladang pada dasarnya seluruh anggauta keluarga berpartisipasi secara aktif. Hanya anak-anak yang masih terlalu kecil tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Ayah bersama anak laki-laki mulai bekerja sejak membersihkan tanah ladang, kemudian membajaknya. Jika petani tidak mempunyai sapi untuk membajak, ia dapat meminjam atau mengupah orang lain yang mempunyai sapi. Tetapi bagi keluarga petani yang memiliki sepasang sapi, pengolahan ladang dilakukan oleh anggauta keluarga laki-laki dengan dibantu anak laki-laki. Tetapi di desa Bentek khususnya di kampung Lenek ada juga wanita yang membajak tanah ladang pertanian. Pada waktu mencangkul ladang pada umumnya tenaga perempuan, yaitu tenaga ibu dan anak, juga dipergunakan.

Dalam mencangkul ladang seorang petani pemilik ladang dapat mengerjakan tanah ladang dengan bantuan beberapa orang laki-laki yang bekerja atas dasar *ngupaang*. Para pekerja ini mulai bekerja dari jam tujuh pagi sampai jam sebelas. Selama waktu bekerja para pembantu itu diberi minuman yaitu kopi dan sarapan kecil. Tugas membuat dan membawa makanan tersebut adalah tugas kaum wanita dalam keluarga si pemilik tanah.

Para pekerja dapat juga pergi minum kopi dan sarapan di rumah pemilik ladang tetapi untuk menghindari sifat malu para pekerja biasanya makanan selalu diantar ke ladang. Pada waktu penelitian dilakukan ongkos ngupaang ialah seratus lima puluh rupiah sehari selama waktu yang telah disebut di atas.

Di Lombok Barat bagian Utara pekerjaan di ladang dilakukan oleh semua anggauta keluarga yang cukup kuat baik laki-laki maupun wanita. Dalam masa-masa sibuk pekerjaan dapat dibantu oleh tenaga dari keluarga dekat. Cara demikian disebut *betulung*. Orang yang membantu tidak diberi uang hanya diberi makan.

Pada waktu panen peranan wanita kelihatan lebih menonjol. Wanita menentukan kapan hasil akan dipanen dan apakah akan dijual di ladangnya atau dipetik atau dicabut terlebih dahulu. Para wanita itu bekerja dengan dibantu oleh anak dan suami serta orang lain dalam aktivitas panen itu.

Di Bima padi yang sudah disimpan didalam lumbung adalah tanggung jawab pihak istri sepenuhnya. Ia yang menentukan apakah mau dijual, dimakan atau diapakan saja, tetapi istri melakukan hal tersebut masih dengan pertimbangan fihak suami.

4. Sistem milik.

Para petani bekerja sendiri di ladangnya. Tidak tampak adanya ladang milik komunal atau milik desa. Petani yang tidak mempunyai ladang dapat bekerja di ladang orang lain dengan cara *nyakap*. Hasilnya dibagi dua dengan pemilik. Sistem bagi dua sama banyak itu dinamakan *belak komak*. Orang juga dapat *nyodo'*, *betaletan* di ladang. *Nyodo'* *betaletan* artinya menanami ladang orang lain dengan cara cuma-cuma, dimana pemiliknya tidak akan dapat bahagian hasil. Tetapi luas tanah biasa kecil dan untuk tanaman dalam jangka pendek seperti bawang atau ubi jalar. Biasanya orang dapat *nyodo'* setelah pemilik memetik hasil tanamannya pada hal tanah masih bisa ditanami.

Sejauh ini belum diketahui adanya tanah milik komunal, kecuali di beberapa tempat seperti di Bayan, di Bentek dan Tanah Tepong. Di daerah tersebut ada yang disebut *tanah desa*

yang luas tanahnya sekitar tiga sampai dua puluh hektar. Tetapi kenyataannya tanah tersebut dikerjakan sendiri oleh *mengku adat*, dijadikan wakaf mesjid dan dijadikan hasil pamong desa.

Di Lombok tanah-tanah *pecatu* terdiri dari sawah maupun ladang sebagai sumber penghasilan para pamong desa yang di Jawa disebut tanah *bengkok* dan Bima namanya *tanah hadat*.

5. Organisasi pertanian di ladang.

Di daerah Nusa Tenggara Barat tidak dijumpai jenis organisasi pertanian di ladang. Yang ada hanyalah gotong-royong dalam kegiatan pertanian seperti *betulung*, *nyodo' betaletan*, *nyingga' sampi*, atau *nyingga' beni'*, meminjam bibit, dengan cara diganti setelah panen.

6. Upacara-upacara adat dalam pertanian.

Tidak diketahui adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian di ladang di Nusa Tenggara Barat. Hanya saja di desa Bentek terutama orang-orang Boda mengadakan upacara panen kacang hijau sekali setahun. Upacara tersebut dinamakan *muja taon*. Untuk tahun 1977 upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Maret. Pesta adat yang berhubungan dengan panen kacang hijau tersebut dilaksanakan dengan cara besar-besaran di bawah pimpinan seorang *mangku*. Masyarakat Boda menyebut pesta adat itu *nggawe' gama*, artinya upacara agama.

7. Pertanian di sawah.

Luas areal persawahan di seluruh Nusa Tenggara Barat 186.081 ha., sebagian besar terdapat di pulau Lombok dan diantaranya 20.000 Ha. merupakan sawah tadah hujan terdapat di Lombok bagian Selatan. Sedangkan perbandingan kepadatan penduduk pulau Lombok dan Sumbawa dapat dilihat dari kepadatan per kilometernya masing-masing 293/km (Lombok), sedangkan Sumbawa hanya 39 jiwa per km.

Pertanian sawah di Lombok seperti juga di Bali ada organisasi pertanian *subak*. Subak adalah organisasi pengairan yang dipimpin oleh seorang *pekasih* dengan luas wilayahnya sejumlah areal persawahan yang dibatasi oleh sungai atau salur-

an air dengan anggota-anggotanya para pemilik tanah atau penggarap. Di Bima sejenis subak dipimpin oleh seorang *pang-gawa*, tampaknya sebagai pembantu kepala desa di bidang peng-airan/pertanian. Wilayah seorang ponggawa disebut *so rosera* (*so* = sawah *ro* = dan *sera* = peladangan). Di Lombok Timur, *subak* juga dipergunakan pada kebun-kebun kelapa yang diairi dari air sungai yang dibendung. Sedangkan di Lombok Barat subak hanya kita jumpai pada pertanian di Sawah saja. Di Lombok Selatan yang pertaniannya hanya tergantung dari curah hujan tidak terdapat sistim persubakan.

8. Teknik Pertanian.

Di Lombok Selatan sawah tidak dibajak dengan alat bajak melainkan para petani memperkerjakan puluhan ekor kerbau di sawah. Mula-mula sawah dibiarkan digenangi air hujan yang telah turun itu untuk beberapa waktu. Kemudian baru dimulai pekerjaan membajak tanah dengan bantuan injakan kaki kerbau. Dengan demikian tanah menjadi *lumut*. Cara pengerjaan tanah seperti itu disebut *nggoro*.

Di bagian lain dari pulau Lombok dan di pulau Sum-bawa, pengerjaan tanah sawah mempunyai urutan pekerjaan tertentu seperti yang dilukiskan di bawah ini:

- a. *Nenggala*, yakni menghancurkan tanah-tanah yang masih keras dengan menggunakan alat yang disebut *tenggala*, setelah itu baru sawah diairi.
- b. *Gau*, yakni meratakan kembali tanah yang sudah dibajak dengan alat yang disebut *gau*. *Gau* ini dimaksudkan untuk membuat tanah lebih lumat dan setelah itu biasanya dibiarkan semalam terendam air, dengan maksud agar sari-sari tanah tidak hilang dihayutkan air.
- c. Dan setelah semalam terendam air tanah dikeringkan dan disebut *esap-esap*.
- d. *Memalik*, membajak tanah lagi seperti pada *nenggala* dan setelah itu air dimasukkan lagi ke sawah setinggi mata kaki, maksudnya agar petani gampang meratakan tanah tersebut.
- e. *Gau*, untuk kedua kalinya tanah tersebut diratakan kembali dengan alat *gau*. *Gau* yang kedua kali disebut *lampat*, gunanya untuk meratakan sawah agar air dapat menggenangi sawah seluruhnya.

Dengan berakhirnya *lampat* ini sawah sudah siap untuk ditanami.

Menanam padi.

- a. *Ngampar* ialah menanam bibit. *Ngampar* dimulai dengan membuat tempat persemaian. Sekitar satu atau dua are sawah dibajak kemudian diairi. Bibit padi yang hendak disemaikan terlebih dahulu direndam selama dua malam kemudian disemaikan di tanah persemaian yang sudah disiapkan itu.
- b. *ngembot ampar*, mencabut bibit. Di Lombok Utara disebut *mengabut*. Jika ampar, bibit padi telah berumur sekitar sebulan, bibit tersebut kemudian dicabut. *Dicekel* sebesar genggam. Bibit padi yang sudah *dicekel* dengan ujung dipotong kemudian diletakkan secara tersebar di tanah sawah yang hendak ditanami.
- c. *melong* atau *lowong*. Di Lombok Timur kadang-kadang disebut *nanam*. Bibit yang sudah diikat sebesar genggam yang dipotong ujung daunnya ditanam di sawah yang sudah siap untuk ditanami. Menanam padi itulah yang disebut *lowong* atau *melong*. Menanam padi biasanya dilakukan oleh anggota keluarga, laki-laki maupun perempuan. Sekarang hampir semua *lowong* dikerjakan oleh orang yang diupah secara borongan. Upahnya kira-kira untuk satu hektar sawah ialah dua ribu lima ratus rupiah untuk pekerjaan yang dilakukan oleh lima sampai sepuluh orang, dari jam tujuh pagi sampai dua belas siang.
Melong juga dilakukan dengan cara *saling tulung*. Sistem gotong royong ini masih banyak dilakukan di Lombok Selatan dan Lombok Barat Bagian Utara. Orang-orang yang membantu waktu menanam padi diperhatikan pada waktu panen padi. Mereka diberi kesempatan untuk memotong padi di sawah itu dengan cara *nyolasin*.
- d. *Ngangkiut Urut* atau *ngangkat rebu bengan*. Jika padi telah berumur dua minggu, maka mulailah orang membersihkan tanaman padi dari rerumputan yang tumbuh bersama padi. Seminggu kemudian rumput-rumput dibersihkan lagi dengan alat yang diberi nama *kiskis*. Membersihkan rumput dengan alat tersebut disebut *ngiskis*. Biasanya pekerjaan tersebut dilakukan dua kali oleh pemilik sawah atau penggarap. Banyak kaum wanita dan anak-anak ikut serta membantu suami *ngiskis*.

- e. *Nyelamatang reban*. Jika padi sudah berumur sebulan atau lebih para anggota subak mengadakan *selamatan reban* yakni upacara selamatan yang ada hubungan dengan bendungan yang mengairi sawah anggauta subak. Para petani membawa ketupat dan seekor ayam. Di Kuranji ayam dapat diganti dengan telur. Di dekat bendungan ayam dipotong. Darah ayam dan sisa makanan dibawa ke sawah mereka masing-masing dan diletakkan di pintu masuk air yang ada di sawah mereka. Di kalangan orang-orang Bali dan Sasak di Lombok Barat upacara keagamaan itu dipusatkan di mata air Lingsar. Disebut *perang ketupat*. Sisa perang ketupat tersebut kemudian dikumpulkan dan dibuang di sawah masing-masing sebagai *panglemek* artinya memberi kesuburan bagi tanaman padi. Jika padi telah berumur menjelang keluar butirnya orang melakukan *tembuak* yakni menggantung kapas di setiap sudut-sudut sawah. Maksudnya agar padi keluar segera secara serentak.
- f. *Panen* atau *mata*. Jika padi telah menguning sebelum dituai pemilik sawah terlebih dahulu mengadakan *beuin inan pade*, yaitu *memetik ibu padi*. Inan pade disimpan sementara di atap rumah, setelah diadakan suatu upacara kecil barulah pemotongan padi dapat dimulai. Di desa Bentek orang-orang *beden* setelah tiga hari sesudah *beuin inan pade*. Jika orang lain memotong padi dilakukan dengan cara *nyolasin*. *Bedea*, dilakukan oleh orang-orang yang masih termasuk sesuatu keluarga Nyolasin dilakukan oleh orang luar.

9. Tenaga pelaksana.

Mulai dari pekerjaan mengolah tanah tenaga laki-laki lebih menonjol. Demikian pula mencabut bibit masih merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh golongan laki-laki. Sedangkan *lowong* seringkali dilakukan oleh wanita-wanita, bahkan wanita-wanita muda dengan pemuda sering menggunakan masa menanam padi dan menuai padi sebagai kesempatan untuk bertemu dan mengikat janji. Memotong padi yang dilakukan dengan cara *nyolasin* dilakukan oleh kaum laki dan wanita. Di desa Kolayu, Lombok Timur pemotongan padi dilakukan dengan cara *ngu-paang*.

Mereka yang ikut *ngujiang* tidak akan mendapat padi hanya diberi makan. Membawa padi yang sudah dipotong dari sawah ke

rumah pemilik disebut *beleseng*. Di Lombok Barat ongkospun disebut *nyelikurin*, artinya jika dibawa 21 ikat, maka 1 ikat untuk yang membawanya dan 20 ikat untuk pemiliknya.

Mengolah tanah dapat dilakukan sendiri oleh petani bilamana ia memiliki sapi dan alat-alatnya. Jika tidak memiliki sapi ia dapat menyuruh orang yang punya sapi untuk mengerjakannya dengan memberi padi pada musim potong padi sebagai imbalan. Upahnya untuk 1 ha. sawah sampai siap untuk ditanami sebesar 150 ikat padi. *Madenin*, adalah meminjam sapi untuk dipergunakan dalam mengolah sawah pada waktu tanam padi. Pemilik sapi akan mendapat bagian dari hasil padi sebagai upahnya. Sedangkan yang mengerjakannya adalah orang lain bukan pemilik sawah dan juga bukan pemilik sapi, yang mendapat.

10. Sistem milik.

Di Nusa Tenggara Barat sawah-sawah pertanian yang dikerjakan penduduk mempunyai kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut: 1) merupakan sawah milik pribadi; 2). sawah keluarga, 3). sawah orang lain dikerjakan dengan sistem pembagian yang berlaku dalam masyarakat, 4). tanah sawah dalam status gade (bukan gade), 5) sawah *bengkak* atau *pecatu*, 6) sawah *banjar* dan 7) *tanah-tanah* wakaf dan 8). milik desa.

Tanah-tanah sawah pribadi diperoleh dengan cara membeli, pusaka dari orang tua atau mengubah sendiri ladang atau kebun menjadi sawah. Tanah keluarga cs banyak terdapat di Lombok selatan. Ketika seorang pemilik sawah meninggal dunia para ahli waris yang biasanya terdiri dari anak laki dan perempuan tidak segera membagi tanah tersebut melainkan tetap mengerjakannya secara bersama dan hasilnya dibagi bersama. Biasanya yang menguasainya adalah anak laki-laki yang pertama sedangkan anak-anak perempuan yang sudah kawin diberi *sangu* berupa beberapa ikat padi setiap musim panen.

Orang yang tidak memiliki tabah dapat saja bekerja sebagai *penyakap*, *gade*, *nyodo*, *nandu meti* maupun *majek* atau *nyewa*.

Pengerjaan tanah sawah berdasarkan cara-cara tersebut pada waktu sekarang sangat banyak dijalankan orang di Lombok dan juga di Sumbawa dan Bima. Pengerjaan tanah berdasarkan sistem sewa ada yang bersifat usaha, yaitu dimana pembayar uang sewa terdiri dari petani.

Setelah sebidang tanah disewa, tanah tersebut *dicakapkan*

atau ditanaminya dengan mengupah orang lain untuk mengerjakannya. Maksud si petani tadi adalah untuk mencari keuntungan dari jumlah uang sewa yang ditanamkan pada sawah tersebut. Tanah-tanah lain seperti *tanah pecatu*, *tanah wakaf*, *tanah desa* maupun tanah-tanah gubuk masih dikuasai oleh desa atas nama masyarakat desa hingga sekarang keadaan ini masih dipertahankan. Di Lombok Barat bagian Utara para *mangku*, *keliang*, kepala desa serta *belian* mendapat *tanah pecatu* secara turun temurun. Mengenai tanah-tanah desa tersebut yang sudah ada sejak jaman dahulu, merupakan sesuatu masalah yang akan ditertibkan oleh pemerintah daerah. *)

Tetapi di antara tanah-tanah *pecatu* yang dahulu diterima oleh pejabat-pejabat agama secara turun temurun sekarang sudah banyak yang dialihkan untuk kepentingan-kepentingan lain.

Tanah-tanah desa yang sering disebut *tanah gubuk* dijadikan tanah-tanah kuburan, tanah untuk pembangunan kantor pemerintah, untuk membangun mesjid, madrasah dan lain sebagainya. Kepada penduduk pendatang dalam suatu desa yang memiliki tanah desa, diberi hak menggunakan tanah-tanah desa, guna membangun rumahnya. Tanah tersebut tidak dapat diperjual belikan karena tidak dilandasi surat bukti pemilikan tanah maupun *petunjuk pajak bumi*. Sejak tahun 1975 tanah-tanah pekarangan di sekitar kota Ampenan, Mataram dan Cakranegara didaftar untuk maksud IPEDA. Hal tersebut belum dilakukan terhadap tanah-tanah pekarangan di daerah pedesaan. Jika hal tersebut dilaksanakan juga akan terdapat kesukaran, karena *tanah gubuk* tersebut bukanlah tanah hak milik melainkan milik bersama para anggauta masyarakat desa. Demikian pula sawah maupun ladang desa hingga sekarang belum ada yang dikenakan iuran pembangunan daerah tersebut.

Untuk mengetahui siapakah pemilik sebidang tanah atau sawah, orang hanya akan melihat dari nama yang tercantum di dalam *petunjuk pajak bumi* saja yang di Lombok terkenal dengan nama *pipil*. *Pipil* tersebut sering kali tidak segera diubah namanya sekalipun pemilik tanah telah meninggal dunia. Dengan ini berarti

*) Hampir semua pemangku-pemangku Sasak di Lombok Utara serta penghulu-penghulu di tempat yang sama mendapat tanah *pecatu* yang luasnya rata-rata 0,50 Ha. Akan tetapi tanah-tanah *pecatu* tersebut pada tahun 1966 yakni setelah G. 30S. PKI, ada yang dijual untuk biaya pembangunan mesjid. Tetapi rupanya penjual tanah-tanah *pecatu* tersebut ada hubungannya dengan gerakan "penyempurnaan agama" ke sebelah.

pemilik pipil belum berarti pemilik tanah. Dengan adanya *rect-kadaster* dari pihak pemerintah sekarang, status *pipil* masih dibiarkan di depan pengadilan apakah pemilik *pipil* adalah juga pemilik tanah.

11. Organisasi pertanian sawah.

Di Lombok terdapat organisasi pertanian yang disebut *subak*. Di Bima organisasi tersebut disebut *So ro sera* yang berarti wilayah pertanian yang dipimpin oleh seorang ponggawa.

Subak yang terdapat di pulau Lombok suatu organisasi untuk mengatur pengairan daerah persawahan yang mendapatkan air dari sumber air yang sama. Sumber air tersebut dapat berupa sungai, cabang sungai ataupun suatu aliran air. Tugas utama dari sebuah subak adalah membendung sungai atau saluran air, membagi atau mendistribusikan air, membersihkan selokan-selokan yang dilakukan setiap tahun dan menjaga air di tempat pembagian air. Semua kegiatan tersebut dilakukan di bawah pimpinan seorang pekasih dengan memperhatikan prinsip-prinsip musyawarah subak. Jika bendungan rusak berat, para anggota subak perlu mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah itu diputuskan apakah anggota subak mengeluarkan uang, bahan-bahan seperti kayu, bambu dan bahan lain untuk keperluan perbaikan bendungan yang rusak tersebut.

Anggota sebuah subak adalah para pemilik sawah dalam wilayah subak atau para penggarap sebagai wakil dari pemilik sawah. Oleh sebab itu setiap subak tidak sama luasnya satu sama lain. Keanggotaan dari pada sebuah subak lebih ditentukan oleh keadaan dimana daerah persawahan penduduk tergantung dari sebuah sungai atau saluran air yang sama.

Dengan demikian berarti bahwa anggota subak dapat terdiri dari anggauta atau petani dari daerah desa yang berlainan. Batas-batas sebuah desa umumnya berupa batas-batas alam seperti sungai, jalan atau perbatasan alam lainnya. Rata-rata setiap subak luasnya empat puluh hektar.

Sebuah subak dipimpin oleh seorang kepala subak yang di Lombok disebut *pekasih* dan di Bima disebut *ponggawa*. Seorang pekasih dipilih berdasarkan musyawarah subak. Musyawarah subak disebut dengan istilah *sangkepan*. Kepada seorang pekasih diberikan sebidang tanah, yaitu tanah pecatu dan selama ia memegang jabatan pekasih ia berhak atas hasil tanah pecatu. Disebabkan adanya perluasan daerah persawahan baru yang menggunakan sistem

subak ini terdapatlah pekasih-pekasih baru tetapi yang belum mendapat tanah pecatu. Sebagai gantinya kepada para pekasih baru itu diberikan suwenih, yaitu sejumlah ikat padi. Jumlah ikat padi inipun atau suwenih terlebih dahulu harus ditentukan oleh suatu musyawarah para anggota subak. Daerah yang mempunyai pekasih tanpa tanah pecatu ialah Janapria di Dasan Geres desa Tanjung di daerah Lombok Timur.

Para anggota Subak kewajibannya ialah menyerahkan seikat atau dua ikat padi kepada *pekasih* yang dilakukan pada setiap panen. Disebabkan banyaknya *pekasih* baru belum mendapat *tanah pecatu*, sebagai gantinya kepada mereka diberikan *suwenih* yaitu sejumlah ikat padi, yang terlebih dahulu telah ditentukan oleh musyawarah subak. Pada waktu sekarang oleh Peraturan daerah Lombok Barat yang memberikan perincian tentang tugas *subak*, anggota subak dan *pekasih*. Tetapi sayang peraturan tersebut kurang sesuai dengan kehidupan *persubakan* yang sebenarnya. Demikian pula pembangunan proyek sarana irigasi oleh pemerintah tanpa mengikutkan peranan organisasi subak tersebut, sebenarnya dapat membunuh kreativitas subak yang telah ada sejak dahulu.

Di Bima, setiap desa mempunyai seorang pejabat yang bertugas sebagai pembantu kepala desa di dalam bidang pertanian. Pejabat tersebut disebut *pongawa so ro sera*. *So ro sera* artinya daerah persawahan dan padang-padang luas.

Dalam masyarakat Bima, menjelang musim hujan *pongawa* atas nama kepala desa mengerahkan masyarakat kampungnya. Dalam pekerjaan tersebut ia didampingi oleh pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Tugasnya ialah memeriksa *bendar-bendar* dan bendungan untuk direncanakan perbaikannya. Pekerjaan dilaksanakan dengan kerjasama dengan desa yang berdampingan yang mempunyai kepentingan yang sama. Suatu rapat khusus akan menetapkan kapanakah akan diadakan perbaikan bendungan; Seorang *panggita* ialah seorang yang memimpin pekerjaan memperbaiki bendungan. *Panggita* adalah seorang yang ahli dalam membuat seluk beluk sesuatu *panggita raba*/bendungan, *panggita uma* dan lain-lain. *Panggita* mempunyai hubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat Bima.

Pongawa memimpin pekerjaan membersihkan bendar-bendar dan kepala desa bertindak sebagai pengawas. Setelah pekerjaan selesai, orang mengadakan sidang untuk menentukan kapan-

kah turun bibit, jenis padi yang akan ditanam pada bagian-bagian *subak* yang disesuaikan dengan keadaan tanah, air dan lainnya. *Ponggawa* tidak lupa mengatur pembagian tugas untuk memperbaiki pagar-pagar sawah. Keputusan sidang itulah yang diikuti oleh penduduk untuk memulai menanam padi pada setiap musim hujan. *)).

12. Upacara-upacara adat dalam pertanian sawah.

Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pertanian sawah di daerah Nusa Tenggara Barat masih dilakukan penduduk, khususnya petani di Lombok.

Macam upacara adat dalam pertanian sawah ialah sebagai berikut:

a) *Ngentunin*.

Artinya turun ke sawah untuk pertama kali disertai suatu upacara menanam padi. Sebelum mengolah sawah untuk tanah sawah yang akan ditanami padi terlebih dahulu diadakan "*ngeramein gumi*", dengan mencangkul sudut sawah masing-masing tiga kali. Maksudnya adalah untuk menghilangkan gangguan "*im*" *mahluk halus* yang dalam bahasa Lomboknya disebut "*bake*". Keesokan harinya setelah *ngeramein gumi* barulah diadakan "*ngentunin*". Dilakukan oleh pemilik sawah atau dapat juga orang yang disuruh membajak di sawah tersebut untuk "*nenggala*" sebanyak tiga kali keliling dan disebut "*telu keleot*". Jika sudah tiga kali, sapi yang akan digunakan membajak, orang yang akan bekerja dan bahkan ibu yang membawa konsumsi untuk pekerjaan itu diberi "*sembe*" yaitu sepah sirih. Sepah sirih ini dioleskan di kening masing-masing. Baru setelah tiga hari sejak *ngentunin*, pengolahan tanah secara sempurna dapat dilaksanakan. Sebelum melakukan *ngentunin*, orang membacakan kalimat sakral yang dimaksudkan untuk memberikan keselamatan bagi hewan, orang dan tanaman padi.

b). *Naletin*.

Dilakukan bilamana sawah yang akan ditanami sudah siap untuk ditanami padi. Sekitar jam 00.5 pagi dilakukan "*nale-tin*", yakni menanam untuk pertama kali padi di sawah dengan

*) SEJARAH BIMA, oleh Ahmad Amin, Kan, Kebud. Bima tahun 1971.

suatu upacara. Yang melakukan *naletin* mengenakan pakaian resmi serupa dengan pakaian pada waktu upacara perkawinan. Menggunakan kain batik, ikat kepala dan *dodot*. Pada malam sebelum melakukan *naletin* di rumah diadakan upacara *meroah* dengan mengundang kiayi untuk serta memotong beberapa ekor ayam, ayam yang dipotong itulah yang dibawa ke sawah pada waktu *naletin*. Darah ayam tersebut bersama sisa makanan ditaburkan di sekitar sawah tempat melakukan *naletin*, setelah itu barulah ditanam beberapa batang benih padi. Sebelum memulai *naletin* terlebih dahulu dibaca di bawah ini:

Bismillahirrahmanirrahim

Ibu pertiwi, bapa adam, bapa angkaseh.

Ne kusodo 'Inaq' Sin, Inak Rumasin, Amak Rumasin

Ie cukup empat ulan kubeitin epe ina' gumi ama' gumi

Oah epe tekjut, oah epe kembelas Ina' gumi, Amak

Gumi tan kubeitin epe Ina' gumi, ama' gumi.

Ina' Sin dit Nak Rumasin.

Oah epe pido, oah epe sawat, oah epe tekjut, oah kembelas tan kubeitin epe Ina' Besin dit Nak Rumesin.

c). *Nyampet taon balit*

Bila padi sudah berumur satu bulan atau lebih anggota subak mengadakan upacara yang disebut *nyampet taon balit*. Upacara adat ini di Kuranji disebut *buburang lowong*. Upacara ini dilakukan di rumah penghulu. Air yang telah diberi doa oleh penghulu keesokan harinya dibawa ke sawah. Air yang telah diberikan doa oleh penghulu disebut *ai' doa*, dibagi oleh petani lalu disiramkan di sawah mereka masing-masing di mana padi sedang tumbuh. Dengan upacara tersebut dimaksudkan agar padi tumbuh dengan baik tanpa gangguan penyakit.

d). *Nyelamatang reban*.

(Lihat pada halaman 70 di muka dalam bab ini)

e). *Ngelederin*.

Sehari sebelum memotong padi biasanya dilakukan lagi upacara yang disebut *ngelederin*, di desa Bentek upacara ini disebut *mbeuin*. Dengan menggunakan pakaian yang baik dan bersih sipemilik sawah mengelilingi sawah dan bebe-

rapa daun padi sudah dipetik diikat satu dengan yang lain. Tujuannya adalah sebagai pemberitahuan kepada padi bahwa ia akan dipotong keesokan harinya. Demikianlah baru keesokan harinya. diadakan *beuin*.

f). *Beuin*

Keesokan harinya setelah *ngeliderin*, pemilik sawah datang pada waktu subuh, dengan menggunakan pakaian adat, keris, kain batik, ikat kepala dan *dodot*. Orang yang akan *beuin* harus berjalan lurus dan tidak boleh berkata dengan siapapun juga sekalipun ada yang menegur. hari itu juga dipotong padi sebanyak tujuh genggam yang dalam bahasa setempat dinamakan *pitu' regem*. Inilah bacaan pada waktu *beuin*; di desa Kuranji.

O, Inak ibu Awa ibu pertiwi, bapak adam bapa Angka-seh Kane Oah empat ulan kubeitin epe Ina' gumi, ama' Gumi. Oah epep tekejut, oah epe kembelas tan kubeitin epe na' Rumesin Na' Sin.

g). *Nahwahn*

Tujuan ikat kecil atau tujuh genggam padi yang dipetik pada waktu *beuin*, dijemur sejenak kemudian ditumbuk sekalipun belum begitu kering. Nasi dari padi pertama ini diletakkan di atas piring serta ditengah tengahnya diberi telur yang sudah direbus. Diundang seorang kiayi untuk membacakan doa untuk nasi tersebut sambil membakar kemenyan. Setelah upacara *nawahn* barulah padi dapat dipotong baik secara *bederep*, ngupaang atau dengan cara lain seperti di Bentek dengan cara *benea* dan *nyolasin*.

h). *Inan pade*

Jika padi telah habis dipotong dikeringkan beberapa hari lamanya. Jika sudah dianggap kering barulah padi tersebut diikat yang dalam bahasa daerahnya disebut *menetep* dan di Lombok Timur disebut *neke lanin*. Sebelum *menetep* dimulai, seikat padi paling utama diikat, disebut *Inan pade* (ibu padi). Ada beberapa desa yang membuat *Inan pade* sebanyak dua ikat dan diberi nama laki dan perempuan. *Inan pade* yang perempuan diberi sanggul dengan jerami.

i). *Naekan pade*

Padi yang telah diikat dengan baik kini sudah siap untuk

disimpan di dalam lumbung atau *sambi*. Harus dicari hari yang baik untuk menaikkan padi ke dalam lumbung. Hari yang dianggap baik untuk menaikkan padi ke dalam lumbung adalah hari Senin, Kamis dan Jumat. Yang pertama dinaikkan adalah *Inan pade*, diletakkan perlahan-lahan di tengah-tengah alas lumbung. Setelah itu barulah disusul dengan padi-padi yang lain. Di bagian alas diletakkan dua ikat padi yang paling besar dan disebut *anti-anti*. Pada saat *naekang pade* diundang kiayi untuk membaca doa selamat. Pada saat inilah dilakukan makanan *sedulang*. Mereka yang telah meninggal pada hari itu dipanggil kembali untuk memakan hasil pertanian sebelum dinaikkan ke dalam lumbung. Memanggil arwah untuk makan tersebut disebut *ngajang*. Dan kiayi yang diundang dalam upacara itu diberikan seikat atau dua ikat padi.

j). *Nyelametang pade*

Padi yang sudah disimpan di dalam lumbung masih perlu untuk diselamatkan lagi, Upacara tersebut di Kuranji dinamakan *nyelametang pade*. Seminggu kemudian setelah *naekang pade*, dilakukan upacara *nyelamatang pade*. Seikat padi diturunkan dari lumbung, kemudian dimasukkan ke dalam bakul besar. Di dekat ada sebuah periuk berisi air yang telah diberi daun *bukan*. Seorang kiyai diundang untuk berdoa, setelah sang kiayi membaca doa mantra air yang telah tersedia itu diteteskan di atas kepala ikatan padi. Sisanya dipercikkan di atas padi-padi yang ada di dalam lumbung. Darah ayam yang dipotong pada waktu upacara ini dioleskan pada semua tiang-tiang lumbung, maksudnya adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat menghilangkan keberkatan padi yang ada di dalam lumbung.

Rangkaian upacara adat pertanian padi tersebut di atas masih tetap dilakukan di kalangan petani-petani di desa Kuranji dan di desa Bentek.

Di Kandang Kaok di Kecamatan Tanjung, Lombok Barat, upacara adat untuk padi jauh lebih rumit sifatnya. Upacara adat yang dilakukan dalam pertanian sawah ini tidak berlaku untuk tanaman padi jenis *padi gadu*, seperti padi jenis baru yang disebut padi PB atau Pelita sebabnya ialah bahwa jenis padi tersebut di tanam pada musim kemarau dan oleh penduduk dianggap sebagai tanaman palawija.

E. Peternakan.

1. Jenis peternakan.

Peternakan yang dilakukan di daerah Nusa Tenggara Barat ialah peternakan sapi, kerbau, kuda, babi, kambing dan peternakan ayam.

Di daerah Lombok penduduk memelihara sapi di rumah sebagai usaha sampingan. Sapi-sapi itu dipelihara untuk modal dan juga sebagai tenaga penting dalam pengerjaan sawah. Peternakan kuda dilakukan di Sembalun dan Bayan.

Kerbau banyak dipelihara di Lombok Selatan sebagai tenaga pengolah sawah. Kambing, dari jenis lokal, dipelihara untuk keperluan investasi dan keperluan daging. Ayam hanya dilepas-kan begitu saja mencari makan sendiri.

Peternakan di pulau Sumbawa terdapat di Kabupaten Sumbawa, Bima dan Dompu. Di sini peternakan merupakan sumber mata pencaharian penduduk di samping pertanian. Di Sumbawa kekayaan seseorang dapat diukur dari jumlah kerbau, kuda atau sapi yang dilepas di hutan. Kambing dan ayam merupakan hewan ternak tambahan yang dilepaskan di daerah penggembalaan.

Di Lombok Barat terutama di kalangan suku bangsa Bali dan Sasak Boda di desa Bentek binatang ternak yang dipelihara adalah babi yang dalam bahasa daerahnya disebut *bawi*.

Hutan-hutan yang dijadikan lokasi peternakan di Lombok Selatan adalah di sekitar Sekaroh, Pelambik sampai ke Batu Ringgit. Di Lombok Utara semua daerah hutan terbuka dan ladang-ladang serta daerah perkebunan kelapa di Sugian, di Lombok Timur bagian utara merupakan daerah penggembalaan. Di pulau Sumbawa Kuda, kerbau, sapi dan kambing hidup bebas di hutan-hutan.

2. Teknik Peternakan.

Di Lombok Selatan penduduk memelihara sapi dan kerbau dalam kandang-kandang yang terbuat dari kayu.

Kandang ternak tersebut umumnya terletak di bagian rumah penduduk. Pada waktu-waktu tertentu sapi dan kerbau dibawa ke sawah atau ladang. Selama musim kemarau ternak dibawa ke desa sedangkan diwaktu lain ternak dibiarkan di hutan untuk

mencari makan dan berkembang biak.

Biasanya selama berada di hutan, ternak dijaga oleh penjaga ternak. Penjaga ternak kerbau di Lombok disebut *pengarat*. Pengarat ini tinggal di gubuk-gubuk yang khusus dibuat untuk keperluan menjaga kerbau di hutan.

Di daerah Sumbawa kerbau peliharaan yang dilepas di hutan-hutan tidak perlu dijaga. Ternak itu berkembang biak di hutan. Baru kalau para pemiliknya bermaksud akan menjual atau memotong ternaknya, ia akan mencarinya di hutan.

Kerbau yang digembalakan di hutan selama musim kemarau pada awal musim hujan dibawa ke desa untuk pengerjaan tanah sawah. Selama pengerjaan tanah itu kerbau berada di kandang.

Setelah selesai dipergunakan untuk mengolah sawah kerbau-kerbau tersebut dibawa kembali ke hutan untuk hidup secara bebas dengan diawasi oleh *pengarat* atau *pengangon*.

Agar pemiliknya tidak keliru mencari binatang ternaknya di hutan, dimana berkeliaran ribuan ternak dari berbagai pemilik sebagai kebiasaan daerah, masing-masing pemilik memberi tanda pada ternaknya dengan cara memotong pada bagian tertentu dari telinga ternak. Tiap pemilik ternak memiliki tanda tersendiri.

Di Sebalun selain telinga dipotong ada juga yang memberi keratan pada tanduk atau memberi tali sebagai kalung pada leher ternak tersebut. Tetapi karena banyaknya jenis tanda-tanda pengenal tersebut maka di Bima akhir-akhir ini, tanda tersebut berikut warna dan jenis kelaminnya didaftar di kantor desa masing-masing pemilik ternak.

Di Bima kerbau yang dipelihara di hutan pada musim bekerja di sawah dapat segera diambil karena biasa lokasinya telah dihapal oleh pemilik masing-masing. Mengambil sapi dari hutan untuk keperluan pertanian dalam bahasa Bima disebut *laoweha sahe*.

Peternakan kuda selain untuk keperluan di dalam daerah Nusa Tenggara Barat sendiri sebagai penarik cikar, dokar atau benhur, kuda Bima juga dijual keluar daerah. Daerah yang membeli kuda dari Bima antara lain Probolinggo dan Pasuruan di Jawa. Di tempat tersebut kuda dari Bima dipandang sebagai kuda penarik yang kuat. Dan akhir-akhir ini orang-orang Lombok membeli kuda dari Sumbawa untuk keperluan daging untuk di-

jual di pasar.

Peternakan babi hanya dilakukan di kalangan orang-orang yang beragama Hindu Bali dan Boda. Orang Islam tidak memelihara babi karena agamanya melarang untuk memakan daging babi.

Peternakan babi sebenarnya lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan peternakan lainnya. Disamping harganya cukup tinggi seekor babi dapat menghasilkan anak babi sampai sepuluh ekor banyaknya. Dalam pemeliharaannya babi tersebut tidak dikurung dalam kandang-kandang melainkan ditambatkan di halaman rumahnya saja.

3. Tenaga Pelaksana.

Di Lombok pemeliharaan ternak seperti sapi, itik, ayam dan kambing sebagai usaha tambahan saja. Hanya beberapa orang di Lombok Selatan memelihara kerbau melakukannya sebagai simpanan dan sebagai kekayaan yang dijual pada waktu kemarau panjang. Untuk pemeliharaannya para petani memelihara sendiri dengan mengandalkan bantuan dari anak-anak mereka yang berumur lima atau enam tahun untuk menyabit rumput. Para petani sering kali juga memelihara sapi milik orang lain. Dengan cara ini ia akan mendapat anak sapi dan ia dapat mempergunakan hewan-hewan itu untuk mengolah tanah sawah mereka. Juga dapat digunakan untuk membajak tanah orang lain dengan *ngupaang*.

Hasilnya yang berupa uang atau padi menjadi keuntungan-keuntungan dari pemeliharaan sapi milik orang lain. Memelihara sapi orang lain dengan maksud mendapatkan anaknya disebut *ngadas*. Biasanya jika sapi diadas dari kecil, anak pertama adalah untuk pemelihara, *pengadas*. Tetapi bila orang yang mengadas mendapat sapi dewasa untuk dipeliharanya, anak sapi adalah haknya. Perjanjian ini juga berlaku bagi kerbau, kambing dan ayam. Belum ada *ngadas kuda* di Nusa Tenggara Barat. Di Bima juga berlaku sistem pembagian hasil dalam pemeliharaan ternak sapi, kerbau atau kambing.

Di Lombok ada orang yang disebut *pengarat* atau *pengangon*. *Pengarat* atau *pengangon* biasanya tugasnya hanya memelihara ternak, mencari makan, memandikan dan memasukkan ternak ke dalam kandang. Untuk pekerjaan itu *peng-*

angon diberi makan dan setiap panen padi ia diberi padi. Pengangon tidak mendapat anak dari ternak yang dipeliharanya. *Pengangon* hampir sama dengan *anak akon* di Lombok.

Hewan ternak di pulau Sumbawa hampir seluruhnya adalah ternak yang dilepas bebas di padang dan di hutan pengembalaan kecuali hewan-hewan yang dipergunakan untuk angkutan seperti kuda untuk menarik benhur di Bima.

Di desa-desa di Lombok *saban-saban* juga ikut membantu suaminya memberi makan rumput atau menambatkan sapi pemeliharaan yang jumlahnya tidak lebih dari lima ekor.

4. Sistem milik.

Di Lombok kebanyakan orang yang memelihara ternak sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik adalah *pengadas*. Para pemilik ternak itu hanya sebagian kecil yang memelihara ternaknya sendiri. Para pemilik ternak itu umumnya terdiri dari para petani yang tidak terlalu miskin. Orang-orang yang agak berada seringkali membeli hewan ternak seperti sapi dan kerbau untuk kemudian diadaskan. Ini maksudnya untuk mendapat keuntungan bila ia menjual hewan itu terutama hewan ternak jantan. Pemeliharaan hewan betina dapat menambah jumlah ternaknya.

Pemilik babi di desa Bentek mempunyai aturan atau kebiasaan sebagai berikut. Seorang yang punya babi betina mengawinkan babinya dengan babi jantan yang disebut *kaung*. Di kampung Lenek hanya terdapat seekor *kaung*. Babi pemilik *kaung* akan mendapat seekor anak babi, bila babi betina milik orang lain melahirkan.

Sedangkan *pengadas* babi akan mendapat setengah bagian dari jumlah anak babi. Aturan yang umum bagi *ngadas* sapi dan kerbau di Lombok ialah sebagai berikut. Jika hewan yang diadas masih *mendara*, yaitu belum pernah melahirkan, maka anak pertama untuk *pengadas*, kemudian anak kedua untuk pemilik. Jika hewan yang diadas adalah induk, maka anak pertama akan menjadi hak si pemilik dan anak kedua untuk *pengadas*. Anak sapi yang menjadi bagian pemilik ternak akan terus dipelihara oleh *pengadas* sampai anak sapi tersebut dicocok hidungnya yang dalam bahasa Bentek disebut *keluk*, atau *kalar* dalam bahasa Melayu. Jika sapi yang diadas itu *bangkol*, mandul ma-

ka sapi tersebut dijual dan keuntungan itu dibagi dua, antara pemilik dan *pengadas*.

Ada juga orang yang *ngadas* sapi jantan setelah sapi tersebut besar, sapi tersebut ditukar menjadi dua ekor anak sapi. Anak sapi terus dipelihara, setelah besar maka seekor anak sapi adalah menjadi milik bersama antara pemilik dengan *pengadas*.

Pengadas berkewajiban memelihara, memberi makan dan menjaga hewan yang *diadasnya*. Jika hewan yang *diadasnya* mati atau hilang, terlebih dahulu harus diperiksa sebabnya. Jika ternyata *pengadas* tidak bersalah maka ia dibebaskan dari ganti rugi.

Suatu sistem *ngadas* baru dikembangkan oleh *Cess Daerah Nusa Tenggara Barat*. Caranya ialah bahwa *Cass Daerah Nusa Tenggara Barat* membeli sapi betina dan para petani *ngadas* sapi tersebut. Setelah sapi betina melahirkan dua ekor anak sapi, kedua anak sapi tersebut dikembalikan kepada *Cess* dan induknya menjadi milik *pengadas*. Proyek ini juga dikembangkan di Sumbawa untuk memperbanyak jumlah ternak sapi di pulau Sumbawa yang sebelumnya hanya memiliki ternak kerbau dan kuda saja. Sapi atau kerbau yang *diadas* dapat dipinjam oleh pemiliknya bilamana ia memerlukannya untuk mengerjakan sawah atau ladang. . Jika hewan yang *diadas* dipergunakan oleh pemiliknya, pemilik berkewajiban untuk memelihara dan memberi makan. Setelah selesai dipakai hewan tersebut segera dikembalikan kepada *pengadas*. *Pengadas* juga berhak untuk menggunakan hewan yang *diadasnya* baik untuk bekerja di sawah sendiri ataupun di sawah orang lain.

5. Hasil dan kegunaannya.

Pada bagian lain dari laporan ini telah disebutkan sistem pembagian hasil dari pemeliharaan sapi yang biasa dilaksanakan di kalangan masyarakat Lombok. Bagian-bagian sapi bagi si pemilik maupun *pengadas* biasanya terus dipelihara untuk keperluan dalam bidang pertanian atau dipelihara untuk modal. Memiliki sapi berarti mempunyai modal. Dalam transaksi jual beli barang dan tanah, seringkali binatang ternak sapi, kerbau dan kuda dijadikan alat pembayarannya yang disesuaikan dengan nilai uang yang berlaku dalam transaksi tersebut. Demikian pula di dalam kontrak lainnya seperti *meti*, *majek*,

hewan ternak digunakan sebagai alat pembayar sejumlah uang sewa yang disepakati, tanpa menjual ternak itu terlebih dahulu. Di bawah ini contoh kwitansi pembayaran dalam kontrak jual beli tanah yang pembayaran dilakukan dengan uang yang dihitung berdasarkan harga sapi. Kwitansi yang dibuat pada secarik kertas dibuat oleh Amak Direp Keliang Lenek desa Bentek, Lombok Barat.

Kwitansi

Terima sampi dari A. Kasenep Lenek, desa Bentek Kecamatan Gangga, Kepala Daerah Kabupaten Lombok Barat.

Banjaknja sampi 2 (dua ekor)

Buat sewanja sawah luasnja 45 are

Perjanjian 5 tahun 5 balit. Jang menerima atas nama Arpah, Gondang, Desa Gondang, Kepala Daerah Kabupaten Lombok Barat.

Lenek tanggal 10 - 7 - 1972

Jang punya sampi
cap djempol

(A.Kasenep Lenek)

Jang menerima
ttd,

(Arapah Gondang)

Saksi
cap ttd.

(A. Direp)

Sapi-sapi dari Lombok dan Kerbau dari Sumbawa sudah lama menjadi barang ekspor ke Singapura, Hongkong dan Taiwan. Ternak tersebut dibeli oleh para eksportir dari tangan-tangan pemilik peternak melalui *penendak* sampi yaitu tengkulak sapi, di pasaran-pasaran sapi lokal yang terdapat di pulau Lombok.

Pemilik ternak menjual hewan ternaknya biasanya untuk membeli tanah, membeli ternak yang lebih kecil guna dibiakkan dan untuk dijadikan alat utama dalam aktivitas pertanian.

Hewan-hewan yang dimiliki oleh para petani tidak dipergunakan untuk konsumsi daging.

Hanya dalam pesta-pesta besar barulah hewan ternak besar seperti sapi atau kerbau dipotong. Sedangkan untuk pesta-pesta kecil cukup orang hanya memotong kambing serta ayam dan

itik saja. Di desa-desa di Lombok umumnya hewan ternak masih dijadikan sebagai pembayaran adat dalam perkawinan. Dalam *gantiran*, biasanya disertai oleh seekor sapi, kerbau atau kambing. Setiap perkawinan di Lombok Utara memerlukan pemotongan hewan. Sekalipun orang hanya sanggup memotong hewan yang paling kecil dalam pesta perkawinan itu. Dengan kata lain kegunaan ternak yang dipelihara bermacam-macam menurut keperluannya.

F. Kerajinan tangan.

1. Jenis kerajinan.

Kerajinan tangan yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat meliputi berbagai jenis kerajinan tangan penduduk yang dilakukan, baik sebagai pekerjaan di waktu senggang maupun sebagai mata pencaharian hidup penambah penghasilannya sebagai petani.

Jenis kerajinan itu ialah kerajinan barang anyaman, kerajinan barang logam, barang dari rotan, ukir-ukiran, wayang, kain tenunan, kerajinan membuat benda-benda dari tanah liat dan kulit kayu.

Lombok terkenal dengan barang anyamannya berupa tikar, tudung saji, topi *lompa*, terbuat dari daun pandan. Akhir-akhir ini daun lontar dari Sumbawa banyak dianyam di Lombok untuk dijadikan tas, hiasan dinding dan lain sebagainya. Daerah Kuta Raja, Bujak, Janggawana di Lombok, merupakan tempat-tempat kerajinan bambu dan daun pandan kecuali itu, daerah-daerah tersebut juga menghasilkan alat-alat rumah tangga lainnya yang terbuat dari bambu dan kayu. Anyaman bambu berupa bakul dan keranjang dilakukan oleh penduduk Janapria dan Janggawana. Kerajinan tangan menganyam bambu untuk dijadikan dinding rumah terdapat di Bujak, Lombok Tengah, di Gunungsari daerah Lombok Barat serta di Kembang Kuning, di Lombok Timur.

Daerah Sumbawa dan Bima juga terkenal dengan barang kerajinan anyaman terbuat dari daun pandan dan lontar. Barang anyaman daerah tersebut berupa tas dan songkok serta benda-benda rumah tangga lainnya.

Barang-barang anyaman dari rotan untuk dijadikan kursi terdapat juga di Nusa Tenggara Barat.

Pusat kerajinan logam terdapat di Sekarbela dan Getab di daerah Lombok Barat. Di Kesik khususnya orang membuat gong.

Pembuatan benda-benda dari besi dilakukan oleh para pandai besi, yang di Lombok disebut *tukang pande*. Benda-benda besi itu ialah alat-alat berburu seperti tombak dan *cila*. Para *tukang pande* ini hanya terdapat di beberapa desa saja, yaitu di desa Getop di Lombok Barat, di desa Banjar Sari dan Padomara di Lombok Timur dan di Bengkarung di Lombok Tengah serta di Getagali di Lombok Utara.

Membuat wayang merupakan salah satu kerajinan tangan orang Lombok. Pembuatan wayang ini sebenarnya dilakukan untuk cerita-cerita pewayangan Sasak. Wayang-wayang tersebut terbuat dari kulit bambu dan kerajinan membuat wayang ini juga memperlihatkan kepandaian penduduk dalam seni ukirnya. Kecuali ukir-ukiran yang dilakukan pada benda dari bambu atau kulit bambu, tangkai keris, bokor dari kuningan dan tempat sirih dari perak merupakan hasil dari pada seni ukir penduduk, suatu kerajinan tangan yang dilakukan di rumah.

Tenunan kain daerah dari Bima, khususnya dari Bafe telah terkenal sejak lama. Tenunan dari Bima ini terkenal dengan nama *tembe nggoli*.

Daerah Sumbawa dan Lombok juga mempunyai pusat-pusat kerajinan tangan berupa tenunan kain daerah, masing-masing dengan corak khas daerahnya. Sukarara adalah pusat tenunan kain daerah, kain songketnya Lombok, di pulau Lombok.

2. Bahan-bahan kerajinan.

Bahan-bahan kerajinan anyaman adalah bambu, pandan, daun lontar, dan rotan. Bahan-bahan tersebut sebelum dipakai untuk dianyam haruslah dipotong-potong dan dikeringkan terlebih dahulu. Selain itu juga anyam-anyaman rotan untuk membuat korsi dijumpai di sana sini di Nusa Tenggara Barat. Kerajinan membuat wayang bahan-bahannya dari kulit bambu, benang dan cat.

Sebenarnya kerajinan membuat wayang tergolong juga kerajinan atau seni ukir kulit. Seni ukir yang meliputi tangkai keris, bokor dan kuningan dan tempat sirih dari perak.

Menenun di Lombok sekarang sudah agak berkurang, demikian pula di Sumbawa dan Bima. Terdesaknya usaha kerajinan tersebut karena berkembangnya industri tekstil yang jauh lebih murah dibandingkan dengan hasil kerajinan tenunan daerah tersebut. Di Lombok di desa Sukarara di Lombok Tengah hingga sekarang sangat terkenal dengan tenunan songket dan kain dalam berbagai motif. Usaha kerajinan rakyat di desa Sukarara sekarang sudah mulai menanjak lagi dengan banyaknya turis-turis asing datang membelinya. Bahan-bahannya adalah benang pabrik, dibeli di toko di Cakranegara. Tetapi pencelupan warnanya merupakan penemuan asli desa tersebut.

Usaha tenunan rakyat di desa Sukarara merupakan contoh kerajinan rakyat yang paling hidup. Hampir semua rumah tangga bekerja membuat kain tenunan asli tersebut di musim kemarau, tatkala pekerjaan berat di sawah sudah selesai. Wanita dan anak-anak gadis menenun, laki-laki pergi membeli benang. Di desa Sukarara ada tengkulak yang membeli semua hasil kerajinan rakyat tersebut, kemudian dijual kepada perusahaan tenun lainnya di Cakranegara yang terkenal dengan *purbasarinya* dari perusahaan tenun "Slamet Riadi". Tetapi perusahaan tenun "Slamet Riadi" masih mengakui hasil-hasil dari Sukarara lebih baik dari produksinya sendiri dan karena itu melalui tengkulak hasil tenun Sukarara dikumpulkan di Cakranegara untuk diedarkan lebih lanjut.

Tenunan Rakyat Bima dibuat dari benang yang dipintal sendiri. Benang yang dibuat penduduk disebut *benang nggoli* dan kain yang ditenun dari benang tersebut dinamakan *tembe nggoli*.

Kerajinan tangan dari bambu dan pandan bahannya ada yang dibeli dan ada pula yang dipakai dari tanaman milik sendiri. Kerajinan bambu di Bujak dan Janggawana membeli bambu dari Kopang dan Mantang. Sedangkan di desa Bentek para pemilik pohon pandan dapat menyuruh orang lain menganyamnya menjadi tikar. Hasil anyaman atau harga penjualannya dibagi tiga, sebagian untuk pemilik pohon pandan dan dua bagian untuk yang mengerjakan anyaman itu.

3. Teknik Kerajinan.

(Tidak ada).

4. Tenaga Pelaksana.

Di daerah Nusa Tenggara Barat kaum wanitalah yang memegang peranan dalam kerajinan tangan yang merupakan usaha rumah tangga. Dalam pekerjaan tersebut para ibu dibantu oleh anak-anak gadisnya.

Kaum pria hanya membantu dalam mengumpulkan bahan-bahan membersihkan serta meraut bahan seperti bambu dan kayu. Pun kerajinan tangan membuat benda-benda dari emas merupakan monopoli wanita. Hanya pandai besi merupakan pekerjaan kaum pria.

5. Hasil dan Kegunaannya.

Kerajinan tangan di Nusa Tenggara Barat dilakukan penduduk untuk memenuhi keperluannya untuk digunakan di dalam upacara-upacara adat. Di desa Bayan hasil tenunan yang disebut *kereng kemali* misalnya dipergunakan ditenun upacara adat. Hasil-hasil kerajinan dari bambu dan papan di desa Kutaraja Bujak dan Janggawana merupakan penghasilan utama dari penduduk setempat. Hasil tersebut dijual ke berbagai tempat di Lombok bahkan ada juga yang dijual di Sumbawa. Sekarang daun lontar dari Sumbawa juga dianyam di Lombok untuk membuat tas, topi dan jenis hiasan dinding. Penghasilan dari kerajinan tangan penduduk Sape dan Suralaga merupakan suatu penghasilan tambahan.

Hasil-hasil kerajinan tangan di daerah Nusa Tenggara Barat masih kecil dibandingkan dengan permintaan konsumen. Lebih-lebih jika dilihat bahwa kerajinan rakyat di Nusa Tenggara Barat lambat laun akan kalah bersaing dengan produksi pabrik dan plastik.

Banyak kerajinan tangan rakyat seperti ukir-ukiran dari perak dan kuningan sekarang hampir dilupakan orang.

Tetapi kerajinan dari tanah liat juga lambat laun akan terdesak dengan laju produksi dari besi dan plastik.

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. Alat-alat produksi.

1. Alat-alat rumah tangga.

Alat-alat rumah tangga rumah orang Sasak di Lombok. Kita melihat dapur orang Sasak yang disebut *paon*. Dibuat sederhana dari bambu dengan atap daun kelapa atau *ilalang*. Letaknya disebelah atau di belakang rumah. Di dalam paon dibuat para-para yang disebut *sempara* dari bambu yang dipecahkan di-anyam dan digantungkan di antara atap dapur.

Dapur orang Bima biasanya dibuat di belakang rumah atau bagian terbelakang dari *uma panggu*. Namanya *rika*. Para-para disebut *tajarika*. Orang-orang Sumbawa pun membuat dapur pada bagian rumah panggungnya paling belakang. Ada yang dibuat sejajar dengan induk rumah dan ada yang dibuat lebih rendah dari induk rumah panggung. Para-para atau tajarika dimaksudkan untuk mengganti meja dapur. Digunakan meletakkan alat-alat dapur seperti piring, periuk, alat memasak yang lain. Orang Sasak biasa menyimpan nasi di dalam *ponjol* yang dibuat dari anyaman bambu yang halus berbentuk keranjang yang diberi tutup. Digantung pada *jelanja'* atau *ancak* yang dibuat dari bambu dan digantung pada usuk dapur.

Alat untuk memasak nasi disebut *keme'* atau *pemongkak* terbuat dari *tanah liat*. Setelah dipergunakan untuk memasak berkali-kali warnanya sangat hitam. Untuk memasak disiapkan tungku yang dibuat dari tiga buah batu yang ditanam di dalam tanah, separuhnya menyembul keluar. Kemudian diberi dinding dari adonan tanah yang basah. Maksudnya agar dapat menahan angin ketika dipergunakan memasak. Ada juga tungku yang dibuat dengan tanah liat seperti periuk dan lain-lainnya.

Tungku yang dibuat dari tanah liat dapat dipindahkan kemana-mana disebut jangkeh dan di Lombok Utara khususnya di Bentek disebut *jengkiran*. Alat untuk menggiling sambal juga dibuat dari tanah liat dengan batu penggilingannya kebanyakan dibuat dari pangkal bambu yang kecil. Alat untuk menggiling sambal disebut cobek dan penggilingannya disebut "pengulik". Di Bima hampir tidak dijumpai cobek dari tanah liat. Di

Bima alat untuk menggiling sambal dibuat dari batu kali yang dipungut begitu saja. Batu kali yang dipergunakan dipilih yang bentuknya pipih, jadi bukan dibentuk atau dibuat.

Di Lombok ada juga cobek yang dibuat dari jenis batu yang lebih empuk dibandingkan dengan batu kali. Biasanya jenis batuan ini diperoleh di daerah pegunungan.

Di Bima alat untuk menggiling sambal disebut "wadu kiru". Alat-alat rumah tangga lain di Lombok, kekete terbuat dari tanah liat untuk menggoreng, "pemengkal" juga dari tanah liat untuk mengukus sekarang sudah jarang sekali terlihat piring tanah liat di Lombok yang disebut "papal" atau "tepa'".

Alat-alat rumah tangga yang tergolong alat-alat produksi tersebut dibeli dengan cara menukar dengan kelapa, ubi pi sang dan nangka (barter). Dibuat di beberapa desa di Lombok Selatan seperti Sabe, Ketara Belaka. Di Lombok Timur di Gere-neng, Lenteng dan Songak. Di Lombok Barat di Monjok. Daerah-daerah Lombok Barat bagian Utara sama sekali tidak membuat alat-alat tersebut dan oleh karena itu sebagai pembeli terbesar dari produksi barang rumah tangga liat. Di Bayan di desa Bentek orang-orang menyimpan periuk, cerek dan alat-alat lain dalam jumlah yang lebih dari keperluan sehari-hari. Ini maksudnya untuk keperluan pada waktu pesta atau upacara. Banyak alat-alat rumah tangga lain di Lombok yang hampir seluruhnya terbuat dari tanah liat seperti tempayan yang disebut "bong", untuk menyimpan air dan beras, di Bima ada juga sejenis papal (piring dari tanah liat) tetapi dari tempurung kelapa yang dihaluskan. Piring dari tempurung kelapa tersebut disebut "kalea". Di desa Bentek ada juga cangkir yang dibuat dari bambu kecil yang dihaluskan disebut "cekel". Gunanya dipakai untuk minum kopi yang terutama untuk minum tuak.

2. Alat-alat pertanian.

Dalam aktivitas pertanian di Nusa Tenggara Barat penggunaan alat-alat pertanian tradisional masih dipertahankan. Hanya saja dalam menentukan jenis alat-alat tersebut masih harus diperhatikan jenis pertanian dalam wilayah-wilayah tertentu. Misalnya untuk daerah pertanian yang hanya tergantung pada curah hujan seperti di Lombok Selatan, petani hanya menggunakan kerbau sebagai alat untuk membajak tanpa me-

makai alat bajak. Di daerah pertanian yang menggunakan sistem pengairan, kerbau atau sapi dipergunakan sebagai hewan ternak bajak guna mengolah tanah. Di desa Kuranji dan desa bentek alat membajak disebut *gau*. *Tenggala* bagian-bagiannya terbuat dari besi, kayu dan kulit atau rotan. Juga bagian-bagian dari *gau* terdiri dari kayu, rotan atau kulit, hanya nama bagian-bagiannya saja yang lain. Demikian pula alat-alat pertanian di Bima hampir sama dengan yang di Lombok. Bagian-bagian dari *tenggala* terdiri dari tatahan yakni kayu kelapa dan kayu enau sepanjang dua setengah meter dengan tebal sekitar satu setengah meter.

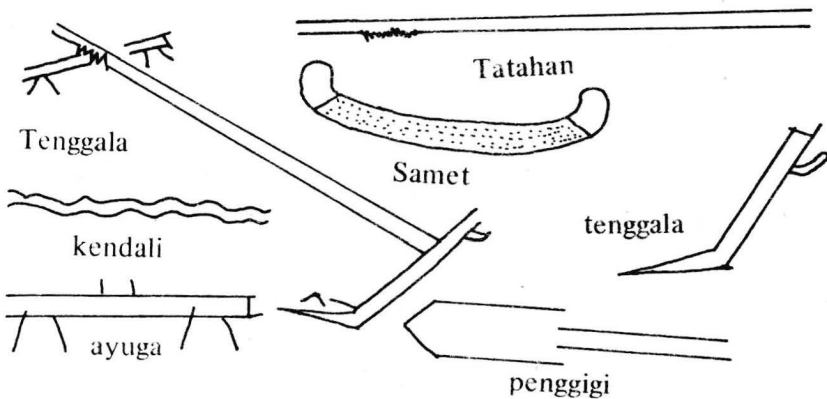
Tenggala terbuat dari kayu yang berbentuk huruf "L" agak membentuk sudut 60° dibelakangnya dibuatkan pegangan yang disebut *elong tenggala*. Di bagian bawah *tenggala* dilubangi untuk menyelipkan gigi dibuat dari besi yang dinamakan *penggigi* berbentuk anak panah tetapi tebal. Diatas *penggigi* diletakkan besi yang dilapisi kayu disebut *singkal*. Diantara kedua ekor sapi yang menarik bajak tersebut dibuatkan kayu yang berfungsi menyatukan sapi-sapi penarik bajak di mana kedua leher sapi diikat dengan tali yang terbuat dari kulit dan di bawahnya diletakkan lapis terbuat dari rotan yang disebut *samot*. Kayu yang diletakkan di leher sapi disebut *ayuga* atau di Lombok Timur dinamakan *ponggoan*. Tatahan digantungkan pada *ayuga* atau *ponggoan*. Sedangkan leher diikat di antara dua buah kayu dengan *ayuga* agar tidak dapat lari atau terlepas dari *tenggala*. Alat pengikat tersebut terdiri dari *samet* terbuat dari anyaman rotan diletakkan di bagian bawah leher sapi, *samet* diikat lagi dengan kulit yang dipintal disebut *kendali*.

Seperangkat alat-alat itulah yang disebut *tenggala*.

Alat *gau* terdiri dari bagian *tenggala* seluruhnya di bagian atas, sedangkan *tenggala*, *singkal* dan *penggigi* diganti dengan kayu yang panjangnya sampai dua meter, di bawahnya dapat diberi gigi ataupun tanda gigi yang berfungsi untuk meratakan tanah yang sudah dibajak.

Alat-alat pertanian lain adalah cangkul disebut *tambah*, tangkainya kira-kira satu setengah meter panjangnya, berbeda dengan tangkai cangkul di Jawa Timur yang bertangkai pendek. Cangkul atau *tambah* dapat dibeli di toko tetapi penduduk umumnya membuatnya sendiri seperti di Bengkarung, di Getap dan di tempat-tempat lain.

*Beberapa bagian dari seperangkat
alat-alat "tenggala" atau bajak.*



Gunanya cangkul ialah untuk menggamburkan tanah, membuat lubang, menimbun, membuat saluran air dan sebagainya.

Alat khusus dalam penanaman padi disebut *kiskis*. Alat ini dibuat dari besi yang bergigi jarang dan diberi tangkai dari kayu, guna untuk membersihkan rumput-rumput pada padi yang baru berusia satu bulan. Tanaman bawang, tembakau dan ketimun, tanah tidak perlu dicangkul melainkan dibersihkan dengan alat yang khusus dibuat untuk keperluan itu yang disebut *awis*. Masih banyak alat-alat pertanian yang tidak disebutkan di sini.

Alat-alat pertanian seperti *bajak* dan *gau* seringkali diabaikan oleh petani-petani di daerah Lombok Selatan. Di daerah Lombok Selatan mengolah tanah pertanian cukup dengan kerbau dengan cara menghalau kerbau berkeliling sawah. Jika tanah yang telah diairi dianggap lumat, penanaman padi sudah dapat dimulai. Membersihkan rumput yang tumbuh bersama padi disebut *ngeder* dilakukan dengan tangan saja. Jika rumput banyak dilakukan *kiskis* dengan alat *kiskis*. Untuk membersihkan ladang, kebun atau sawah dari tumbuh-tumbuhan yang mengganggu tanaman digunakan *bate'*, dan Di Lombok jenisnya bermacam-macam. Beberapa petani memilih alatnya asal buatan yang disenanginya seperti alat buatan Getap, buatan Bengkarung dan sebagainya. Di Bima *bate'* disebut *cila* tangkainya lebih pendek dan ujungnya lebih besar, daripada *bate'* Lombok. Jenis itupun dikenal di Lombok dan disebut *bela-kas*.

3. Alat-alat perburuan.

Perburuan di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat hanya masih menonjol pada masyarakat Sumbawa, Bima dan Dompu. Di Lombok bukan tidak ada orang yang berburu melainkan kurang banyak dilakukan karena jumlah binatang buruan sudah sedikit di Lombok. Tetapi dalam laporan ini akan diuraikan jenis alat berburu di Lombok, yang pernah dipergunakan dalam aktivitas berburu oleh penduduk, terutama ketika perburuan di Lombok masih banyak dilakukan orang di masa lampau.

Di Lombok alat berburu terdiri dari anjing, alat untuk menangkap, *semat* yaitu jaring dan alat untuk membunuh yaitu tombak atau *jungkat*. Di Lombok Timur pada tahun-tahun sebelum 1945 penduduk berburu dengan mempergunakan *jawang*, yaitu sejenis jaring dengan lubang yang dibuat untuk jalan masuk binatang buruan. Jika binatang masuk ke dalam jaring, binatang buruan akan sulit untuk keluar. Jaring digunakan oleh penduduk di desa Bentek, Tebango dan Lendang Bujur. Panjang jaring sepuluh meter terbuat dari serat nenas, serat rami ataupun dari kulit kayu yang dipintal. Orang-orang dari Kampung Tebango membuat *semat* atau jaring dari kulit kayu yang diperoleh dari hutan dekat kampung Tebango. Selain jaring atau *semat*, di Lombok orang harus melengkapi dirinya dengan tombak yang disebut *jungkat* yang di Tebango disebut *ter*. Tombak untuk berburu bertangkai kayu yang kokoh sepanjang dua meter.

Diantara tangkai dan mata tombak dibuatkan alat penguat dari besi yang bundar, disebut *selut* sedangkan bagian dari mata tombak yang masuk ke dalam tangkai disebut *unting*. Agar kuat pemasangan mata dan tangkai, biasanya dilakukan dengan memanaskan terlebih dahulu untuing dan selutnya, kemudian setelah dingin diberi pasak dari kayu.

Tombak-tombak untuk berburu di kampung Tebango adalah produksi tahun 1942. Hanya sepuluh prosen saja dari tombak berburu yang ada sekarang merupakan produksi tahun sesudah 1942. Perlu diketahui bahwa tombak untuk berburu juga berfungsi sebagai senjata untuk perlindungan terhadap bahaya binatang buas dan pencuri.

Pada waktu sekarang penduduk di Sumbawa lebih banyak menggunakan senapan sebagai alat berburu.

Hal ini disebabkan karena jumlah binatang buruan yang cukup banyak menyebabkan kegiatan berburu tersebut menjurus untuk menjadi suatu mata pencaharian hidup dengan menjual hasil buruannya. Untuk memperoleh hasil yang banyak satu-satunya jalan adalah dengan cara menembak atau dengan menggunakan alat senjata import lainnya.

Dalam suatu aktivitas berburu yang terkenal di Sumbawa sebagai *main asu*, para pemburu memperlengkapi dirinya terutama dengan anjing-anjing berburu dan parang.

Suku Bangsa Bima terutama yang tinggal di desa Die, anjing dan *cila*, yaitu parang. Gunanya cila ialah untuk membunuh hewan buruan itu.

4. Alat-alat perikanan.

Nama alat-alat perikanan di Nusa Tenggara Barat cukup banyak baik untuk perikanan darat maupun perikanan laut. Alat-alat itu berupa alat penangkapan ikan, alat untuk menyimpan dan membawa hasil usaha penangkapan ikan tersebut. Di Lombok terdapat lebih banyak alat-alat menangkap ikan di darat dibandingkan dengan alat penangkapan ikan yang digunakan di laut. Alat-alat perikanan yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah *jala*, *sorok*, *kerakat*, *s eser*, *kodong*, *songor*, *sulik bagan*, *pancing rawe*, *jaring* dan lain-lain. Di bawah ini dijelaskan beberapa alat perikanan yang disebut di atas.

a. Sorok.

Dibuat dari benang yang dipintal sendiri kemudian dimampatkan kembali dengan lilin atau getah buah pisang. Tangkainya dibuat dari kayu yang dapat dibentuk menjadi bundar tempat menggantung benang. Di pinggir benang dibuatkan bambu yang halus dikaitkan dengan lubang anyaman benang yang lubangnya rata-rata $\frac{1}{2}$ cm. Untuk pegangan dibuatkan tangkai kayu yang mudah dibentuk.

Ancok adalah jenis sorok tetapi dibuat khusus untuk menangkap ikan-ikan kepala timah di air yang dangkal dan berlumpur.

b. Jala.

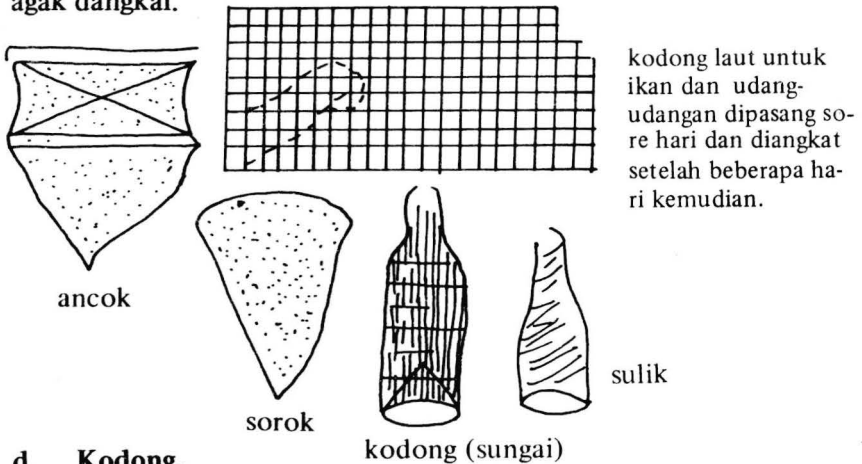
Jala, dibuat dari benang yang dipintal. Batu-batunya di-

buat dari timah yang dicairkan dan ada juga yang mempergunakan benda dari tanah liat yang dikeringkan dan dibakar sebagai alat batu. Di ujung atasnya dibuatkan tali dari rotan panjangnya sampai dua meter.

Cara menggunakan jala ialah dengan melemparkannya ke air, kemudian ditarik perlahan-lahan setelah batu-batu jala sampai di dasar air. Jala yang digunakan di laut dan di sungai tidak berbeda hanya ukurannya saja berbeda misalnya jala untuk dipergunakan di laut lebih besar dibandingkan dengan jala yang digunakan di darat. Ndala adalah sejenis jala di Bima.

c. Pancing.

Penduduk daerah Nusa Tenggara Barat mempunyai berbagai macam pancing. Misalnya pancing untuk menangkap cumi, untuk menangkap ikan hiu, pari dan kepiting dan lain sebagainya. Pancing untuk ikan besar yang dilepas di dasar laut dan diangkat keesokan harinya disebut *rawe*. Di Bima sejenis pancing yang digunakan di darat disebut *kawi*. Sedangkan untuk menangkap ikan kecil-kecil di laut dinamakan *sai*, terbuat dari bambu yang dianyam dan ditancapkan di tepi laut yang agak dangkal.



d. Kodong.

Kodong dibuat dari bambu atau pelepah daun enau tua. Kemudian bahan tersebut dianyam menjadi benda menyerupai sangkar burung yang memanjang ke bawah. Di bagian bawah diberi lubang berbentuk melancip untuk jalan masuknya ikan atau udang-udangan. Ada *kodong* jenis lain, bentuknya lebih

sederhana yang disebut *songor*. Sulik adalah juga jenis *kodong* ukuran kecil dan pembuatannya lebih sederhana. Gunanya adalah untuk menangkap udang-udangan yang kecil serta dipakai juga untuk menangkap belut dan lele. Kodong besar, ada yang panjangnya sampai dua meter, dipergunakan untuk menangkap ikan dan udang di laut. *Kodong* laut ini dianyam dari *made*, yaitu kulit batang bambu. Kodong laut ini banyak dibuat orang di desa Kelayu, Tanjung dan Ijobalit.

e. **Jala dan krakat.**

Alat penangkapan ikan ini dibuat dari benang yang dipintal sendiri oleh masyarakat dan dimampatkan lagi dengan merendamnya dalam air agar lebih kuat.

Jala diberi batu di bawahnya agar dapat jatuh ke dasar laut. Sedangkan *kerakat* tidak menggunakan batu dan panjangnya kira-kira sampai ratusan meter. Di bagian paling bawah bentuknya hampir sama dengan sorok tetapi lebih besar dan lebih panjang. *Kerakat* hanya digunakan untuk penangkapan ikan di laut saja, sedangkan jala digunakan di laut dan di darat atau di sungai dan di muara sungai.

f. **Ancok dan seser.**

Kedua jenis alat ini merupakan alat yang sederhana buatannya. *Ancok* gunanya untuk menangkap ikan-ikan kepala timah, dibuat dari benang dan diberi tangkai dari bambu. Jika sudah selesai digunakan alat tersebut dapat dilipat sehingga mudah membawanya, seser terbuat dari kayu dan bambu yang dihaluskan, dipergunakan dalam penangkapan ikan atau udang di sungai-sungai kecil.

Selain alat-alat yang disebut di atas masih banyak jenis alat penangkap ikan yang lebih sederhana serta kecil seperti pancing, jaring, bagan, pancing kerem, pancing *rawe* dan lain-lainnya.

g. **Alat-alat perikanan lainnya.**

Selain alat perikanan untuk menangkap ikan atau alat-alat produksi terdapat alat-alat perikanan untuk membawa ikan hasil tangkapan. Ikan yang sudah diperoleh para nelayan dibawa pulang dengan menggunakan *bebosang*. *Bebosang* terbuat dari anyaman bambu yang halus, mempunyai tutup yang indah.

Ada yang besar dan ada pula yang kecil. Untuk menaruh umpan lainnya dibuatkan tempat yang kecil dari bambu atau anyaman bambu.

Dalam mengawet ikan, yaitu mengeringkan ikan di bawah terik matahari, orang menggunakan penjemuran ikan yang disebut *kelabang*.

Paso terbuat dari tanah liat, adalah wadah atau tempat menyimpan ikan yang telah dipindang.

5. Alat-alat peternakan.

Di Nusa Tenggara Barat alat-alat peternakan tidak banyak, karena ternak dilepas secara bebas di hutan atau di padang. Di Lombok untuk sapi dan kambing dibuatkan kandang yang disebut *bara*. Letaknya biasanya di belakang rumah, terbuat dari kayu. Kayu-kayu ditancapkan ke dalam tanah membuat ruangan sekitar 4 x 4 meter atau lebih.

Pintunya ada dua macam, yaitu yang menggunakan pintu yang dipasak pada lubang-lubang yang disediakan dan ada pula pintu yang diikat saja. Biasanya di sekitar kandang itu dipasang pula duri-duri untuk menghindari pencuri ternak.

Kandang kerbau orang Lombok didalamnya dibuatkan lubang. Pada musim hujan lubang tersebut berisi air. Tempat yang demikian paling disukai oleh kerbau untuk istirahat dan tidur. Pada musim-musim hujan, kerbau-kerbau yang tidur dikandangannya tidak terlihat kecuali kepalanya yang menyembul di atas air.

Untuk membawa rumput, makanan ternak, digunakan *regang* dan keranjang yang terbuat dari bambu. Untuk menyabit rumput digunakan sabit yang disebut *awis*. Tempat makan sapi dibuatkan dari bambu yang berbentuk tong.

Sedangkan tempat makan kuda terbuat dari pangkal batang pohon kelapa atau jenis kayu lain, yang disebut *perako*.

Untuk mengikat hewan seperti kerbau, sapi, terlebih dahulu hidungnya harus dicocok atau diberi lubang. Bahasa daerah Lomboknya disebut *keluk* (Bentek) dan *kalar* (Kelayu). Memberi lubang pada hidung kerbau atau sapi dilakukan setelah ternak tersebut berhenti menyusu.

Untuk melubangi hidung ternak adalah alat terbuat dari bambu yang telah diruncingkan. Setelah itu orang memasuk-

kan tali, terbuat dari serat bambu, ke dalam lubang tersebut dan kemudian kedua ujung tali bambu itu di ikatkan pada sebuah alat kayu kecil yang berlubang di belakang tanduk ternak. Alat terbuat dari kayu tempat pengikat tali hidung ternak itu disebut *kolang kaling*.

Hewan peliharaan di Lombok ditambatkan pada batang-batang kayu yang khusus dibuat untuk keperluan tersebut. Panjang batang kayu itu kira-kira 30 cm. Panjangnya, ditanam dalam-dalam ke dalam tanah agar kuat. Tempat penambatan hewan itu disebut *pematek* dalam bahasa Kelayu. Orang Bentek menamakannya *penangget*. Tali ternak diikatkan pada *pematek* itu. Tetapi bila tempat penambatan itu letaknya jauh dari rumah si pemilik ternak, bagi ternak dibuatkan genta dari kuningan atau dapat juga dibuat dari kayu. Genta atau *kerotok* dan dengan sendirinya akan memperdengarkan bunyi *kerotok*. Besar kecilnya *kerotok* dapat menentukan siapa pemilik ternak itu. Dan penduduk dapat membedakan bunyi *kerotok* ternaknya ataupun ternak orang lain.

Untuk menghindarkan agar kambing tidak masuk ke dalam sawah atau daerah ladang milik orang lain, orang membuat *pelangka* (Bentek) dari bambu atau kayu yang panjangnya kurang lebih 80 cm.

6. Alat-alat kerajinan.

Alat untuk menenun di Lombok disebut *seseq* dan Bima disebut *tandimuna*. Alat untuk membuat benang disebut *gantian*. Bagian dari alat-alat *gantian* terdiri dari kayu setebal 30 cm dan panjang 80 cm. Diatasnya dibuat tempat pemutaran benang. Tali yang memutar alat tersebut disebut *kalider*. Untuk mengumpulkan benang atau memintal benang yang sudah jadi digunakan *saka'* terbuat dari kayu dan bambu panjangnya sekitar 50 cm. Sebelum kapas dibuat benang atau *miser* terlebih dahulu kapas dibersihkan dari kotoran atau biji-bijian dengan menggunakan alat *golong* terbuat dari kayu dengan dua buah gelindingan yang berfungsi sebagai pemeras kapas. Setelah kapas dibersihkan dari biji-bijinya kemudian dibersihkan lagi dari kotoran atau debu. Alat untuk membersihkan kotoran ini disebut *betuk* sedangkan kayu kecil untuk menarik tali *betuk* disebut *stek*.

Alat menenun yang disebut *sese* terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: *belida* terbuat dari kayu asam atau kayu sawo yang sudah tua. Gunanya untuk memampatkan jaringan benang yang ditenun, panjangnya sekitar 1 meter dengan di ujungnya dibuat lancip agar mudah dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam benang yang sedang ditenun. Benang yang hendak ditenun diletakkan ke dalam lubang bambu yang dibuat sangat halus dan disebut teropong.

Sedangkan *jojak* adalah dua buah tiang pendek yang dipangkalnya lebih kecil dimasukkan ke dalam dua buah kayu yang lebih besar dan disebut *ban*. Kayu dimasukkan ke dalam anyaman bambu yang dibuat sangat halus berbentuk sisir tetapi kedua sisinya terikat dengan anyaman bambu yang lebih halus lagi disebut *suri*. Itulah garis-garis besar alat tenun yang terdapat pada masyarakat Lombok. Orang-orang Bima dan Sumbawa menggunakan alat yang bagian-bagiannya hampir sama, kecuali nama dan istilahnya yang berbeda menurut tempatnya. Orang-orang suku bangsa Bali di Lombok Barat hampir tidak mengerjakan kerajinan menenun kain.

Selain alat-alat kerajinan tersebut, alat kerajinan tangan yang lain alat berupa pisau-pisau kecil yang disebut *pangot* atau *pe-maja*. Kebanyakan alat-alat tersebut dibuat sendiri oleh keluarga-keluarga di mana kerajinan tersebut dilaksanakan.

7. Alat-alat peperangan.

Yang termasuk alat-alat peperangan di daerah Nusa Tenggara Barat adalah keris, tombak, bambu runcing, pedang dan pisau kuning. Alat-alat tersebut sekarang hampir tidak diproduksi lagi oleh para tukang besi. Bahkan jual beli alat-alat tersebut merupakan penjualan benda-benda purbakala. Beberapa keluarga masih menyimpan senjata sebagai kenangan dan dianggap barang keramat dan sakti di antaranya berupa keris, pedang atau pisau kuning bertuliskan kalimat-kalimat suci. Juga alat-alat tersebut disimpan karena pernah digunakan dalam perang di masa lampau. Alat-alat tersebut dihormati dan disimpan di tempat yang tinggi. Di beberapa desa yang masih banyak terjadi kekacauan atau pencurian orang membuat senjata dari bambu yang diruncingkan dan disebut *terenggalah*. Jika alat tersebut terbuat dari besi disebut *tanje* atau ada

juga yang menyebutnya dengan nama *jingkat*. Pedang di Lombok disebut *kelewang*, untuk keperluan pertahanan dan perang di masa silam.

8. Alat-alat upacara.

Di daerah Nusa Tenggara Barat masih banyak dikenal alat-alat upacara terutama di kalangan suku bangsa Sasak dan Bali. Misalnya *dulang*, yang dibuat dari kayu berbentuk nare dan diberi kaki juga terbuat dari kayu.

Dulang digunakan untuk menaruh sajian pada waktu pesta atau upacara adat yang lain seperti *nyongkolang* dalam upacara perkawinan. Dalam suatu pesta, *dulang* digunakan untuk makan dengan cara *gibung*. *Sabuk beballi'* dibuat dari benang yang dikeramatkan gunanya untuk upacara *ngurisang* atau untuk upacara *nyunatang*. Alat-alat tersebut hingga sekarang masih kuat dipertahankan di desa Bayan. Selain itu ada juga alat-alat upacara lain seperti *bokor* yang dibuat dari kuningan digunakan pada waktu upacara *sorong serah* atau pada waktu upacara *nyunatang* atau *ngurisang* tempat mengisi *ai' kumkuman*.

Alat dalam upacara khitanan dan perkawinan adalah *juli*. Dibuat dari kursi yang diberi hiasan dari kain dan dicat warna warni. Ada juga yang terbuat secara permanen berbentuk kuda, harimau atau singa. Alat tersebut digunakan untuk menandu anak yang akan dikhitam atau pengantin yang akan diarak dalam upacara *nyongkolang*.

Dalam pesta kematian di desa Bentek dikenal alat yang disebut *senika* dan *ancak*. *Senika* adalah *dulang* yang khusus dibuat dalam pesta tersebut, dibuat dari lidi daun enau. Gunanya untuk menaruh sajian bagi arwah yang telah meninggal yang pada upacara tersebut sedang diundang pulang untuk makan.

Alat-alat upacara di Bima antara lain ialah *dulang* disebut *tare*, terbuat dari kuningan untuk upacara *boru ro dora*. Keris digunakan untuk keperluan upacara *maka ro mihu*. Sedangkan *kampu* (bukan *kampu* Bayan) dibuat dari kuningan, emas atau perak untuk tempat meletakkan bunga-bunga pada waktu ziarah ke kubur.

Pada upacara pelantikan raja-raja dizaman lampau digunakan *kani siki* yakni *karoro*, pakaian seragam adat tertinggi yang berwarna hitam diberi destar kebesaran.

Pada upacara maulid digunakan *pasangi*, yaitu seragam adat berwarna hijau. Di Bayan masih banyak jenis-jenis pakaian upacara yang dianggap *kereng kemali*!

Jenis pakaian upacara terutama dalam upacara kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian sudah sangat jarang dibuat orang sehingga dengan demikian pakaian upacara itu lambat laun akan hilang. Pakaian upacara yang ada pun akan menjadi milik orang-orang tertentu saja.

B. Alat-alat distribusi dan transport.

1. Alat-alat perhubungan di darat.

Alat-alat perhubungan di darat di daerah Nusa Tenggara Barat tidak dapat dikatakan banyak. Di Lombok hanya ada dokar dan *cikar* saja sedangkan di Bima alat perhubungan yang sama disebut *doka*, *gerobak* dan *benhur*. Di Lombok alat-alat pengangkutan seperti dokar dan cikar sekarang sedang mengalami perubahan-perubahan. Dahulu roda cikar terbuat dari kayu yang dilapisi besi, sekarang sudah diganti dengan man motor. Demikian pula roda dokar yang sebelumnya terbuat dari bungkil karet yang diambil dari ban motor, sekarang diganti dengan ban motor. Perubahan-perubahan tersebut telah mengubah nama dokar menjadi *dokar ban* atau *cidomo*. Cikar berubah namanya menjadi cikar ban.

Jumlah dokar dan cikar di seluruh Lombok kira-kira ada dua ribu lima ratus buah. Di Bima dan Sumbawa jumlahnya tidak lebih dari seribu buah, kebanyakan digunakan sebagai alat angkut jarak dekat saja. Sedangkan untuk jarak jauh digunakan kendaraan modern seperti truk, bus, jeep dan sekarang di Nusa Tenggara Barat bemo roda empat, colt dan jenis-jenis micro bis, sudah tidak asing lagi.

a. Dokar.

Bahan-bahannya kayu yang kuat untuk tempat duduk, tempat pegangan alat-alat kuda. Bannya dari besi yang diselipkan karet tebal dari ban motor yang sudah diiris.

Tetapi sekarang banyak sudah diganti dengan ban motor seluruhnya. Dua buah kayu agak bundar menjulur ke muka disebut *bum*. Besi untuk as, tiang-tiang atap. Kuda yang menarik dokar dibuatkan sepatu, disebut *sepatu jaran*.

Pembuatannya.

Membuat dokar merupakan gabungan dari pertukangan kayu dan pandai besi. Bagian-bagian dokar yang terdiri dari kayu meliputi, Badan, Bum dan roda. Yang terdiri meliputi as, pir, tiang atap, tangga naik. Oleh karena itulah sebuah perusahaan pembuatan dokar menampilkan pertukangan kayu dan pandai besi. Mula-mula yang dibuat adalah bagian dari dokar itu misalnya badan, langit-langit listring, gendongan dan tali elong. Jika bagian-bagian tersebut selesai barulah diikat menjadi sebuah dokar. Kini tinggal mencari kuda yang cocok untuk dokar tersebut. Semua ukuran dokar sama kecuali dokar ban atau cidomo ukuran lebih besar. Dokar biasa di Lombok muatannya 4 orang termasuk kusirnya, sedangkan dokar ban muatannya mencapai 8 orang dengan kusirnya.

Kegunaannya.

Untuk mengangkut muatan orang. Akhir-akhir ini dokar ban juga dipakai sebagai alat pengangkut barang seperti gabah, kelapa dan barang-barang yang lain.

Usaha membuat dokar di Lombok sekarang ini di Cakranegara, Lombok Barat, di Pejeruk, Lombok Barat dan Rempung Lombok Timur. Harga dokar yang baru termasuk kudanya Rp. 200.000,-.

Nama-nama bagian dari sebuah dokar Lombok.

Sebuah dokar mempunyai bagian-bagian antara lain:

Bum, gendongan, bantuan, kalung, talin olong, pelebek, bungkem, topengan, listring, lis, cepang, pir cupu, kepala kambing, senderan, kape, langit-langit, lonceng, kasut, gantungan kasut, tenda, siku, cocor, pecut, kemaon, katik samping, penunke, lapis kalung dan sepatu kuda yang disebut sepatu jaran.

b. Cikar.

Bahan-bahannya hampir seluruhnya sama dengan dokar. Cikar Lombok tidak diberi atap, karena rodanya terbuat dari besi sehingga jika melalui jalan beraspal suaranya keras berderai-derai. Sekarang sudah sebagian besar cikar di Lombok menggunakan ban motor. Gunanya semata-mata untuk mengangkut barang seperti kayu, kelapa, padi, beras dan barang-ba-

rang lain. Sekalipun sekarang sudah banyak kendaraan bermotor tetapi peranan cikor dan dokar di Nusa Tenggara Barat masih tetap dipertahankan oleh masyarakat penggemarnya dan juga oleh pemiliknya. Di Bima dokar atau benhur buatannya lebih rendah dan alat-alat atau pakaian kudanya jauh lebih sederhana dan kecil dibandingkan dengan dokar Lombok.

2. Alat-alat perhubungan di laut.

Di daerah Nusa Tenggara Barat alat pengangkutan di air selain perahu, kapal, kapal but, kapal tempel, yang paling banyak adalah sampan dan jukung. Di Bima sampan disebut *lo-pi*.

Perahu yang ukurannya lebih besar adalah alat perhubungan jarak jauh atau antar pulau. Belum ada bukti bahwa di Nusa Tenggara Barat memiliki perahu-perahu buatan setempat, dalam kenyataannya pemilik dari alat perhubungan tersebut sebagian besar terdiri dari suku bangsa dari luar daerah Nusa Tenggara Barat seperti suku-suku bangsa Makasar, Mandar, Bugis dan Bajo.

Di pelabuhan-pelabuhan perahu di Lombok seperti Labuhan Lombok, Lembar, Alas di Sumbawa, dan Bima di Bima terdapat perahu-perahu dari suku bangsa pendatang tersebut. Di tempat-tempat itu mereka melakukan transit barang-barang hasil bumi dan hasil perikanan laut.

Sekarang di Nusa Tenggara Barat seperti Gili Gede, Sumbawa, Bima dan orang-orang yang membuat perahu tetapi inipun dilakukan oleh kelompok suku bangsa pendatang. Suku bangsa asli di Nusa Tenggara Barat hanya membuat sampan-sampan kecil dan sekarang sampan-sampan yang menggunakan mesin tempel. Untuk membuat sampan digunakan alat-alat seperti kapak atau *timpas*. Kayu yang akan dibuat sampan terlebih dahulu dibentuk bagian luarnya yakni bagian bawah samping kiri dan kanan. Bagian dalamnya atau ruangan sampan dibuat dengan cara membakarnya atau menggunakan alat yang disebut *pat* atau *tata*. Setelah jadi bagian dalam baru dibentuk lebih baik dan indah serta dihaluskan. Kayu yang menjadi bahan sampan tidak perlu yang terlalu kuat, yang dapat dipakai misalnya kayu kedondong, *suren* bahkan ada juga yang membuatnya dari kayu randu. Sekalipun bahannya berasal dari kayu yang tidak terlalu kuat tetapi setelah dilapisi tir atau aspal, sampan sudah

dapat dianggap siap untuk dibawa berlayar. Sekarang tempat-tempat pembuatan sampan di Lombok Barat adalah di Kampung Bugis, Pondok Prasi dan Karang Panas.

Kayu untuk bahan membuatnya dibawa dari Sekotong dan ada juga dari Lombok Utara.

Harga sebuah sampan sekarang kira-kira empat puluh sampai enam puluh ribu rupiah.

C. Wadah-wadah atau alat untuk menyimpan.

1. Penyimpanan hasil produksi.

Untuk menyimpan hasil pertanian seperti padi, jagung, bawang dan hasil bumi lainnya di Nusa Tenggara Barat dibuatkan tempat-tempat penyimpanan khusus misalnya lumbung padi, *kelabang* untuk menyimpan tembakau, dan lain-lainnya. Untuk menyimpan padi di Lombok kita kenal nama-nama seperti *alang*, *sambi*, atau *pantek* dan ada juga yang disebut *lumbung*. Ketiga wadah penyimpanan tersebut mempunyai fungsi yang sama tetapi bentuknya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan bentuknya menyebabkan perbedaan namanya. Lumbung di Bima disebut *Lengge* atau juga *jompo*, dimiliki oleh petani-petani di pedesaan.

Di Lombok Tengah wadah penyimpanan padi yang paling sempurna dan indah bentuknya disebut *alang*.

Bangunan ini bertiang empat dan atapnya berbentuk kuncup. Sebuah *alang* juga berfungsi sebagai tempat duduk atau tempat menerima tamu seperti *beruga*. Tiang-tiangnya terdiri dari kayu yang kokoh serta diujungnya yang menyangga bagian tempat padi atau lantai lumbung diberi hiasan berupa ukiran guna menambah keindahannya.

Di Lombok Timur ada juga yang disebut *pantek*, merupakan tempat menyimpan yang sederhana. Terdiri dari empat buah tiang yang tidak terlalu besar. Untuk dinding-dindingnya dibuat dari anyaman bambu yang kurang halus buatannya. Bentuknya seperti drum saja dan mempunyai atap dari alang-alang. *Monjeng* adalah alat untuk menyimpan hasil bumi seperti padi atau ubi dan jagung. Pembuatannya seperti *pantek* tetapi dapat dipindahkan kemana-mana karena tidak memakai tiang atau atap.

Tinggi *monjeng* ada yang sampai 1.3 meter. Perbedaan lum-

bung dan *alang* hanya pada bagian atasnya yakni atap lumbung seperti atap pada rumah orang Sasak, (lihat jenis-jenis rumah Sasak) sedangkan *alang* atapnya melengkung sehingga tampak lebih indah dan bentuk *alang* inilah yang akhir akhir ini diambil sebagai bentuk bangunan yang mencerminkan Nusa Tenggara Barat atau Sasak pada umumnya.

Atap lumbung sama dengan bentuk atap *bale jajar*.

Untuk menyimpan hasil palawija seperti jagung, bawang atau hasil lain seperti tembakau, dibuatkan tempat yang sederhana yang disebut *lataran*. Cara pembuatannya ialah dengan merentangkan beberapa batang bambu atau kayu pada dua atau lebih tiang. Letaknya biasanya di samping rumah di dekat dinding luar. Dan ada juga yang membuat di dekat lumbung atau dibuatkan *be-bale'* sendiri. Jagung, bawang ataupun ubi jalar digantungkan pada kayu-kayu *lataran* tersebut. Gunanya *lataran* selain tempat menyimpan, juga untuk menunggu barang-barang tersebut kering atau sampai ada pembeli yang menawarnya. Dengan penyimpanan cara itu, barang-barang yang disimpan terhindar dari gangguan hujan, panas atau binatang yang memakannya.

Untuk menyimpan tembakau digunakan *kelabang* yang dibuat dari anyaman bambu. Tembakau yang disimpan disusun ditutup dengan *kelabang* yang lain dan kemudian diikat. Dengan cara tersebut tembakau akan terhindar dari hama tembakau atau sengatan sinar serta udara dingin. Ada juga orang yang menyimpan tembakaunya dengan cara membungkusnya memakai *pelepah pinang* yang sudah kering disebut *upi'* atau ada juga yang menyebutnya *lepe*. Menyimpan tembakau dengan *lepe* dilapisi dengan daun sirih liar yang hanya ada di hutan.

2. Wadah untuk menyimpan kebutuhan sehari-hari.

Untuk kebutuhan sehari-hari yang antara lain berupa makanan atau minuman serta pakaian terdapat alat-alat penyimpanan sebagai berikut:

Beras untuk keperluan sehari-hari disimpan di dalam *kemberasan*. *Kemberasan* dibuat dari tanah liat yang bentuknya seperti gentong untuk menyimpan air minum. Penutupnya terbuat dari tanah liat juga. Wadah ini diletakkan di dalam kamar tidur atau di dekat alat-alat dapur lain. Sedangkan nasi yang siap untuk dimakan di simpan di dalam *ponjol* dan ada juga yang menyebutnya *peragi'*.

Dibuat dari anyaman bambu yang halus serta diberi tutup. Orang juga membuat *ponjol* dari bakul kecil, wadah ini disebut *pemosak* atau *peraras*, Sendok untuk mengangkat nasi ke piring dibuat dari tempurung kelapa dan diberi tangkai dari kayu atau dari bambu alat ini disebut *senduk*. Sedangkan di desa Bentek tempat menyimpan beras selain *kemberasan* ada juga yang menyimpannya dalam *nangkot*, terbuat dari anyaman bambu yang sangat halus. Sayur-mayur yang sudah dimasak disimpan di dalam periuk dari tanah liat dan disebut *kene'* atau *pemongka'*, yakni alat yang digunakan menyimpan air tetapi lebih kecil. Wadah ini dibuat dari tanah liat. Untuk menyimpan air keperluan sehari-hari misalnya mencuci beras, sayur-sayuran atau air yang hendak diminum digunakan alat yang disebut *bong*, juga dari tanah liat. Bong diletakkan di samping rumah atau di dekat dapur dengan diberi tiang dari kayu yang hidup atau bata merah yang disusun. Sedangkan khusus untuk menyimpan air minum digunakan *selao* letaknya di dalam dapur. Alat untuk menyiduk air dari *selao* disebut *penyaok* dibuat dari tempurung kelapa yang kecil dengan diberi tangkai sepanjang tiga atau empat cm. ada juga yang memakai *ceceret*, yakni ceret dari tanah liat.

Semua alat-alat tersebut dibuat sendiri oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat terutama oleh masyarakat suku bangsa Sasak. Baik untuk masyarakat desa maupun perkotaan di Bima dan Sumbawa. Alat-alat untuk menyimpan segala keperluan hidup sehari-hari banyak merupakan wadah-wadah yang dibuat dengan mesin atau hasil pabrik yang kebanyakan terbuat dari besi dan plastik. Antara lain ember, kotak, barang-barang lain dari besi seperti tempat nasi. Hal tersebut juga kita jumpai di Lombok. Tetapi di kalangan suku bangsa Bima atau Sumbawa penggunaan barang buatan pabrik jauh lebih menonjol jika dibandingkan dengan suku bangsa Sasak di Lombok.

3. Wadah serta alat-alat dalam rumah tangga.

Di dalam kehidupan rumah tangga banyak kita jumpai wadah-wadah baik yang dibuat sendiri atau dibeli sebagai hasil kerajinan dan pabrik. Di antaranya adalah periuk yang terbuat dari tanah liat disebut *keme'* atau ada juga yang menamakannya *pemongka'*. Bentuknya seperti panci tetapi lebih bundar dan lebih dalam. Untuk pegangannya dibuatkan kuping juga dari tanah liat.

Gunanya untuk memasak nasi, sayur serta untuk mengambil air keperluan rumah tangga.

Wadah tempat sirih disebut *mama'*, dibuat orang *pinginang* dari kayu dan ada juga dari anyaman bambu. Sedangkan untuk menyimpan kapur sirih dibuat *pengapon*, dari bambu dan ada juga dari kuningan dan dari perak. Untuk memecah buah pinang dibuat alat yang menyerupai gunting dari besi disebut *cala*.

Alat untuk memotong adalah pisau yang dalam bahasa daerah Sasak disebut *ladik* sedangkan parang dinamakan *bato'*. Untuk menutup barang-barang keperluan sehari-hari atau untuk menampi beras dibuat alat yang disebut *keleong* dari anyaman bambu. Ada juga yang menyebutnya *nyiru*. Untuk menghaluskan tepung dibuat *erok* dari bambu atau dibeli di toko.

Untuk membuat lubang digunakan *linggis* sedang untuk menjepit kayuapi ketika memasak digunakan *sepit* terbuat dari bambu. Bakul yang dibuat sebagai hasil kerajinan menganyam disebut *keraro* dan ada juga yang menyebutnya *baka'*.

Nama alat-alat rumah tangga lainnya di Bima antara lain *roa ro tabe*, gunanya untuk keperluan dapur dan terbuat dari tanah liat. Seperangkat alat untuk makan sirih disebut *ta'u'a* dibuat dari jenis kuningan atau kayu. Untuk tempat air pencuci tangan disebut *ngamo ro wacarima* terbuat dari kuningan atau tanah liat. *Kemberasan* pada orang-orang Lombok di Bima terbuat juga dari tanah liat dan disebut *pantu bongi*.

Di kalangan suku bangsa Sasak alat untuk menumbuk padi disebut *lisung* dibuat dari kayu. Di Bima disebut *kandei ro nocu*. Sedangkan alu dibuat dari bambu atau kayu. Untuk air pencuci keperluan sehari-hari di Lombok digunakan *bong* sedangkan di Bima namanya *padasa* juga dibuat dari tanah liat.

D. Makanan dan minuman

1. Makanan utama

Makanan utama masyarakat suku bangsa di Nusa Tenggara Barat adalah beras. Pada umumnya orang-orang di Nusa Tenggara Barat makan dua kali dalam sehari. Makan siang dilakukan sekitar jam 12.00 sampai jam 14.00 siang. Sedangkan makan malam biasanya pada jam 19.00 atau pada jam 20.00. Di waktu pagi beberapa keluarga yang cukup mampu makan pagi, disebut *nyampah* atau *sarapan*. Sarapan tersebut berupa nasi dan ada juga

yang makan jagung, ubi atau pisang rebus, dan ada pula yang minum kopi saja di waktu pagi. Makan siang dalam istilah lokal di Lombok disebut *mangan tangari* dan makan malam disebut *mangan kekelem*.

Orang Nusa Tenggara Barat sebagian besar makan dari beras hasil usaha pertanian sendiri.

Hanya yang tergolong tidak punya tanah pertanian sering membeli beras keperluan sehari-hari dari hasil memburuh atau menjual hasil tanaman selain padi. Mereka membeli keperluan tersebut di pasar atau para pedagang kecil yang datang berkeliling di kampung-kampung. Pedagang-pedagang keperluan sehari-hari di Lombok disebut *dagang merangken*. Kebanyakan orang-orang di daerah Lombok Selatan menjual hasil padinya untuk membeli keperluan sehari-hari lainnya seperti sayur, pakaian dan lain-lainnya.

Di luar kebiasaan yang berlaku di Nusa Tenggara Barat, orang-orang kampung Lenek desa Bentek memakan singkong dan jagung. Singkong diiris kecil-kecil kemudian dikukus. Dimakan dengan sayur seperti makan nasi. Jagung juga merupakan bahan makanan pokok orang desa Bentek. Ubi yang diiris-iris disebut *ambon cecek*. Kadang-kadang mereka memakan nasi dengan cara membeli ketupat yang dijual oleh teman sedesanya. Jika mereka memakan singkong atau jagung bukan berarti mereka sama sekali tidak punya padi. Padi biasanya disimpan untuk membeli sapi, sawah atau kebun. Padi atau beras biasanya digunakan pada waktu pesta dan upacara-upacara keagamaan saja. Orang-orang nelayan di sekitar pulau-pulau kecil di Sumbawa bagian Utara selain memakan beras juga memakan ubi dan beras yang dicampur dengan pisang yang sudah tua. Pisang dibeli dari nelayan-nelayan dari Lombok yang membawa pisang dari sekitar Labuan Pandan di Lombok Timur.

2. Makanan sampingan

Makanan sampingan penduduk di Nusa Tenggara Barat terdiri dari jenis singkong, jagung, pisang dan lain-lain. Singkong atau jagung hanya direbus atau diurap kemudian dimakan. Demikian pula pisang maupun jenis umbi-umbian lainnya cukup dengan cara direbus atau dibakar sudah siap untuk dimakan. Ubi kayu atau ubi jalar yang direbus disebut *ambon kulup* (*ambon* = ubi). Makanan tambahan tersebut biasanya dimakan setelah

makan nasi atau sebagai makanan ekstra di musim hujan. Makanan tersebut juga diberikan kepada buruh-buruh tani yang bekerja di sawah atau yang menolong secara gotong-royong ketika menanam padi di sawah. Di musim hujan orang menggoreng jagung dimakan sambil minum kopi sebagai penghangat tubuh dan sebagai makanan sampingan. Hanya di kota-kota atau di kalangan orang yang berpenghasilan cukup telah membiasakan dirinya memakan buah-buahan sesudah makan nasi. Orang-orang daerah pedesaan di Nusa Tenggara Barat memandang buah-buahan seperti mangga, pisang, jambu atau jeruk, sebagai barang dagangan saja. Mereka memakannya sebagai makanan sampingan bukan untuk mencapai empat sehat lima sempurna.

3. Makanan dan minuman khusus

Pada perayaan hari-hari besar terutama hari raya umat Islam orang membuat makanan khusus. Pada hari raya Idul Fitri orang Lombok membuat *reket rasul* yang berwarna kuning. Makanan ini terbuat dari ketan yang dicampur daging ayam. Jenis *reket rasul* tersebut juga khusus dibuat pada perayaan hari kelahiran nabi Muhammad. Jajan khusus yang dibuat pada hari lebaran adalah *jaja tuja'*. Juga terbuat dari ketan dengan cara mengukusnya setelah dicampur dengan kelapa parut. Setelah dikukus dimasukkan ke dalam *rembagan* dan sebelumnya ditumbuk halus baru dibentuk berupa bata atau bentuk bulatan. *Jaja tuja'* tersebut dapat disimpan berbulan-bulan lamanya. Untuk memakannya biasanya dicampur dengan *poteng*. Poteng orang Lombok selain diberi ragi juga disiram dengan daun *sager* sehingga airnya berwarna hijau muda. Adapun *reket rasul* atau ada juga yang menamakannya *jaja rasul* dibuat dari ketan, diberi bumbu dan diletakkan irisan daging ayam pada waktu menghidangkannya.

Sebagai minuman di rumah orang Lombok sangat terkenal nama *berem* dan di Bima disebut *oi tua*. Minuman *berem* di Lombok masih dipertahankan oleh orang-orang Islam Waktu *telu* atau orang-orang Boda. Orang-orang Islam lainnya menggolongkan kedua jenis minuman itu sebagai minuman keras yang dianggap haram.

Secara singkat cara membuat *berem* dan *belo'*. Bahan-bahan untuk membuat *berem* terdiri dari ketan yang dalam bahasa daerahnya disebut *reket*, *ragi* atau tape, sedikit air, setangkai padi.

Ketan yang akan dibuat *berem* dicuci bersih kemudian dikukus. Setelah masak betul kemudian didinginkan sejenak dengan cara menebarkannya di atas tikar yang bersih atau nyiru. Jika beras ketan yang telah dikukus itu telah dingin beras ketan tersebut dimasukkan ke dalam *tepa'* (Lihat alat-alat rumah tangga). Di dalam *tepa'* tersebut ketan lapis demi lapis diberi ragi sedikit demi sedikit agar ragi merata, lalu ditutup dengan daun pisang. Tiga hari kemudian air pertama sudah dapat diambil. Ketan yang sudah diambil air pertamanya disiram lagi dengan air sedikit kemudian ditambah tapenya, keesokan harinya sudah dapat diambil air kedua. Ditambah lagi raginya serta sedikit air, air ketika diambil keesokan harinya dan akhirnya tinggal ampasnya saja. Semua air tersebut dicampur dan disebut *berem*. Air *berem* selanjutnya dimasukkan ke dalam tempayan yang mulutnya kecil dinamakan *kaling*. Di dalam *kaling* tersebut *berem* dicampur dengan setangkai padi. Maksud menaruh setangkai padi adalah agar rasanya tidak berubah bilamana *berem* tersebut disimpan lama. Semakin lama disimpan semakin keras dan *berem* yang sudah keras disebut tuak *toa'*.

Adapun cara membuat *belo'* dapat digambarkan sebagai berikut. Tangkai bunga pohon enau dipotong untuk mengambil airnya, yang terlebih dahulu dipukul-pukul serta digoyangkan beberapa kali. Tujuannya agar air banyak yang keluar. Ada pula yang mengharapkan air enau dengan cara membaca doa mantra atau *lawas*, terutama di beberapa tempat di Lombok Barat bagian Utara. Di bawah tangkai bunga enau digantungkan kantong bambu yang disebut *bonjor* atau ada juga yang menyebut dengan nama *kekelok*. Sebelumnya di dalam *bonjor* tersebut dimasukkan kulit pohon *kosambi* atau *belo'*. Dengan kulit pohon dan sedikit *belo'* maka setiap tetes air enau atau nira langsung menjadi *belo'* yang sewaktu-waktu siap untuk dimakan. *Belo'* yang sudah jadi sebaiknya disimpan di dalam *bokah* yang dihidangkan pada waktu pesta dan menyambut tamu-tamu. Air nira yang tidak dibuat menjadi *belo'* di desa Bentek dinamakan *manis* dan di Lombok Timur disebut *tuak*. *Belo* dan *berem* sebagai minuman terkenal di kawasan Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok. Pusat-pusat pembuatan *berem* di Lombok Barat adalah Bentek, Bayan, Pegesangan, Cakranegara dan Ampenan.

E. Pakaian dan perhiasan

1. Pakaian sehari-hari

Ciri khas pakaian penduduk Nusa Tenggara Barat sarung dengan motif batik untuk suku bangsa Sasak dan Bali di Lombok, *sarung palikat* kotak-kotak besar merupakan pakaian khas penduduk Sumbawa dan Bima. Warna kain yang menjadi pakaian masyarakat orang Lombok umumnya berwarna kehitam-hitaman. Ditenun sendiri dan disebut *selewo* dan di kecamatan Sukamulia dinamakan *sempret*. Sedangkan selimut dinamakan *leleang* juga tenunan sendiri. Cara berpakaian suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali pada umumnya ujung kain batik lebih panjang di bagian muka dan pada waktu berjalan ujungnya dipegang. Seorang yang memakai kain batik di kalangan orang Sasak dan Bali sebaiknya disertai dengan *dodot* warnanya bermacam-macam, ada yang putih, kuning dan ada juga dengan benang emas. Baju memakai lengan pendek dan dalam bahasa daerahnya disebut *kelambi* ada juga yang menyebutnya *tangkong*. Selain pakaian tersebut, jika orang sudah tua atau suka merokok senantiasa membawa *lelompap* untuk menyimpan rokok atau tembakau. Ada juga yang membawa *gegandek* sebagai pengganti tas. Sedangkan wanita Lombok jika bepergian selalu membawa lekesan, tempat persediaan sirih.

Di kecamatan Sengkol, Lombok Tengah, di Songak, Lombok Timur serta di beberapa tempat di kecamatan Sukamulia pakaian sehari-hari adalah baju *lambung* berwarna hitam. Baju *lambung* dibuat secara sederhana saja. Lengannya lebar dan badannya bagian belakang pendek. Jenis baju ini sangat cocok untuk pakaian wanita waktu bekerja di sawah. Namun tidak jarang juga dipergunakan untuk pergi ke pasar. Jenis baju *lambung* sangat sesuai jika dikenakan dengan kain spesifik yang disebut *kereng gegerot* dengan ikat pinggang yang disebut *sabuk belo*. Semuanya ditunen sendiri oleh penduduk.

Pakaian harian di Bima untuk pria adalah sarung *palikat* atau *tembe nggoli* hasil buatan sendiri. Baju berlengan pendek atau panjang serta berdestar yang ditunen yang disebut *sambolo sangkek* dilengkapi dengan memakai *klompen* dari kayu atau sandal. Di Lombok *klompen* kayu disebut *terompa*. Wanita-wanita Bima menggunakan sarung tenunan sendiri atau kain palikat serta baju kebaya. Jika keluar rumah wanita Bima dan Dom-

pu menggunakan *rimpu*, yakni kerudung dari kain pelikat.

Pakaian khas suku bangsa Sumbawa, untuk wanitanya terdiri dari kain sarung tenunan Sumbawa dengan motif kotak warna merah. Baju wanita Sumbawa pada umumnya berlengan pendek dengan motif bunga-bunga atau warna polos. Lelaki Sumbawa menggunakan sarung *palikat* dengan baju lengan panjang dengan dililitkan *pabasa*, yakni sejenis *dodot* pada pakaian suku bangsa Sasak atau Bali. Sekarang ini untuk pakaian sehari-hari dari semua suku bangsa yang mendiami Nusa Tenggara Barat kebanyakan menggunakan bahan yang dapat dibeli di berbagai toko dan pasar yang ada di wilayah masing-masing.

Hanya di beberapa desa saja yang masih menenun kain sebagai pakaian sehari-hari misalnya di desa Sukarara, Pringgasela, Suralaga atau Sape di kabupaten Bima.

2. Pakaian-pakaian upacara

Dari berbagai jenis pakaian upacara yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat hanya pakaian upacara perkawinan dan khitanan saja yang tampak menonjol. Di kalangan suku bangsa Sasak, Bali, Sumbawa dan Bima pada upacara perkawinan dan khitanan sering kita jumpai corak pakaian upacara yang dibuat khusus untuk itu. Nilai atau harga pakaian tersebut umumnya jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan pakaian sehari-hari. Seperangkat pakaian upacara perkawinan di Lombok terdiri dari kain batik, baju bebas dengan *dodot* yang melilit pinggang. Di kepala dipasang *sapu* terbuat dari kain batik. Kain batik untuk kepala ini berwarna putih di bagian tengahnya. Semua bahan-bahan untuk pakaian upacara tersebut sekarang sudah dapat dibeli di toko. Di Sukarara dan Pringgasela, yang hingga sekarang masih mengusahakan tenunan asli, bahan-bahan seperti benang dibeli di toko sedangkan celupnya sebagai pewarna dibuat sendiri. Bahan celup terbuat dari daun pohon *tarum*, semacam tumbuhan perdu di tanam di sawah-sawah penduduk.

Pakaian upacara pada pesta *nyunatang* di Bayan disebut *kereng kemali* mempunyai makna tersendiri serta mengandung arti magis dan simbol-simbol yang dianggap sakral.

Pembuatan *Kereng Kemali* ada cara-caranya tersendiri. Orang yang menyimpan pakaian itu hanya orang-orang tertentu saja. *Kereng Kemali* dengan warna merah, putih dan hitam selain di-

kenakan pada anak yang akan disunat juga diletakkan di tempat upacara yang disebut *beruga' pajangan*. Warna merah, hitam dan putih dalam pakaian upacara khitanan disebut *poleng-poleng*.

Wanita-wanita Lombok pada waktu upacara perkawinan menggunakan kain batik, baju kebaya serta ikat pinggang dari kain yang bersulam benang emas. Suku bangsa Bali di Lombok Barat umumnya berpakaian hampir sama seperti orang Sasak, kaum wanitanya tidak menggunakan baju melainkan menggunakan *seleben* atau *petenden*.

Beberapa pakaian yang tergolong pakaian upacara antara lain keris, *bokor*, serta *ongger ongger*. Bokor digunakan untuk membawa pembayaran adat dalam perkawinan, *ongger-ongger* digunakan sebagai pakaian upacara terutama wanita ketika *ule' nye-laka'*. Sedangkan keris digunakan oleh pengantin laki-laki pada waktu *nyongkol*. Di kalangan suku bangsa Sasak, Bali, Sumbawa dan Bima keris dan bokor juga dijumpai dalam upacara-upacara perkawinan.

Pengantin pria di Bima menggunakan kain sarung palikat, baju jas, dan kopiah hitam. Pengantin wanita berkebaya dan bersanggul khas Bima. Selain itu juga dikenal pakaian adat kerajaan Bima/Dompu yang disebut *karoro*. Pakaian Adat tertinggi untuk kerajaan Bima dan Dompu yakni pakaian yang digunakan dalam upacara pelantikan raja-raja berwarna hitam menggunakan *sambolo sonco*, semacam destar kebesaran. Di samping itu dikenal juga nama-nama *pasangi* yakni seragam warna coklat atau merah muda yang disulam dengan benang emas dengan memakai songkok *binggi masa*.

Kain *Weri* adalah kain penutup pinggang sedangkan *sili lanta* adalah pakaian putih yang dililitkan pada weri sebagai *dodot*. *Reko* adalah pakaian harian pangkat adat ketika menghadap Sri Sultan di istana. Keris upacara dinamakan cori-cori. Di Sumbawa pakaian upacara dan pakaian harian hampir sulit untuk dipisahkan. Orang yang mendampingi anak yang hendak di khitan menggunakan *cipo'*. Anak yang dikhitan menggunakan *songkok* yang berumbai. *Kawari* adalah kalung panjang yang digunakan oleh orang yang mengiringi rombongan anak yang hendak dikhitan. Pada umumnya di Sumbawa orang menggunakan sarung Bugis dengan baju lengan panjang.

3. Perhiasan sehari-hari

Sebagai kenangan masa silam, di beberapa desa terpencil di Lombok seperti Sembalun, Sapit dan Suralaga wanita-wanita menggunakan perhiasan sehari-hari berupa *teken* atau gelang yang dipasang dipergelangan tangan. Gelang tersebut terbuat dari perak, kuningan dan ada juga dari emas. Pada Pergelangan kaki dipasang *langke* terbuat juga dari perak. Sebelum tahun 1966 yang baru lalu, wanita-wanita Suralaga, Sembalun dan Lenek di Lombok Timur menggunakan *langke* yang cukup besar dan berat. Bila wanita tersebut kawin, *langkenya* ditanggalkan dan disimpan untuk persediaan bagi anaknya yang lahir kelak. Tak jarang gelang-gelang besar itu dijadikan jaminan dalam kontrak tanah atau menggadai barang.

Perak yang dipergunakan untuk membuat perhiasan tersebut berasal dari mata uang logam jaman Belanda yang disimpan oleh orang-orang yang tergolong kaya. Usaha pembuatan perhiasan dari uang Belanda tersebut sudah dilakukan sejak lama baik di Lombok maupun di Sumbawa.

4. Perhiasan-perhiasan upacara.

Perhiasan pada waktu *nyongkolang* di Lombok antara lain *gerantim* yakni keris yang tangkainya bertatahkan emas. Orang-orang suku bangsa Bali juga mengenakan *gerantim* pada waktu upacara perkawinannya. Sedangkan *petitis* yang juga terbuat dari emas diletakkan di atas kepala pengantin laki-laki, tetapi sekarang sudah banyak yang menggantinya dengan *sapu'* saja.

Dalam upacara mengasah gigi seorang gadis kecil, yang bersangkutan mengenakan perhiasan sebagai seorang pengantin, *belengker* yang diletakkan di kepalanya terbuat dari emas atau sepah emas. Sekitar *belengker* dioleskan lilin yang dicampur gilingan buah kenari, dinamakan *semin*. Anak-anak yang akan dikhitapun menggunakan *petitis* dan *gerantim*. Derajat kebangsawannya serta kekayaannya menentukan penggunaan alat-alat tersebut.

Orang-orang Boda di desa Bentek menggunakan *benang kelikis* pada waktu upacara *menunang meloga* yang dipimpin oleh *belian*. Selain itu masih banyak lagi jenis-jenis perhiasan upacara di Nusa Tenggara Barat seperti *sambolo sonco* di Bima, *kwari* dan *pabasa* di kalangan suku bangsa Sumbawa.

F. Tempat perlindungan dan perumahan

Para petani membuat gubuk-gubuk kecil yang di Lombok dinamakan *bebali'*, dibuat secara sederhana dengan daun kelapa ilalang serta beberapa potongan bambu. Adapun bentuk rumah tinggal di kalangan suku bangsa Sasak terdiri dari *bale jajar*, *bale-bele'* dan ada juga yang disebut *bale kodong* dan *bale gunung rata*. Bale jajar dipergunakan oleh orang-orang Lombok baik di daerah pedesaan maupun di kota seperti Mataram, Cakranegara dan Ampenan.

Dalam sebuah desa akan kita jumpai beraneka ragam bentuk rumah seperti yang disebutkan di atas. Sedangkan *bale bele'* mungkin sekarang hanya terdapat di Bayan saja.

Rumah penduduk ini umumnya bertiang delapan atau dua belas. Bagian atas terdiri dari bubungan sepanjang dua meter atau kurang dan disebut *semoko* Bentek), *bungus* (Kuranji). Rumah ini hanya mempunyai satu pintu masuk di bagian depan serta jarang ada jendela. Akan tetapi sejak tahun 1960 rumah-rumah penduduk sudah mendapat perubahan-perubahan. Pembuatan jendela sekarang sudah tanpak pada rumah penduduk yang sebelumnya tidak terdapat. Sebuah *bale jajar* terdiri dari dua atau tiga buah ruangan.

Bahan-bahannya. Tiang-tiang seluruh rumah terbuat kebanyakan dari kayu *jot*, nangka, kelapa dan lain sebagainya. Atap rumah kebanyakan memakai lalang atau daun kelapa tetapi sekarang orang sudah menggunakan genting buatan desa Kumbung, Batu yang, Abiantubuh dan Kediri. Atap ilalang disebut *atap re* dan atap daun kelapa disebut *atap bobok*. Dindingnya dibuat dari bedek anyaman bambu yang di desa Bentek disebut *dinding*. Dua buah desa yang masih mempertahankan *bale jajar* adalah Sembalun dan Bayan. Di kedua tempat tersebut pondemennya sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis rumah di desa lain di Lombok. Tinggi pondemennya dari permukaan tanah ada kira-kira dua meter. Sebuah tangga terbuat dari tanah bersusun dengan lima anak tangga.

Di kampung-kampung yang miskin, tiang-tiang *bale jajar* ditanam di tanah, dindingnya dibuat secara sederhana dari bambu.

Bale Kodong. Perbedaannya dengan *bale jajar* terletak pada bubungannya. Lebih mudah buatannya dibandingkan dengan bentuk *bale jajar*.

Atapnya hanya pada dua sisi saja, sedangkan kedua sisi lainnya disebut *gunungan* dibuat dari pagar bambu dan sekarang dengan tembok sebagai kreasi perumahan baru yang digemari orang di sekitar kota Mataram dan Cakranegara. Di bagian muka *bale kodong* dibuatkan emperan, disebut *sesangkok*. Ada kalanya diberi dinding setinggi pinggang dan ada juga yang dibiarkan tanpa dinding. Fungsi *bale kodong* adalah untuk tempat menerima tamu selain *beruga*, Bahan-bahannya sama dengan bahan untuk sebuah *bela jajar*.

Bale gunung rata, adalah salah satu jenis rumah penduduk yang paling sulit pembuatannya.

Selain jenis-jenis rumah Sasak yang disebut di atas masih ada jenis rumah yang dinamakan *bale bele*. *Bale bele* sebenarnya adalah *bale jajar*, atau *bale kodong* yang diperbesar dan diperlebar.

Sekalipun jenis rumah ini sangat lebar, tetapi hanya empat buah tiang yang di tengah saja yang digolongkan sebagai *soko* gurunya. Bagian tengah rumah digunakan untuk menyimpan hasil-hasil bumi. Di sekelilingnya adalah tempat tidur, makan, memasak serta menyimpan makanan. Jenis rumah ini tidak memiliki kamar seperti yang didapati pada jenis rumah lain yang tersebut di atas.

B e r u g a

Ciri khas sebuah rumah yang sempurna di Lombok adalah sebuah *beruga*, yakni bangunan khusus di muka rumah induk. Bila bangunan ini bertiang empat maka disebut *beruga' sekepat* atau *sekepat* saja. Jika bertiang enam disebut *beruga' sekenem* atau *sekenem* saja. Fungsinya untuk menerima tamu pada upacara-upacara adat serta untuk menaruh mayat sebelum dimandikan bila ada anggauta keluarga yang meninggal.

D a p u r

Di kebanyakan rumah suku bangsa Sasak, ada yang membuat dapurnya tersendiri di luar rumah induk berupa pondok kecil dalam mana dibuatkan para-para. Pondok ini berpintu. Tetapi ada juga yang membuat dapur dari bagian rumahnya misalnya kamar dalam rumah yang paling belakang menjadi tempat memasak. Di desa Kuranji, tempat mendirikan dapur harus di bagian *daya*, yakni menghadap gunung Rinjani. Letak dapur dan *beruga* harus mengikuti peraturan yang telah dibiasakan. Jika

tidak maka akan dapat menimbulkan sakit atau kematian pada anggota keluarga.

Rumah orang Bima dan Sumbawa.

Rumah orang Bima dan Sumbawa umumnya berupa rumah panggung, Rumah panggung disebut *uma panggu*. Di kota Sumbawa Besar rumah panggung sudah jarang didapati dan di kota Bima di daerah kampung Bugis dan Melayu, penduduk masih diam dalam *uma panggu*.

Rumah orang Lombok pondemen atau temboknya menggunakan adonan tanah liat atau tanah biasa yang dihaluskan dengan membuat luh-luh. Di bagian muka dibuatkan *sesangkok* atau *beruga*, demikian pula pada orang Bali. Hanya bedanya rumah orang Bali di mukanya dibuatkan *sanggha* atau *pemaksan* di bagian muka rumah serta ada juga yang membuat *paibon* serta *sangga gde*. Di beberapa tempat di Lombok saban-saban kita jumpai rumah panggung yang disebut *bale bala*' (Bentek, Kuranji).

Sebuah *uma panggu* dapat bertiang enam, sembilan atau juga bertiang dua belas. Dindingnya terdiri dari gedek dan ada juga dari papan kayu. Atapnya atap alang-alang Sekarang atap alang-alang tersebut sudah banyak yang diganti dengan atap genting. Rumah orang Bima dan orang Sumbawa terdiri dari beberapa bilik. Bagian depan digunakan untuk tempat menerima tamu, dua bilik lainnya digunakan untuk tempat tidur serta bilik ke empat yang paling belakang dipakai untuk dapur. Biasanya berjendela di muka bagian kiri dan kanan. Tempat memasak dibuat dari tanah liat, kemudian di atas tanah liat itu dibuatkan tungku dari batu atau bata. Tanah tempat tungku disebut *sarah*. Di muka rumah dibuat tangga dan di bagian belakang rumah ada tangga lagi untuk keperluan dapur. Dahulu rumah-rumah Sumbawa memiliki *peladang* sejenis *sesangkok* atau *beruga*' pada rumah-rumah suku bangsa Sasak, gunanya sebagai tempat mencari angin. Sekarang sudah jarang dibuat orang.

Rumah suku bangsa Bali di Lombok Barat tidak jauh berbeda dari rumah suku bangsa Sasak. Ciri-ciri rumah orang Bali ialah bahwa di muka rumah orang membuat *pemaksan* atau *sanggha kemulan*. Fungsi bangunan itu ialah untuk tempat melakukan upacara pemujaan kepada arwah leluhur atau dewa dan dewi.

Tiap rumah biasanya mempunyai pekarangan yang cukup luas, yaitu 24 x 24 meter. Mengelilingi pekarangan didirikan tembok setinggi orang berdiri. Di bagian depan terdapat

pintu masuk berupa gapura. Pada pintu di bagian kiri dan kanan terdapat dua lubang, yang berfungsi sebagai tempat sajian. Di bagian luar tembok masih terdapat tanah kosong, yang disediakan khusus untuk tempat upacara kematian yang disebut *tag tagan*.

Rumah penduduk di Lombok Barat bagian Utara khususnya rumah orang yang memeluk agama Waktu Telu, memiliki sebuah *bangaran*. Pada tahun 1966-1967, ketika dari pihak pemerintah ada gerakan pembaharuan untuk memperbaiki kepercayaan Waktu Telu, rupanya gerakan yang terkenal dengan nama gerakan penyempurnaan, menyebabkan penduduk lebih giat mempertahankan tradisi lamanya, yaitu mendirikan *bangaran*. Oleh sebab itu gerakan penyempurnaan akhirnya menghancurkan sebagian besar daripada *bangaran*, karena dianggap sebagai lambang *kesirikan*. Sejak saat itulah banyak kampung-kampung di Lombok Barat kehilangan *bangaran* dan *kemali*. Salah satu kemali yang rusak dibakar ialah kemali bernama Motong Gedeng di desa Jenggala, kemudian kemali di hutan Gangga di Busur desa Godong dan masih banyak lagi *bangaran* yang rusak di desa Bentek.

Pada waktu ini rupanya orang sudah mulai lagi mendirikan *bangaran*, yakni bangunan yang berfungsi menolak gangguan *jim* dan *bahe*

Upacara mendirikan rumah

Sebelum rumah didirikan, terlebih dahulu harus dilakukan *bangarin* yakni meletakkan *sambe'* yaitu sepah sirih, di tengah-tengah tanah tempat di mana bangunan rumah akan didirikan. Di setiap sudut ditancapkan *pacek* sebagai batas tempat bangunan rumah yang hendak dibuat. Jika hingga keesokan harinya *sambe'* yang diletakkan masih di tempat semula, pembangunan rumah tersebut dapat dilaksanakan. Maksud melakukan *bangarin* adalah untuk mengusir *bake'* dan *jim* roh halus. Di desa Bentek yang mendirikan rumah terlebih dahulu membuat *bangaran*, yakni sejenis kuburan yang di dekatnya ditanami pohon kamboja. Sebelum membangun rumah, bersamaan waktunya pada saat mendirikan *bangaran*, dipotong dua ekor ayam, seekor ayam putih dan seekor ayam hitam. Darah ayam tersebut setelah dicampur dengan *bedak langeh*, terbuat dari kelapa parut dicampur beras dan kunyit, kemudian dipoleskan pada dua buah batu di atas gundukan tanah *bangaran* tersebut. Bangunan *bangaran* selalu meng-

hadap gunung Rijani. Maksud dari *bangaran* itu adalah untuk menjauhkan rumah dan penghuninya dari gangguan jin dan *bake'*.

Jika membangun rumah di tengah kampung orang tidak perlu mendirikan *bangaran* sendiri. Karena pada umumnya setiap kampung sudah punya sebuah *bangaran* dan senantiasa ditempatkan di sebelah *daya* kampung tersebut. Bangaran juga disebut *otak desa*. Bagi orang-orang desa Bentek tidak boleh tidur dengan kaki menghadap *otak desa* atau arah *bangaran* bahkan di kalangan orang-orang Boda untuk *Bangaran* kampung ada seorang *mangku* yang memelihara dan mengawasinya. *Mangku bangaran* bertugas pula mengambil *sambe'* dari bangaran bila mana penyakit melanda penduduk kampung. Dengan *sembe'* itulah orang-orang yang sakit dapat diobati.

Di desa Gereneng, sebelum mendirikan rumah upacara selamatan dilakukan dengan memotong seekor ayam di atas tanah di mana orang akan membangun rumah baru itu. Sebelum membangun terlebih dahulu diletakkan *sawe'* atau tanda berupa apa saja, misalnya kayu, daun pisang, daun kelapa dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menghilangkan gangguan dari *bake' an jim* disebut *sereat*, sama dengan *bangarin*. Rumah yang sudah dibangun sebelum dipakai orang harus mengadakan selamatan. Di desa Bentek selamatan rumah baru dihadiri oleh kiayi kampung. Pada rumah yang sudah diselamatan kemudian digantungkan ketupat *lepas kecil* pada sudut rumah atau pada tiang-tiang rumah yang baru dibangun itu. Di Lombok Timur pada suatu upacara selamatan rumah baru orang mengundang kiayi untuk berdoa serta tetangga-tetangga. Sebelumnya dikumandangkan azan di dalam rumah tersebut.

BAB V. SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A. Sistem kepercayaan

1. Kepercayaan kepada dewa-dewa

Dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat sebanyak 2.148.413 jiwa (menurut sensus tahun 1971), diantaranya terdapat sebanyak 1.544.472 jiwa penduduk yang berdomisili di pulau Lombok, selebihnya sebanyak 603.941 berdomisili di pulau Sumbawa. Dari seluruh penduduk tersebut 95 persen adalah penganut agama Islam, dan yang 5 persen terdiri dari penganut Agama Hindu (Lombok Barat), Protestan, Katolik, dan agama-agama lain. Di Lombok sebelum tahun 1965, jumlah penganut agama Islam terdiri dari 75-80 persen disebut agama Islam Waktu Lima dan antara 20-25 penganut agama Islam Waktu Telu. Sedangkan 1 sampai 1,5 persen dari penduduk tersebut memeluk kepercayaan yang disebut agama Boda.

Angka-angka terakhir mengenai jumlah pemeluk masing-masing agama di Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut :

Islam	sebanyak	2.129.110	jiwa,
Katolik	sebanyak	3.474	jiwa,
Protestan	sebanyak	2.467	jiwa,
Keristen	sebanyak	2.031	jiwa,
Hindu Dharma	sebanyak	51.134	jiwa,
B u d h a	sebanyak	10.293	jiwa,
Kong Hu Cu	sebanyak	3.807	jiwa,

Monografi Nusa Tenggara Barat 1975.

Dari penganut-penganut agama yang ada di Nusa Tenggara Barat, orang-orang Waktu Telu, orang Hindu Bali (sekarang Hindu Dharma) serta orang Boda saja yang masih percaya kepada dewa-dewa. Kekuatan-kekutan besar masih dipercayai baik oleh orang Islam Waktu Telu, Hindu atau orang-orang Sasak Boda. Mereka menyebut para dewa dengan sebutan *Betara*. Betara tersebut menguasai pulau Lombok, bersemayam di Lingsar, Gunung Rinjani. Berdasarkan cerita lontar, atas keyakinan itulah hingga sekarang mata air Lingsar tetap dihormati oleh mereka yang beragama Hindu, Waktu Telu dan Boda di Lombok. Orang-orang Hindu, Waktu Telu dan orang-orang Boda di desa Bentek sama-sama

merayakan suatu upacara *pujawali* atau *perang topat* di Lingsar sekitar bulan Nopember setiap tahunnya untuk menghormati Batara Gunung Rinjani dan Batara Gde Lingsar yang memberi kesempatan bagi penduduk pulau Lombok. Demikian mulianya Dewa yang menguasai Gunung Rinjani sehingga semua jenis persembahkan dalam upacara tersebut yang berasal dari daging babi dilarang. Daging babi dianggap *camah* atau najis untuk dipersembahkan kepada Dewa Gunung Rinjani, menurut anggapan orang-orang Hindu, Waktu Telu dan orang-orang Boda.

Orang-orang Islam Waktu Telu yang bertempat tinggal di Kecamatan Tanjung, sebelum tahun 1966 secara teratur mengadakan upacara di Bebekek untuk menghormati Betara Gangga. Ribuan orang dari berbagai desa, laki-laki, perempuan dan anak-anak mengadakan upacara sembahyang yang disebut *marek*. Orang harus menginap untuk beberapa malam sambil mencari anugrah dari sang dewa. Tempat lain yang sering dikunjungi oleh golongan tersebut adalah *Sumur Pitu* di desa Bentek, kecamatan Gangga. Sekarang baik Bebekek maupun Sumur Pitu sudah jarang dikunjungi orang tetapi sekali-sekali kita jumpai orang yang secara sembunyi-sembunyi mengunjungi tempat tersebut.

Orang-orang Boda sangat menghormati dewa-dewa yang juga disebut *Betara*. Di kalangan orang-orang Boda, dewa-dewa yang sangat terkenal adalah *Betara Guru*, *Betara Gangga*, *Idadari Sakti*, *Idadari Jeneng*, *Batara Sakti* dan *Batara Jeneng*. Sedangkan orang-orang Boda di Ganjar dan Tendaun memiliki dan menghormati dewa-dewa Ganjar dan dewa Tendaun.

Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang terperinci tentang dewa-dewa mereka misalnya bagaimana sifat-sifatnya, batas-batas kekuasaannya dan sebagainya. Tetapi mereka dapat mengetahui tempat-tempat di mana dewa-dewa mereka bertempat tinggal. Misalnya orang-orang Boda di desa Bentek, menyebut Murmas sebagai tempat dari dewa-dewa seperti *Idadari Sakti* dan *Batara Guru*. *Sangiang Aji Dendaun*, mungkin ada hubungannya dengan Dewa Tendaun di Tendaun. Dewa tersebut dihormati pada waktu upacara *Muja balit*. Mereka juga tidak memberi perincian tentang tugas masing-masing dewa seperti Trimurtinya orang-orang Bali. Tetapi dapat dipastikan bahwa Batara adalah Dewa laki-laki sedangkan Idadari adalah dewa perempuan. Kata jeneng di dalam bahasa Sasak berarti cantik atau perkasa. Jadi kalau Batara atau Idadari Jeneng atau Batara Sakti berarti Batara yang cantik

atau Idadari yang perkasa atau yang sakti. Selain itu juga dikenal Batara Gangga, yang bersemayam di hutan Gangga, di dekat kampung Gangga.

2. Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus

Hampir semua suku bangsa yang mendiami Nusa Tenggara Barat masih mempercayai adanya makhluk halus. Makhluk halus tersebut dapat mengganggu manusia bila manusia bertemu atau menggunakannya. Di Lombok ada makhluk halus, disebut *bake'* dan *jim*. Baik *bake'* maupun *jim* keduanya bertempat tinggal di bagian alam yang dianggap angker, di pohon kayu besar, gunung, bahkan di dekat kampung pun ada *bake'* atau *jim* nya.

Bila seseorang sakit kepala, panas atau sakit perut orang akan segera menghubungkannya dengan tempat-tempat tersebut di atas yang baru saja dikunjunginya. Jika ia sakit kepala atau sakit perut, dikatakan ruh halus itu telah memukulnya dan kejadian ini oleh penduduk disebut *ketemu'*. Ada dua cara untuk mengobati *ketemu'* yakni dengan melakukan *bertu'* yaitu memilin rambut orang lain atau rambut si sakit bila panjang rambutnya. Orang yang melakukan *bertu'*, berkata, ' *mungkin si anu ketemu' dengan bake' anu, seke', due, telu, empat, lima, enem, pitu'.* Kemudian rambut ditarik cukup keras. Jika terdengar bunyi *tok* berarti benar bahwa *bake'* telah menamparnya. Jika dengan cara itu masih juga terasa sakit, seorang dukun yang disebut *belian* diundang. Belian meniup si sakit dengan *sepah sirih*. Kemudian sambil membaca mantra-mantra, ia memijit-mijit si sakit pada bagian yang halus dan sakit, bila dengan cara inipun tidak sembuh, orang yang sakit harus *nebus*, yaitu memberi sajian persembahan berupa ayam dan makanan serta *lekesan* di tempat yang dianggap ada *bake'* nya.

Di Lombok selain *bake'* dan *jim*, masih ada makhluk halus lain yang menakutkan dan mengganggu manusia, yaitu *bebei* dan *bebodo*. Di Desa Bentek ada makhluk halus yang disebut *boro-boro*.

Di Lopo, Sumbawa, makhluk halus ada yang tinggal di sumur-sumur tua, di kayu-kayu besar dan di gunung-gunung. Makhluk halus ini disebut *baeng*. Sejenis *bake'* di Lombok disebut *setan*. Di hutan terdapat setan yang dapat mengganggu orang yang sedang berburu atau orang yang sedang bekerja atau berjalan di tempat itu. Orang yang dipukul oleh *baeng* atau *setan* biasanya dise-

babkan karena orang itu tidak meminta ijin pada waktu berjalan di situ. Di Dasan Geres di desa Tanjung ada suatu tempat yang dianggap angker. Bake' yang ada di tempat itu namanya *papu' kesip*. Setiap orang yang berjalan di sekitar tempat itu harus mengucapkan *tabe' papu' kesip*, artinya permisi *papu' kesip*..

Di Kabupaten Bima khususnya di kecamatan Donggo masih banyak dan bahkan ada juga yang masih kuat dengan kepercayaan kepada rukh-rukhus halus. Rukh-rukhus halus tersebut dapat juga berasal dari rukh-rukhus nenek moyang kemudian menyelinap di balik pohon-pohon besar di sekitar kampung. Bersamaan dengan penghormatan kepada rukh-rukhus nenek moyang orang-orang tertentu di Donggo menghormati tempat-tempat itu dengan serangkaian upacara. Kepercayaan kepada rukh-rukhus tersebut oleh orang Donggo disebut agama *pare no bongi*.

3. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.

Suku-suku bangsa yang mendiami kawasan Nusa Tenggara Barat masih banyak yang kuat kepercayaannya kepada kekuatan-kekuatan gaib baik yang berwujud benda-benda maupun mantra mantra gaib. Bahkan dengan mantra-mantra tersebut orang akan menjadi kebal terhadap segala persenjataan, orang dapat berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa diketahui oleh orang lain. Berbagai macam mantra, obat dan benda-benda yang mengandung kekuatan gaib dikuasai atau dimiliki oleh orang-orang di Nusa Tenggara Barat.

Orang yang memiliki kekayaan mantra-mantra gaib dapat menyebabkan seseorang menjadi senang, benci, sakit bahkan mati dan sebagainya. Akibat-akibat tersebut ditimbulkan oleh mantra-mantra dan benda-benda yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib. Ilmu sihir di Lombok dianggap orang sebagai penyebab seseorang jatuh sakit. Jika penyakit itu berupa luka atau mati sebelah, ini disebabkan oleh ilmu sihir yang disebut *soke*.

Yang menyebabkan orang tidak sadar kemudian mencabik-cabik dirinya sebagai orang gila, ini disebabkan karena ilmu *banggeru'*. Ada beberapa macam ilmu *banggeru'*, antara lain *banggeru' tulung*, *banggeru' senandar* dan lain-lain lagi. Ada juga *banggeru'* yang menyebabkan gadis-gadis yang menjadi sasaran tidak dapat berkata, ilmu-ilmu sihir ini disebut *banggeru' kedebong*, disebut *ilmu ambus* bila orang yang kena sihir bagian tubuhnya menjadi

hancur dan berair, tidak bisa kering sekalipun diobati dengan apapun juga. Semuanya adalah akibat dari kekuatan-kekuatan gaib dari mantra-mantra serta ramuan tertentu yang dibuat oleh para ahli ilmu sihir.

Sebatang pohon besar di Kalate Salare dianggap sakti, kepercayaan demikian disebut *farapu* oleh penduduk.

Di Lombok baik orang Sasak maupun orang Bali sangat percaya akan adanya *tusela'* atau *leak*, yakni orang yang karena mantra-mantra dapat menjelma menjadi makhluk yang berbentuk berbeda dengan bentuk semula, misalnya menjadi seekor kambing, babi, maupun ayam. Bahkan ada juga yang menyatakan *leak* dapat berbentuk *sepedah*.

Beberapa desa seperti Bentek dan Kuranji masih menganggap sebuah keris mengandung tuah atau kesaktian. Di Lenek desa Bentek dan di Langgem desa Jenggala, orang mengobati sesuatu penyakit dengan air bekas membasuh gong.

Anak-anak kecil yang nakal serta suka menangis diberi *simat* (azimat). Azimat tersebut dibuat dari tulisan berupa doa atau mantra-mantra, kemudian dibungkus dengan sobekan kain dan dimasukkan ke dalam tabung bambu atau logam lalu digantungkan di leher anak tersebut sebagai kalung. Anak kecil yang suka menangis, mengamuk dan memukul-mukul sehingga menimbulkan kerusakan dikatakan *pedam selandir*. Untuk mengobati anak tersebut orang mengundang seorang dalang. Dalang sambil membawakan cerita *Selandir*, memberi anak tersebut minuman yang berasal dari air wayang kulit yang dipergunakan dalam cerita *selandir* tadi (air bekas cuci wayang kulit).

Di Sumbawa di Lope sebuah keris mempunyai kesaktian, dapat mencegah banjir yang bakal menimpa desa. Orang-orang yang berjalan jauh di Lombok membawa *bebadong* agar ia sanggup melawan musuh yang bakal mengganggunya.

Orang yang mengartikan hal-hal yang aneh misalnya jika ada ayam yang berkotek di malam hari, orang percaya itu adalah pertanda ada orang yang berbuat mesum di kampung. Di Bima jika ada ayam berlaga di muka rumah, merupakan pertanda ada tamu yang akan datang. Jika gagak bersuara gagak gagak di dekat rumah, pertanda ada keluarga yang meninggal dunia. Jika ada anjing yang menyalak panjang dan melolong di tengah malam pertanda setan atau ruh-ruh jahat sedang gentayangan. Jika seekor burung hantu berbunyi di dekat rumah, si tukang sihir sedang me-

laksanakan tugasnya.

B. Kesusastraan Suci

1. Kesusastraan Suci Lisan

Mengenai kesusastraan suci suku bangsa di Nusa Tenggara Barat hanya akan dikemukakan apa-apa yang terdapat di kalangan orang-orang Sasak Boda di Lombok Barat bagian utara. Banyak jenis-jenis kesusastraan suci yang masih dipertahankan berupa mantra-mantra yang tidak ditulis. Dan oleh karena tidak tertulis, maka tidak semua orang tahu. Orang yang mengetahuinya misalnya seorang *belian*, seorang *mangku* dan seorang *tua' loka'*.

Bacaan atau mantra-mantra yang berhubungan dengan dunia pertanian banyak yang masih dipergunakan oleh penduduk walaupun mantra-mantra itu tidak sama untuk setiap desa. Di bawah ini adalah mantra yang diucapkan oleh seorang *mangku* ketika mempersembahkan sajian untuk Batara yang menguasai alam.

"Tabe-tabe kula Widadari Sakti, Widadari Jeneng Batara Sakti, Batara Jeneng kula ngaturang bengkayu jaja pezet manisan, kula ngaturang nasi tumpeng luwan rereka, usana masanganan usan mayunan, duwek pemban masepa' yen sala' atur kula, kula nunas-sampur ayan".

Kalimat-kalimat suci tersebut diucapkan oleh *mangku penghulu*, ketika mempersembahkan saji-sajian kepada Batara pada waktu upacara *muja balit* dan *muja taon*.

Di bawah ini mantra suci yang diucapkan ketika membakar kemenyan dalam upacara memanggil ruh-ruh leluhur atau dalam waktu pengobatan oleh seorang *mangku bangaran*.

"Tabek', pukulun anom jumadi, Putri Jalení Hiningin Sari durus lembar pedek maring patih Muteran, Maring desa Pemuput Rawos. Pukulun kula anom jumadi, putri Hiningin Sari, durus lumbar pedek maring Batara Guru durus lumbar pedek maring Gedong Mangku Bumi, kula ngaturang banten."

Mantra atau ucapan ketika mempersembahkan korban kepada Batara Guru, pada waktu melakukan upacara *nggawe' gama* di kampung Lenek, desa Bentek.

"Menyangku Kidupa' putik putri Jaleni Hiningin Sari, kula pedek maring Batara Agung, kula ngaturang banten maring Batara Guru Sakti. Tabe pukulun menyangku kidupa' putek anom Jumadi Putri Jaleni Hiningin Sari, durus lumbar pedek maring Batara Guru."

Pada waktu upacara perkawinan, seorang *belian* wanita, bertugas meresmikan sebuah perkawinan, maka perkawinan belum dapat dianggap sah menurut kepercayaan mereka.

Belian adalah seorang wanita tua, yang secara turun-temurun memegang jabatan tersebut. Inilah ucapan *belian* ketika meresmikan perkawinan:

"Nane aku ngelakuan ai'penyuda pameda' doa sampurna le' Batara Sakti, aku ngawinang kamu, na tingkah tau mama negel tau nina, yen buat lalo lampa' bebada' le' senina semama. Yen buat tempur daun kayu si beu kaken jeu' ulek suru senina masakin."

Pada waktu upacara perkawinan, seorang *belian* memimpin upacara yang disebut *nyadatin*. Dalam upacara *nyadatin*, *belian* hanya menggunakan kain sampai di dadanya tanpa baju. *Belian* berbicara sendiri dengan kalimat-kalimat sakral menceritakan perjalanan sebuah keluarga baru. Cerita dimulai dari pergi ke hutan untuk mencari kayu guna bahan membangun rumah bagi keluarga yang akan kawin. Bila bahan-bahan rumah sudah cukup, mulailah rumah dibangun. Bila rumah sudah jadi, ke dua mempelai pergi ke daerah yang jauh untuk membeli kapas guna dibuat kain yang akan digunakan oleh keluarga baru itu. Bila kain sudah jadi, istri disuruh menjahit bagian yang robek dari kain suaminya. Bila suaminya pergi ke mana-mana dan menemukan barang yang bisa dimakan hendaklah dibawa pulang dan menyuruh istrinya untuk memasaknya. Ketika *belian* mengucapkan serangkaian kata-kata suci tersebut, ke dua pengantin duduk bersimpuh di atas *beruga'* di rumah *tua' loka'* sambil berpegangan tangan.

Berbagai macam kesusastaan suci juga kita jumpai pada waktu upacara khitanan yang disebut *nyunatang* oleh orang-orang Islam Waktu Telu terutama di Bayan, Lombok Barat. Segala mantra-mantra yang diucapkan oleh *raden penyunat*, oleh *belian*, oleh *tukang masak* atau *aman jangan* dan oleh *tukang pesila'*, semuanya tersusun dalam bahasa yang tetap tanpa di-

kurangi sedikitpun sejak zaman nenek moyang mereka. Mantra tersusun dalam kesusastraan suci yang tetap terjaga rapi oleh orang-orang yang harus menghafalnya dari generasi ke generasi. Demikian pula di dalam upacara perkawinan, yakni upacara *sorang serah*, kata pengantar dari seorang utusan pihak laki-laki yang datang membawa alat bayar adat, semuanya tersusun dalam bahasa sastra yang mengandung segi-segi religius, yang diucapkan oleh seorang yang disebut *pembayun*.

Di bawah ini adalah contoh kalimat yang harus diucapkan oleh seorang *tukang pesila'* dalam sebuah upacara *nyunatang* di Bayan tanggal 29 September yang lalu.

"Sila' raden penyunat, sila' kiyai pengulu, sila' ketib santri, sila' raden, pembekel, tua' loka' sami. Periapan kayu ai' gawe menggandang gerantung ien isin penggaweniki, ngenguning, mengkombong, mengkuris, menyunat, merosoh, sekuto isinya penggawe. Sila' terima tanggap.

Kemudian tukang pesila' setelah beberapa saat tamu mulai makan, kembali menanyakan dengan kalimat-kalimat sebagai berikut:

"Sila raden pengulu, raden penyunat, pembekel tua' loka' sami. Sila' pade tarik ganti, lamun inganan mandek, ngulean nasi jangan.

Dengan ucapan tersebut hadirin yang menjadi undangan terhormat jika sudah selesai jawab *sawe'*. Jika hadirin diam berarti belum selesai, lalu ditambahlah nasi dan lauk pauknya. Demikianlah aturan memberi pembasuh makan, mula-mula diberikan kepada penghulu kemudian *raden penyunat* dan setelah itu kiyai, ketib santri dan para pembekel dan undangan lainnya.

Selain yang disebutkan di atas ternyata masih banyak kalimat-kalimat yang mengandung keindahan bahasanya serta mengandung kesakralan dari isinya. Sebagai contoh lagi kesusastraan suci dalam dunia pertanian terutama yang ada hubungannya dengan upacara menanam padi yang disebut *naletin*. Bunyi mantra yang diucapkan pada waktu *naletin* di kampung Mapak Belatung Desa Kuranji, Kecamatan Ampenan Lombok Barat, adalah sebagai berikut:

"Ashadualla ilahaillallah.

Tabé' tabé' gumi kerta tekeng sejembar.

Ne Kusodoang epe Inak Injam, Amak Injam, nabi Daud,

Nabi Nurdad, nabi Urap urat sari, lan Nabi Patimah.

Ingat sira pada lan sira dina Senen.

Odalan ape nede berkat karena Allah. Alhamdulillah.

Orang-orang Bali yang ada di Lombok Barat tergolong kaya akan kesusastraan suci berupa mantra yang hanya diketahui oleh para pemimpin agama mereka seperti *pedanda*. Dalam upacara keagamaan mereka terdapat banyak mantra-mantra, syair-syair dan petuah-petuah serta sloka yang diucapkan. Kesusastraan Suci itu diucapkan dengan bahasa tersendiri, gaya dan tekanan tersendiri disertai alunan bunyi gamelan.

Mantra-mantra suci yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit karena perbuatan sihir, gangguan ruh-ruh halus atau akibat dari kekuatan gaib. Mantra-mantra itulah yang disebut *jampi*. Orang yang memiliki pengetahuan akan *jampi* dikenal sebagai *dukun* atau *belian* yang tidak sama dengan *belian* pada orang Sasak Boda.

Seorang *dukun* atau *belian* ini adalah sebagai tempat meminta pertolongan bila upaya pengobatan yang lain tidak berhasil. Dalam upacara-upacara atau pesta-pesta besar dan kecil peranan seorang *dukun* yang dapat menguasai mantra-mantra keselamatan masih dihargai masyarakat. Mereka diminta untuk *membangar* tempat memasak nasi atau peralatan lain-lain, agar terhindar dari mantra-mantra orang lain yang bermaksud menggagalkan pesta atau upacara tersebut. Dengan mantra berasal dari orang yang jahat, suatu pesta dapat digagalkan, misalnya nasi tidak bisa masak, pisang yang diperam tidak bisa masak, air tidak bisa mendidih dan sebagainya. Itulah sebabnya kemenyan selalu diasapkan bilamana sesuatu upacara hendak dimulai.

2. Kesusastraan suci tertulis.

Dari hasil kaartering tingkat desa di Pulau Lombok, ternyata penduduk masyarakat Lombok masih banyak yang mengenal tulisan -tulisan atau buku-buku sastra suci yang tertulis dalam huruf Jawa atau yang juga disebut huruf Jejawen. Di antara buku-buku cerita tersebut yang terkenal di kalangan masyarakat Lombok adalah *monyeh*, *jatisuara*, *bangbari*, *puspekere*. Di kalangan orang-orang Bali di Lombok Barat terkenal cerita-cerita *Sutasoma*, *Wiwaha*, *Wedha* dan lain-lainnya. Dari

beberapa nama lontar yang disebutkan di atas ada beberapa diantaranya dianggap tinggi, artinya dibaca dan digunakan pada tempat atau upacara-upacara tertentu saja. Misalnya *Jatisuara*, adalah buku lontar yang mengandung filsafat menceritakan tentang ke-Islaman yang sangat kuat dipegang oleh orang-orang Islam Waktu Telu. Di Desa Kuranji setiap pesta perkawinan atau *nyunatang* pembaca kitab atau lontar *jatisuara* adalah suatu kewajiban. Membaca kitab-kitab tersebut menggunakan aturan tersendiri, antara lain harus disertai lagu-lagunya yang terkenal seperti *sinom bao daya*, *kumambang* dan lain-lainnya. Orang yang membaca buku lontar tersebut dinamakan *memaca*.

Di Desa Kuranji pada malam pesta perkawinan atau khitanan, orang wajib membaca *Jatisuara* tersendiri yang mempunyai kaitan dengan seluruh kegiatan upacara. Kiyai membaca untuk pertama kali, dan jika sudah sampai pada kalimat Islam datang di Lombok, bacaan dihentikan karena akan dilakukan upacara *mata*. Setelah upacara ini selesai bacaan dapat dimulai lagi.

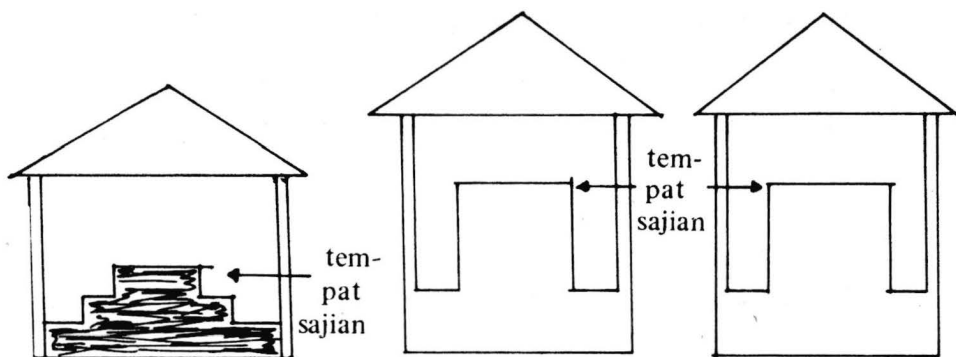
C. Sistem Upacara

1. Tempat Upacara

Orang-orang Sasak Boda dan orang-orang Islam Waktu Telu serta orang-orang Bali di Lombok Barat mempunyai tempat-tempat upacara yang ada hubungan dengan kepercayaan mereka. Tempat-tempat tersebut berupa bangunan-bangunan tetap seperti masjid dan gereja pada orang-orang agama Islam dan Kristen.

Pada orang-orang Boda tempat upacara disebut *bale suci*. Bangunan tersebut terbuat dari bahan kayu dan beratap ilalang. Bentuknya seperti balai-balai berukuran 2,5 x 2 meter. Di sekelilingnya diberi pagar atau tembok sekitar 15 x 20 meter. Di Lenek Desa Bentek *bale suci* dibuat di bawah pohon beringin besar. Di dalam *bale-bale* tersebut dibuatkan gundukan tanah setinggi satu meter dengan diberi anak tangga sebanyak dua buah. Gundukan yang berbentuk kuburan itu digunakan untuk meletakkan barang-barang persembahan upacara. Di bawah ini adalah gambar *bale suci* orang-orang Lenek dan Tebango.

Perlu diketahui bahwa pada waktu tahun 1966/1967, *bale suci* orang-orang Boda diubah namanya menjadi *pure* oleh penganut-penganutnya dan oleh orang Hindu setempat. Tetapi pada



tahun 1972, *bale suci* atau *pura* tersebut diubah lagi namanya menjadi *cetya*, padahal fungsinya tetap sama sebagai *bale suci* orang-orang Boda.

Tempat-tempat upacara pada orang Bali adalah *pura* yang terdiri dari *pura desa*, *pure dalem*, *pure pemaksan*, *paibon*, *pura dadia* dan beberapa nama *pura* lagi sesuai dengan tempatnya. Misalnya *pura* di *Gunung Pengsong*, *pura segara*, *pura gunung*. Tempat-tempat upacara orang-orang Hindu di Lombok Barat erat hubungannya dengan sejarah-sejarah perjuangan, kedatangan dan keagungan orang Hindu di masa silam. Misalnya *Pure Miru* di *Cakranegara*, *Lingsar*, *Gunung Sari* dan di *Pengsong*.

2. Saat dan waktu upacara

Pada orang-orang Boda ada dua kali upacara dilakukan dalam satu tahun. Yakni upacara *muja taon* dan upacara *muja balit*. *Muja taon* dilaksanakan setelah musim panen kacang hijau atau panen padi. Jadi waktunya yang tepat selalu berubah-ubah sesuai dengan hari yang baik menurut penanggalan yang mereka pergunakan.

Sebelum ditentukan hari upacara tersebut dilakukan suatu musyawarah yang disebut *gundem*. Antara *gundem* dan upacara biasanya berselang satu bulan. Dan masa ini disebut *masa suci*, di mana tidak boleh ada kejahatan, perkawinan dan pencurian. Bila hal-hal tersebut dilakukan pada masa-masa suci itu orang yang melakukannya akan dihukum dua kali lebih berat dibandingkan dengan perbuatan yang dilakukan di luar saat suci tersebut. Di kalangan orang Boda di Lombok ke dua upacara tersebut dianggap sebagai upacara keagamaan yang paling dihormati.

Selain itu upacara kematian yang disebut *nyoyang* merupakan upacara terbesar di luar ke dua hari tersebut. Upacara *nyoyang* dilakukan juga oleh orang-orang Islam Waktu Telu.

Di Bayan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan adalah upacara *nyoyang*, suatu upacara melepas seorang yang mati untuk menuju alam kebahagiaan. Dalam upacara ini sejumlah besar korban diberikan untuk kiyai pengulu, *tua' loka'*, serta *belian* dan para *mangku*. Biasanya upacara ini dilakukan pada saat-saat biaya untuk upacara tersebut sudah terkumpul. Ada juga yang melaksanakan beberapa minggu setelah kematian, bila orang yang mati mempunyai kekayaan yang cukup.

3. Benda dan alat-alat upacara.

Pada upacara-upacara yang dilakukan oleh orang-orang Boda dan Waktu Telu, kita dapati benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam upacara, antara lain *gamelan suci*. Gamelan tersebut disimpan oleh seorang *mangku* dan digunakan hanya pada waktu upacara-upacara resmi seperti yang disebutkan di atas. Gong dan gamelan suci tersebut diturunkan dengan upacara yang dipimpin oleh *mangku tunang tekang*. Benda-benda lain yang digunakan juga adalah *soksokan* atau *keben*; dibuat dari anyaman bambu tali yang sangat halus.

Gunanya untuk menaruh *banten* (Bali), sajian (Sasak) yang berupa bunga-bunga atau pakaian-pakaian dalam upacara *nyunatang*. Pakaian-pakaian yang disebut *kereng kemali'*, disimpan dalam *sosokan* yang tidak digunakan untuk keperluan lain. Pada orang-orang Bali benda-benda berbentuk bunga-bunga sekarang sudah banyak dijual dalam bentuk siap pakai.

Alat-alat upacara lain adalah *jerujing* sebuah bale-bale yang tinggi untuk meletakkan saji-sajian dipersembahkan kepada *Batara*. Yang boleh naik ke tempat itu hanyalah *belian* dengan pembantu-pembantunya ketika menyiapkan makanan agung bagi *Batara* dalam upacara *muja taon* atau *muja balit*. Di kampung Lenek Desa Bentek, mereka mendirikan *Banjar*. *Banjar* memiliki kekayaan antara lain padi, piring, periuk, wajan dan lain-lain.

Barang dan alat-alat itu juga yang dipergunakan dalam upacara *muja taon* dan *muja balit*. Padi ditumbuk secara gotong-royong oleh anggota *Banjar*. Demikian pula mempersembahkan per-

sembahan agung bagi Batara yang dipimpin oleh belian dilakukan secara gotong-royong.

4. Pimpinan dan peserta upacara

Dalam upacara yang dilakukan oleh orang-orang Boda, pimpinan upacara meliputi *tua' loka'*, *mangku*, *penghulu* dan *belian*. Ketiga pejabat agama dan adat tersebut mempunyai bagian-bagian tugas yang telah berlaku sejak dahulu, Misalnya *mangku penghulu* menentukan kapan upacara dilakukan, *tua' loka'* memimpin *gundem* yang dihadiri oleh anggota-anggota banjar atau para ketua terdiri dari para *mangku*, *tua' loka'*, belian, *keliang gama* dan lain lain. Upacara menurunkan gong suci dilakukan di bawah pimpinan *mangku*, *jerujing*. Belian memimpin pembuatan persembahan agung dibantu oleh beberapa orang gadis. Keliang gama yang secara kebetulan dirangkap oleh ketua kampung, bertindak sebagai pengerahan massa dalam segala kegiatan upacara dan persiapannya. Ketika belian memimpin upacara di *bale suci*, semua pejabat agama hadir, duduk di dekat belian yang melakukan menambong.

Pemimpin upacara dalam agama orang-orang Bali di Lombok Barat adalah *pedanda*. Perlu diketahui bahwa agama Hindu di Lombok Barat dari hari ke hari mulai mensejajarkan dirinya dengan praktek-praktek upacara seperti yang dilakukan di Pulau Bali. Beberapa hari besar yang sebelumnya tidak dirayakan di Lombok, sekarang mulai dilaksanakan di bawah pimpinan seorang *pedanda*, misalnya Hari Saraswati, Hari Galungan, Hari Kuningan sudah lama mereka rayakan dalam bentuk upacara yang meriah yang disamakan dengan hari raya Idul Fitri nya orang-orang Islam. Hari Galungan dianggap sebagai hari pengampunan dan oleh karena itu orang-orang Bali juga mengucapkan, "Selamat Hari Raya Galungan, mohon maaf lahir dan bathin".

Baik upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Sasak maupun upacara-upacara orang-orang Bali, tidak memberi perincian siapa-siapa pesertanya. Menurut kenyataan, yang menjadi peserta utama dari upacara keagamaan dari orang-orang Boda adalah semua *mangku*, *keliang gama*, *belian*, *pemuka pemuka masyarakat* seperti suaminya *belian*, *ketua banjar* dan *kepala kampung* setempat. Sedangkan masyarakat yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak hadir secara sukarela

dan kehadirannya merupakan suatu kewajiban, bila ia melakukan *sesangi*. Ia harus hadir dalam upacara itu menyebutkan janji-janjinya kepada Batara yang disampaikan oleh *belian*. Misalnya, jika ia mendapat rezeki yang banyak, pada upacara tahun depan ia akan memotong seekor kambing, Jika ia mendapat anak laki-laki ia akan memotong ayam dan ini akan dipersembahkan kepada Batara.

5. Jalannya upacara

Pada upacara *muja taon* atau *muja balit*, biasanya sebulan sebelumnya diadakan gundem di rumah tua'loka'. Dalam gundem itu ditentukan kapan hari yang baik untuk upacara tersebut. Masa antara gundem dan hari pelaksanaannya disebut masa suci atau *menyempang*. Pada hari yang ditentukan biasanya seminggu sebelum upacara, sudah ditumbuk padi milik perkumpulan, disebut *padi pure*. Pada malam menjelang upacara diadakan tari-tarian oleh gadis dan wanita-wanita di dekat *beruga' agung*, tempat menyediakan makanan untuk persembahan. Selama tarian itu berlangsung dipukul gong suci yang tak pernah dipergunakan di luar upacara muja taon atau muja balit. Puncak dari upacara muja taon itu dilakukan di *bale suci*. Semua orang yang berkepentingan membawa *pebuan* dan *keben*, diletakkan di atas meja tanah yang berbentuk kuburan. Makanan suci yang dimasak dan disajikan secara khusus oleh *belian*, juga disajikan pada hari itu. Semua pembesar Boda yang terdiri dari *tua'loka'*, *mangku penghulu*, *mangku jerujing*, *mangku pengape*, yaitu mangku yang bertugas mengatur sajian di tempat upacara, *mangku tunang tekang*, yaitu mangku yang bertugas menurunkan sajian dari *beruga' agung*. *keliang gama*, ketua banjar hadir di tempat tersebut. Orang-orang yang terdiri dari laki, perempuan, anak-anak dan orang tua serta para undangan duduk dan juga berdiri karena tidak ada tempat duduk seperti di dalam masjid atau gereja Di Pure pure dibuatkan lantai semen, para pemuja yang datang membawa tikar sendiri untuk tempat duduknya. Jika inti upacara, yaitu persembahan kepada Batara sudah selesai, maka mulailah *belian* bertanya dengan kata-kata bahasa setempat "siapakah yang akan membawa *sesangi* sekarang dan siapakah yang mau mengucapkan *sesangi*?" Orang-orang yang pada waktu itu akan membayar *sesangi* menjawab, "saya, saya", sambil menyebut sesanginya

yang pernah diucapkan dahulu. Misalnya dahulu pada muja taon tahun lalu ia pernah berkata, "jika saya mendapat anak laki-laki, saya akan memotong kambing pada waktu muja yang akan datang. Pada waktu itu dia harus melaksanakan janjinya dan disebut *nyaur sangi*. *Belian* menerimanya, kemudian memberikan *bedak langah* kepada orang yang *nyaur sangi*.

Bedak langeh selalu tersedia di dekat *belian*. Pada waktu selesai upacara semua anak yang hadir baik yang masih kecil maupun yang sudah agak besar diusapkan air *bedak langeh* pada kepalanya untuk memberikan berkat yang disebut *sengemelmel*. Demikianlah secara singkat jalannya upacara yang dilakukan sekelompok orang-orang Boda di Lombok.

D. Kelompok Keagamaan

1. Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan.

Dalam masyarakat orang Boda dan Bali di Lombok Barat tidak dijumpai adanya keluarga inti sebagai kelompok keagamaan. Hanya saja dalam suatu upacara keagamaan persiapan semua anggota keluarga anak, ayah dan ibu ikut mengambil bagian sebagai tugasnya.

2. Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

3. Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Orang-orang Boda yang hidup di Kampung Baru, Belimbing, lenek, Biloan, Buani, Lonang Pasiran merupakan kelompok agama yang melaksanakan upacara muja balit atau upacara muja taon secara bersama. Semua orang Boda dalam wilayah tersebut pada muja balit harus pergi ke gunung Murmas untuk mengambil air dari mata air di gunung tersebut, air yang mengandung berkat. Upacara di gunung tersebut berada di bawah pimpinan seorang *mangku penghulu* dari Kampung Belimbing. Setelah tiga hari dari Murmas, kemudian orang pergi ke mata air di Buani, kira-kira satu kilometer di selatan Murmas. Yang memimpin upacara di mata air ini adalah *Mangku Buani*.

Di kampung-kampung orang Boda, orang Islam dan juga orang-orang Bali di Lombok Barat, ada organisasi yang secara teratur menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan di bawah pimpinan yang telah mereka tetapkan.

Orang-orang Boda misalnya dalam kampungnya mempunyai pemimpin-pemimpin seperti *mangku* dan *tua' loka'*, yang bertugas memimpin pertemuan-pertemuan untuk menetapkan pelaksanaan upacara. Orang-orang Islam Waktu Telu di desa Bentek melalui *penghulu kampung* dan kiyai-kiyai merencanakan untuk upacara maulid, lebaran dan *meroah taon* dan *meroah balit*. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama di sebuah tempat dipimpin oleh seorang penghulu dan kiyai. Para anggota masyarakat sangat berkepentingan dengan upacara-upacara tersebut dan jika ia tidak ikut serta, mereka merasa rugi. Apa yang akan diperolehnya dari upacara itu adalah sejumlah keberkatan dari doa seorang kiyai yang sudah lama diidamkan. Mengundang secara pribadi seorang atau dua orang kiyai orang harus menyediakan perlengkapan upacara yang biasanya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan upacara bersama seperti pada upacara *merowah taon* atau *muja taon* tersebut.

Di kampung Lenek desa Bentek anggota masyarakat Boda yang terdiri dari 107 Kepala Keluarga mendirikan Banjar. Dengan uang pangkal serta uang iuran lambat laun banjar tersebut akan dapat menyewa sebidang tanah sawah. Tanah sawah tersebut dikerjakan oleh anggota banjar dengan cara gotong royong. Hasil hasilnya dapat dipinjamkan kepada anggota banjar berupa padi dengan ketentuan bahwa anggota akan mengembalikan padi tersebut lipat dua. Peminjaman padi bisa dilakukan pada waktu menjelang upacara-upacara keagamaan yang disebutkan di atas. Banjar juga mempersatukan mereka dalam ikatan berdasarkan keanggotaan kampung yang sama. Jarang dan bahkan kita tidak menjumpai adanya orang-orang di luar kampung yang menjadi anggota banjar tersebut. Ketika diadakan upacara tak seorang pun dari penduduk kampung yang tidak mengambil bagian sekalipun keadaan ekonomi mereka jauh dari ukuran yang biasa.

Pada orang-orang Bali yang ada di Lombok terdapat banjar banjar karya yang bertujuan untuk kesejahteraan para anggotanya. Sedangkan sebuah pura yang menjadi milik penduduk sebuah kampung atau penduduk sebuah desa selalu memiliki tanah *pecatu* yang *diamongin* oleh seorang dari penduduk setempat. Pada waktu upacara yang dilakukan di pura tersebut sering kali biayanya juga diambilkan dari tanah *pecatu* tersebut, seperti *pura Lingsar* dan lain-lain. Orang sekampung merasa berkewajib-

an untuk menghormati sebuah pure yang berdasarkan sejarah mempunyai hubungan dengan keluhuran mereka. Orang-orang dari beberapa kampung orang Bali di sekitar Mataram dan Cakranegara, secara teratur mengadakan upacara di Pure Gunung Pengsong. Orang-orang Bentek terikat dengan sebuah makam di Loang Sawa'. Bila waktunya tiba semua kampung Todo desa Bentek melakukan upacara di makam Loang Sawa'. Orang-orang dari kampung lain seakan-akan tidak tahu menahu akan kegiatan tersebut. Demikian pula orang-orang dari Tanjung dan Lading-lading dahulu harus pergi ke bebekek untuk melakukan *marek*. Kampung-kampung tertentu mempunyai jenis upacara tertentu, misalnya orang Waktu Telu di Kandang kao', orang Boda di Bage' bais dan lain-lainnya.

Di kalangan masyarakat perkotaan yang sudah terdapat beraneka macam ragam pendidikan, pikiran dan organisasi, kepercayaan dan agama, masyarakatnya terbagi ke dalam kelompok-kelompok. Sedangkan pada masyarakat orang Boda atau Waktu Telu, masyarakat belum terpecah, oleh karena itu kesatuan hidup setempat dapat dianggap sebagai kelompok keagamaan.

Orang-orang Bali di Lombok Barat mendirikan banjar hanya untuk kasta tertentu saja. Penduduk dari kasta yang lebih tinggi merasa "malu" untuk menjadi anggota banjar di desa Karang Baru dari kasta *sudra*, sedangkan kasta *ksatria* tidak mau menjadi anggota banjar di Karang Baru.

Konon mereka menjadi anggota banjar di desa Mataram di mana para anggotanya adalah dari golongan *ksatria* juga.

4. Organisasi atau aliran sebagai kelompok keagamaan.

Di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok terdapat berbagai organisasi atau aliran sebagai kelompok keagamaan. Di kalangan orang-orang Boda terdapat organisasi banjar. Banjar juga bertugas membantu pelaksanaan upacara. Orang-orang Bali mempunyai organisasi *parisada hindu dharma*. Selain itu juga orang-orang Bali di Lombok Barat terhimpun dalam persatuan *pure* atau *banjar* yang *ngamongin* salah satu pure. Kegiatan-kegiatan agama dari anggota pure tersebut dikoordinir oleh pengurus banjar.

Di kalangan orang-orang Islam di Lombok dan Sumbawa sudah sejak lama didirikan organisasi-organisasi modern yang

berdasarkan agama baik yang menghususkan dirinya di bidang sosial dan pendidikan maupun politik. Organisasi Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 di Yogyakarta menurut catatan sudah masuk di Lekok Lombok Barat. Organisasi-organisasi seperti Nahdatul Ulama kemudian partai politik, Serikat Islam, Tarbiyah Islam dan lain-lain, telah memperkaya jumlah organisasi yang berlatar keagamaan di Nusa Tenggara Barat. Nahdatul Ulama misalnya sekalipun merupakan partai politik, ternyata merupakan kelompok pendukung salah satu mazhab dalam hukum fiqih Islam. Oleh karena itu sebenarnya adalah kelompok keagamaan yang berdasarkan aliran atau mazhab.

Organisasi Muhammadiyah juga membawa misi pembaharuan yang dikenal sebagai reformis. Di Nusa Tenggara Barat organisasi ini anggotanya tidak banyak pendukungnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan seringkali menonjol dalam kegiatannya. Organisasi lain di Lombok adalah Nahdatul Wathan yang didirikan oleh Haji Zainuddin Abdul Majid dari Pancor Lombok Timur. Organisasi ini juga menganut paham yang sama seperti Nahdatul Ulama di bidang hukum Islam yakni pengikut mazhab Syafei. Organisasi tersebut aktif di bidang sosial dan pendidikan. Madrasah-madrasahnyanya tersebar di seluruh pulau Lombok dan pengikut-pengikutnya tersebar sampai di Pulau Sumbawa bagian Barat. Organisasi Rabithah didirikan pada tahun 1969 sebagai akibat perpecahan di dalam partai Nahdatul Ulama. Organisasi tersebut di dalam anggaran dasarnya bergerak di lapangan sosial dan budaya. Dalam prakteknya organisasi tersebut sekarang hanya bergerak di lapangan pendidikan dan politik.

Yang menarik dari semua organisasi keagamaan di Lombok tersebut adalah adanya *tuan guru* yang menjadi tokohnya, *tuan guru* di Lombok adalah pemimpin-pemimpin dari organisasi tersebut yang mempunyai kewibawaan besar dalam pergaulan keagamaan di Lombok terutama di kalangan para anggotanya. Setiap orang di Lombok mempunyai seorang *tuan guru* favoritnya. Misalnya anggota organisasi Nahdatul Wathan mengagumi *Tuan Guru* Haji Zainuddin Abdul Majid di Pancor. Anggota organisasi Rabithah mengagumi *Tuan Guru* Haji Ibrahim di Kediri. Organisasi Muhammadiyah mengagumi *Tuan Guru* Haji Haris di Pohgading. Masih banyak lagi para *tuan guru* di Lombok baik yang besar maupun yang kecil, sekalipun secara resmi mereka tidak

mendirikan organisasi tetapi mereka juga mempunyai pengikut-pengikutnya. Misalnya Tuan Guru Haji Fadil dari Bodak mempunyai murid yang jumlahnya ratusan ribu dari Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Barat. Beberapa Tuan Guru al-marhum yang sangat terkenal di Lombok adalah Haji Umar (Kelayu), Haji Saleh Hambali (Bengkel). Banyak tuan guru yang ada sekarang adalah murid dari para tuan guru yang telah meninggal dunia. Tuan Guru, sebagai istilah yang sangat populer di kalangan orang Islam di Lombok, jumlahnya cukup besar.

Karena belum ada sensus tentang tuan guru di sini disebutkan yang dianggap mempunyai pengikut di atas seratus ribu anggota, antara lain Tuan Guru Haji Zainuddin Pancor, Tuan Guru Haji Ibrahim Kediri, Tuan Guru Haji Fadil Bodak, Tuan Guru Haji Njamuddin Praya, Tuan Guru Haji Zaenuddin Arsyad di Mamben. Tuan Guru Haji Mutwalli di Jerowaru juga dianggap sebagai tuan guru yang mempunyai keistimewaan oleh pengikut-pengikutnya. Sekarang ia mendirikan madrasah yang diberi nama Darulyatamawalmasakin di Jerowaru. Di sekitar kota Mataram terdapat nama-nama tuan guru Haji Abhar, Haji Jalaluddin, Haji Abdul Hanan dan lain sebagainya.

Tuan Guru secara tetap memberikan pengajian-pengajian atau pelajaran melalui pengajian umum. Mereka yang datang mendengarkan pengajian biasanya terbatas pada orang-orang yang secara tetap mengikuti pelajaran-pelajaran dan kemudian menjadi pengikut tuan gurunya itu. Bahkan sekalipun dalam mazhab yang satu tetapi berbeda organisasi mereka tidak akan mengikuti penyajiannya. Sebagai contoh para anggota dari organisasi Nahdatul Whatan tidak akan mendengarkan pengajian dari Tuan guru Fadil atau Tuan Guru Faesal karena secara politis kedua Tuan guru tersebut tidak sepaham dengan tuan guru dari Nahdatul Wathan tersebut. Oleh sebab itu pengajian-pengajian oleh tuan guru selalu diikuti oleh favoritnya dan dapat dikatakan sebagai kelompok keagamaan karena dalam upacara-upacara tertentu yang diundang dan didengar saran-sarannya adalah dari Tuan Guru yang mereka kagumi.

E. Sistim Pengetahuan

1. Tentang alam fauna.

Pengetahuan suku bangsa di Nusa Tenggara Barat mengenai alam fauna meliputi pengetahuan tentang binatang menyusui,

ikan serta pengetahuan mengenai binatang-binatang piaraan. Di Sembalun Lombok Timur para pemilik ternak yang melepas hewannya di hutan dapat menangkap hewan tersebut dengan mudah bilamana memerlukannya. Caranya dengan memanggil-manggil hewan tersebut dengan kata-kata *sie, sie* berkali-kali. Maksudnya, garam, garam. Dengan ucapan tersebut hewan-hewan yang tidak pernah memakan garam baik garam tanah maupun garam dari air akan segera berlarian ke arah pemiliknya yang memang pada saat itu membawa garam. Di saat itulah binatang tersebut ditangkap. Pada musim pancaroba yang dalam istilah perikanannya disebut musim barat atau musim timur, arus laut dikatakan cukup keras dan oleh karena itu ikan-ikan biasanya berada di bawah dasar laut. Penangkapan ikan sementara dihentikan. Ikan dan udang-udang di sungai akan ke luar dari lubangnya bila banjir datang. Mereka segera turun ke sungai dengan membawa alat penangkapan udang seperti sorok dan alat lain-lainnya.

Orang-orang di Lombok sangat paham tentang jenis-jenis kuda yang baik untuk dipelihara atau untuk dijadikan penarik *cikar* atau dokar. Diantara ciri-ciri kuda yang baik adalah kuda yang mempunyai pusar pada bagian di atas kedua telinganya. Kuda yang baik juga adalah yang mempunyai satu pusar di bawah leher dan di atas paha. Ciri kuda yang baik juga adalah bila ekornya diangkat, menjadi keras. Sedangkan tanda-tanda kuda yang tidak baik adalah bila bulunya berwarna putih di atas punggungnya, matanya seperti mata babi dan kulitnya terasa tebal. Kuda semacam itu biasanya nakal dan malas.

Demikian pula tentang sapi, kambing dan kerbau. Orang mengetahui apakah hewan itu baik untuk menjadi hewan piaraan atau tidak. Semuanya dapat ditentukan dengan menilik tanda-tanda pada hewan tersebut.

Bahkan para pengadu ayam dapat menentukan jenis ayam yang kuat untuk diadu, misalnya jenis ayam yang disebut *serawah*, *bing* antara lain adalah dua jenis ayam baik dan kuat.

Orang juga sangat paham akan sifat-sifat kera yang suka memakan buah kelapa yang masih muda karena kera tersebut sangat takut dengan anjing. Bila melihat temannya mati, kera-kera yang masih hidup akan segera menjauh dari tempat di mana bangkai temannya ditemukan. Para petani di Labuhan Lombok membunuh seekor kera kemudian menggantung bangkainya

di tengah kebun kelapa. Monyet-monyet yang melihat bangkai tersebut akan menjadi ngeri dan akan melarikan diri. Demikian pula monyet sangat takut dengan pasir. Orang yang melindungi dirinya dari kejaran atau serangan monyet cukup menaburkan pasir ke depan monyet tersebut. Masih banyak lagi pengetahuan masyarakat akan alam fauna antara lain jenis-jenis atau bagian-bagian dari tubuh hewan yang dapat dijadikan obat penguat pada tubuh manusia, misalnya minyak ikan, minyak kuda dan kambing.

Di Sumbawa terkenal ramuan obat-obatan dibuat dari bagian-bagian tubuh hewan.

2. Alam flora

Pengetahuan masyarakat Nusa Tenggara Barat tentang alam flora dapat digambarkan dari pengetahuan mereka tentang obat-obatan tradisional. Mereka tahu bahwa dari dedaunan dapat dibuat bahan untuk cat, racun dan sebagainya. Di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Barat terutama di daerah pedesaan yang masih jauh dari jangkauan pengobatan modern, pengetahuan tentang kegunaan macam-macam tumbuhan telah membantu masyarakat dalam menjaga keselamatannya. Orang-orang pada umumnya menggunakan daun jarak untuk obat sakit perut dengan cara meletakkannya di perut atau meminum getah pohon jarak. Kepala anak-anak yang mengalami panas diobati daun jarak yang ditumbuk kemudian dicampur air sedikit, dioleskan di ubun-ubun anak yang menderita sakit. Daun nangka kering ditumbuk sampai halus dijadikan obat untuk borok yang sudah lama. Bunga kelapa yang berguguran dijadikan obat penyakit lidah. Bahkan penyakit cacar diobati dengan kulit kayu *kalimpuak* (istilah lokal) dengan cara menggilingnya kemudian dioleskan pada seluruh tubuh yang kena cacar. Daun *kurisin* (istilah lokal) digunakan untuk obat koreng.

Untuk mengeluarkan panas dari tubuh digunakan daun *kesembung*. Batang pisang yang sudah busuk dijadikan pengobat luka-luka yang sudah sembuh. Demikianlah jenis-jenis kayu telah banyak digunakan sebagai bahan obat-obatan dan minuman. Orang-orang Sumbawa sangat terkenal dengan *minyak sumbawa* untuk jenis-jenis luka, sakit perut dan pusing-pusing. Bahan-bahannya dibuat dari jenis-jenis dedaunan dan akar-akaran.

Banyak jenis tumbuhan dan daun-daunan yang digunakan untuk upacara misalnya *tenandan kenini* di desa Bentek dijadikan alat pada upacara kelahiran. Daun kelapa muda dijadikan bungkus sesajen oleh orang-orang Bali di Lombok Barat. Jenis-jenis kelapa seperti kelapa hijau, kelapa kuning telah lama dijadikan perbendaharaan ilmu pengobatan di daerah Nusa Tenggara Barat.

Dari dunia tumbuh-tumbuhan ada juga yang dijadikan racun untuk membunuh binatang atau ikan. Misalnya akar *ceremen* dicampur gula merah dapat dijadikan racun yang bisa membunuh orang atau binatang. Akar *ketunggeng* dan *tuba* telah lama dijadikan racun untuk menangkap jenis ikan di sungai. Orang Lombok dan orang Bima membuat celup untuk tenunan mereka dari daun nila (Bima) atau daun tarum (Lombok). Tanaman tersebut di Lombok Timur diperjualbelikan sebagai bahan pewarna untuk kain dan benang yang mereka pintal sendiri. Daun nila atau tarum tersebut dipetik dengan batangnya yang kemudian direndam beberapa waktu di dalam air.

3. Tubuh manusia

Pengetahuan tentang tubuh manusia sudah lama terkenal masyarakat Nusa Tenggara Barat. Pengetahuan-pengetahuan tentang dunia pengobatan menyebabkan banyaknya dukun, baik dukun beranak ataupun dukun lainnya seperti dukun untuk jenis jenis penyakit patah tulang, keseleo dan lain-lainnya. Dukun yang mengobati patah tulang disebut *belian polak*.

4. Segala alam

Masyarakat Nusa Tenggara Barat yang sebagian besar terdiri dari petani mengetahui pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya tentang musim, segala gejala alam, binatang-binatang dan lain-lain sebagainya. Orang Nusa Tenggara Barat menyebut musim kemarau sebagai musim *panas* dan di Lombok disebut *balit*, sedangkan musim hujan disebut *taun*.

Para petani menetapkan hari dimulainya penanaman padi bila sudah ada tanda *bao daya*, artinya di gunung sering terjadi mendung dan ini adalah sebagai akibat berubahnya arah angin dari tenggara ke barat. Sekalipun sudah beberapa kali turun hujan orang tidak berani mulai menanam. Hujan-hujan yang turun bukan pada musimnya biasa disebut hujan melaloan atau disebut *hujan*

berari. Para petani di Lombok mempunyai istilah penanggalan misalnya bulan *suwung*, *suwung ketembe'*, *suwung poto*, *lalang*, *bulan roah* dan lain-lain. Sedangkan nama-nama tahun adalah tahun *alip*, tahun *be*, tahun *se*, tahun *jimadil*, tahun *jimakahir*, tahun *dal* dan sebagainya.

Jenis-jenis tahun dan nama-nama bulan tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi para petani. Mereka sama sekali tidak mengenal nama-nama bulan seperti Januari, Februari dan seterusnya, kecuali menyebutkan nama-nama bulan di atas. Tentang musim juga dapat ditentukan dari letak binatang-binatang dan peredaran matahari baik di lintang utara maupun di lintang selatan.

Para penduduk juga memberi istilah sendiri pada bintang di langit misalnya *bintang bajak* yang menunjukkan arah tenggara disebut *bintang tenggala*, jenis bintang-bintang kecil disebut *bintang rowot*. Sedangkan bintang timur yang timbul pada fajar disebut *bintang tanda*. Melihat bintang tersebut orang sudah dapat memastikan bahwa pagi sudah di ambang pintu. Banyak istilah-istilah lokal untuk angin-angin yang bertiup di daerah-daerah tertentu, misalnya *angin sayong* di desa Kuranji dan desa Bentek. Selanjutnya masih banyak nama-nama angin dengan sifat-sifatnya misalnya angin kering atau angin basah atau jenis angin lainnya sebagai isyarat tentang suatu keadaan.

5 Waktu

Mengenai waktu masyarakat di Nusa Tenggara Barat menggunakan beberapa jenis penanggalan. Golongan terpelajar menggunakan tahun *Syamsiah*, sedangkan golongan agama menggunakan tahun *Hijrah* yang berdasarkan perhitungan *Qamariah*. Orang-orang desa tidak mengenal nama-nama bulan dari kedua jenis penanggalan tersebut. Orang desa mempergunakan dengan istilah bulan *suwung*, yaitu bulan-bulan diantara Lebaran Besar dan Lebaran Kecil atau Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Bulan *rowah* yaitu bulan sebelum bulan ramadan, kemudian ada istilah *bulan bubur pute'*, *bulan bubur abang* atau bulan *mulut*. Di Bima orang menyebut bulan pertama, *nggica*, bulan kedua disebut *ndua*.

Saat turun hujan pertama, dimana rerumputan mulai tumbuh, disebut *bulangini*. Di desa Kuranji dan desa Bentek, para pe-

tani menggunakan istilah-istilah tersendiri yang mungkin juga bersumber pada tahun Hijrah. Mereka menggunakan nama tahun *Alif*, tahun *Be*, tahun *Se*, tahun *Dal*, tahun *Jimahir*, *Jumawal* dan seterusnya. Mereka menghafal nama tahun-tahun itu untuk menentukan permulaan musim tanam, hari yang baik untuk melakukan pekerjaan dan lain-lainnya.

Waktu sepanjang 24 jam dibagi dalam aktu *kelema*', yaitu dari waktu subuh sampai jam 09.00 pagi.

Panas lapar dari jam 09.00 sampai 10.00 siang.

Tengari, ialah dari jam 10.00 sampai jam 15.00. Jam 12.00 tepat disebut *tengari galeng*. Dari jam 15.00 hingga jam 17.30 disebut *ele' ele'*. Menjelam jam 18.00 disebut *sandikala*. Jam 18.00 hingga jam 24.00 tengah malam disebut *kekelem*. Waktu setelah jam 24.00 hingga subuh disebut *dingari*. Istilah-istilah tersebut yang dipakai oleh orang Kuranji dan Bentek berbeda sedikit dari pada istilah yang dipakai oleh orang-orang Bima, Sumbawa dan orang-orang Bali di Lombok Barat. Untuk menentukan waktu-waktu tersebut tidak menggunakan arloji atau jam, tetapi melihat dari letak matahari, bulan, kokok ayam, bunyi burung *koak-koak*. Arah angin, air laut pasang dan surut dipergunakan penduduk untuk menentukan bulan berapa dan tahun apa.

BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN

A. Sistem kekerabatan.

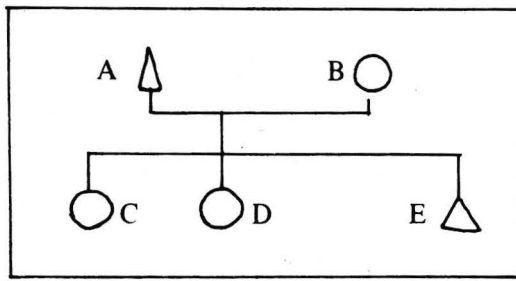
1. Kelompok-kelompok kekerabatan

a. *Keluarga batih.*

Untuk semua suku bangsa yang mendiami propinsi Nusa Tenggara Barat seluruhnya mempunyai sistem kekerabatan yang sama, hanya di sana sini terdapat perbedaan-perbedaan istilah. Sebagai contoh di sini marilah kita masuki sebuah keluarga orang Lombok (Sasak). Sebuah keluarga segera akan lahir bilamana perkawinan terjadi antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan lain baik dari hubungan keluarga (misan) ataupun dari pihak yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Bilamana perkawinan sudah selesai dengan berbagai upacara dan dengan berbagai sarat-sarat wanita yang menjadi istri tersebut segera bertempat tinggal di rumah suaminya. Jika ia mempunyai anak dalam perkawinan tersebut, anak-anak tersebut adalah anak dari ayah dan ibunya dan oleh karena itu anak tersebut mempunyai hubungan kekeluargaan baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayahnya. Bilamana keluarga yang sudah dibina itu bubar karena perceraian misalnya, maka anak-anak yang sudah cukup besar biasanya mengikuti ayahnya dan anak-anak yang masih menyusui ikut ibunya. Jika sudah besar anak tersebut kembali pada ayahnya. Selama anak tersebut ikut ibunya, ayah berkewajiban memberi nafkah kepadanya. Jika wanita tersebut meninggal dunia sebelum perkawinan bubar, maka wanita tersebut di makamkan di kampung atau di desa di mana suaminya bertempat tinggal. Pihak keluarga wanita tersebut biasanya tidak akan meminta wanita tersebut dimakamkan di kampung orang tuanya atau kampung asalnya. Sebuah keluarga Sasak yang paling kecil terdiri dari ayah, seorang atau lebih ibu dengan beberapa orang anak disebut sekurenan. Istilah tersebut juga berlaku pada masyarakat suku Bali yang ada di Lombok seringkali istilah sekuren digunakan bukan untuk pengertian kekeluargaan, melainkan dari segi kehidupan dan perekonomian. Misalnya dalam sebuah keluarga selain ayah, ibu dan anak ikut bertempat tinggal makam di dalam keluarga tersebut orang lain misalnya nenek, paman, bibi atau pembantu yang disebut *anak akon*, juga dise-

but sekurenan. Tetapi istilah yang disebutkan belakangan ini kurang dipergunakan dalam pergaulan. Dalam sebuah keluarga terdapat panggilan sebagai berikut: Ayah, dipanggil oleh anak, anaknya *amak*, jika dipanggil oleh isterinya *pun*. Ibu, dipanggil oleh anak-anaknya *ina*, dipanggil oleh suaminya *pun nina*. Anak yang sulung disebut *tekaka*, anak pertama disebut *anak perangga*. Anak yang paling kecil disebut *tradi*. Orang-orang Bali di Lombok Barat menyebut anak pertamanya *putu*, anak yang ketiga *Ketut*, dan akhirnya kembali kepada sebutan *pertama*, sekalipun dari kasta maupun juga. Misalnya I Gusti *Putu Alit, Ktut Subali, Nengah Sumantri* dan sebagainya.

Di Bima seorang anak seringkali memakai nama ayahnya misalnya Ali Abdul Hamid, Nuraini Haji Nurdin dan sebagainya. Kebiasaan tersebut sebaiknya dijadikan *hypothes*e untuk penelitian selanjutnya, mengapa seorang anak menggunakan nama ayahnya, bukan nama ibunya. Kebiasaan tersebut tidak ada di kalangan suku Sasak, Sumbawa atau Bali.



sekurenan di Lombok

b. Keluarga luas.

Dalam teori C Van Vollenhoven, Bali, Lombok dan Sumbawa bagian Barat digolongkan sebagai satu daerah hukum adat. Jika dilihat dari sistim kekeluargaan mereka tampaknya teori tersebut tidak terlalu jauh dari kebenaran. Baik orang Lombok maupun orang Bali masih mementingkan keluarga kecil maupun keluarga yang lebih luas. Jika keluarga kecil dikatakan *kurenan*, maka keluarga besar disebut *sorohan*. Di dalam *sorohan* tersebut kita kenal istilah *papu' balo'* untuk garis ke atas, *semeton jari* untuk garis ke samping, sedangkan garis ke bawah disebut *papu bai*. Perlu diketahui bahwa istilah tersebut berlaku baik dari pancar laki maupun perempuan. Pancar laki disebut *nurut lekanmama*, sedangkan pancar perempuan disebut *nurut lekan nina*. Dalam

laporan ini tidak diuraikan pancar manakah yang lebih dominan dalam sistem kekerabatan mereka, mengingat alokasi waktu dalam penelitian ini sangat minim. Tetapi sebagai perkiraan jawabnya yang lebih dominan adalah *pancar laki*. Ini dapat dilihat pada sistem hukum adat waris. Pada masyarakat Bali yang ada di Lombok Barat hubungan dalam keluarga besar terwujud dalam suatu susunan yang disebut sidikare. Hubungan kekeluargaan dari sebuah pancar laki-laki tetap terjaga dalam hubungan *paikian*. Sebagai simbolnya dibuatlah *banjar paikian*, demikian pula *paibon* adalah sebuah sanggah atau tempat pemujaan yang melambangkan kesatuan leluhur. Barang siapa yang ikut menghormati *paibon* tersebut sudah barang tentu adalah dari leluhur yang sama. Untuk mengetahui apakah seseorang menjadi anggota *sidikare* berdasarkan keturunan dapat kita lihat dalam berbagai upacara misalnya kematian perkawinan dan lain-lain. Dalam hal ada kematian para anggota *sidikare* dapat saling pikul mayat, para anggota *sidikare* dapat memakan-makanan anggota *sidikare* yang lain bahkan sisa makanan dari anggota *sidikare*. *Sembah kesembah* artinya berbakti antara yang satu dengan yang lain. Semuanya masih terang dan jelas karena mereka masih memiliki *prasasti* atau *pertasti* tentang keturunan mereka. Bahkan di antara orang-orang suku Bali yang tinggal di Lombok Barat masih menjaga hubungan kekeluargaan berdasarkan *sidikare* tersebut dengan orang-orang Bali yang ada di pulau Bali sendiri. Mereka saling cari satu sama lainnya pada waktu upacara perkawinan, kematian ataupun datang berkunjung kepada keluarga yang bertempat tinggal di pulau yang berbeda. Hampir semua orang suku Bali di Lombok Barat dalam hidupnya pernah datang ke pulau Bali mencari sanak saudaranya yang tertera dalam *prasasti* keluarga. Daerah Bali yang paling banyak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan orang suku Bali di Lombok adalah Karang Asem, Selat, Manggis, Bebandem, Karang Seraya, Karang Medain dan lain-lain. Nama-nama kampung orang Bali di Lombok Barat juga hampir semuanya disesuaikan dengan nama asal-usulnya di pulau Bali. Para pendatang dari pulau Bali setelah tahun 1945, umumnya tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang Bali yang sudah ada di Lombok ratusan tahun yang lalu. Mereka yang belakangan adalah para petugas pemerintahan, guru dan pegawai lainnya. Para pendatang tersebut membuat persatuan sendiri dalam bentuk banjar "suka duka," Banjar suka duka bagi para suku bangsa Bali pendatang baru itu mencerminkan perbedaan cara berpikir orang-orang

Bali yang sudah lama tinggal di Lombok dengan orang-orang Bali yang datang belakangan. Orang-orang Bali yang datang belakangan lebih supel dibandingkan dengan orang-orang suku bangsa Bali yang latar belakang sejarah kedatangannya membawa misi penaklukan. Demikian pendapat orang-orang Bali yang ada di pulau Bali sendiri. Hubungan kekeluargaan dalam arti yang lebih luas di kalangan suku bangsa Sasak dapat kita lihat dalam praktek upacara perkawinan yang disebut sorong serah. Uang bayar adat yang diterima pihak wanita kemudian dibagi-bagikan kepada pihak keluarga yang hadir dan tidak hadir dalam upacara tersebut dengan maksud sebagai pemberitahuan mohon restu dan penerimaan. Di bawah ini digambarkan sistem hubungan kekeluargaan tersebut melalui cara-cara penyebutan dalam hubungan kekeluargaan untuk memberi gambaran dari sistem kekeluargaan suku bangsa yang mendiami Nusa Tenggara Barat.

Orang Sasak: Saudara wanitanya ayah (Vazu) sama dengan *Ina' kaka*
 Saudara lakinya ayah (VaBr) sama dengan *Ama' kaka*
 Saudara wanitanya ibu (Mozu) sama dengan *Ina' kaka*
 Saudara laki-lakinya ibu (MoBr) sama dengan *Ama' kaka*.

Sekarang kita misalkan Ego. Kemudian sebutannya ke atas (masih suku Sasak) : Orang Sasak.

- a. *Ama'*, adalah ayah Ego, *ina'* adalah bibu Ego.
- b. *Papu'*, orang tua ayah Ego.
- c. *Balo'*, orang tua dari papu' Ego.
- d. *Tata*, orang tua dari Balo' Ego.
- e. *Toker*, orang tua Tata Ego.
- f. *Goneng*, orang tua Koker Ego.
- g. *Keloyok*, orang tua goneng si Ego.
- h. *Kelatek*, orang tua kelotok Ego.
- i. *Gantung Siwur*, orang tua kelatek Ego
- j. *Wareng*, orang tua gantung siwur Ego.

Ke bawah dari Ego.

- a. Anak, turunan Ego, baik laki maupun perempuan.
- b. Bai atau papu, adalah anak dari anak Ego.
- c. s/d. j. sama sebutannya ke bawah dengan sebutannya ke

atas seperti tertera di atas.

Ke samping dari Ego.

1. Semeton (adik maupun kaka Ego).
2. Pisa' atau menasa sekali (betek dan Kuranji), anak saudara dari Ego.
3. Sempu sekali atau menasa dua (Bentek, Kuranji), adalah anak dari misan orang tua Ego.
4. Sempu dua atau menasa telu (Bentek dan Kuranji), adalah sempu sekali dari orang tua Ego.

Ke bawah.

1. Anak saudara laki-laki atau perempuan dari Ego atau anak laki maupun perempuan dari sempu atau menasa sekali atau dua kali dari Ego disebut naken atau duwan atau ruwan.
2. Mentoa', adalah orang tua laki atau perempuan dari istri Ego.
3. Menantu, adalah istri atau suami dari anak Ego baik laki maupun perempuan.
4. Sumbah, orang tua menantu Ego (sebutan ini juga dipakai oleh orang tua pihak Ego)
5. Kadang waris, ahli waris Ego yang tunggal leluhur asal dari laki-laki.

Beberapa sebutan dalam bahasa Bima seperti di bawah ini :

1. Ompu gelarang atau ompu atau gelarang.
2. Ompu atau tao atau tua.
3. Ori, saudara dari ibu
4. Amanto'i, adik dari ayah.
5. Dua atau ua', kakak dari ayah
6. Manca, saudara wanitanya ayah.
7. Inanto, adik wanitanya ibu
8. Dua atau ua', kakak lakinya ibu.

Beberapa sebutan dalam kekeluargaan suku bangsa Bali di Lombok Barat sebagai berikut :

1. Saudara ayah yang lebih tua *ue* (laki maupun perempuan).
2. Saudara ayah yang lebih muda "bape" (laki), "bibi" (perempuan)
3. Saudara ibu yang lebih tua "ue" (laki maupun perempuan).

4. Saudara ibu yang muda bape (laki), "bibi" (perempuan).

Ayah dikalangan suku bangsa Bali disebut *bapa*, sedangkan ibu disebut *meme*. Di kalangan suku bangsa Bali yang tinggal di Rin-cung, Lombok Barat panggilan sehari-harinya disebut *nang* atau *nanang*.

2. Sopan santun pergaulan kekerabatan

Di dalam kehidupan kekerabatan terdapat sopan santun yang mengikat dan dijaga hingga sekarang. Di antara sopan santun tersebut dapat kita lihat misalnya dalam cara berbahasa maupun bertingkah laku. Seorang anak yang berkata kasar kepada orang tuanya di Lombok dikatakan sebagai anak yang *bangga* dan karena perbuatannya anak tersebut akan mendapat *tular manuh*, artinya ia akan mendapat kecelakaan, kegagalan dalam usaha, sekolah atau pekerjaan-pekerjaan lain. Seorang anak diharuskan berkata yang halus serta hormat kepada orang tuanya dan orang-orang tua lainnya di dalam keluarga sendiri. Untuk menyebut orang yang harus dihormatinya, orang harus mengatakan *side* atau *epe*. Sedangkan anggota keluarga yang lebih rendah misalnya adik atau sepupu yang ayah atau ibunya lebih muda dari orang tuanya, ia memanggilnya dengan istilah *ante* atau *di*. Di beberapa desa seperti di Bentek, Kuranji, Sembalun, Kuranji dan Bayan istilah *ete* juga dipergunakan, sedangkan istilah *side* tidak dipakai.

Jika ada orang tua atau anggota keluarga ataupun orang lain yang lebih tua sedang duduk, orang-orang yang lebih muda dilarang berdiri. Anak yang berdiri di dekat orang tua yang sedang duduk dikatakan *kasoan*. *Kasoan* adalah sikap yang dilarang dalam pergaulan kekerabatan. Demikian pula anak-anak dilarang memegang kepala orang yang lebih tua, jika hal itu dilakukan, hal tersebut dikatakan *kasoan* dan tidak *senonoh*, dalam bahasa daerah Lombok disebut *bejigar*. Menunjukkan sesuatu dengan telunjuk tangan kiri adalah juga dilarang. Masyarakat menilai tingkah laku demikian sebagai tidak pantas. Perbuatan yang *bejigar*, *bangga* maupun *kasoan*, selalu dibicarakan oleh masyarakat. Orang atau anak yang bersifat bangga disebut *kana bangga* atau di Bentek disebut *bantah*. Diramalkan bahwa masa depannya akan penuh dengan penderitaan dan kecelakaan.

Jika orang mempersilahkan orang tua bahasa yang dipakai berbeda dengan bahasa yang dipakai terhadap orang yang lebih muda. Misalnya dalam mempersilahkan untuk orang tua maka

diucapkan *sila' medaran* atau *sila' ngelor*, sedangkan untuk teman biasa dipakai ucapan *ke mangan*, sudah cukup. Sopan santun dalam pergaulan pada suku bangsa Bima yang terdiri dari cara bersalam, bertamu dan menghadiri pesta perkawinan, masih terpelihara seperti yang terurai di bawah ini.

Cara bersalaman di mulai dengan mengucapkan "assalamu' alaikum" yang disusul dengan salaman. Setelah tangan dilepas, tangan masing-masing diletakkan di dada dan setelah itu dilepaskan. Orang yang baru datang tersebut kemudian mengatakan *taho menaja, dambe tato'i* yang berarti baik baiklah keadaan keluarga? Orang yang ditanya menjawab "alhamdulillah". Dalam hal ini orang yang lebih muda biasanya memakai kedua belah tangannya ketika bersalaman sedang yang lebih tua cukup mempergunakan sebelah tangan saja. Jika orang yang disalami adalah anggota keluarga yang paling dekat, misalnya ayah, ibu atau saudara-saudara dari kedua orang yang disebutkan di atas, biasanya tangan yang disalami kemudian diciumnya.

Bila seseorang bertamu ke rumah orang, ia akan batuk-batuk kecil ketika sampai di anak tangga rumah yang paling bawah, kemudian disusul dengan ucapan "assalamualaikum." Bila tuan rumah sedang memakai sarung, segera memasang songkok hitam atau songkok putih bila tuan rumah tersebut seorang haji. Perlu diketahui bahwa untuk bertamu tidak ada ketentuan mengenai adanya waktu-waktu tertentu. Kapan saja dan siapa saja dapat datang ke rumah seseorang untuk bertamu tanpa dipesan terlebih dahulu. Demikian pula yang berlaku pada suku bangsa Sasak, Bali dan Sumbawa di daerah Nusa Tenggara Barat, Jika maksud si tamu adalah untuk bertemu dengan anak gadis tuan rumah, tamu tak dapat melakukannya dengan langsung sekalipun sang tamu sudah kenal sebelumnya. Hal ini tidak berlaku di kota-kota.

Pada waktu pesta di mana duduk bersila merupakan adat kebiasaan undangan menggunakan sarung palikat, baju jas dan songkok hitam atau songkok putih bagi seorang haji. Jika pada suatu pesta orang duduk di kursi, tamu-tamu di Bima biasanya menggunakan celana panjang baju jas dan dasi. *Teka ra nee* semacam kado berupa pakaian, kain, gula atau kambing, diberikan kepada keluarga yang melaksanakan pesta tersebut. Di Bima kado tersebut biasanya diserahkan oleh isteri sang tamu. Demikian pula sejenis kado di Lombok yang disebut *pejolo'* atau *pelangar* diserahkan

kan oleh pihak kaum wanita kepada keluarga yang melaksanakan pesta.

Pada waktu ini di Bima pesta-pesta sudah dilaksanakan dengan cara perasmanan, sedangkan di Lombok cara yang demikian belum biasa dilakukan orang. Bahkan ada penduduk yang tinggal di pedesaan menganggap cara demikian kurang tepat sebabnya ialah karena masyarakat di Lombok dalam pesta-pesta biasa makan dengan cara *begibung*, yakni makan bersama dari sebuah dulang yang disebut *sesela*. Biasanya *sesela* yang terdiri dari satu dulang dimakan oleh empat orang undangan. Bila upacara atau pesta sudah selesai dan salah seorang ingin pulang terlebih dahulu, orang tersebut cukup dengan bangun saja dari tempat duduknya kemudian mengucapkan "assalamualaikum" serta di muka pintu bersalaman sambil pamit pada tuan rumah yang biasanya ikut berdiri jika tamu berdiri untuk pulang. Di Lombok tamu yang lebih muda usianya sangat jarang yang meninggalkan tempat upacara sebelum tamu yang lebih tua meninggalkan tempat. Demikian pula setelah selesai makan, orang tidak akan mencuci tangannya sebelum yang tua atau tamu-tamu terhormat terlebih dahulu mencuci tangannya.

B. Daur hidup (life cycle)

1. Adat dan upacara kelahiran.

Bila seorang wanita Sasak hendak melahirkan anak, mulailah sang suami mencari *belian* (dukun beranak) yang mengetahui seluk beluk melahirkan tersebut. Apabila dalam melahirkan anaknya, calon ibu mengalami kesukaran, sang dukun mulai menafsirkan hal tersebut sebagai akibat dan tingkah laku sang calon ibu ketika ia sedang atau belum hamil dahulu. Biasanya diartikan sebagai akibat berlaku kasar terhadap orang tuanya atau suaminya. *Belian* biasanya segera menasehatkan agar calon ibu tersebut meminum air bekas cuci tangan ibu atau suaminya. Cara lain ialah, dengan menginjak-injak ubun-ubun calon ibu tersebut. Jika istri berlaku kasar terhadap suami, *belian* menasihatkan agar suaminya yang menginjak ubun-ubunnya. Di desa Pengadangan (dahulu penganut Waktu Telu), calon ibu disuruh meminum air bekas mencuci kemaluan suaminya. Semuanya dimaksudkan untuk mempercepat kelahiran sang bayi.

Di kalangan suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Barat masih ada kebiasaan untuk membuat upacara pada waktu hamil

pertama bagi seorang wanita. Upacara *beretes*, dahulu sering dilaksanakan di kalangan suku bangsa Sasak. Dalam upacara tersebut diadakan selamatan kecil dengan membacakan lontar Juarsah. Kepada wanita hamil tersebut dililitkan benang diperutnya. Ketika lontar telah sampai pada cerita kelahiran Juarsah, benang lalu diputuskan, kemudian wanita hamil itu dimandikan di halaman rumah. Sekarang upacara *beretes* sudah jarang dijumpai dalam masyarakat Sasak.

Orang-orang di Sumbawa juga membuat upacara bagi kehamilan pertama yang diberi nama *bise tian*, yakni ketika kandungan berumur 7 bulan. Orang-orang Bali di Lombok Barat membuat upacara pada waktu hamil yang disebut *nelahin basang*. Upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta dengan mengambil tempat upacara di *sanggah* atau *pemerajan*, yakni bangunan untuk upacara yang selalu diletakkan di sudut timur laut dari setiap pekarangan rumah. Dalam upacara tersebut suami istri dihadapkan kepada pendeta yang memberi doa *tirte* kepada mereka. Hal tersebut dinamakan *mejaya jaya*. Setelah itu rujak air gula diminum oleh calon ibu. Dalam upacara tersebut terdapat sajen sajen yang telah ditetapkan, yakni rujak air gula dan diisi sebutir permata kecil, ikan belut dan betok yang masih hidup dibungkus dengan daun talas serta sebatang buluh yang runcing ujungnya. Setelah air *tirte* diberikan oleh pendeta, calon ibu ke luar dan turun ke halaman menjunjung bungkusan tersebut. Di pintu sanggah, isi bungkusan ditusuk oleh suaminya. Jika yang ke luar belut ditafsirkan bahwa anak yang akan lahir ialah laki dan jika yang ke luar pertama adalah ikan maka ini ditafsirkan sebagai anak perempuan. Tetapi maksud utama dari upacara ini adalah untuk memberi keselamatan kepada sang calon ibu serta bayi yang masih dalam kandungan.

Jika seorang bayi telah lahir, maka ari-arnya diperlakukan sama seperti orang memperlakukan sang bayi. Di Lombok ari-ari itu disebut *adi' kaka'*, yang berarti bahwa bayi dan ari-arnya adalah adik dan kakak. Dan oleh sebab itulah ari-ari itu dihormati dan dijaga. Ari-ari dicuci bersih-bersih seakan-akan memandikan seorang yang sudah mati. Kemudian ari-ari dimasukkan ke dalam periuk atau kelapa setengah tua yang sudah dihilangkan airnya. Ari-ari tersebut ditanam di muka tirisan rumah. Sebagai tanda adalah gundukan tanah seperti sebuah kuburan dengan batu nisan walaupun terbuat dari bambu kecil, kemudian orang meletakkan *lekesan*.

Di kalangan orang-orang Waktu Telu di desa Bentek, ari-

ari dimasukkan ke dalam kelapa yang sudah dipecah untuk kemudian direkat kembali dengan adonan tanah liat dan dibungkus kain putih. Ari-ari tidak ditanam melainkan diletakkan di atas tiang bambu yang disediakan di sudut pekarangan atau kebun.

Orang-orang Boda di desa Bentek tidak menanam begitu saja ari-ari tersebut dan tidak pula menaruhnya di tiang bambu. Mereka menanam ari-ari itu setelah enam bulan lamanya ari-ari tersebut tidur bersama sang bayi. Setelah membersihkan ari-ari dimasukkan ke dalam tempurung kelapa muda, disebut *kemalam*, lalu diletakkan di dekat tempat tidur bayi selama lebih kurang enam bulan. Ketika bayi berumur enam bulan orang mengadakan upacara *menunang meloga* yang dipimpin oleh *belian*. Pada waktu upacara tersebut ari-ari ditanam di dalam rumah di mana bayi tersebut dilahirkan dan dibesarkan. Penanaman ari-ari di dalam upacara *menunang meloga* dipimpin oleh *belian* dengan dibantu oleh keluarga yang mengadakan upacara tersebut.

Orang-orang Bali di Lombok Barat juga menanam ari-ari bayi di tirisan rumahnya.

Molang mali' atau buang awu

Di Nusa Tenggara Barat semua suku bangsa yang mendiami wilayah ini mengadakan upacara bagi kelahiran seorang Bayi. Nama dan caranya orang melakukan upacara di sana sini terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu menonjol.

Di Lombok anak yang baru berusia tujuh hari mendapat upacara yang disebut *molang mali'*. Diperkirakan pada usia tujuh hari itu pusar bayi telah gugur. Pada saat inilah sang bayi diberi nama, kemudian *belian* mengoleskan sepah sirih di atas dada dan dahi sang bayi, kemudian ibunya juga mendapat perlakuan yang sama.

Di beberapa desa di Lombok hari *molang mali'* dianggap sebagai hari pertama seorang bayi boleh ke luar dari rumah. Pada hari itu juga diadakan upacara turun tanah dengan menurunkan bayi tersebut tujuh kali ke atas tanah. Jika bayi itu perempuan, sang bayi diturunkan di mana terdapat alat tenun, jika bayi itu laki-laki ia diturunkan ke sebuah alat pertanian sebanyak tujuh kali. Orang Boda yang melakukan upacara tersebut mempunyai cara lain, yaitu dengan menghitung *seke', due, telu, empat, lima, nem, pitu'*. Pada orang Bima upacara bagi bayi yang berumur tujuh hari itu disebut upacara *capi sari*, yakni membersihkan lantai tempat sang bayi dilahirkan. Pada hakekatnya upacara *capi sari* adalah upacara selamat bagi sang bayi yang biasanya juga di-

gabungkan dengan upacara *boru ro dore*, yakni upacara pencukuran rambut serentak dengan penyentuhan kaki sang bayi untuk pertama kalinya ke tanah sejak ia lahir.

Upacara capi sati biasanya dilakukan bagi sang ibu saja yang dihadiri oleh keluarga dalam rumah. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun atau *sando*. Dahulu upacara tersebut dipersiapkan dengan peralatan-peralatan beras, lilin, nasi kuning, buah kelapa yang belum dikuliti. *Sando* membersihkan lantai, yakni bekas duduk ketika sang ibu melahirkan bayinya, memperlambangkan pembersihan darah-darah nipas yang telah keluar setelah bayi lahir, kemudian lilin dinyalakan, di dekatnya duduklah sang ibu sambil memangku sang bayi. Lilin yang dinyalakan ditegakkan di atas beras kuning yang ditaruh di dalam talam. Lilin melambangkan harapan semoga sang bayi ber pikiran dan berhati bersih serta mendapat dan mencari nafkah dengan cara yang halal. *Sando* membanting-bantingkan buah kelapa di lantai dengan maksud sebagai perlambang harapan agar sang bayi menjadi manusia yang berderajat dan berpengetahuan tinggi. Adapun nasi kunyit ataupun nasi kuning yang diatasnya ditaburi *karaba*, yakni biji padi atau entah yang digoreng hingga berupa jajan atau jagung goreng, mengharapkan agar bayi tersebut selalu berwajah jernih. Sedangkan *karaba* melambangkan agar rajin bekerja. Sebagian dari nasi kuning dibawa pulang oleh *sando*. Pada petang harinya biasanya diadakan upacara doa selamat oleh para kiyai serta melakukan *aqiqah* menurut agama Islam.

Bagi kelahiran bayi orang-orang Bali di Lombok Barat melakukan *tutug kembuhan*. Dalam upacara tersebut dimintakan *tirte suci* kepada Ida pedanda serta dibuatkan sajen untuk bayi. Ketika bayi berusia enam bulan diadakan upacara *ngenteg tanah*, yang berarti sama dengan upacara *menunang meloga* pada orang-orang Boda di desa Bentek dan sama dengan upacara *boru ro dore* pada orang Bima.

Pada upacara ini orang Bima menyentuhkan kaki bayi ke tanah, mencukur rambut bayi dengan beberapa mata acara kecil-kecil. Orang Boda di desa Bentek membuat upacara *menunang meloga* lebih meriah, karena tidak ada lagi upacara selain itu kepada bayinya. Di Lombok dalam upacara bagi kelahiran bayi orang memotong dua ekor ayam, seekor ayam jantan dan seekor lagi ayam betina.

Beberapa desa menjamu dengan *moto eong*, yakni ketan yang digoreng tanpa minyak kemudian diberi gula dan kelapa parut, pada waktu upacara bagi seorang bayi.

Jika pusar bayi sudah jatuh umumnya orang Lombok menyimpannya dan membungkusnya dengan kain putih.

Ada pula yang memasukkannya ke dalam tabung perak atau kuningan guna dijadikan azimat. Ada pula yang memperlakukan pusar tersebut selaku obat jika anak tersebut sakit mata. Caranya ialah dengan menyiram pusar tersebut dengan air dan air bebas siraman tersebut dijadikan obat bagi mata sang bayi yang sedang terkena penyakit itu.

Memotong rambut.

Di muka telah disinggung secara sepintas lalu upacara memotong rambut. Rambut yang dilanda dari lahir oleh bayi disebut *bulu panas*, karena itu harus dihilangkan.

Di Lombok memotong rambut yang dilanda dari lahir dilakukan dengan selamatan, doa atau upacara sederhana. Memotong rambut disebut *ngurising*.

Pada upacara ini keluarga yang bersangkutan mengundang orang untuk membacakan *serakalan*. Seorang laki, biasanya ayah sang bayi, menggendong bayi tersebut dan jalan berkeliling orang-orang yang sedang membaca serakalan.

Masing-masing memotong sedikit rambut bayi tersebut. Di desa Bayan upacara *ngurising* dianggap sebagai upacara yang sangat penting bagi sebuah keluarga.

Pada upacara tersebut dikenakan *sabuk kemali*, yakni alat penggendong yang dianggap sakti atau keramat karena cara membuatnya, menyimpannya serta penghargaannya berbeda dengan sabuk yang lain.

Di Bima pemotongan rambut dilakukan pada upacara *bo-ro ro dure* yakni ketika bayi berumur beberapa bulan sebelum bisa duduk. Pada waktu upacara tersebut dipersiapkan gunting, kelapa sebutir yang belum dibuang sabutnya tetapi dilobangi seperti melobangi kelapa muda, tanah yang telah dihaluskan diletakkan diatas talam yang beralaskan kain putih, nasi sekedar sesuap saja yang diletakkan di dalam piring *kawari*. Bayi dicukur pada pembacaan serakalan seperti yang dilakukan di kalangan suku bangsa Sasak.

Orang-orang Bali juga mencukur rambut bayinya pada

waktu usia bayi mencapai usia enam bulan. Upacara serupa juga dilakukan di kalangan suku bangsa Sumbawa yang disebut *gunting bulu*.

Nyunatang (khitanan)

Di Lombok menghitam anak laki-laki disebut *nyunatang*. Pada umumnya anak-anak yang dikhitan ialah mereka yang telah mencapai umur lima sampai tujuh tahun.

Dalam praktek anak-anak umur empat tahun pun kadang-kadang dikhitan.

Pada upacara *nyunatang* dilakukan *ngalu' ai'*, pada *kemali'* mata air. Upacara tersebut dilakukan dengan iringan gamelan dengan menggunakan pakaian adat. Air yang diambil dari *kemali'* kemudian dikelilingkan sebanyak 9 kali di tempat *paosan* atau *beruga' pajangan*. Air tersebut digendong oleh seorang wanita yang dipayungi.

Setelah itu air diserahkan kepada *inen beruga'*. Di Bayan air tersebut diserahkan kepada *mangku*. Air tersebut dicampur dengan air *kumkuma*. Air itulah yang dinamakan *ai' mel mel*. Air tersebutlah yang digunakan untuk mengusap ubun-ubun anak-anak baik yang akan dikhitan atau diguris maupun anak-anak yang akan dipotong giginya.

Anak-anak yang akan dikhitan biasanya diharuskan merendam dirinya di telaga, di sungai atau air lainnya.

Ketika pergi merendam kejadian ini diiringi gamelan, demikian pula waktu kembali dari telaga atau sungai diiringi gamelan dan diusung di atas juli yang disebut *peraja*. Beberapa desa tidak diharuskan berendam, hanya setelah diarak kemudian disunat oleh dukun sunat yang disebut *tukang sunat* dan di Bayan tukang sunat adalah orang yang secara turun-temurun memegang jabatan tersebut. Mereka disebut *raden penyunat*. Orang yang melakukan pengkhitanan atau dukun sunat diberi selawat berupa jajan, beras dan uang adat atau *kepeng bolong* sekedarnya, benang dan cangkir. Di Bayan raden penyunat diberi *beberas*, yakni beras yang diisi dalam bokor sekitar dua kilogram, disertai kepeng bolong, lekesan dan empat buah kelapa, yaitu kelapa yang bekas diduduki oleh anak yang dikhitan.

Baik orang Boda maupun orang Bali di Lombok Barat tidak melakukan khitanan terhadap anak laki-laki, karena khitanan tersebut dipandang sebagai tradisi Islam.

Di Sumbawa khitanan disebut *basunat* sedangkan bagi anak wanita tidak dilakukan *basunat* melainkan *baterok*.

Turin berang artinya membawa anak yang sudah disunat ke kali untuk membersihkan dengan air dari dukun.

Di Bima seringkali upacara khitanan disamakan dengan upacara potong gigi dan disebut *sunarondoso*. Anak-anak yang akan disunat menggunakan pakaian adat, yakni bercelana panjang ala potongan Aceh, songkok bundar bersulam benang emas atau perak semacam songkok Bugis dan tidak memakai baju.

Upacara sunatan atau *sunarondoso* dilakukan selama dua hari yang dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Upacara *kapanca*, dilakukan pada hari pertama pada malam hari, jalan upacaranya sama seperti upacara *kapanca* pada upacara untuk seorang pengantin.
- b. Pada hari kedua, yakni pada waktu petang anak-anak yang akan dikhitan didudukkan berjejer di tengah-tengah para undangan dengan pakaian adat. Pada saat itulah dilangsungkan *composampari*, untuk memberi perangsang kepada anak-anak bahwa ia kelak akan menjadi dewasa sebagai pria yang jantan berani menentang segala kesulitan. Kemudian anak yang akan dikhitan dibawa keluar ruangan dan pakaian adatnya diganti dengan selebar kain biasa sebagai pakaian khitan. Para tamu dan undangan dijamu makan dan setelah itu barulah khitanan dilakukan dengan diiringi bunyi-bunyian berupa kendang, seruling yang melagukan irama khas dalam upacara tersebut. Masih banyak rangkaian upacara khitanan yang tak dapat diuraikan dalam laporan ini yang terdapat baik pada masyarakat suku bangsa Sasak maupun masyarakat Sumbawa dan Bima. Karena masih ada anggapan bahwa sunatan adalah peristiwa meng-Islamkan anak dan berupa kemegahan duniawi yang sering kali dibesarkan terutama di kalangan masyarakat pedesaan baik di Bayan, Bentek maupun Kuranji.

Potongan gigi atau *mengasah* atau *merosoh* atau *kikir*.

Selain sunat potong gigi merupakan salah satu kebiasaan yang disertai upacara yang sering kita jumpai dalam masyarakat Nusa Tenggara Barat. Dalam pelaksanaannya sering kali kejadian ini digabungkan dengan upacara lain seperti sunatan,

dan *ngurisang* dan bahkan perkawinan. Pada tahun 1975 orang-orang desa Kuranji yang bertempat tinggal di Gili Gede mengadakan upacara sunatan atau khitanan tetapi ternyata pada upacara tersebut juga dilakukan *merosoh* atau potong gigi atas seorang gadis kecil berusia sekitar dua belas tahun. Pada waktu itu upacara dilakukan dibawah pimpinan seorang kiyai dari desa Kuranji bernama Wasiah.

Di Bima upacara potong gigi disebut *ndoso* yang biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara khitanan.

Anak yang akan dipotong giginya diharuskan menggigit sepotong batang jarak, kemudian oleh kepala desa, penghulu kemudian beberapa orang yang dianggap tua di desa itu, secara bergantian menggosokkan pecahan periuk pada keratan jarak yang digigit, dimaksudkan sebagai pelaksanaan potong gigi secara simbolis. Pelaksanaan sesungguhnya dilakukan ketika upacara khitanan yang disebut *compo sampari*, ketika anak-anak itu duduk berjejer di dalam ruangan.

Orang-orang Bali di Lombok Barat juga mengadakan upacara potong gigi yang mereka sebut *mepandes*, artinya potong gigi. Ini dilakukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan dan biasanya dilakukan untuk beberapa orang anak dalam satu upacara. Dalam upacara adat ini dibuat sajen sebagaimana mestinya. Adapun tempat memotong gigi disebut *sekenem*, di kalangan suku bangsa Sasak tempat ini disebut *beruga' sekenem*. Yang diupacarakan ditidurkan pada *sekenem* sedangkan tempat tidurnya diberi bantal dan kasur. Upacara dimulai dengan doa dan gigi dipotong secara simbolik oleh pedanda yang memimpin upacara tersebut.

Ketika gigi hendak dipotong, anak yang diupacarakan diharuskan menggigit pinang atau kayu yang telah ditentukan.

Benda gigitan tersebut dinamakan *pedamel*. Gunanya supaya jangan kena langit-langit dan bagian-bagian lain dari mulut ketika dilakukan pemotongan gigi tersebut.

Setelah dipotong secara simbolik barulah dipotong sesungguhnya oleh orang lain, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang biasa melakukan hal demikian. Setelah upacara pemotongan gigi selesai, anak tersebut dihadapkan kembali kepedanda serentak bersama-sama untuk diberi air tirta dan mantra. Bila anak yang belum dipotong giginya kemudian meninggal dunia, maka upacara adat tersebut dilakukan pada mayat anak tersebut baru

setelah itu mayatnya dibakar.

Perlu diketahui bahwa potong gigi pada suku bangsa Sasak, Bima dan Sumbawa kian hari kian berkurang pelaksanaannya. Hanya beberapa desa orang Waktu Telu saja yang masih melakukannya. Upacara-upacara sebelum dewasa pada suku bangsa Bali yang ada di Lombok Barat antara lain ialah upacara *tutug kambuhan* yakni upacara bagi seorang bayi berumur satu bulan tujuh hari. Bila bayi berumur tiga bulan diadakan upacara *tigang sasi* dengan pemberian tirta suci oleh *ida pedanda*. Ketika bayi berumur satu tahun terdapat upacara yang disebut *odalan*. Kemudian menyusul upacara memotong rambut yang dapat dilakukan pada hari *odalan* atau setelah hari *odalan*. Pada waktu anak tanggal gigi susunya terdapat upacara yang disebut *mesayut kekupak*, biasanya diselenggarakan bagi beberapa orang anak sekaligus. Bagi anak wanita dilakukan upacara naik desa yang disebut *mesayut teruni*, yaitu memotong rambut sigadis disebelah kiri dan kanan sedikit-sedikit.

Pada waktu inilah cara bersanggulnya juga berubah sebagai tanda bahwa ia telah menjadi seorang gadis.

3. Adat pergaulan muda mudi.

Pengertian pergaulan muda mudi di dalam laporan ini hanya yang mengenai pergaulan pada masa percintaan sebelum perkawinan.

Sebelum seorang pemuda dan pemudi melangsungkan perkawinan terdapat suatu masa yang di Lombok disebut *beberaya*, di desa Bentele disebut *meleang*. Tidak ada suatu pergaulan yang dianggap bebas dalam pergaulan muda mudi di Nusa Tenggara Barat. Memang ada pemuda dan pemudi kota dan terpelajar seringkali melakukan pergaulan yang dianggap melewati batas pergaulan menurut adat setempat disebut *belang* atau *pergaulan bebas*. Wanita tuna susila disebut *ubek*, dan orang laki-laki yang kawin tanpa nikah, biasanya dengan wanita tuna susila, disebut *mitra*.

Pertemuan pertama antara muda-mudi biasanya terjadi di dalam suatu pesta, tontonan, di jalan atau di rumah gadis.

Jika seorang gadis menaruh hati pada seseorang pemuda, pemuda tersebut baik melalui perjanjian atau tidak, datang berandang ke rumah gadis yang diidamkannya.

Seorang pemuda datang ke rumah gadis dengan maksud untuk mencari atau bercinta, di Lombok disebut *midang* atau *ngayo*. Di desa Bentek dan Kuranji atau Bayan *ngayo* atau *midang* itu disebut *menyojak*. Dalam rangka hubungan muda-mudi tersebut orang harus menjaga dengan seksama sopan santun pergaulan yang sangat peka dalam masyarakat suku bangsa-suku bangsa di Nusa Tenggara Barat. Bahkan ada desa seperti Janaperia di Lombok Tengah membuat *awig-awig* kampung atau desa yang memberi perincian cara-cara *midang* atau *ngayo*.

Awig-awig tersebut menentukan besar hukuman atau denda bagi siapa saja yang melanggarnya. Contoh misalnya melakukan *midang* pada waktu sesudah jam dua belas malam didenda seribu rupiah atau harus membuat seribu bata untuk desa. Pemuda yang datang bertandang ke rumah gadis duduk di *beruga'* atau jika tidak ada *beruga'* duduk di emper rumah atau *sesangkok*. Ketika pertama kali ia datang biasanya ditemani oleh ibu atau ayah gadis.

Pembicaraan berkisar pada yang tidak ada hubungannya dengan pergaulan antara anaknya dengan pemuda bersangkutan. Seringkali para pemuda ikut bekerja bila gadis yang dikunjungi sedang bekerja seperti memintal benang, mengupas kacang, memarut kelapa, menanam padi di sawah, memotong padi dan sejumlah kesempatan lain yang dipergunakan untuk pertemuan.

Tetapi tidak jarang seorang pemuda datang *midang* ke rumah gadis dimana sang gadis siap untuk menunggunya.

Mereka bercengkrama dalam bahasa khas percintaan. Kunjungan pemuda ke rumah gadis dilakukan berkali-kali yang pada umumnya dilakukan pada malam hari. Di Lombok dan Bima terutama di daerah pedesaan tidak diperkenankan pemuda dan pemudi baik yang sedang pacaran maupun tidak, untuk berjalan bersama baik pada siang maupun malam hari. Yang menjadi sebab adalah tanggapan pihak keluarga wanita. Keluarga wanita atau gadis di Lombok merasa tersinggung jika melihat gadis yang merupakan kerabat berjalan bersama seorang pemuda tanpa disertai muhrim lainnya, baik pada orang Sasak maupun orang-orang Bali di Lombok Barat. Dalam hubungan muda-mudi biasanya orang menggunakan penghubung yang dalam bahasa daerahnya disebut *subandar* dan di desa Bentek disebut *jeruman*. Sering kali para pemuda ataupun pemudi merasa malu untuk menyatakan maksud hatinya tentang hubungannya dengan yang

dicintainya, oleh karena itu dipergunakan penghubung yang biasanya dilakukan oleh seorang wanita dewasa.

Adakalanya wanita tersebut berasal dari keluarga si wanita tetapi yang hubungan kekerabatannya agak jauh.

Tugas subandar ialah menanyakan apakah si gadis setuju untuk melangsungkan perkawinan dengan pemuda yang diwakilinya. Subandar juga ikut merundingkan cara-cara melarikan gadis bila perkawinan dilakukan dengan cara *memaling* atau *selarian* (Bima). Melalui subandar juga ditentukan beberapa kesanggupan pihak pemuda untuk membelikan benda atau barang untuk pihak wanita.

Pembicaraan antara gadis dan subandarnya dilakukan dengan cara berbisik yang disebut *bepese*. Subandar biasanya diberi balas jasa yang tidak seberapa oleh pihak pemuda ataupun gadis tetapi semuanya seperti mempunyai kepentingan satu sama lain. Misalnya subandar dari salah seorang keluarga yang memang setuju dengan hubungan itu.

Tetapi di desa Bentek jika ada subandar atau jeruman dari pihak keluarga wanita sendiri, laki-laki atau pemuda yang menjadikan keluarga tersebut sebagai subandar akan diharuskan membayar denda pada waktu pelaksanaan *sorong serah*.

Beberapa larangan dalam pergaulan muda-mudi.

Dalam pergaulan muda-mudi di Nusa Tenggara Barat terdapat larangan-larangan yang dapat dikenakan sanksi pidana adat bagi yang melarangnya. Dalam hubungan ini ada beberapa istilah yang penting untuk diketahui antara lain "*luput ling tangan*", apabila seorang pemuda atau lelaki baik dengan sengaja atau tidak memegang seorang gadis sehingga gadis tersebut merasa tersinggung atau terlihat oleh orang, maka laki-laki yang memegang gadis tersebut harus dihukum karena telah melakukan *luput ling tangan*. Jumlah dendanya yang disebut *dedosan* sebanyak 100.000 *kepeng bolong* yang nilainya dalam rupiah sekarang ialah Rp. 2.500,-. Jumlah tersebut sebelum kemerdekaan sangat besar jika diukur dengan keadaan keuangan pada waktu tersebut.

Selain *luput ling tangan* dilarang juga *nggawe wirang*, dimana seorang pemuda dan seorang gadis termasuk pacarnya duduk berdua kemudian oleh keluarga atau tetangganya terlihat mereka saling pegang atau saling tarik sekalipun atas kemauan

bersama. Keluarganya yang merasa keberatan atas perbuatan itu melakukan penuntutan agar pihak laki-laki membayar *dedosan* yang disebut *nggawe wirang*. Istilah-istilah dalam pergaulan muda-mudi yang dilarang di Lombok, seringkali kita dengar antara lain ialah istilah *ngambes*, *sala' tingkah*, *memuger* dan lain sebagainya.

Memegah ialah melarikan seorang gadis secara paksa ketika gadis pergi ke pasar, ke kebun, ke sawah atau ke tempat keluarganya. Si pemuda khawatir tidak akan mendapat wanita idamannya sehingga ia melakukan *memagah*, caranya ialah dengan mengangkat kemudian membawa lari gadis tersebut dengan maksud untuk dikawini. Sekalipun perkawinan dilangsungkan karena pihak gadis sudah malu kembali kepada orang tuanya pihak laki-laki tetap mendapat kewajiban untuk membayar dedosan sehubungan dengan perbuatan memagah tersebut. Bila perkawinan diurungkan karena pihak wanita tidak setuju, pihak laki-laki tetap harus membayar denda bahkan lebih besar jika perkawinan dilaksanakan.

Pada umumnya seorang gadis tidak terbatas hanya boleh berkenalan dengan seorang pemuda. Dalam hubungan muda-mudi di Nusa Tenggara Barat kelihatan dengan jelas persaingan antara pemuda. Mereka berusaha menunjukkan sikap dan tingkah lakunya yang bakal menarik perhatian sang gadis dan orang tuanya.

Ada juga di antara pemuda-pemuda yang datang ke rumah gadis dengan membawa oleh-oleh kecil, seperti minyak wangi, sabun kelapa, dan lain-lainnya. Pemuda tidak segan-segan membantu calon mertuanya bekerja di sawah atau di ladang tanpa diundang terlebih dahulu.

Pemberian pemuda kepada gadis juga dapat berupa "emas", pakaian seperti kain, baju, arloji serta sapu tangan.

Benda-benda pemberian sebelum perkawinan tersebut dinamakan *lelamar*. Ada pula gadis yang menerima lelar dari beberapa orang pemuda dengan alasan malu untuk menolaknya. Kemudian pada waktu perkawinan beberapa orang pemuda yang telah memberikan lelar ada yang menuntut pengembalian uang tersebut jika tidak berhasil mengawini gadis tersebut. Didalam penyelesaian masalah penuntutan itu kepala kampung dan kepala desa sering kali harus campur tangan menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Dan pada akhirnya suami-

nyalah yang akan membayar ganti rugi tersebut.

4. Adat dan upacara perkawinan.

Di Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari beberapa kelompok etnis terdapat berbagai adat istiadat dalam perkawinan. Upacara perkawinan pada orang-orang Lombok, Sumbawa dan orang-orang Bali di Lombok Barat mengandung banyak persamaan. Perbedaan agama membedakan mereka dari pengertian pengertian syah atau tidak syahnya suatu perkawinan. Misalnya orang-orang Islam hanya boleh hidup bersama bilamana telah disyahkan menurut aturan agama Islam sedangkan bagi orang-orang Bali yang ada di Lombok Barat, hidup bersama telah berlaku sah sejak seorang gadis dilarikan dari rumahnya.

Di Lombok yang penduduknya terdiri dari suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali perkawinan dilakukan dengan cara yang disebut *memaling*. Perkawinan yang dilakukan dengan cara meminang disebut *belako'*, tetapi cara ini masih jarang terjadi di Lombok.

Di Sumbawa, perkawinan dilakukan dengan *bakatoan* atau meminang melalui wali sang gadis. Orang Bima melakukan *selarian*, sama artinya dengan *memaling* di Lombok.

Perkawinan yang dilakukan dengan *belako'* dianggap paling baik di Bima dan karena itu dikatakan *nikah taho* artinya nikah yang baik.

Selain dengan cara meminang dan melarikan gadis, terdapat adat kebiasaan lain yang disebut *kawin tadong*, yakni perkawinan anak-anak atas persetujuan kedua belah pihak. Sekalipun ini jarang terjadi, tetapi istilah kawin tadong demikian populernya di kalangan masyarakat suku bangsa sasak. Kabarnya lahirnya sistem perkawinan ini sejak tahun 1942 ketika Jepang mulai menjajah Indonesia dimana Jepang telah merenggut gadis-gadis yang akan dijadikan gundik tanpa memperhatikan adat-istiadat setempat. Untuk menghindari anaknya dari renggut-an Jepang tersebut banyak orang tua yang membuat alasan atau melakukan kawin tadong tersebut, yakni mengawini anak-anak di bawah umur tetapi baru dapat hidup bersama setelah dewasa. Kasus yang menyangkut kawin tadong terjadi pada tahun 1967 di kampung Lekok desa Gondang, Kecamatan Gangga antara anak pria usia 13 tahun dengan gadis kecil berusia 11 ta-

hun. Baru setelah 4 tahun kemudian kedua suami isteri cilik tersebut hidup sebagai suami istri. Upacara perkawinan dilakukan seperti upacara untuk orang dewasa, yakni dengan melakukan upacara dengan pembayaran adat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Jenis perkawinan tadong atau kawin gantung tersebut dijumpai di Sumbawa dengan nama *samulung*, tetapi perkawinan tersebut tidak syah menurut agama Islam.

Dan karena itu disebut semulung yang berarti pertunangan antara kedua anak yang belum cukup umur.

Dengan ringkas dapatlah diuraikan urutan adat dan upacara perkawinan pada masyarakat suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Barat sebagai berikut :

Nenarih atau *bekatoan* atau *bertanya*.

Bila seorang pemuda dan seorang gadis sudah menyatakan saling mencintai satu dengan yang lain, tibalah saatnya untuk menentukan apakah gadis tersebut mau kawin dengan sang pemuda? Pertanyaan demikian dilakukan secara langsung oleh pemuda atau melalui *subandar* atau *jerumannya*, disebut *menarih*. Di Sumbawa ada yang disebut *bekatoan* yang berarti bertanya, yakni mengajukan pertanyaan kepada wali gadis tersebut oleh utusan dari pihak laki-laki. Di Lombok dimana perkawinan dilakukan dengan cara *belako*, mengajukan pertanyaan serupa itu juga dilakukan namun hal tersebut sekedar untuk memperjelas keadaan karena biasanya sang pemuda dan gadis telah ada kesepakatan, dengan tidak menghilangkan kemungkinan adanya perkawinan yang berbau kawin paksa. Pada orang Bima biasanya terlebih dahulu ditanyakan kepada orang tua gadis apakah anak gadisnya masih belum mengikat janji dengan orang lain. Jika gadis itu belum mengikat janji dengan orang lain barulah dilakukan *panati*, yakni lamaran secara resmi. Orang Sumbawa di dalam melakukan *bekatoan* selalu menggunakan bahasa puitis dan ungkapan yang menunjukkan sifat hati-hati. Dalam *bekatoan* seringkali dipakai kata-kata seperti di bawah ini :

mudi ne mu lontak lawang

Dunung no ku bada rara

Na nesal kuajak ngining

Jika pihak perempuan telah menyatakan persetujuannya de-

ngan pinangan tersebut, pihak utusan pemuda balik mengatakan :

Sia ngining aku rara
Tu sasai melas sakan
Lema no dua selingong
Gili sai mega dua
Do tokal lamen pang untung
Tutit si leng jangi

Sebagai basa-basi kedua belah pihak, sekalipun mereka menyetujui pinangan tersebut, masih membicarakannya dengan pihak keluarga. Dan pada hari itu juga utusan pemuda meninggalkan *talijangi* sebagai tanda pengikat. Di Lombok tanda pengikat diberikan kepada seorang gadis bukan di muka orang tuanya tetapi langsung dan bahkan tidak diketahui oleh orang tuanya. Namun sang gadis yang harus dapat memegang janjinya, bila permintaan kawin telah dilakukan.

Di Bima ada istilah *wi-i nggahi* yang berarti lamaran sang pemuda diterima oleh pihak gadis. Dan bilamana lamaran telah diterima, diadakan peresmian lamaran tersebut yang dibiayai oleh pihak laki-laki. Di beberapa desa di Bima masih ada yang melakukan *ngge-e nuru*, yakni sang pemuda yang telah diterima sebagai calon menantu tinggal bersama calon mertuanya bekerja dan membantu calon isterinya selama beberapa saat sampai ditentukan masa perkawinan yang sebenarnya.

Suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali di Lombok Barat bila sudah mendapat kepastian dan kesanggupan dari seorang gadis untuk dikawini, ditentukan kapan hari atau malam apa sang gadis akan dibawa lari oleh pemuda yang disetujui. Biasanya tindakan tersebut dilakukan pada malam hari. Yang menjemput gadis yang hendak dibawa lari, selain calon suaminya juga beberapa orang teman baik laki maupun perempuan. Gadis yang akan dibawa lari (te paling), biasanya sudah menunggu di luar rumah atau di sudut halaman rumah. Jika gadis tersebut berhasil dibawa lari tanpa adanya gangguan, gadis tersebut dititipkan atau disembunyikan di rumah orang lain, biasanya di tempat anggota keluarga sendiri, bukan di rumah sang pemuda. Orang Bali di Lombok Barat menyembunyikan calon istrinya di rumah orang lain dan tidak boleh di rumah calon suaminya.

Sebo'

Di dalam laporan mengenai adat dan upacara perkawinan ini disajikan soal *sebo'* yang berlaku dalam perkawinan suku bangsa Sasak untuk membedakannya dari suku bangsa Bali di Lombok Barat. *Sebo'* artinya sembunyi yakni gadis yang sudah dilarikan disembunyikan di sebuah rumah keluarga atau rumah sahabat. Dalam keadaan *sebo'* baik gadis maupun calon suaminya terikat dengan aturan-aturan adat misalnya tidak boleh dilihat oleh pihak keluarga perempuan dan jika hal itu terjadi akan menyebabkan *deosan* atau sangsi adat berupa denda. Orang Sasak yang beragama Islam dilarang tidur bersama gadis yang sudah dilarikannya sebelum akad nikah dilaksanakan. Tetapi pada orang Bali keadaannya berbeda. Menurut adat suku bangsa Bali pada malam itu juga setelah gadis berhasil dilarikan, dilakukan *mesejati*. Artinya mengutus dua orang untuk memberitahukan kepada orang tua gadis bahwa anaknya sudah dibawa lari oleh pemuda idamannya untuk dikawini. Utusan tersebut membawa obor atau daun kelapa yang dibakar sebagai lampu. Di rumah orang tua gadis kedua utusan tersebut hanya menyampaikan kabar tentang anaknya yang sudah dilarikan saja.

Orang Sasak Boda di desa Bentek, pada malam dilarikannya gadis juga dapat langsung tidur bersama gadis tersebut tetapi setelah mendapat *bedak langah* dari belian yakni kelapa parut yang diusapkan di kepala sang gadis dan pemuda. Soal pengesahan menurut agama atau kepercayaan mereka yang disebut *kawin* akan dilaksanakan kapan saja berdasarkan kemampuannya bahkan dapat dilakukan setelah mempunyai beberapa orang anak. Tampaknya pengesahan kurang dilaksanakan kecuali jika seseorang akan memangku jabatan adat seperti *tua' loka'*, *mangku* dan lain-lain.

Orang Waktu Telu di desa Bentek dan di kurangi sebelum tahun 1966 juga melakukan hal yang sama seperti pada orang Boda di desa Bentek. Pengesahan suatu pernikahan ialah dengan memberikan *bedak langah* yang dilakukan oleh seorang kiyai. Jadi pada waktu itu tidak ada terjadi nikah dengan syarat-syarat yang berlaku seperti dalam hukum Islam. Pengesahan yang dilakukan oleh seorang kiyai tanpa disaksikan oleh wali dan dua orang saksi disebut *tobat maling* atau *balik tindoan*.

Di dalam perkawinan *lao iha* di Bima biasanya gadis yang dilarikan dibawa ke rumah penghulu. Dan oleh karena pihak ke-

luarga gadis biasanya sulit untuk menerima keadaan dengan baik, kebiasaannya perkawinan dilakukan dengan menggunakan *wali hakim*.

Sejati

Setelah gadis berhasil dilarikan, sehari atau dua hari setelah itu orang melakukan *sejati*, yakni memberitahukan kepada orang tua gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh seorang pemuda, dengan menyebutkan namanya, untuk dijadikan istrinya. Pemberitahuan ini dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pakaian adat. Orang Bali melakukan *sejati* pada malam hari ketika gadis tersebut dilarikan. *Sejati* dilakukan untuk menerangkan dengan sebenarnya bahwa anaknya yang hilang bukanlah hilang sembarang hilang. Dan dengan *sejati* tersebut pihak keluarga gadis tidak ada alasan untuk menuntut kemudian hari. Yang diberitahu biasanya orang tuanya, tetapi jika pada waktu itu orang tua tidak ada, boleh juga diberitahukan kepada anggota keluarga lainnya.

Selabar

Jika *sejati* sudah dilaksanakan maka dua atau tiga hari setelah itu diadakan lagi apa yang disebut *selabar*, yang melakukannya adalah kedua orang yang melakukan *sejati* yang disebut *pembayun*. Di Bima tugas-tugas pembayun hampir sama dengan *panati*, yakni membicarakan tentang pertunangan, tentang besarnya mahar dan sebagainya. Pada saat *selabar* ini dibicarakan saat diadakan *peradang*, akan tetapi urutan tersebut sering kali pada orang Waktu Telu yang sekarang sudah sempurna di desa Bentek dilakukan setelah nikah yakni *tobat maling* seperti diuraikan di atas. Nikah atau *tobat maling* tersebut belum sah menurut adat dan oleh karena itu masih banyak hal yang harus diselesaikan dengan *selabar*. Sekarang banyak orang Sasak yang melakukan *selabar* pada waktu *sejati*. Pada waktu *selabar* ditentukan wali, soal bayar adat, denda-denda adat jika ada serta penentuan hari melakukan *sorong serah*. Di beberapa desa yang tergolong pusat kegiatan Islam seperti Pancor, Kelayu, *selabar* tersebut diganti namanya dengan *mbeit wali* artinya mengambil wali. Karena pada hari itu semua persoalan tentang pelaksanaan upacara dan pernikahan dibicarakan oleh utusan pihak laki-laki dengan pihak keluarga si gadis.

Penentuan besarnya jumlah biaya-biaya di Bima dilakukan

setelah beberapa bulan setelah pernyataan persetujuan dari pihak keluarga gadis. Di Sumbawa *pabeli* atau *soan lemar* diputuskan dan diantarkan dalam bentuk upacara yang meriah tetapi bukan setelah gadis dilarikan dan disuruh tinggal di tempat persembunyiannya. Upacara serupa juga terdapat di Lombok dan namanya sama yakni *nyorong*, yang sering dilakukan pada waktu *nyongkol* terutama di desa Bentek.

Di kalangan orang Bali di Lombok Barat antara sejati dan selabar tidak ada perbedaan. Hanya saja setelah sepuluh hari gadis dilarikan diadakan *ngendek*, yakni dua utusan datang ke rumah gadis untuk memberitahukan bahwa keesokan harinya, yakni pada hari yang kesebelas akan dilakukan *peradang* artinya utusan dari pihak laki-laki datang ke rumah orang tua gadis untuk membicarakan hari dilakukannya *nyongkolang* dan pada hari itu juga orang tua yang telah merestui perkawinan itu memberikan *benang basta* tanda setuju akan perkawinan tersebut. Benang basta tersebut kemudian dipergunakan oleh kedua calon pengantin. Benang basta tersebut akan diputuskan pada waktu upacara *sorong serah* nanti.

Sorong serah dan nyongkolang

Pada waktu nyelabar sudah dibicarakan oleh utusan pihak laki-laki dengan pihak keluarga gadis dan pemuka adat dalam kampung di mana gadis bertempat tinggal misalnya kepala kampung, dan pemuka adat lainnya, mengenai jumlah pembayaran adat yang disebut *ajikrama*. Juga dibicarakan besarnya denda-denda yang timbul karena perkawinan dengan cara melarikan gadis di siang hari. Gadis sedang berada di rumah orang lain kemudian dilarikan, *memagah* atau jika yang kawin mendahului kakaknya, perlu dibicarakan tentang *pelengkak* dan sebagainya. Sorong serah adalah upacara yang amat penting dalam perkawinan orang Lombok, Bali dan juga orang Sumbawa. Pada saat inilah sebenarnya diadakan penyelesaian mengenai persoalan-persoalan adat yang timbul dari perkawinan tersebut. Mengenai nikah menurut agama itu sendiri adalah masalah yang kecil jika dibandingkan dengan *sorong serah* tersebut. Karena sorong serah menyangkut soal materil, menyangkut semua keluarga dan juga menyangkut *krama gubuk*, di mana kepala kampung sebagai ketua kramanya.

Aji krama tersebut di beberapa desa di Lombok tidak sama

besarnya. Bahkan terdapat perkembangan perkembangan yang disesuaikan dengan keadaan.

Sebagai contoh di desa Pengadangan aji krama terdiri dari :

1. *Kepeng penyorong*, jumlahnya dahulu ditetapkan sebanyak uang adat yang sekarang dinilai dengan rupiah.
2. Kotak yang berisi kain yang terdiri dari lekasan dan kain putih.
3. *Tumpuan wirang* berupa senjata tajam.
4. *Pengosap malak* berupa sepotong kain putih untuk pembungkus *kepeng bolong* sebanyak 400 buah.
5. *Penginang*.

Di desa Bentek pada tiap perkawinan pihak keluarga laki diharuskan menyerahkan aji krama sebagai berikut :

Inan dedosan terdiri dari uang perak Belanda sebesar Rp1,50 yang pada waktu itu tiap-tiap Rp.0,25 nilainya sama dengan 200 kepeng bolong. Sedangkan tiap-tiap 200 kepeng bolong nilainya Rp.5,- Dan pada tahun 1968 nilainya dinaikkan lagi menjadi Rp.25,- di Bayan setiap 200 kepeng bolong nilainya Rp.50,-

Ajen-ajen terdiri dari tombak 1 buah (sebuah dari perak), beras *setimbang* (sekitar 25 kg). Beras serombang serta di dalamnya kepeng bolong 200 buah atau Rp.25,- Sebuah kain putih, sebuah *pangot*. Kelapa 8 buah (4 buah kelapa tua, 4 buah kelapa muda), kayu 1 pikul, minyak kelapa 1 botol, ayam 1 ekor, *kekatik* (penusuk sate) sebanyak 7 biji, *ancak* satu buah, sirih dan pinang 1 *rengget*, daun pisang selipat, sekeranjang kecil berisi rempah-rempah.

pekirangan seekor sapi yang dinilai Rp.12,50,- (perak Belanda). Jika tiap Rp.0,25 harganya 200 kepeng bolong dan setiap 200 kepeng bolong harganya Rp.25,- maka perkiraannya sebesar Rp.10.000,- kepeng bolong yang sama artinya dengan Rp.1.250,- uang sekarang.

Penyerahan semua bayaran adat tersebut dilakukan dalam suatu upacara yang disebut sorong serah. Upacara ini selalu dilakukan sebelum sang pemuda dan gadis nikah menurut agama Islam. Ini dimaksudkan agar jangan sampai terjadi masalah setelah disediakan wali kemudian pembayaran adat tersebut tidak dilu-

nasi. Di desa Sayang-sayang dan desa Kuranji peraturan pembayaran adat tersebut di atas masih dilakukan tetapi semuanya dinilai dengan uang yang disebut *pisuke*. Di desa Bentek, pembayaran adat atau *nyorong* dilakukan sekaligus dengan *nyongkol*, pada waktu *nyongkol*. Calon pengantin laki dan wanita dalam rombongan *nyongkol* diiringi gamelan ketika datang ke rumah orang tua gadis. Tujuan adalah untuk penerimaan dan pemberian restu atas perkawinan tersebut. Pada saat itulah dilakukan pemotongan *benang basta* oleh orang tua gadis.

Di Lombok Timur sering kali *nyongkol* dilakukan setelah pernikahan. Dan pada waktu *nyongkol* tidak diserahkan pembayaran adat, karena pembayaran adat tersebut sering dilakukan dengan uang (*pisuke*?) dan diserahkan tersendiri dalam upacara sorong serah. Pada orang Bali di Lombok Barat upacara peresmian perkawinan yang terakhir disebut *mesayut peragat*. Kira-kira sepuluh hari sebelum hari tersebut pihak laki-laki mengutus seorang utusan orang tua gadis yang menyatakan bahwa rombongan akan datang. Pada hari itu juga ditanyakan berapa banyak sajen yang harus dibawa pada waktu akan datang nanti. Kedatangan inilah yang disebut *nyongkol* oleh orang Bali di Lombok Barat. Pada hari *nyongkol* tersebut selain para undangan, tidak boleh ketinggalan seorang pedanda yang akan meresmikan perkawinan tersebut serta *tirte suci* dan *weda* yang disebut *widya wedana*.

Nyorong juga ada di Sumbawa, yakni upacara pengantaran *pabeli* berikut *soan lamar* dan *uang belanja* dari rumah calon pengantin laki ke rumah calon pengantin wanita. Upacara ini seperti *nyorong* pada suku bangsa Sasak. Di Sumbawa hal ini juga merupakan puncak deru kemegahan suatu perkawinan. Pada waktu melakukan *nyorong*, *pabeli* diletakkan di dalam talam perak, diboyong oleh seorang lelaki yang berselubung selendang *cine* diiringi oleh pembawa *orak pabeli* (di Lombok di sebut *otak beli*) berikut barang-barang hiasan dan pakaian untuk pengantin wanita serta *soan lemar*. Pada saat inilah terjadi silat lidah dari utusan pihak laki-laki dan wakil pihak wanita. Dalam acara ini terjadi tanya jawab yang bersifat menjatuhkan lawan terutama tentang keahlian mengenai adat istiadat. Dalam tanya jawab tersebut terdengar cerca dan penghinaan antara utusan yang satu dengan utusan yang lain (maksudnya wakil dari pihak laki dan pihak wanita). Di Lombok upacara ini dilakukan sebelum pembayaran adat diserahkan. Siapa tahu pembayaran adat yang dibawa masih

ada yang kurang atau rombongan yang datang banyak yang kurang sopan di hadapan keluarga pihak wanita dan undangan. Jika terjadi demikian maka pimpinan rombongan terlebih dahulu memohon maaf dan terus menerus gayung bersambut dalam bahasa yang puitis yang di Lombok disebut *bewacan* dan di Sumbawa disebut *lawas*. Di Lombok orang yang melakukan bewacan disebut *pembayun*.

Di kalangan suku bangsa Bima pembayaran adat dapat dilihat pada waktu *pengantaran mahar*. jumlahnyapun berdasarkan persetujuan pihak laki-laki melalui *panati* dengan pihak wanita. Menurut buku sejarah Bima yang dikarang oleh Ahmad Amin, mahar dibagi atas tiga macam :

1. *Coi-i wa-a*, yakni ketentuan besarnya mahar yang akan dibayar atau dinyatakan pada waktu ijab kabul, yakni pada saat akad nikah yang dilangsungkan dihadapan penghulu. Menurut adat yang dahulu besarnya *co-i wa-a* ini berbeda-beda menurut tingkatan kebangsawanan. Ini berarti agak berlainan jika dibandingkan dengan mahar yang berlaku di dalam hukum Islam di mana tidak tentu jumlahnya. Di Bima bagi keluarga raja atau putera puterinya, besarnya mahar adalah 2 x 80 ringgit. Bagi keturunan *raja bicara* dan *raja sakuru* besarnya 80 ringgit, sedangkan bagi bangsawan tingkat ketiga besarnya mahar 40 ringgit. Bagi rakyat biasa maharnya 4 ringgit saja.
2. *Ruka* (rumah tinggal) beserta isinya atau hanya isi rumah tangga saja. Yang dimaksud dengan ruka di sini adalah rumah dengan ukuran 6,9, atau 12 tiang beserta alat-alat rumah tangga. Besarnya rumah berdasarkan persetujuan dengan pihak *panati*.
3. *Piti belanja* atau *belanja rina* berwujud uang tunai yang dimaksudkan untuk biaya perkawinan atau pesta perkawinan. Selain uang piti belanja terdiri juga dari kayu, kerbau, beras serta pakaian untuk pengantin. Semua barang-barang tersebut disimpan dalam *sinto* yakni anyaman-anyaman yang dibuat dari kertas. Barang-barang tersebut diantarkan dalam suatu upacara *mengantarkan mahar*.

”ngelewa”

Setelah orang melakukan upacara sorong serah berarti nikah

menurut ajaran agama Islam sudah boleh dilaksanakan. Dan nikah tersebut biasanya dapat dilakukan di rumah calon pengantin laki, di rumah penghulu, mesjid atau di langgar. Wali nikah yang diberikan dapat berupa wali mujbir ataupun wakil lainnya. Sebab-sebabnya ialah karena tempat tinggal yang agak jauh atau perasaan malu untuk datang ke rumah calon besan atau *warang*.

Sehari setelah sorong serah, kedua pengantin kembali ke rumah orang tua pengantin wanita. Kedatangan setelah sorong serah dan nyongkol disebut *ngelewa'*. Pada waktu *ngelewa'* kedua pengantin membawa oleh-oleh kecil untuk mertua berupa jajan atau pisang. Pada kedatangan ini orang tua sering kali memberikan peralatan rumah tangga seperti piring, tikar atau pakaian pengantin wanita yang tak sempat dibawa pada waktu "dilarikan" atau *selarian* untuk pertama kalinya. Pada suku bangsa Bali di Lombok Barat *ngelewa'* disebut *menango'*. Suku bangsa Sumbawa menyebutnya *ngerang*, merupakan suatu upacara yang cukup meriah. Upacaranya dilakukan sehari setelah arak-arakan dan persandingan. Pada suku bangsa Sasak dan Bali tidak ada persandingan dalam perkawinan. Tetapi pengantin diarak dengan *juli*, diiringi tetabuhan. Jika tidak diarak dengan *juli*, kedua pengantin berjalan kaki dengan diiringi tetabuhan dan orang-orang yang terdiri dari keturunan, kerabat serta tetangga.

Perceraian atau *megat* atau *beseang* atau *sarak*.

Membicarakan soal perkawinan tidaklah mungkin jika tidak disinggung soal perceraian. Di Lombok bubarnya suatu perkawinan disebut *megat* atau *sarak* dan di desa Bentek disebut *seang*. Perceraian di Lombok disebabkan karena berbagai faktor yang perlu diteliti lebih lanjut. Di Lombok ada beberapa cara dalam perceraian antara lain *tala* menurut hukum fiqh Islam dan *megat kepeng* yang biasa dilakukan oleh orang-orang Islam Waktu Telu dan orang-orang Boda di desa Bentek. Perceraian dilakukan dengan cara *tala*. Setelah *tala* ada masa idah diwaktu mana si wanita belum diperkenankan untuk kawin lagi.

Suku bangsa Sasak yang dihulu menganut agama Islam Waktu Telu menggunakan cara *megat kepeng*. Caranya adalah dengan mengikat kepeng bolong sebanyak 200 buah. Uang tersebut kemudian dipotong (Pegat) oleh suami di hadapan kiyai atau pada suku bangsa Sasak Boda di desa Bentok di hadapan *Belian* dan *tua' loka'*. Selain kepeng bolong juga ikut diputuskan *lekesan*. Uang yang sudah dipotong kemudian diberikan kepada orang tua

isteri. Uang yang sudah dipotong tersebut diberikan atau dibagikan kepada pihak keluarga perempuan dan para kiyai sebagai saksi dan pemberitahu. Jika sudah megat kepeng maka janda dan duda tersebut tidak boleh melakukan ruju' seperti yang berlaku dalam agama Islam, di mana suami isteri yang sudah dicerai, dalam masa issahnya dapat ruju' kembali. Di kalangan masyarakat suku bangsa Sasak Bodan dan Waktu Telu, jika sudah megat kepeng kemudian ingin bersatu kembali, hal ini harus dilakukan dengan cara *memulang* lagi, yakni memenuhi persyaratan adat perkawinan seperti yang sudah diuraikan di atas

Ngerorot

Pada suku bangsa Sasak ada istilah *ngerorot* yang sering kali dihubungkan dengan awal suatu perceraian. Ngerorot artinya perbuatan seorang isteri disebabkan karena sesuatu sebab, meninggalkan rumah suaminya untuk kembali ke rumah orang tuanya sebagai suatu upaya untuk penyelesaian suatu persoalan dalam rumah tangganya. Persoalan-persoalan itu meliputi jaminan rumah tangga, tanpa atau cemburu, dan ingin membubarkan perkawinan. Ketiga alasan inilah yang menyebabkan isteri, suku Bangsa Sasak, sering melakukan ngerorot.

Persoalan-persoalan rumah tangga yang dimaksudkan meliputi jaminan suami kepada isterinya baik materil maupun yang lain-lain, uang mahar atau janji-janji sebelum perkawinan yang belum dilunasi suami. Alasan yang sering dilakukan mengapa seorang perempuan melakukan ngerorot adalah karena ada dugaan bahwa suaminya main cinta dengan wanita lain. Oleh karena malu menyatakan perasaan hatinya, maka isteri tersebut melakukan ngerorot, dengan maksud agar suaminya segera mencarinya dan menyatakan apa sebabnya ia pergi tanpa pengetahuan dan tanpa izin suaminya. Alasan lain adalah karena seorang wanita menginginkan perceraian yang disebabkan berbagai persoalan antara lain keadaan ekonomi, persoalan dengan mertua, cemburu dan lain sebagainya. Jika ngerorot karena alasan-alasan tersebut ini, sering kali isteri tersebut tidak mau kembali ke rumah suaminya sekalipun telah diajak berkali-kali. Dan memang kenyataannya banyak ngerorot yang berakhir dengan perceraian. Ini disebabkan oleh karena kejengkelan pihak suami yang berkali-kali mengajak pulang tapi isteri menolak ajakan itu sehingga akan mempengaruhi gengsi pihak suami dan terjadilah perceraian.

Ruju

Ada kalanya suatu perkawinan yang telah berakhir dengan suatu perceraian, dapat pulih kembali seperti sedia kala. Di dalam masyarakat orang Islam di Nusa Tenggara Barat hal ini disebut *ruju*. orang Waktu Telu dan Boda di desa Bentek dan desa Kuranji menyebutnya *onya*. Orang Islam membolehkan adanya perceraian sampai tiga kali dengan dua kali *ruju*. Tetapi orang Islam Waktu Telu dan orang Boda tidak mengenal hal yang demikian. Bila suami dan isteri telah bercerai dan ingin bersatu kembali maka adat mengharuskan mereka untuk melangsungkan suatu upacara perkawinan lagi, suatu upacara perkawinan seperti yang pernah dilakukan pada perkawinan pertama dahulu. Pada suku bangsa Sasak istilah lain untuk ngerorot ialah *nyele'* atau *nyenger*.

Bero

Suku bangsa Sasak mengenal istilah *bero*, yaitu perkawinan atau persetubuhan antara dua orang yang menurut Agama Islam tidak dibolehkan. Misalnya perkawinan antara ayah dengan anaknya, anak dengan ibunya, saudara dengan saudaranya dan sebagainya. Tetapi di kalangan penganut Islam Waktu Telu di desa Bentek *bero* juga dilarang bagi orang-orang yang berhubungan kekeluargaan sudah agak jauh. Perkawinan antara sepupu dibolehkan bahkan dianjurkan. Di kalangan orang-orang Boda dan Waktu Telu di desa Bentek *bero* dibagi dua yakni: *bero toa' mama* dan *bero toa' nina*. *Bero toa' mama* atau *basa mengama*, yakni apabila suami atau pihak laki-laki dalam hubungan darah kekerabatannya lebih tua dari isteri atau pihak wanita. Sedangkan *bero toa' nina* atau *basa mengina*, apabila isteri atau pihak wanita dalam garis kekerabatan lebih tua dari suami. Bila terjadi pelanggaran hukuman lebih berat bagi yang melakukan *bero toa' nina* dibandingkan dengan yang melakukan *bero toa' mama*.

Apabila terjadi *bero* maka harus melakukan *menyowok*, yakni memberi kurban untuk menebus kesalahan atau *meda' basa*. Menyowok ada dua macam yakni menyowok gubuk dan menyowok kesalahan manusia yang melakukan perbuatan *bero* tersebut. Menyowok gubuk artinya membersihkan kampung dari segala kotoran atau noda sebagai akibat dari perbuatan *bero* tersebut. Pesta dengan memotong seekor kerbau dan dua ekor ayam yang seekor putih dan seekor hitam dilakukan di bawah pimpinan seorang kiyai atau tua' loka'. Darah dari ayam hitam dan ayam pu-

ti diebarkan di semua lorong-lorong kampung di mana sang pemuda dan pemudi tinggal. Kepala kerbau dibuang di *danger reduh*, yakni laut yang terletak di desa Sokonh kecamatan Tanjung. Upacara ini sudah lama dilaksanakan di desa Bentek dan sekitarnya. Dan dipilihnya *danger reduh* dianggap mempunyai hubungan sejarah dengan kedatangan Majapahit di Lombok dahulu. Upacara *menyowok* sehubungan dengan bero dilaksanakan dengan meriah tetapi penuh kesucian. Sekarang (setelah tahun 1967), hanya bero yang berdasarkan larangan kawin menurut hukum Islam saja yang berlaku. Tetapi pada orang Boda di Lombok Utara atau di desa Bentek masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Perlu ditambahkan dalam bagian laporan ini bahwa dalam masyarakat orang Islam Waktu Telu tidak dilarang mengawini dua orang perempuan yang bersaudara dalam masa yang sama atau dalam bahasa sasaknya disebut *madu*. Hal tersebut tidak dibolehkan di dalam hukum Islam. Kasus yang menarik tentang itu adalah perkawinan antara Ama' Kematif dengan dua orang bersaudara, yaitu Ina' Kematif dan Ina' Sarnin. Pada tahun 1967 ketika penyempurnaan agama di desa Bentek perkawinan tersebut dibubarkan. Yang termuda atau adik dari isteri pertama diceraikan oleh pihak kantor urusan agama setempat. Setelah itu tidak terdengar lagi cerita yang menyangkut perkawinan seseorang pria dengan dua wanita bersaudara sebagai isterinya.

5. Adat dan upacara kematian

Bila seseorang sudah meninggal dunia pihak keluarga segera meminta air pada kiyai dan air tersebut dinamakan *ai' pamaran*. Air tersebut digunakan untuk mengusap muka mayat orang yang meninggal. Mayat segera ditidurkan terlentang menghadap ke utara serta di bagian kakinya diletakkan kemenyan. Pada orang Islam hal tersebut tidak kita jumpai. Bila salah seorang penduduk kampung meninggal maka beduk segera dibunyikan orang dengan irama yang spesifik menandakan kematian. Orang Bali membunyikan tong-tong do Balai Banjar. Dengan bunyi beduk khusus tersebut penduduk kampung segera dapat mengetahui bahwa di kampungnya ada kematian lalu bertanya siapakah yang meninggal hari ini?. Setelah jelas seseorang telah meninggal lalu mereka pergi melawat ke rumah orang yang kematian.

B e b a d a'

Peristiwa kematian segera diberitahukan kepada sanak keluar-

ga, sahabat dan kenalannya semasa hidup baik yang jauh maupun yang dekat. Memberitahukan tentang kematian melalui siaran radio. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh salah seorang kerabat ataupun tetangga pun dapat melakukan tugas tersebut. Dalam *bebada'* seringkali aturan bertemu seperti minum kopi, merokok, pokoknya aturan adat bertamu, hampir dilupakan, mengingat waktu yang mendesak dan kesedihan yang menimpa pihak keluarga. Bila kabar kematian itu sudah disiarkannya *tukang bada'* segera pulang.

Langar

Telah menjadi kebiasaan bila mana seseorang kerabat, teman atau tetangga bahkan orang-orang sedesa atau sekampung yang tidak dikenal sekalipun meninggal dunia, penduduk kampung tersebut *langgar* artinya datang melawat ke rumah orang yang meninggal dunia. Kaum wanita membawa *pelangar* berupa beras. Sedangkan orang laki-laki di desa Kelayu Lombok Timur membawa uang. Di Lombok Barat belum terlihat adanya orang laki-laki yang membawa *pelangar*. Tetapi mereka membantu tuan rumah yang kematian bekerja seperti membuat *gorong batang*, membuat *jangkiah*, ke kuburan untuk menggali liang lahat, menebang pisang untuk sayur dan sebagainya. Pelanggar jumlahnya akan lebih banyak bila yang meninggal seorang yang berpengaruh dalam masyarakat. Sebaliknya jika orang miskin anak-anak yang datang langar biasanya kurang banyak.

Memandikan mayat

Mayat diletakkan di *beruga'* setelah diberi kelambu. Ada juga yang meletakkannya di dalam rumah atau di *sesangkok* jika tidak ada *beruga'*. Waktu memandikan mayat diletakkan di tepi *beruga'* dengan maksud agar air bekas memandikan mayat jatuh pada lubang yang sudah disiapkan. Memandikan mayat dilakukan baik orang Islam penganut Waktu Telu di desa Bentek. Bahkan juga oleh orang-orang Sasak Boda, Pada orang Bali di Lombok Barat mayat yang hendak ditanam atau yang akan dibakar dimandikan terlebih dahulu. Yang memandikan mayat laki-laki biasanya orang laki-laki sebanyak tiga orang, baik dari keluarga atau teman sejawat yang meninggal dunia. Ada kalanya yang memandikan mayat adalah kiyai atau penghulu. Mayat orang wanita dimandikan oleh orang wanita. Yang memandikan mayat dibantu oleh bebe-

rapa orang yang bertugas membawa air, sabun atau wangi-wangian lain yang diperlukan dalam kebiasaan memandikan mayat.

Orang Boda di desa Bentek, memandikan mayat dipimpin oleh seorang *mangku gumi*. Air yang dipergunakan untuk memandikan tidak terlalu banyak. Air yang disiramkan pada mayat terakhir kalinya dicampur dengan air daun *bidara*. Setelah dimandikan mayat dibungkus kemudian dimasukkan ke dalam keranda mayat yang disebut *gorong batang* yang dibuat dari bambu. Setelah siap di dalam keranda barulah disembahyangkan. Sembahyang dilakukan di rumah tetapi ada juga yang membawa mayat tersebut ke mesjid untuk disembahyangkan mayat. Mayat orang Bali ada kalanya dibakar langsung dan ada pula yang dikubur menunggu saatnya upacara *ngaben*. Tempat-tempat pembakaran mayat pada orang Bali di Lombok Barat disebut *seme*.

Tepong tana'

Pada hari penguburan mayat beberapa orang berangkat ke kuburan untuk menggali liang lahat. Liang lahat tidak akan digali sebelum seorang kiyai melakukan upacara *tepong tana'*! Upacara dimulai dengan membaca doa kemudian mencungkil tanah tempat bakal liang lahat sebanyak tiga kali dengan menggunakan pisau kecil. Sebelum itu orang telah menyurahkan air dari dalam kendi ke tanah yang akan digali. Upacara yang sama juga dilakukan oleh orang-orang Boda di desa Bentek yang dipimpin oleh seorang *mangku bumi* Kiyai atau mangku yang melakukan upacara tersebut mendapat beras, uang bolong, pisau kecil bekas pencungkil tanah. Tentang upacara ini tidak diperoleh keterangan apakah di Sumbawa dan di Bima ada yang melakukannya.

N a l e t (menguburkan)

Setelah mayat disembahyangkan mayat diusung dan berhenti sejenak di sekitar pintu halaman. Salah seorang anggota keluarga atau orang yang ditunjuk sebagai wakil berpidato sejenak. Isinya meminta maaf atas segala kesalahan yang meninggal semasa hidupnya. Setelah itu baru rombongan pengantar jenazah berangkat ke kuburan. Mayat diusung dalam keranda dan dibagian kepalanya dipayungi. Orang Waktu Telu di desa Pengadangan menganjurkan kepada anak-anak dan cucu-cucu untuk bersorak sebelum mayat diberangkatkan ke kuburan. Maksudnya untuk menghilangkan penyakit bagi anak cucu yang ditinggalkan. Mengubur ma-

yat dalam bahasa Sasak disebut *nalet* dengan *mate*. Seorang kiyai dengan dibantu oleh dua orang terlebih dahulu masuk liang lahat. Mayat diturunkan perlahan-lahan dengan dilindungi payung atau kain batik yang direntangkan di atas lubang. Setelah itu barulah mayat ditidurkan menghadap kiblat. Di atas mayat kemudian disandarkan potongan-potongan bambu bekas keranda yang dirusakkan. Di atas bambu diletakkan daun-daunan dan rumput-rumputan yang dimaksudkan agar tanah yang menimbuni kuburan tidak tembus ke tubuh mayat.

Orang Boda di desa Bentek dalam upacara penguburannya dipimpin oleh seorang *mangku gumi*. Setelah memutar mayat tiga kali mengelilingi liang lahat barulah mayat dimasukkan ke dalam liang. Tiga orang selalu berada dalam liang tersebut sambil menginjak-injak tanah di atas potongan bambu tersebut. Di samping mayat diletakkan uang dari perunggu, pakaian, bantal, dan daun sirih. Benda-benda tersebut disebut *sangu*, artinya biaya bagi si mati menuju ke *bale bele*. Ketika meletakkan mayat di dalam liang lahat *mangku gumi* mengucapkan mantra dan doa kepada Batara sebagai berikut :

"Aku melingya tau si mate mene gumi okon epe, papu' balo' jariku sala' ucapku kowa' kutimbang peredo' isi epe papu' balo' "

Dan setelah itu mangku gumi lagi mengatakan "aku buka' aku juru saempet." *)

Menurut orang Islam Waktu Telu seperti yang ditulis oleh Monografi NTB., kiyai mengucapkan:

"Bismillahirrahmanirrahim. Tangi ta sira mas bandasari, amak mas banda jagat. Kau menyerah mas jiwa sampur bandano. Wa ya, yabittaqwallah."

Setelah itu takbir tiga kali dan mayat dilepaskan. Jika mayat telah dikuburkan dan orang-orang telah selesai berzikir dan berdoa, salah seorang bangkit, kemudian membagi-bagikan uang. Perbuatan ini disebut *selawat*.

*) Oleh Van Eerde dalam "aantekeningen over De Bodha,s van Lombok" kalimat tersebut diterjemahkan: Ik koop een plaats voor den doode "moeder aarde" verblijfplaats der voorvaderen, indien ik verkeerd spreek, verzoek ik U, voorvaderen mij wel te willen vergeven." Banyak lagi mabtra yang diucapkan oleh mangku gumi dalam hubungannya dengan kematian. Mangku gumi juga memanggil orang yang telah mati untuk diberi makan atau persembahan salam upacara "nyoyang".

Selamatang arwah atau menyoyang.

Setiap ada kematian selalu ada upacara untuk orang yang mati. Orang Islam di Lombok dan Sumbawa mengadakan tahlilan bagi si mati pada hari pertama, ketiga, ketujuh, kesembilan, kesepuluh dan ada juga yang melakukannya lengkap sampai hari keseribu.

Tahlilan untuk memperingati hari keseribu dari seseorang yang meninggal disebut *nyiu*. Dan biasanya di rumah orang yang kematian dilakukan pembacaan Al Qur'an. Orang-orang Boda menaruh makanan di bagian yang tinggi dalam rumahnya. Mereka beranggapan bahwa setiap hari orang-orang yang sudah mati akan pulang untuk makan. Pada hari yang kesembilan keluarga yang ditinggal mati menyerahkan *pelayar* kepada kiyai atau mangku, berupa kain, tikar, baju dan jajan.

Di desa lain pemberian ini disebut *patuk*. Suatu upacara terbesar dari sebuah kematian dalam masyarakat orang Islam Waktu Telu dan orang Boda di desa Bentek disebut *nyoyang* atau *milik buku*. Upacara ini memakan biaya yang cukup besar dengan serangkaian acara yang dipimpin oleh kiyai atau seorang belian.

Sekalipun penyempurnaan agama telah dilaksanakan bagi para penganut Waktu Telu di desa Bentek, seringkali upacara-upacara seperti *meroah taon*, *meroah* balit juga digunakan untuk *menggoa'* artinya memanggil arwah keluarga yang telah meninggal untuk pulang makan pada waktu upacara berlangsung. Pada upacara ini seorang tua loka' akan memanggil arwah orang yang sudah meninggal dunia untuk pulang makan dengan upacara sebagai berikut:

"Sila' epe bangun medaran rue bau isi' jari nasi jangan mia' sangu ule' aning bale bale'."

Selain dari upacara-upacara tersebut, pada setiap hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, keluarga-keluarga di Nusa Tenggara Barat mengunjungi kuburan keluarganya. Di desa Bentek orang mengunjungi kuburan keluarga pada Hari Raya Idul Fitri ini disebut *menyungi*, mereka membawa makanan dan lekesan serta kemenyan.

Seorang kiyai diundang untuk membaca doa untuk yang meninggal. Pada waktu *menyungi* dinyalakan api dengan serabut kelapa, cerek berisi air senantiasa tersedia di atas kuburan yang

pada hari itu juga ditambah airnya.

Hubungan orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati terjalin erat terbukti dari semua upacara yang dibuat untuk sang arwah. Di desa Bayan hubungan tersebut tercermin pada waktu upacara-upacara khitanan, ngurisang dan pesta lainnya.

Datangnya suatu penyakit yang melanda penduduk desa diartikan sebagai suatu akibat kelalaian penduduk, mereka tidak pernah membuat upacara atau pesta bagi arwah leluhur. Suatu upacara untuk menghormati leluhur di Bayan dipimpin oleh seorang kiyai dalam suatu upacara yang disebut *ngaji makam*. Pada suatu upacara khitanan biasanya orang mengunjungi kuburan leluhurnya sebelum upacara dimulai.

Pada suku bangsa Bali terdapat upacara pembakaran mayat serta pembuangan abu mayat ke laut yang selalu dipimpin oleh seorang pedanda.

Anak-anak yang belum *mesayut mekupak* atau anak-anak yang belum *mesayut meketus* atau anak-anak yang belum tanggal gigi susunya bila ia mati, mayatnya tidak perlu dibakar tetapi dikuburkan di suatu tempat khusus yang disebut *seme*. Bagi orang dewasa yang sudah meninggal ada tiga kemungkinan, yaitu:

1. Dibakar segera setelah meninggal dunia. Setelah mayat dimandikan dan dibungkus dengan kain putih, mayat dibawa ke tempat pembakaran. Mayat kemudian disiram dengan *tirte pengentas*, tujuannya untuk meliwatkan roh yang mati ke alam baka. Setelah itu baru dibakar. Jika mayat sudah hancur dan menjadi abu dari tulang-belulang dikumpulkan. Abu yang berasal dari bagian tengkorak, kaki dan tangan disisihkan dalam bungkus tersendiri.

Abu tersebut dimasukkan ke dalam kelapa kuning kemudian dibungkus dengan kain putih. Abu kemudian dibuang ke laut. Jika laut terlalu jauh, juga dapat dibuang di sungai. Jika keadaan mengijinkan kelak bagi orang yang meninggal dunia diadakan upacara *ngaben*. Dalam upacara ini dilakukan pembakaran secara simbolik. Sajen untuk *ngaben* dibuat secukupnya. Pada upacara ini pedanda diundang.

Sebagai pengganti mayatnya orang membuat benda dari

alang-alang dengan tulisan yang menyatakan nama orang yang meninggal. Setelah alang-alang dituangi tirta lalu dibakar. Abu dari alang-alang tersebut dianggap sebagai abu dari orang yang telah mati yang kemudian dibuang ke laut. Pembakaran secara simbolis ini dapat dilakukan di rumah.

2. Orang yang meninggal dikubur. Jika pada suatu saat ada biaya untuk ngaben mayat dibongkar dari kuburan. Itulah sebabnya kuburan orang-orang Bali di Lombok Barat dibuat secara sederhana dan dangkal. Tiga hari sebelum upacara ngaben dimulai, tulang-belulang diambil dari kuburan dan dibawa pulang. Oleh karena mayat tersebut sudah dikuburkan, maka tulang-belulang tersebut tidak boleh dibawa masuk ke dalam pekarangan rumah tetapi harus diletakkan di luar pekarangan yang terletak di muka tembok pekarangan, sebuah bale baka dibuat orang untuk yang mati. Tulang-belulang kemudian diberi air suci dan Weda oleh Ida pedanda dan tindakan ini disebut *mece-mana*. Pada hari pengabenan, tulang dibawa ke tempat pembakaran. Jika sudah diberi tirta pengentas serta diberi doa oleh sang pedanda tulang-belulang lalu dibakar.

Setelah dibakar ada kalanya pada hari itu juga abu dibuang ke laut, ada juga yang melakukannya pada keesokan harinya tergantung dari rencana keluarga yang mengadakan ngaben tersebut.

Bungkusan abu tulang yang sudah siap dibuang ke laut dinamakan *ponjen* dan tetap berada di luar halaman rumah sebelum dibuang ke laut.

3. Cara ketiga adalah mayat dimandikan dan disimpan di dalam rumah. Untuk menyimpannya dibuat tempat dari kayu yang tidak terlalu keras misalnya kayu randu. Kayu tersebut dibuat berbentuk sampan dimana mayat akan disimpan. Dibagian bawah tempat mayat itu diberi lubang dengan maksud agar air mayat jatuh ke bawah. Mayat yang disimpan di dalam perahu-perahuan tersebut diletakkan di atas bale-bale yang memang dibuat untuk keperluan itu. Di bawah mayat diletakkan tempayan untuk menadah air mayat yang jatuh.

Setiap hari air tersebut dibuang. Pada waktu penyimpanan mayat biasanya diundang seorang pedanda yang akan

memberikan tirta suci dan doa.

Jika telah tiba hari pembakaran, mayat dibawa ke tempat pembakaran dan selanjutnya diperlakukan dengan upacara seperti yang telah dilukiskan di atas.

C. Sistem kesatuan hidup setempat.

1. Bentuk kesatuan hidup setempat.

Daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua buah pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Pada kedua pulau tersebut terdapat empat suku bangsa yakni Bali dan Sasak di pulau Lombok, Sumbawa dan Bima Dompu di pulau Sumbawa. Suku bangsa Bali yang mendiami Lombok Barat tidak mendirikan desa-desa tersendiri melainkan tercampur dengan penduduk atau suku bangsa Sasak. Mereka mendiami desa-desa dikecamatan Cakranegara, Narmada, Tanjung, Gerung, Mataram dan Ampenan. Kesatuan hidup setempat dari masyarakat suku Bali tidaklah berbentuk desa melainkan kampung-kampung yang di sekitarnya terdapat kampung dari suku bangsa Sasak.

Pada suku bangsa Sasak kesatuan hidup setempat yang terkecil adalah kampung yang disebut *gubuk*, kesatuan teritorial ini sebenarnya juga merupakan kesatuan genealogis dahulu. Dan pada orang Bima/Dompu desa disebut *kampe* dan di Sumbawa disebut *karang*.

2. Pemimpin dalam kesatuan hidup setempat.

Pada setiap kesatuan hidup setempat suku bangsa yang mendiami Nusa Tenggara Barat ada pimpinan-pimpinan yang dipatuhi sekalipun pengangkatannya secara turun temurun. Dapat diketengahkan garis-garis besar dari pimpinan dalam kesatuan hidup setempat *gubuk* atau *kampo* sebagai berikut:

Pimpinan pemerintahan disebut *keliang* pimpinan desa atau kepala desa di bawah kecamatan disebut *kepala desa* atau *pemusungan*.

Pimpinan agama disebut *penghulu*, *kiyai* atau *lebe*.

Pimpinan adat disebut *tua' loka'*, *mangku*, *belian*, *keliang gama*.

Pimpinan keamanan disebut *pekemit* yang pada waktu sekarang diganti dengan istilah *Hansip*.

Kesemua unsur tersebut tergabung dalam *krama gubuk* dan sering disebut *penoa*. Sedangkan di tingkat desa namanya *krama desa*.

3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Masih jelas sifat kegotong-royongan di antara sesama anggota, terlihat pada waktu kematian, pesta dan membuat rumah, mengerjakan sawah dan sebagainya. Ketika memotong padi yang diutamakan adalah penduduk desanya. Jika menjual tanah atau barang yang diutamakan adalah penduduk desanya sekalipun harga lebih murah. Alasannya jika ada keperluan masih bisa saling tolong-menolong.

Hubungan antara pimpinan kesatuan hidup setempat dijaga dengan baik Para kiyai, keliang atau penghulu tidak dilarang bekerja atau mendapat perlakuan istimewa dibandingkan dengan penduduk lainnya. Misalnya dalam pekerjaan panen padi. Setiap orang yang panen harus mendapat 11 ikat. Tetapi bila *penoa* atau pimpinan kampung tidak harus sebelas. Jika ada undangan dalam pesta, tempat berlainan dengan anggota masyarakat. Jika bekerja mereka ditolong oleh para anggota. Dalam rapat-rapat para anggota kesatuan hidup setempat, para anggota sedikit berbicara tetapi menerima keputusan dengan senang hati. Harus diinsafi bahwa kenyataan-kenyataan ini di daerah yang di dekat arus perkotaan modern kian hari kian menipis.

4. Perkumpulan berdasarkan adat.

a. Dasar-dasar perkumpulan.

Pada dasarnya adalah untuk kesejahteraan para anggotanya terutama dalam memenuhi kebutuhan anggotanya dalam rangkaian kebutuhan yang ada hubungannya dengan upacara-upacara adat. Dasar-dasar tersebut juga dilandasi dengan kesatuan kekerabatan, persatuan hidup setempat, kelompok lapisan masyarakat, dan juga agama.

b. Arti perkumpulan itu bagi adat.

Perkumpulan-perkumpulan tersebut besar artinya bagi adat. Misalnya Banjar bagi orang Bali dan orang Sasak. Banjar merupakan organisasi dalam penyelenggaraan adat misalnya

muja, perkawinan, kematian. Sekaha-sekaha gong, sekaha nyuh, sekaha teruna/ni juga bertujuan untuk mencapai kesatuan dan pengumpulan dana-dana kesejahteraan bagi anggautanya dalam rangka pelaksanaan adat-istiadat.

Bahkan di desa Kentara para anggautanya dari banjar teruna tersebut memberi iuran bagi anggautanya yang kawin untuk melaksanakan rangkaian adat perkawinan. Selama ini perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat merupakan tulang punggung yang menompang berlangsungnya dan kelestarian adat.

c. Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.

Pengaruh yang langsung bagi masyarakat adalah sesuai dengan dasar organisasi tersebut. Misalnya organisasi subak untuk pertanian dan irigasi. Sekaha manyi, sekaha nyuh, sekaha gong. Perkumpulan-perkumpulan tersebut merupakan tempat mencari perlindungan bagi anggautanya. Dan mempunyai pengaruh besar dalam rangka mempertahankan segi positif dari adat istiadat itu sendiri.

d. Pimpinan perkumpulan.

Pimpinan perkumpulan biasanya dipilih oleh musyawarah anggauta. Musyawarah dalam bahasa Sasak disebut *gunem*, biasanya dilakukan dengan cara aklamasi. Tidak pernah dilakukan dengan pemungutan suara.

Pimpinan perkumpulan pada masyarakat orang Bali biasanya juga harus diperhatikan tingkatan kebangsawanannya. Sedangkan di kalangan orang-orang Boda lebih banyak memperhatikan faktor keturunannya. Misalnya untuk menjadi keliang gamma, ketua banjar atau jabatan-jabatan adat lainnya.

Ketua sebuah banjar yang bekerja dalam lapangan kesejahteraan sosial para anggautanya disebut *ketua banjar*. Belum ada dari kalangan wanita yang memimpin organisasi adat. Sedangkan *pekasih* adalah pimpinan organisasi pertanian yang disebut *subak*. Sekarang di Lombok Barat ikut campur pemerintah mulai dirasakan dalam penentuan pimpinan organisasi yang berdasarkan adat itu (lihat peraturan pemerintah daerah Lombok Barat tentang kedudukan pekasih, pembekel pekasih dan pesubakan).

D. Stratifikasi sosial.

Dalam masyarakat suku bangsa yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat dikenal beberapa pelapisan masyarakat yang berbeda-beda.

Dalam masyarakat suku bangsa Bali misalnya *catur wang-sanya* masih tampak dengan jelas. Baik dalam pergaulan, organisasi berdasarkan adat maupun panggilan-panggilan nama menunjukkan dengan jelas terdapatnya pelapisan masyarakat di kalangan mereka.

Suku bangsa Sumbawa pun mengenal adanya pelapisan masyarakat walaupun sekarang sudah sangat menipis jika dibandingkan dengan stratifikasi sosial yang berlaku di kalangan suku bangsa Sasak di Lombok.

Secara garis besar masyarakat orang Lombok dapat kita bagi ke dalam lapisan *permenak* dan *kaula*. Akan tetapi banyak para penulis yang memberi perincian dengan menyebutnya sebagai sistem *tri wangsa*, yang meliputi lapisan *raden*, *lalu*, *bapa* atau *buling* dan *jajar karang*. Perbedaan antara lapisan masih jelas terlihat dari gelar-gelar, panggilan dan bahkan peraturan peraturan adat perkawinan serta bayar adat jika terjadi perkawinan anggauta yang berasal dari lapisan yang berbeda. Di desa Janapria berdasarkan awig-awig yang dibuat oleh krama desa disebutkan bahwa jika seorang *jajar karang* kawin dengan seorang wanita bangsawan, ia diharuskan membayar denda yang jumlahnya ditetapkan oleh awig-awig tersebut. Istilah bangsawan dipergunakan untuk menyebut lapisan kesatu dan kedua yakni *raden* dan *lalu*.

Di desa Tanjung, Lombok Barat bagian utara terdapat istilah *datu*, yang diperkirakan berasal dari kata *datu* dalam arti raja. Para raja tersebut kemudian terus menerus memakai gelar *datu* dan menganggap dirinya sebagai bangsawan yang utama di atas lapisan *raden*. Tetapi ini hanya ada di Tanjung, Lombok Barat bagian Utara dan jumlahnya tidak lebih dari seratus lima puluh orang. Jika digunakan sistem catur warna atau catur wangsa memang sebutan *datu* dapat diartikan sebagai tingkatan pertama dalam sistem pelapisan masyarakat orang Lombok.

Gelar atau titel yang masih dipergunakan dalam masyarakat orang Lombok adalah seperti yang terurai di bawah ini.

Raden adalah gelar yang dipakai seorang pria bangsawan asal lapisan pertama.

Dende adalah gelar yang dipergunakan seorang wanita bangsawan asal lapisan pertama.

Jika seorang pria bergelar *raden* kawin dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya, gelar yang akan dipakai oleh anak turun setingkat.

Dalam hal seorang wanita bergelar *dende* menikah dengan pria yang lebih rendah tingkatannya, sang anak hanya berhak atas gelar kebangsawanan ayahnya saja.

Lalu adalah gelar yang dipergunakan seorang bangsawan pria asal lapisan kedua. Gelar *lalu* ini akan berubah jika menjadi *mami* jika pria tersebut mempunyai anak.

Bai adalah gelar yang dipakai seorang wanita bangsawan asal lapisan kedua.

Bila seorang pria, bergelar *lalu* menikah dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya, anak yang lahir dari perkawinan tersebut akan mempergunakan gelar kebangsawanan dari ayah.

Jika seorang wanita bergelar *bai* menikah dengan seorang pria yang tingkatannya lebih rendah, anak mereka akan memakai gelar ayahnya. Dan oleh ayahnya ia *te buang*, artinya ia (wanita tersebut) dikeluarkan dari keluarga.

Lapisan ketiga adalah *jajar karang*.

Seorang pria mendapat gelar *Lo* dan bila ia menikah gelarnya menjadi *ama*. Wanita dari lapisan ini mempunyai gelar *le* dan bila telah menikah ia bergelar *ina*.

Orang yang bergelar datu juga merupakan lapisan bangsawan menurut pendukungnya. Di dalam lapisan ini kita temui sebutan *dene' mas* untuk seorang datu laki dan *dene' bini* untuk seorang datu wanita.

Kini sedang terjadi pergeseran pandangan yang bertujuan untuk tidak membesar-besarkan perbedaan berdasarkan stratifikasi sosial tersebut di atas.

Tetapi tidaklah dapat dimungkiri bahwadi Lombok belum ada tanda-tanda akan hapusnya peninggalan lama yang tercermin dalam susunan seperti terlukis di atas.

Dengan kata lain perbedaan tersebut di atas masih tetap hidup sekalipun di sana sini terdapat hal-hal yang menunjukkan adanya perubahan artinya lapisan-lapisan tersebut tidak terlalu ketat lagi pemisahannya bila dibandingkan dengan masa lampau.

Di beberapa tempat di Lombok perkawinan antara seorang laki-laki jajar karang dengan wanita bangsawan akan berakibat fatal. Wali nikah tidak akan diberikan dan anak wanita disebut *te buang* artinya dibuang oleh keluarga dan orang tuanya. Sedangkan di beberapa desa jika terjadi perkawinan serupa, wali nikah diberikan akan tetapi bayar adat atau sorong serah tidak diterima oleh pihak keluarganya.

Sekarang sudah ada wanita bangsawan yang kawin dengan laki-laki bukan bangsawan dan diterima oleh keluarganya sekalipun dengan rasa berat. Ini terjadi di desa-desa yang sudah sangat terpengaruh oleh agama Islam, seperti di Kelayu, Pancor, Masbagik dan lain-lain.

Pada suku bangsa Sumbawa sekarang stratifikasi sosial tidak tampak dengan jelas.

Tetapi pada masa lampau di dalam masyarakat *saban-saban* masih terdengar istilah-istilah yang menunjukkan adanya pelapisan masyarakat setempat. Jika di Bali seorang Kepala Agama tidaklah harus juga menjabat sebagai kepala pemerintahan, tetapi di Lombok dan lebih-lebih di Sumbawa pemegang pemerintahan haruslah seorang bangsawan.

Masyarakat Sumbawa dalam masa kesultanan dapat dibagi ke dalam tiga lapisan, yaitu:

1. Lapisan bangsawan yang disebut *datu* dan *dea*.
2. Lapisan orang bebas yang disebut *sanak*.
3. Lapisan orang yang tidak bebas disebut *ulin*.

Golongan merdeka yang disebut *sanak*, kedudukan sosialnya sama dengan kaum bangsawan, antara lain ia mempunyai hak memiliki tanah. Ada istilah adat Sumbawanya berbunyi *me dalap tama lengo rangala* dan selebihnya adalah hak raja. Dalam golongan *sanak* termasuk juga *tau sanak* yang mempunyai *paboat aji* yaitu kewajiban yang merupakan imbalan kepada kerajaan karena mencari atau memberi pencaharian di tanah-tanah yang khusus disediakan bagi mereka yang bersedia menjalankan tugas tertentu untuk kerajaan. Mereka yang menikmati tanah-tanah tersebut dinamakan *pamangan* tenaga yang diberikan sebagai imbalannya disebut *paboat aji* tetapi ini bukan kerja paksa.

Tan *sanak* ini terbagi menjadi:

- a. *Tau marisi* mereka yang berasal dari luar (penda-

tang) dan menetap di Sumbawa dan mendapat penghidupan di tanah-tanah tersebut di atas, dengan berada di luar *kejuranan*.

- b. *Tau juran*, yakni mereka yang berasal dari luar (pendatang) tetapi mendapat penghidupan di tanah kerajaan, yakni lingkungan ibu negeri kerajaan yang dikenal dengan nama Juranempat, yakni Seketeng, Samapuin, Brang bara', dan Lape. Sedangkan kampung Bugis tidak termasuk dalam lingkungan *juran* karena kampung orang Bugis khusus disediakan sebagai tempat tinggal orang-orang Bugis yang datang dari tanah Bugis sebagai tamu kerajaan.

Lapisan yang tidak merdeka disebut *ulin abdi*. Mereka tidak mempunyai hak milik dan hak wali atas anaknya. Mereka adalah budak yang dibeli oleh tuannya. Dengan dikrit Sultan Muhammad tahun 1956 telah dinyatakan hapusnya sistem perbudakan di Sumbawa.

Dikrit itu juga menghapuskan orang yang mempunyai *ulin abdi* memerdekakannya.

Di kalangan suku bangsa Bima dan Dompu stratifikasi sosial tidak terlalu jelas pembatasannya.

Beberapa istilah mengenai kedudukan dalam masyarakat masih memberikan petunjuk akan adanya lapisan-lapisan masyarakat tersebut. Dasar-dasar yang dipergunakan hampir sama dengan yang terdapat di dalam masyarakat suku bangsa Sumbawa, dimana para pemegang tampuk pemerintahan yakni *tureli*, kemudian raja bicara sebagai dewan pemerintahan bersama *raja sa-kuru*.

Bentuk pemerintahan yang ada sejak jaman dahulu telah ditia-dakan namun orang dapat mengenal keturunan mereka melalui gelar yang berdasarkan sejarah tadi.

Suku bangsa Bali yang di Lombok Barat mengenal istilah *catur wangsa* atau *catur warna*.

Adapun kasta yang terdapat dalam masyarakat Bali ialah sebagai berikut;

1. *Kasta Brahmana*. Kasta Brahmana yang sebagian besar memegang pimpinan keagamaan, laki-laki dari kasta ini bergelar Ida dan ada juga Ida Bagus. Sedangkan yang wanita disebut *Ida Ayu*.

2. *Kasta Ksatria*. Kasta ini yang dalam prakteknya pernah memegang pemerintahan. Golongan ksatria dapat kita lihat dari titel yang dimilikinya seperti titel I Gusti untuk laki-laki. I Gusti Ayu untuk wanita. Ada juga Gusti, dan Gusti Ayu. Kemudian gelar Anak Agung dan bagi wanitanya ialah Anak Agung Istri. Tergolong dalam titel atau kasta ini juga titel Dewa, Dewa Ayu dan sebagainya.
3. *Kasta Waisya*. Ada beberapa orang Waisya juga menggunakan titel Gusti bukan I Gusti. Tetapi kasta ini dapat dilihat dari titel seperti Dewa dan *Desak* untuk kaum pria, Sang dan Sang Ayu atau Ngakan untuk kaum wanita.
4. *Kasta Sudra* atau *jaba* (Istilah ini dikutip dari suku bangsa Bali yang ada di Lombok Barat). Biasa tidak memakai sebutan di muka namanya tetapi cukup dengan nomor urut kelahiran seperti I Wayan, Made, Komang, Nyoman, Ketut dan seterusnya.
Orang-orang Bali yang bertempat tinggal di Rincung adalah orang-orang jaba tetapi tidak menggunakan nama-nama di atas melainkan disebut *nang* atau *nanang*.

Pembagian masyarakat dalam kasta di atas membawa tugas-tugas pokok bagi masing-masing individu dalam kasta mana mereka berada. Terutama di jaman dahulu pembagian tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan kemasyarakatan seperti yang terurai di bawah ini.

Hal-hal yang bersangkutan dengan kasta adalah sebagai berikut:

1. Keempat golongan kasta ini disebut *catur warna* atau *catur wangsa*.
2. Kasta Brahmana, Ksatriya dan Waisya disebut *tri wangsa*.
3. Kasta yang lebih rendah tidak boleh mengawini kasta yang lebih tinggi. Dahulu jika terjadi perkawinan antar kasta yang berbeda dapat berakibat mendapat hukuman mati, dibuang atau diusir dari desa. Pada

jaman kolonial Belanda sistem hukuman tersebut diganti dengan sistem hukuman denda. Jika ada wanita yang kawin dengan kasta yang lebih rendah maka wanita tersebut dibuang oleh keluarganya.

4. Golongan *tri wangsa* kalau mengawini seorang laki-laki dari kasta keempat, maka wanita tersebut setelah dikawini, namanya diganti. Misalnya jika mula-mula namanya Ni Wayan Pasek maka Ni Wayan, tersebut diganti dengan *Jero*, misalnya *Jero Merte*, *Jero Purna* dan sebagainya.
5. Di dalam upacara adat kematian anggota atau orang dari kasta yang paling tinggi tidak boleh memikul mayat dari kasta yang lebih rendah, lebih-lebih menyembah atau *sumbah*, sama sekali tidak dibolehkan. Dan jika terjadi demikian maka orang tersebut dikeluarkan dari kastanya oleh keluarga atau dikeluarkan dari *banjar sidikare*. Tetapi ketentuan ini tidak berlaku tegas dalam pelaksanaannya di pulau Bali karena adanya pengaruh-pengaruh kemajuan dan pendidikan.
6. Perkawinan di dalam masyarakat orang-orang Bali (Hindu) di Lombok Barat harus disahkan oleh kepala agama yang disebut *pedande*. Perkawinan yang tidak disahkan oleh kepala agama disebut *memitra*. Anak yang lahir dari perkawinan ini tidak syah dan oleh karena itu ia tidak berhak menggunakan titel kasta ayahnya.
Diantara orang Bali yang beragama Hindu di Lombok masih sering terjadi perkawinan yang demikian itu.
7. Di dalam masyarakat Hindu di Lombok Barat seseorang tidak diperbolehkan makan, makanan yang merupakan sisa-sisa dari orang lain baik dari kasta manapun juga. Tetapi dalam praktek ada sekelompok orang-orang Bali di Lombok Barat yakni orang-orang dari kampung Seraya Duman yang melakukan hal itu. Orang-orang dari kampung Seraya Duman menganggap sisa-sisa makanan orang-orang besar termasuk Gusti adalah makanan yang sangat berguna bagi kesehatan dan keselamatan mereka.

BAB VII UNGKAPAN - UNGKAPAN

A. Pepatah-pepatah

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

Di dalam upacara adat banyak yang ditemukan pepatah-pepatah selain pantun dan *lawas*, yang sering diucapkan dalam upacara tersebut. Sebagai contoh misalnya seperti yang terdapat pada suku bangsa Sasak.

1. *Tama langan julu, sugul langan lempeng.*
Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan berbunyi, "masuk dari muka dan keluar melalui samping". Maksudnya ialah bahwa upacara perkawinan yang dilaksanakan dengan cara *menempon* atau *nyerah diri*", seluruh upacaranya diselenggarakan di rumah pihak wanita tetapi seluruh biayanya ditanggung oleh pihak laki-laki.
Pada waktu upacara semua pembayaran adat dilakukan di tempat istri dan calon suami juga ada di tempat itu.
2. *Cocol*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pembayaran biaya-biaya adat perkawinan dengan uang untuk mengganti benda-benda seperti kayu, kain, beras, minyak dan lain-lain.
Dalam hubungan ini ada semboyan *adat-adat sino lemu*. Artinya adat itu supel. Lemu artinya merasakan yang empuk. *Adat ende' katos*, artinya adat itu tidak keras dan jika keras akan cepat patah.
3. *Jaran ngaken pondonganne*. Terjemahannya adalah: "Kuda makan beban yang dibawanya". Pepatah ini merupakan sindiran yaitu orang-orang yang datang dalam upacara nyongkat yaitu rombongan dari pihak laki-laki, diberi makan dari barang-barang yang dibawa sebagai pemberian kepada pihak wanita.
untuk menghindarkan hal yang demikian biasanya rombongan segera pulang bila upacara sudah selesai.
4. *Bale baru uah berisi bengan*. Pepatah ini adalah orang

Boda di desa Bentek. Dalam bahasa Indonesianya ialah "rumah baru sudah punya isi sebelumnya". Pepatah ini dimaksudkan bagi pengantin wanita yang pada waktu upacara *nyadatin* sudah hamil atau sudah mempunyai anak beberapa orang (perhatikan perkawinan orang-orang Boda) Ucapan tersebut diucapkan oleh seorang belian yang memimpin upacara tersebut.

Masih banyak pepatah-pepatah yang terdapat dalam berbagai upacara baik yang terdapat di kalangan suku bangsa Sasak, Bali Sumbawa maupun suku bangsa Bima yang terdapat di Nusa Tenggara Barat.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Yang terdapat di kalangan suku bangsa Sasak, Sumbawa dan suku bangsa Bima :

1. *Mara' meong nyebo' kuku'*, seperti kucing menyembunyikan kuku. Orang-orang yang menyembunyikan sesuatu tetapi sesuatu itu bukanlah suatu kejahatan. Misalnya orang tersebut punya uang banyak tetapi ia selalu mengatakan dirinya miskin.
2. *Durung dereng le' Ampenan, burung bekereng isi' kakenan.*

Pantun ini adalah pepatah yang menggambarkan orang yang hanya mementingkan makan, tetapi tidak mementingkan keperluan yang lain seperti pakaian, perumahan dan hiburan.

Dalam hidupnya orang semacam ini hanya mementingkan makan saja. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia ialah "tidak jadi berpakaian karena makan-an" dalam bentuk pantun ucapan tersebut terdiri dari dua baris.

"durung dereng le' Ampenan
burung kekereng si' kakenan".

3. *Toa' toa' sampat.* Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi "tua tua sapu lidi". Sapu lidi semakin tua, semakin pendek tetapi sema-

kin keras. Pepatah ini melukiskan orang yang semakin tua semakin kuat baik dalam bekerja maupun dalam hubungannya dengan wanita.

Orang tua yang kawin juga disebut *toa' toa' sampat*, artinya tua-tua asam. Lawannya adalah *toa' toa' bage'*. Asam yang disimpan semakin lama semakin hitam dan hilang kecutnya. Pepatah ini dimaksudkan untuk orang-orang yang semakin lanjut usianya tidak menunjukkan prestasi dalam usaha dan karya. Atau orang yang sudah dewasa tetapi tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

4. *Ble' ble' ambon*. Pepatah ini sama artinya dengan pepatah nomor 3 di atas.
5. *Nurut nine*, sebenarnya merupakan sindiran bagi seorang lelaki di Lombok yang kawin kemudian tinggal di rumah isterinya. Menurut adat Sasak, seorang wanita yang kawin harus tinggal di rumah suaminya. Tetapi seringkali karena ketiadaan rumah, menyebabkan seorang suami mengikuti istrinya. Dan karena itu ia disebut *nurut nine*, artinya ikut perempuan.
6. *Ble' embek*, artinya besar kemauan tetapi tidak sebanding dengan kemampuan. Orang yang ingin membangun sesuatu atau mengerjakan tanah yang luas tetapi tidak sesuai dengan kemampuan tenaga maupun keuangannya.
7. *Bude*, adalah istilah yang dipergunakan untuk orang-orang yang tidak menjalankan ibadah serta kotor. Istilah ini sangat populer di Lombok Timur. Jika ada orang yang tidak sembahyang, tidak mandi atau berbuat mesum dikatakan *mara' dengan bude*. Seperti *orang bude*.
Apakah bude yang dimaksudkan sama dengan orang-orang Boda yang terdapat di desa Bentek tidaklah jelas.

Di bawah ini disajikan beberapa pepatah yang hidup di kalangan masyarakat suku bangsa Sumbawa.

1. *Yamo porat air kaling poto*. Dalam bahasa Indone-

sia, "bagai menarik bambu dari ujung".

Menarik ujung bambu yang ditebang merupakan pekerjaan yang sulit bahkan kadang-kadang menjadi mustahil. Ini dimaksudkan keadaan dimana orang menghadapi dan harus menyelesaikan pekerjaan yang sangat berat.

2. *Yamo bote' bau balang*. Dalam bahasa Indonesianya bunyinya "seperti kera menangkap belalang".

Kera bila menangkap belalang dengan kedua tangannya. Bila belalang tertangkap langsung diselipkan atau disimpan di ketiaknya dan terus menangkap belalang lainnya, akhirnya yang sudah disimpan di ketiaknya terlepas. Yang dikandung berceceran, yang dikejar tidak ada hasilnya.

3. *Ajar bote' ntek kayu*. Dalam bahasa Indonesia, mengajar kera memanjat pohon. Ini berarti mengajarkan orang yang lebih pintar dari kita.

Dapat pula sebagai sindiran bagi orang-orang yang banyak bicara, tanpa mengetahui bahwa teman bicara adalah orang yang lebih pandai atau lebih berpendidikan. Orang itu suka membual

4. *Yamo tu bolang sira lako lit*.

Bagaikan membuang garam ke laut, demikianlah terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Maksudnya adalah memberi nasihat kepada orang yang tidak menghiraukan nasihat tersebut. Atau ada orang yang memberikan pertolongan kepada orang yang tidak patut ditolong.

5. *Yamo bodak sio kuku'*.

Di kalangan suku bangsa Sasak ada juga pepatah yang sama artinya yakni *mara' meong nyebo' kuku'*. Seperti kucing menyembunyikan kuku.

Orang yang bisa, pintar, kuat dan sebagainya tetapi menyembunyikan kepintaran tersebut.

6. *Turit jempang tau maling*.

Pepatah ini dalam bahasa Indonesia adalah "mengikuti jejak pencuri". Dikatakan mengenai seseorang yang sedang mengalami nasib sial.

Ia tidak melakukan kejahatan akan tetapi ia mendapat pitnahan, hanya karena sesuatu "bukti" yang ia sendiri tidak mengetahuinya.

7. *Basatili pang salak rebu selamar.*

Dalam bahasa Indonesia berarti berlindung di balik sehelai rumput. Melindungi diri dari sesuatu kesalahan, meskipun dipertahankan dengan alasan-alasan apapun, tapi tak mungkin, karena ia memang bersalah.

8. *Mara jaran boko gula.*

Terjemahannya, seperti kuda membawa gula.

Mendapatkan pekerjaan yang berat dan sulit, tetapi hasilnya diperoleh orang lain.

9. *Tili sira no basa'.*

Melindungi garam agar tidak basah. Maksudnya adalah orang yang melindungi aibnya agar tidak diketahui orang.

Berikut ini diketengahkan beberapa pepatah dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa Bima. Mungkin pepatah-pepatah ini kurang populer di kalangan masyarakat, tetapi pernah dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terutama di masa-masa yang silam.

1. *Aina mefa ro menga.*

Artinya adalah, jangan sombong dan congkak dalam kehidupan manusia.

2. *Samadaku mori ne-e mamade.*

Artinya, semua yang ada ini akan berubah karena itu jangan lupa kepada Tuhan. Kata-kata tersebut lebih bersifat nasihat atau kata-kata arif untuk dilaksanakan dalam kehidupan.

3. *Likipi sarumbu ndaimu.*

Di dalam pergaulan kita harus tahu timbang rasa, sebab apa yang tidak kita senangi dari perbuatan orang lain akan mengenai diri kita juga.

Orang lain tidak selalu akan menyenangkan perbuatan kita.

4. *Sama ro dampa kaiku semenang lamparawi.*
Hendaklah seia sekata bila kita menghadapi persoalan.
5. *Sama labo pulilawa.*
Seorang yang biasanya selalu mencampuri urusan orang lain. Lawannya adalah *eda mbuda, ringampinga*.
Orang yang menghiraukan urusan orang lain.
6. *Bune labo janga manoto sia.*
Karena dia telah terlanjur berbuat salah maka ia tak berani berkutik.
7. *Paki ponggo weha ndau.*
Artinya orang yang rugi hanya karena salah pilih.
8. *Sauka ama kamo*, sebuah ungkapan yang dipakai untuk menyebut perbuatan cerdik, licik dan licin.
9. *Sauku la bango*, menggambarkan suatu kekebalan.

Pepatah petitiyah yang dikenal dalam masyarakat suku bangsa di Nusa Tenggara Barat. Jauh lebih banyak dari pada apa yang tersebut di atas. Selain itu terdapat ungkapan-ungkapan dengan sebuah kata singkat tetapi mempunyai arti yang dalam, misalnya *rawas*, adalah ulat yang sangat buas memakan tanaman. Jika kata *rawas* digunakan untuk menyindir, dapat berarti orang tersebut *rakus*. Sindiran tersebut dapat juga diganti dengan *tiang karung*, untuk menyebut orang yang kuat makan. Untuk melukiskan kecantikan dan ketampanan orang. Berbagai perumpamaan yang banyak dijumpai dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat suku bangsa Sasak. Misalnya *bajang sekacang*, artinya orang yang muda belia dengan wajah yang tampan.

Teruna mangga', artinya seorang remaja. *Jongrana*, menggambarkan seorang pemuda yang cantik mungkin kata ini berasal dari *Jayengrana*. Ada lagi perumpamaan yang sering dipakai ialah *koras*, yakni wanita yang keras, suka melawan dan suka menentang orang tua.

Koras sering diganti dengan kata *kojor* atau *kajeng*.

Sekalipun istilah-istilah tersebut kasar, tetapi sangat populer dalam masyarakat Sasak, terutama di daerah pedesaan. Selan-

jutnya kata-kata *kuning kemaneng* seringkali digunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang cantik parasnya, putih kuning kulitnya.

Kata *lilus* diartikan bagi seseorang yang hidupnya tidak menentu. Ia berasal dari kalangan orang baik-baik, mempunyai tanah pusaka, tetapi ia mengenal untuk kemudian dipakai berfoya-foya, berjudi dan akhirnya habis dan mulai mencuri dan menipu. Orang semacam ini dikatakan *lilus*. Demikian pula istilah *gele'* (istilah di desa Bentek) artinya seorang yang rajin kerja tanpa kenal lelah dan pamrih. Selanjutnya kata *beler* (Bentek), *belang* (Mataram), *Jenggut* (Tanjung) adalah untuk menggambarkan tindak-tanduk seseorang laki-laki atau perempuan yang suka nakal dengan lain jenisnya tetapi tidak sampai berbuat mesum. Jika sudah sampai berbuat mesum namanya menjadi *ubek*.

B. Simbol-simbol.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Simbol-simbol terdapat dalam berbagai upacara adat misalnya pada *ngurisang*, *nyunatang*, *merosoh*, *muja*, *meroah* dan lain sebagainya. Ada juga yang terlukis pada kain keramat yang dibuat oleh orang tertentu, pada satu saat tertentu dan untuk keperluan tertentu pula. Benda-benda tersebut disimpan dan dihormati dengan cara-cara istimewa misalnya *kereng kemali* yang dipajangkan di *beruga agung* pada upacara *pajangan*. Demikian pula *kekelat* dan *kengkeman* yang digunakan pada suatu upacara agama di kalangan orang-orang Boda di desa Bentek.

Kekelat dan *kengkeman* adalah kelambu yang dibuat khusus untuk para tamu adat, dipasang oleh tua' loka' dan dibuka oleh belian. Baik pembukaannya maupun pemasangannya dilakukan dengan suatu upacara.

Setelah dipasang kemudian diberi nama. Nama yang diberikan untuk *kekelat* pada orang Boda dan Waktu Telu adalah *maboyak ngarem*, yakni kekelat untuk upacara singkat yang disebut *mabunga laos*, *mebunga rusak*.

Di kalangan orang Islam Waktu Telu di desa Bentek dan Kuranji *nasi piser*, sejenis nasi tumpeng, adalah persembahan khusus kepada para arwah orang yang sudah meninggal. Pada upacara-upacara atau pesta, para keluarga selalu menyediakan

nasi piser yang disusun tinggi di atas sebuah piring untuk arwah keluarga yang telah meninggal. Adapun maksudnya mengapa nasi tersebut disusun sedemikian rupa, adalah karena para arwah hanya memakan sari-sari nasi tersebut sehingga mudah untuk menyerapnya dari sekeliling tumpukan nasi tersebut. Orang-orang Waktu Telu di Bayan adalah contoh suku bangsa Sasak yang sangat kaya dengan simbol-simbol, akan tetapi sungguh tidak mudah memperoleh informasi terutama tentang makna simbol-simbol tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan generasi sekarang akan arti simbol-simbol tersebut serta kurang komunikasi para peneliti dengan masyarakat setempat.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Sebagai contoh adalah dalam upacara perkawinan suku bangsa Sasak yang ada di desa Bentek. Dalam pembayaran adat kita akan mengenal istilah *ajen-ajen* yang terdiri dari benda-benda keperluan upacara dan yang sama sekali tidak diperlukan secara materil melainkan mempunyai arti simbol bagi isi upacara tersebut.

Jumlah kelapa berjumlah empat atau delapan buah yang diberikan menyertai *ajen-ajen* mempunyai makna tentang asal usul wanita yang akan dikawini.

Jika wanita tersebut berasal dari kampung yang mula-mula adalah bagian dari desa induk yang disebut *langgar*, maka jumlah kelapa yang diserahkan pihak laki-laki yang berasal dari *mesjid* berjumlah empat buah.

Akan tetapi sebaliknya akan berjumlah dua kali lipat bila seorang laki-laki kawin dengan wanita yang berasal dari *mesjid*. Semuanya pemberian dari pihak pria diberikan dengan maksud sebagai ganti segala kelelahan, ganti air susu dan segala biaya perawatan anak wanita tersebut sejak ia dilahirkan sampai ia dikawini oleh suaminya yang membayarnya secara simbolis. Pemotongan *benang basta* yang dilakukan oleh orang-orang di desa Bentek dalam suatu upacara perkawinan adalah suatu perlambang bahwa sekalipun perkawinan tersebut dilakukan dengan cara *merari'* atau *memaling*, namun kedua belah pihak telah saling setuju dengan yang lain dan dengan rangkaian upacara dengan segala perlambangannya, telah menjadi satulah mereka karena perkawinan tersebut.

Di dalam upacara perkawinan orang-orang Boda di desa Bentek, belian mengucapkan kata-kata yang berisi sebuah cerita bagaimana dua orang yang telah mendirikan rumah, dimulai dengan mengumpulkan kayu, membuat rumah kemudian mengisi rumah yang baru. Jika rumah telah terisi tiba giliran-nya untuk melihat apakah pakaian sang suami masih baik atau sudah sobek.

Jika sudah robek harus dijahit. Jika tak ada benang maka harus dicari kapas di daerah utara. Jika kapas sudah diketemukan pintallah dan buatlah menjadi benang dan jahitlah baju suaminya yang *brek* atau robek dengan benang itu yang diucapkan oleh belian sama sekali tidak diberi komentar oleh kedua pengan-tin yang berhadapan dengan tua' loka'. Tetapi isi cerita tersebut melambangkan sebuah keluarga yang didambakan. Dan kearah sanalah kedua mempelai akan dibawa oleh perkawinan-nya. Jumlah tombak yang dibawa pada upacara *sorong serah* menunjukkan tingkat kebangsawanan seseorang. Tombak yang diujungnya dilapisi emas berarti orang tersebut berasal dari lapisan yang paling tinggi, jika perak berarti lapisan yang kedua dan seterusnya. Dalam upacara perkawinan masih banyak sim-bol-simbol yang terdapat dalam masyarakat suku bangsa di dae-rah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Mengapa seorang penghulu atau mangku penghulu pada orang Islam Waktu Telu dan orang Boda harus duduk di dekat tiang yang menghadap gunung Rinjani dalam semua upacara yang dilakukan di beruga'?

Demikian pula orang jika tidur kaki pantang diarahkan ke gu-nung Rinjani. Bukankah di Rinjani bersemayam Sang Betara? Bahkan di kalangan orang-orang Islam Waktu Telu ada juga yang menganggap pergi haji adalah pergi ke gunung Rinjani.

Simbol-simbol pada upacara khitanan misalnya *kereng kema-li' ngalu'ai'*, dengan sederetan upacara dan benda-benda upa-cara lainnya. Upacara khitanan pada orang Bima juga masih banyak mengandung simbol-simbol, misalnya *maka*, perlam-bang anak harus bersikap sebagai pria yang pemberani. Dalam upacara *Buro ro dore* terdapat simbol-simbol yang melambang-kan masa di mana sang bayi menjadi anggauta masyarakat se-telah dengan resmi diturunkan ke tanah.

C. Kata-kata tabu.

Yang berhubungan dengan kepercayaan.

Orang Islam Waktu Telu dan orang Boda di desa Bentek masih mempunyai perbendaharaan kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan. Demikian pula pada suku bangsa Sumbawa, Bima dan Dompu kata-kata tabu satu dua tentu ada. Disebabkan waktu yang mendesak data-data mengenai kata-kata tabu di daerah Nusa Tenggara Barat masih perlu diteliti lagi.

D. Ukir-ukiran.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan.

Di Bima kadang-kadang dijumpai tulisan-tulisan mengandung firman Tuhan yang dipahat pada kayu dan kemudian diletakkan di pintu rumah. Dengan tulisan-tulisan tersebut orang mengharapkan keselamatan, kebahagiaan bagi penghuni rumah tersebut.

Di mesjid lama di desa Bayan (Waktu Telu) terdapat ukiran yang sederhana berbentuk burung. Ukiran tersebut ditaruh di bagian atas mesjid menghadap kiblat. Apa arti burung itu tidaklah diketahui dengan jelas.

Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat.

Dalam upacara-upacara adat kita menjumpai motif-motif pada pakaian, alat-alat upacara dan sebagainya.

Orang Sasak yang mengadakan upacara khitanan memasang sebuah *kengkeman* atau ada juga yang menyebutnya *paosan*. Kengkeman selalu terbuat dari kain putih yang disambung-sambung kemudian di bagian pinggirnya dibuatkan *rambu* dari kain-kain yang berbunga.

Di setiap sudutnya dibuatkan tali pengikat. *Kekelat* ini adalah pakaian upacara yang tidak boleh tidak harus dipasang pada waktu upacara khitanan atau perkawinan pada orang-orang Waktu Telu dan Boda di desa Bentek.

Orang-orang Hindu di Lombok Barat menggunakan motif kotak-kotak kecil pada pakaian untuk upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan.

Motif-motif ini juga dipergunakan untuk hiasan di pura-pura pada waktu diselenggarakannya upacara keagamaan.

LAMPIRAN I

Salinan

BIJLAGE Z

Afschrift van een besluit tot oprichting van de Krame *Desa en van de Awig Awig Desa, desa Janapria (159)*.

PEMBENTUKAN KERAMA DESA DJANAPRIA PADA TANGGAL 22 JANUARI 1972.

Pada hari ini Sabtu tanggal 22 Djanuari 1972 kami Kepala Desa Djanapria beserta semua Keliang Djuruarah Pekasih P3NTR beserta pemuka masyarakat lainnya telah membentuk Kerama Desa beserta awig-awig Desa dan dihadiri oleh:

1. Semua guru umum/S.D. Desa Djanapria
2. Semua guru Ibtidaijah Desa Djanapria
3. Dinas Pertanian Ketjamatan Djanapria
4. Dinas Peternakan Ketjamatan Djanapria
5. Dinas Kesehatan Djanapria
6. Dan Pos Polri Ketjamatan Djanapria.

Dengan terbentuknya Kerama Desa ini maka susunan pengurusnya adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------|--------------------------|
| 1. Ketua Umum | : Kepala Desa Djanapria |
| 2. Ketua I | : Lalu Muksin Batubungus |
| 3. Ketua II | : Lalu Winotan Djanapria |
| 4. Sekretaris I | : Mahir |
| 5. Sekretaris II | : Kamran |
| 6. Bendahara | : Munadjah |

Seksi : Dari instansi lainnya.

- | | |
|---------------------------|---------------------------------------|
| 1. Pendidikan Umum ketua | : Lalu Muksin |
| 2. Pendidikan Agama ketua | : Hadji Saleh |
| 3. Pertanian ketua | : Muhdar |
| 4. Peternakan ketua | : Lalu Astam |
| 5. Peternakan ketua | : Munadjah |
| 6. Agama ketua | : Amaq Musnah P3NTR Djanapria I. |
| 7. Keamanan ketua | : Dan Pos Polri Ketjamatan Djanapria. |

8. Adat istiadat ketua : Amaq Sapdal, Keliang Batu Kembar.

Setelah diadakan susunan pengurus Kerama Desa tersebut, terbentuk pula awig-awig Desa seperti di bawah ini:

1. Pendidikan.

Barang siapa tidak menyerahkan anaknya yang sudah cukup umur dan tidak melepaskannya didenda dengan uang sebesar Rp. 500,--.

2. Adat istiadat.

- a. Barang siapa mengawinkan anak-anaknya yang masih sekolah didenda uang sebesar Rp. 5.000,--
- b. Apabila seorang guru kawin dengan anak sekolah, didenda uang sebesar Rp. 10.000,--.
- c. Barang siapa *midang* liwat dari jam 12 malam dikenakan denda uang sebesar Rp. 1.000,-- atau membuat bata sebanyak 1.000 buah.
- d. Barang siapa *belawas/ngajak* malam hari jarak 500 meter dari rumah, didenda untuk melakukan pekerjaan gotong-royong selama satu minggu di desa.
- e. Barang siapa mengambil kawin orang bangsawan dengan jajar karang didenda dengan uang sebesar Rp. 2.500,--.
- f. Barang siapa mempermainkan lampu senter pada malam hari, didenda dengan uang atau bata sebanyak 1.000 buah.
- g. Barang siapa membuat seorang wanita hamil atau memperkosa anak orang, didenda sebesar Rp. 5.000,--
- h. Barang siapa bepergian selama-lamanya satu minggu tanpa setahu keliang didenda dengan uang atau bata sebanyak 1.000 buah.
- i. Barang siapa jika dipanggil oleh Kepala Desa/Keliang/P3NTR/Penghulu Dasan untuk keperluan umum tidak datang, didenda uang atau harus melakukan kerja gotong-royong selama satu minggu.

- j. Barang siapa menggembalakan hewannya dikuburan, didenda uang sebesar Rp. 1.000,--.
- k. Barang siapa berzina dengan istri seseorang, didenda Rp. 5.000,--.
- l. Barang siapa masuk rumah orang tanpa izin, didenda sebesar Rp. 3.000,-- atau bata sebanyak 1.000 buah.

3. Pertanian.

- a. Barang siapa telah diperintahkan menanam turi di pematang kemudian tidak melaksanakannya didenda dengan uang Rp. 100,--.
- b. Barang siapa tidak mau menanam atau mengosongkan pekarangannya, didenda dengan uang Rp. 500,--
- c. Barang siapa merusak tanaman orang lain dan lain sebagainya didenda dengan uang sebesar Rp. 100,--.

4. Peternakan.

- a. Barang siapa menyembelih ternak besar tanpa izin, didenda dengan uang Rp. 500,--.
- b. Bila terjadi kecelakaan hewan karena racun, didenda dengan uang sebesar Rp. 500,--.
- c. Barang siapa menyembelih ternak (kambing/kibas), didenda dengan uang Rp. 60,--.

5. Keamanan.

- a. Barang siapa tidak keluar ronda satu malam tanpa alasan/izin kena denda Rp. 100,--.
- b. Barang siapa tidak keluar untuk ronda tiga kali berturut-turut dianggap bukan warga desa tersebut tanpa mendapat beaya.

Demikian kami buat susunan pengurus Kerama Desa dan awig-awignya untuk dapat dipakai di mana mestinya.

Djanapria, 22 Djanuari 1972
Kepala Desa/Ketua Umum Kerama Desa

Djanapria
Tjap desa ttd.

(Lalu Supardi)

Mengetahui,
Tjamat Ketjamatan Djanapria,
ttd.,

(S i r a t)

MENGAMBIL SALINAN
tanda tangan

A.M. Hartono 06-08-1974

Mohammad Ali B.D.

OPMERKING ONDERZOEKER: tijdens een gesprek met de Kepala Desa op 27-8-1973 werd duidelijk, dat deze AWIG AWIG Desa ini feite niet meer was dan een "intentie-verklaring". Van al de strafbepalingen was allen het onder 2.1. gestelde (wie huwt met een meisje, dat nog schoolgaat, wordt een boete opgelegd van Rp. 5.000,- enkele malen in praktijk gebracht. Over tredingen van de andere bepalingen kwamen wel voor, maar bleven tot op heden ongestraft.

LAMPIRAN II

Nama-nama buku lontar yang masih ada milik suku bangsa Sasak yang berisi berbagai cerita yang meliputi berbagai aspek masyarakatnya.

Sumber penulisan ini adalah: hasil-hasil pemetaan tingkat desa dari team penelitian hukum adat Lombok tahun 1972/1973, yang telah dipublikasikan pada tahun 1975.

NAMA LONTAR	TEMPAT DESA	BAHASA, TULISAN, ISI
Abu Bakar	Rempek	Sanskerta
Aji Krame	Babakan	Isi tentang adat perkawinan.
Babat Lombok	Karang Baru	Bahasa Kawi
	Lembuak	Tulisan Jejawan
	Praya	
Babat Praya	Praya	Tulisan Bali
Bangbari	Selengen	Sanskerta
	Kayangan	
	Tanjung	
	Pemenang Barat	
	Batu Kumbung	
Banyurung	Selengen	
	Kayangan	
	Kekeri	
	Batu Kumbung	
Becanga	Plambik	----
Bibigili	Sandik	----
Dahrul Bayan	Tanjung	-----
Dangkang	Lenek	Bahasa Sasak Ceritera roman.
Jati suara	Bertais	-----
	Batu Kumbung	
Muda karya	Lenek	-----
Murgasih	Bertais	-----
Murcaya	Bertais	----
Nursada	Bertais	----
Parengan	Labulia	----
Percinan	Montong Baan	Bahasa Jawa

NAMA LONTAR	TEMPAT DESA	BAHASA, TULISAN, ISI
Perudak Sina Piagam Datu Sesela	Rempek Sesela	--- Berita cerita dan silsilah Daru Sesela.
Piagam tembaga Puspekarema	Pemenang Timur Dasan Agung Sikur	--- Bahasa Jawa Tulisan Bali Isi: Pemerintahan Isi: Mengenai Adat (?)
Pustakame Puter game Renganis	Batu Kumbung Setangor Desa Anyar Selengen Tanjung Sandik Batu Kumbung	--- Isi: Tentang kepahlawan- an.
Sangkurodang Tapel Adam	Rempek Kayangan Sesait	Tulisan Bali (Jejawan) ---
Cilinaya	Akar akar Rempek Rembiga Penimbung Pemenang Timur Sandik Dasan Agung Karang Baru Bayan Dasan Cermen Dasan Agung	Bahasa Kawi, cerita roman
Cupak	Perempuan Rembiga Penimbung	Isi: Hukum adat khusus- nya perkawinan (?) Bahasa Kawi
Wong Menak		
Daptar bacaan		
Duntan Indarjaya	Sukarara Akar akar Kayangan Sesait Rempek	Bahasa Sasak

NAMA LONTAR	TEMPAT DESA	BAHASA, TULISAN, ISI
	Sandik	
	Perempuan	
	Kekeri	
	Sedau	
Yazid	Akar akar	----
Kabar Sundari	Selengan	----
	Kekeri	
Kadar Jawa	Selengan	----
Kalamwadi	Tanjung	----
Keropakana	Darek	----
Kisejati	Bertais	----
Kontara	Sesait	Adat Perkawinan
Kotar Agame	Sakra	Adat dan Agama
	Lendang Nangka	
	Lenek	
Layang Ambiak	Kayangan	----
	Rempek	
Linggar Parwa Sele	Selengen	----
Mi'rad	Bertais	Cerita Mi'raj Nabi
Monyeh	Rempek	
	Gondang	Bahasa Sasak, berisi cerite-
	Bentek	ra roman
	Tanjung	
	Pemenang Timur	
	Sandik	
	Dasan Agung	
	Karang Baru	
	Rembiga	
	Kekeri	
	Dasan Cermen	
	Bertais	
	Batu Kumbung	
	Sedau	
	Pancor	
	Tanjung	

Dari daftar buku-buku lontar tersebut di atas tidak semuanya ada dalam masyarakat. Akan tetapi masih banyak orang yang mengetahui jalan cerita yang termaktub dalam buku-buku tersebut

300
2
Perpus
Jende



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA